RESPITANINGRUM

a romance novel

Beautiful Sin

apakah kita harus kembali bersama?

Beautiful Sin

Respitaningrum

Published: 2022

Prolog

Setelah delapan tahun berlalu. Tak saling sapa. Tak saling berkabar. Tak saling bersinggungan. Dan juga tak saling mengatakan, *'aku jemput pulangnya ya, Sayang,'*. Kami kembali bertemu untuk pertama kalinya.

Seperti pertama kalinya bertemu, lebih dari sebelas tahun yang lalu, kami berdua terpaku. Hanya saling menatap tanpa ada satu katapun terucap.

Aku tahu selama ini aku membohongi diriku sendiri. Tidak ada yang berubah dari diriku untuk dirinya. Pun dengan perasaan yang masih sama seperti dulu. Seperti saat kami masih sama-sama memakai seragam putih abu-abu. Saat gelora cinta itu masih menyala-nyala, tak padam, meski ditimbun banyaknya masalah, dan juga waktu yang berusaha mengikis rindu.

***

Bab 1

Kakiku terasa pegal dan perih saat langkahku berhenti mengejar bus yang melaju cepat itu. Aku ketinggalan lagi dan masih harus menunggu angkutan umum yang lain untuk bisa segera sampai di rumah.

Dengan langkah tertatih, kuhampiri bangku besi panjang di pinggir jalan yang biasa digunakan untuk duduk menunggu bus oleh orang-orang. High heels yang kupakai sukses membuat tumitku lecet, juga pegal yang rasanya sudah seperti ancaman harian untukku.

Bekerja menjadi beauty assistant di sebuah pusat perbelanjaan membuatku harus selalu tampil sempurna di hadapan banyak orang. Baju yang meskipun tidak ketat, tapi tetap saja terlihat minim kupakai setiap harinya. Roknya hanya lima senti di atas lutut. Bagi orang sepertiku yang terbiasa memakai daster setiap harinya pasti merupakan sebuah tantangan baru. Apalagi wajahku harus didempul menggunakan berbagai produk yang kujual dan kupromosikan setiap harinya. Bibir dan pipiku rasanya kebas, karena terlalu banyak tersenyum setiap ada orang yang melirik ke arahku.

Kalau bukan karena tuntutan harus mendapatkan uang banyak, aku tidak mungkin mau bekerja seperti ini. Apalagi saat mengingat banyaknya laki-laki yang

memperhatikan saat melewati stand yang kutempati. Meskipun mereka datang dengan pasangan masing-masing, tapi siapa yang bisa memastikan mata mereka hanya akan menatap pasangan mereka sendiri, kan?

Sudah berbulan-bulan aku bekerja seperti ini, tapi rasanya masih saja belum menemukan kenyamanan. Entah pekerjaan seperti apa yang cocok untukku. Karena sekarang yang kubutuhkan adalah uang yang banyak. Dan bekerja sebulan sebagai penjaga konter jelas tidak memenuhi kebutuhan hidupku walau hanya untuk dua minggu.

Kalau bukan karena Risang, aku tidak akan bekerja seperti ini. Tulang-tulangku rasanya bisa keropos lebih cepat karena aku bekerja terlalu keras belakangan ini. Harga berbagai bahan makanan pokok mulai melonjak naik sekarang. Termasuk susu untuk anakku yang setiap harinya bisa minum tiga sampai empat gelas karena enggan untuk memenuhi gizinya sendiri dengan camilan buah yang selalu kusediakan di dalam kulkas.

Tahun ini, Risang akan berusia tujuh tahun. Usia dimana ia akan siap untuk masuk ke sekolah dasar, dan tentu saja, aku harus punya banyak uang untuk kebutuhannya yang semakin hari semakin banyak. Saat ini saja, aku sudah kelimpungan untuk membiayai sekolahnya yang masih di taman kanak-kanak. Bukan hanya untuk dirinya saja, aku juga harus menggaji pengasuh Risang yang

sudah dua bulan ini belum kuberi gaji karena harus menutup biaya rumah sakit saat Risang terkena demam berdarah bulan lalu.

Sebagai ibunya, hal itu sungguh membuat perasaanku sakit. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menangis di sampingnya dan menyesali semuanya.

Risangku yang malang. Dia tidak akan merasakan hidup yang tidak enak ini andaikan aku tidak egois seperti ini.

***

"Bunda!"

Teriakan itu membuatku menolehkan kepala. Risang berlari sambil membawa robot barunya yang kubeli dengan membobol celengannya sendiri. Ingin menangis rasanya saat mengeluarkan uang untuk sesuatu yang bagiku tidak berharga sama sekali, tapi bisa membuat anakku tertawa bahagia.

"Bunda, tadi Mbak Sari bikin puding buat Risang! Bunda harus cobain! Enaaaaaak banget, Bunda," celotehnya riang sembari menarik tanganku ke arah dapur.

Ada Mbak Sari yang sedang mencuci perkakas kotor di depan wastafel. Ia menyapaku dan menanyakan apakah aku sudah makan atau belum, yang kujawab dengan anggukan samar. Karena aku sibuk memperhatikan

Risang yang tengah sibuk mengeluarkan puding yang ia maksud dari dalam kulkas.

"Kata Mbak Sari, lebih enak dimakan pake kental manis, Bunda. Tapi aku kan nggak boleh makan kental manis ya, Bunda?"

Aku tersenyum, mengelus kepalanya dengan sayang. "Iya, karena kental manis itu gulanya banyak. Nanti gigi Risang bisa bolong-bolong hitam kalau kebanyakan makan yang manis," ujarku lembut.

"Kayak giginya Anin ya, Bunda? Dia kan suka makan cokelat, Bun. Kata Bu Guru, kalau giginya hitam itu ada kuman-kumannya yang nempel di gigi, Bun. Keciiiiiiiiiilll banget, jadinya kita nggak bisa lihat kumannya, Bun. Emangnya gitu ya, Bunda?"

Aku terkekeh mendengar suaranya yang selalu antusias menceritakan apapun yang dia tahu. Risang adalah anak periang yang disukai banyak orang. Guru-gurunya juga menyukainya dan sering menunjuknya untuk maju di depan kelas agar bisa menjadi contoh untuk teman-temannya.

Aku sangat beruntung memilikinya, meski kami hidup dengan sulit, tapi saat bisa melihatnya yang seperti ini, aku rasa sulit itu akan mudah untuk kuhadapi.

"Risang mau cokelat?" tanyaku mengalihkan perhatiannya. Ia menatapku bingung, tapi juga ada binar bahagia saat aku menawarinya cokelat itu.

"Tapi nanti gigiku berlubang nggak, Bun?"

"Risang rajin gosok gigi, kan?" Ia mengangguk cepat. Menunjukkan gigi-giginya yang sangat baik untuk anak-anak seumurannya yang kebanyakan sudah geripis dan menghitam.

"Aku rajin gosok gigi, Bun. Sebelum tidur kan, aku pasti gosok gigi bareng Bunda. Kumannya kabur, Bun!"

"Kalau gitu, karena anak Bunda rajin gosok gigi dan pintar bikin kumannya kabur, Bunda kasih cokelat yang barusan Bunda beli buat jadi hadiah. Kamu mau?"

"Mau! Mau! Mau, Bunda!"

Risang melonjak kegirangan. Ia bertepuk tangan sembari berlari menepuk paha Mbak Sari yang menatap kami sambil mengembangkan senyum.

"Mbak, aku boleh makan cokelat sama Bunda, loh! Kata Bunda, aku rajin gosok gigi, jadinya kumannya kabur, Mbak. Mbak Sari juga harus rajin gosok gigi, biar nanti dikasih hadiah cokelat juga sama Bunda. Ya, Mbak?!"

Aku tertawa melihat kecerewetannya. Mbak Sari pun sama. Ia menggendong Risang dan mendudukkannya di atas kursi. Kuambil sebungkus Cadburry dari dalam tas

kresek minimarket yang tadi kukunjungi. Menyodorkannya pada Risang yang diterimanya dengan gembira.

"Cokelatnya gede, Mbak. Aku mau tanya sama Bunda, deh, boleh nggak cokelatnya aku bagi sama Mbak," bisik Risang pada Mbak Sari yang tentu saja dapat kudengar. Bocah itu belum begitu paham dengan kegiatan berbisik yang biasa dilakukan oleh orang dewasa.

"Bunda, aku bagi cokelatnya buat Mbak Sari boleh, nggak?"

"Katanya nunggu Mbak Sari rajin gosok gigi dulu?"

"Tapi Bunda, Mbak Sari rajin bantu aku gosok gigi kalau pagi, kok. Kan Bunda udah berangkat kerja, Bun, jadi nggak tahu kalau aku gosok gigi paginya sama Mbak Sari, kan?"

Pertanyaan singkat itu mungkin terdengar biasa saja. Tapi saat aku mendengarnya dari bibir anakku sendiri, rasanya sangat menyakitkan. Air mataku merebak dengan cepat. Sampai mataku perih rasanya.

"Bunda ... kok, nangis?"

Risang menghampiriku yang memang duduk di lantai sejak tadi. Ia menghapus air mata di pipiku dengan tangan kecilnya yang harum minyak telon.

"Risang nakal ya, Bunda?"

Aku bergeleng kuat. Kudekap tubuhnya yang selama ini menjadi kekuatanku untuk tetap bertahan di tengah kerasnya hidup yang kujalani.

"Maafin Risang ya, Bun," cicitnya lirih.

"Risang nggak nakal kok, Nak. Bunda cuma kangeeeennnn banget sama kamu, Nak. Makanya Bunda nangis."

"Tapi, kata Bu Guru kalau nangis itu tandanya sedih, Bun. Aku aja nangis kalau robot aku habis baterainya. Itu karena aku sedih, Bun."

Aku terkekeh di sela tangisku. Melepaskan pelukan Risang dan gantian memangkunya. "Tapi Bunda nangis karena Bunda seneng, Nak. Seharian ini kan, Bunda kerja. Baru ketemu Risang sekarang. Risang kangen sama Bunda, nggak?"

Risang mengangguk cepat. Ia sudah melupakan cokelatnya yang kini disimpan oleh Mbak Sari di kulkas.

"Kangen banget, Bunda. Bunda kapan liburnya? Katanya kita mau ke laut, Bun? Bunda masih lama ya, liburnya?"

Aku kembali tersenyum miris. Bukan berarti aku kerja sebagai beauty assistant setiap hari. Mereka memberiku libur sekali dalam seminggu. Tapi di hari libur itu, aku bekerja di tempat lain yang bisa menghasilkan banyak uang walau aku hanya bekerja delapan jam sehari. Yaitu mengajar di tempat les untuk anak-anak sekolah. Dan

aku mengajar untuk anak SMP yang seringkali datang sambil membawa PR yang tidak bisa mereka kerjakan. Hasilnya lumayan, bisa untuk membeli susu untuk Risang.

"Risang mau ke laut banget emangnya?"

"Mau, Bun! Main air asin, Bun. Kata Rafif, kita bisa makan kacang rebus yang direndam di airnya, Bun. Nanti kacangnya jadi asiiiiiinn banget, Bun."

Aku terkekeh mendengar ceritanya, mengusap dahinya yang berkeringat. Karena Risang anak yang aktif, ia jadi lebih mudah berkeringat. Tapi bersyukurnya, dia tidak mudah sakit. Hanya bulan lalu saja, saat demam berdarah menyerangnya. Itupun bukan terkena di rumah, melainkan di sekolah yang dekat dengan got kotor. Beberapa anak juga terkena demam berdarah seperti Risang waktu itu.

"InsyaaAllah ya, Nak. Bunda cari uang dulu buat sewa mobilnya," ujarku lembut. Aku tidak mau anakku takut padaku kalau aku sering berkata dengan nada tinggi padanya.

"Yah, Bunda. Kita naik odong-odong aja, Bun. Rafif juga naik odong-odong sama mamanya, Bun. Seru!"

"Iya, nanti ya, Nak."

Risang tak lagi banyak bicara. Ia kini sibuk dengan mainannya saat aku meminta waktu untuk

membersihkan diri. Saat aku keluar dari kamar mandi, tak sengaja mendengar suaranya yang sedang mengobrol dengan Mbak Sari di kamarnya sendiri.

"Aku takut, Mbak."

"Takut kenapa, Nak? Emangnya Bunda marahin Risang kalau tanyain itu?"

Aku tidak mendengar suara Risang. Mungkin ia sedang berpikir seperti biasanya.

"Bunda nggak pernah marah, Mbak. Tapi Bunda pasti nangis kalau aku habis nanya soal Papa. Jadi aku tanyain sama Mbak aja, Mbak. Mbak pasti tahu, kan, Papaku dimana?"

Tuhan ... seperti inikah aku harus menjalani sisa hidupku?

***

Bab 2

Risang adalah anak semata wayangku. Kami hidup hanya berdua setelah ibuku meninggal setahun yang lalu. Saat ibu masih ada, aku tidak begitu keteteran untuk bekerja. Risang biasa diasuh oleh ibu sementara aku bekerja. Tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk membayar jasa asuh Risang, karena yang mengasuh adalah neneknya sendiri.

Bukan berarti sekarang aku keberatan karena harus membayar Mbak Sari setiap bulannya, tapi ... jelas saja mengeluarkan uang untuk Mbak Sari menjadikanku harus lebih giat lagi mengumpulkan uang. Belum lagi kalau Risang rewel menginginkan jajan atau mainan yang bisa merogoh kocekku lebih dalam lagi. Ingin menangis saja rasanya.

Memang untuk ukuran anak seusianya, Risang tergolong anak yang cerdas. Bisa mengerti kondisi kami yang seperti ini. Tapi kadang juga, sisi anak-anaknya tetap unggul menguasainya. Di saat anak-anak yang lain bisa dengan leluasa meminta dibelikan ini dan itu pada kedua orang tuanya, Risang hanya memperhatikan sambil berulangkali melirik padaku. Aku tahu dia juga ingin seperti anak-anak itu, tapi dia lebih tahu kalau ibunya ini belum mampu.

Ketika ibu meninggal, tidak ada yang tersisa dari diriku. Kalau saja Risang tidak memelukku sambil menangis saat aku tersadar dari pingsan, mungkin aku akan memilih mengakhiri hidupku untuk menyusul ibu saja.

Lagi-lagi, Risang menjadi alasanku untuk tetap hidup. Ia yang sejak masih berupa gumpalan darah di dalam rahimku selalu kuperjuangkan, tidak akan kubiarkan hidup dalam ketidakmampuan. Untuk itulah, aku banting tulang bekerja seolah tanpa lelah. Sampai lupa kalau Risang juga menginginkan memiliki waktu berdua denganku. Sekadar mendengarkan ceritanya bersama teman-temannya di sekolah, atau saat ia menceritakan kembali kartun di televisi yang baru ia tonton.

Aku yang kadung lelah setelah seharian bekerja inginnya langsung tidur saat sampai di rumah. Selalu meminta Risang untuk tidur lebih cepat setiap malamnya.

"Bunda," panggilnya di atas kasurnya dengan selimut yang menutupi sampai ke dadanya.

"Kenapa, Sayang?"

Kuhampiri ia lagi, membatalkan niat untuk mematikan lampu kamarnya dan bergegas ke kamarku sendiri.

"Risang boleh bobo dipeluk Bunda, nggak?" tanyanya takut-takut. Aku bahkan bisa mendengar suaranya yang bergetar.

"Kenapa mau bobo dipeluk Bunda?"

Aku duduk di tepi ranjangnya. Melihat mata berkaca-kaca sebening kristal yang Risang miliki. Bibirnya sudah bergetar dan aku langsung merengkuhnya dalam pelukanku.

Risang adalah anak yang kuat. Atau mungkin, berusaha kuat untuk aku yang lemah ini. Ia selalu berusaha meredam rasa sedihnya sendiri. Tidak membiarkan aku melihat air mata di kedua pipinya.

Ketika dia sudah tidak mampu menahan semua itu, barulah ia menunjukkannya padaku.

"Kenapa? Risang lagi sedih?" Kuusap kepalanya, membawanya ke pangkuanku dengan kedua kaki yang melingkari perutku. Lengannya memeluk leherku erat, sampai aku bisa merasakan air matanya mengalir di bahuku.

"Kangen Nenek," ujarnya tergugu.

"Risang udah berdoa buat Nenek hari ini?"

Ia menegakkan kepalanya. Mengusap mata dan pipinya dengan tangan kecilnya. Kepalanya mengangguk yakin. "Udah, Bunda. Bunda kan bilang, kalau aku harus selalu doain Nenek, biar Nenek senang di surga. Tapi Risang kangen, Bundaaaa."

Risang menangis semakin keras. Aku yakin kalau bukan hanya tentang ia merindukan ibu yang sudah lama tidak ditemuinya. Aku sudah menjelaskan padanya mengapa

neneknya tidak lagi bisa bersama kami. Diberi pakaian putih dan dikubur di bawah tanah. Aku masih bisa mengingat jelas apa yang ia ucapkan setelah pulang dari pemakaman ibu, yang tidak kuhadiri karena aku tidak sadarkan diri.

"Bunda, kata Nenek, Bunda nggak boleh nangis. Kita nggak boleh nangis. Nenek udah bahagia di surga sama Allah, Bunda."

Anak ini, adalah satu-satunya alasanku bertahan di antara ketidakmampuanku hidup dengan berbagai gunjingan orang-orang. Mereka yang tidak pernah mau mengerti tentang kondisiku, lalu mulai membicarakan Risang dan mengatakan yang tidak-tidak tentang dosa dan neraka yang akan aku dapatkan kelak. Seolah merekalah penentu dimana aku akan tinggal setelah kiamat.

"Risang mau berdoa bareng Bunda?" tawarku membuat tangisnya mereda. Ia menatapku seolah mencari tahu, apakah aku bercanda atau tidak.

"Bunda berdoa?" tanyanya takjub. Aku menganggukkan kepala, membuatnya mengukir senyum lebar. "Ayo, Bunda! Kita berdoa buat Nenek!"

Dengan terburu-buru, ia turun dari pangkuanku. Duduk di sampingku lalu menadahkan kedua tangannya ke atas.

"Risang yang pimpin doanya ya, Bunda?"

Aku mengangguk lagi, membiarkan ia melakukan apa yang ia mau.

"Bunda aamiinkan ya, Bunda. Biar doanya cepet dikabulin sama Allah."

"Iya. Sekarang, Risang berdoa. Biar kita cepetan tidur sambil pelukan."

Risang memimpin doa kami berdua. Ia begitu antusias ketika diminta untuk melakukan hal-hal seperti ini.

"Ya Allah, Risang sama Bunda kangen Nenek. Tolong bilang sama Nenek biar sabar nungguin kita, Ya Allah. Karena kata Mbak Sari, surga itu jauh dan butuh banyak pahala biar bisa kumpul bareng Nenek di surga."

Doanya terhenti, Risang menatapku ingin tahu. "Bunda, pahala itu apa, sih?"

Aku terkekeh ringan, membelai kepalanya dan mengecupnya lembut. "Pahala itu amal kebaikan, Nak."

"Berdoa kayak gini baik kan, Bun?" Aku mengangguk. "Berarti, aku punya pahala, dong?"

Aku tertawa lagi, mengendikkan bahu agar ia kembali melanjutkan doa kami.

"Oh, ya, Bunda. Aku boleh doa buat Papa juga, kan, Bun? Aku kangen Papa juga, Bunda."

***

Dalam dua puluh enam tahun hidupku, baru kali ini aku mengharapkan ada orang yang akan membantuku untuk bisa tetap tegak berdiri. Risang memang semangat hidupku, tapi ada hal-hal yang tidak bisa lakukan untuk membuat kakiku tetap tegar melangkah.

Pernyataannya yang mengatakan kalau ia merindukan papanya sungguh sangat menampar hatiku. Sakit rasanya, saat anakku sendiri mengatakan hal itu tanpa tahu keadaan yang sebenarnya. Papa yang selalu ia sebut di balik punggungku, kini dengan berani ia ucapkan di depan wajahku. Seperti tengah memarahiku, mengapa ia tak kunjung bertemu dengan papanya yang kataku sedang bekerja jauh itu.

Suatu waktu, Risang bertanya padaku, "Bunda, Papa di tempat kerjanya nggak punya hape ya, Bun? Kok, Papa nggak pernah telepon kita sih, Bun?"

Papa, papa, dan papa. Dia begitu ingin tahu seperti apa sosok lelaki yang selalu ia sebut papa itu. Tak ada potret yang bisa kutunjukkan padanya, membuat Risang selalu bertanya lagi dan lagi padaku.

"Bunda, kan aku nggak mirip sama Bunda, berarti aku mirip Papa dong, ya? Mata aku kan sipit, Bun. Mata Bunda gede, bulat kayak matanya Nenek. Kayak dedek Silvia, Bun. Dia mirip mamanya tapi, Bunda."

Risangku sayang, Risangku malang. Anak itu tidak pernah kehabisan bahan pertanyaan. Ketika satu pertanyaannya tak kunjung kujawab, bibirnya hanya akan mengerucut kesal, tapi tak berani bertanya lebih. Karena ia tahu, aku tidak akan pernah menjawabnya.

***

Bab 3

"Bunda, nanti malam aku mau makan sama telur gulung lagi ya, Bunda?"

Risang mengajukan permintaan yang sama sekali tidak sulit sebenarnya. Telur gulung adalah kesukaannya. Risang pertama kali mencobanya saat kami melewati sekolah dasar di dekat rumah kami dan ada penjualnya di sana. Sejak saat itu, Risang jadi sering memintanya dan menjadi santapan menyenangkan untuk kami berdua.

Yang sulit adalah waktu yang tidak banyak kumiliki. Aku harus bekerja shift siang hari ini, dan baru bisa kembali ke rumah pukul sembilan malam. Di jam seperti itu, Risang sudah harus tidur tanpa harus menungguku.

"Sayang, Bunda kan hari ini kerja siang, Nak," kataku sambil menyisir rambutnya yang lembut. Persis seperti rambut lelaki itu.

Risang menundukkan kepalanya. Ia memainkan robot kecilnya tanpa mengatakan apapun lagi. Aku tahu, dia pasti kecewa. Hal seremeh itupun tidak dengan mudah ia dapatkan.

"Nanti minta bikinin sama Mbak Sari aja, ya?" tawarku yang dijawab gelengan kepalanya.

"Mbak Sari nggak bisa gulungnya, Bun. Jadinya telur dadar terus," ujarnya lirih.

"Apa mau Bunda bikinin buat bekal ke sekolah? Nanti Bunda tungguin sekolahnya, deh."

Risang langsung mengangkat kepalanya. Menatapku dengan mata berbinar mengagumkan.

"Beneran, Bunda?"

"Iya. Mau?"

"Mau, Bunda! Mau banget!"

Aku terkekeh melihat ekspresi riangnya. Lalu bergegas membuatkan telur gulung permintaannya dengan cepat. Waktu sudah semakin siang, Risang harus datang ke sekolahnya tepat waktu. Aku selalu mengajarkannya untuk menjadi orang yang disiplin. Sekolah tidak boleh telat, pulang sekolah langsung pulang ke rumah, makan di jam yang sudah ditentukan, tidurpun begitu. Ia menurutinya tanpa banyak membantah. Hanya sesekali mengeluh karena masih ingin bermain saat aku menyuruhnya untuk bergegas tidur.

Sebenarnya, kalau aku mendapat shift siang, aku akan di rumah dan tidur setidaknya sampai Risang pulang. Lalu mulai bersiap untuk pergi bekerja. Hal itu kulakukan agar tidak mengantuk aaat bekerja. Meski sebagai beauty assistant kami bekerja di mall ataupun supermarket hanya menumpang, tapi kami tetap harus mengikuti

peraturan yang ditetapkan di sana. Salah satunya tidak boleh makan dan minum selain air mineral. Bisa dibayangkan bagaimana aku harus menahan lapar dan kantuk yang seringkali datang.

"Emangnya Bunda nggak bobo?"

Risang menggandeng tanganku erat, senyumnya tidak lepas dari wajahnya sejak tadi.

"Nggak apa, kan biar bisa nemenin Risang sekolah hari ini."

"Nanti ngantuk dong, Bunda?"

"Nanti istirahatnya Bunda minum kopi, deh."

Risang tersenyum geli mendengar penuturanku. Ia melangkah riang. Lalu menyapa teman-temannya yang sudah lebih dulu sampai di sekolah. Menyapa guru-gurunya dan masuk ke dalam kelas setelah melambaikan tangannya padaku.

Seperti biasa, saat aku menunggu Risang sekolah. Aku akan duduk bersama ibu-ibu yang lain di bangku-bangku taman yang ada. Kebanyakan dari mereka membentuk kelompok sendiri. Sedangkan aku duduk sendiri. Bukan karena aku tidak mau menyapa mereka, tapi mereka lebih sering menggosip saat berkumpul seperti itu. Dan bagian paling menyedihkannya adalah, ketika aku tahu, kalau akulah salah satu bahan gosip paling diminati oleh ibu-ibu itu.

Aku tahu, mungkin karena akulah satu-satunya orang tua tunggal yang dimiliki anak-anak yang bersekolah di sini. Maksudku, yang keberadaan ayah Risang yang tidak pernah mereka ketahui, menjadikanku bulan-bulanan acara gosip mereka.

Aku yang sudah terbiasa dengan hal seperti itu jadi tidak heran lagi. Tak mengapa, asal mereka bisa bersikap baik di depan Risang. Anak itu walau di luarnya kuat, tapi tetap saja namanya anak-anak, dan di usianya yang sekarang, Risang akan dengan cepat mengingat apa yang ia rasakan.

Ada saat-saat dimana ia akan menangis diam-diam di malam hari dan aku mendengar suaranya yang tergugu dari luar kamarnya. Tidak ada yang bisa kulakukan. Aku hanya bisa meratapi nasib kami yang tak kunjung mencapai titik baik.

Bukan aku tak ingin memeluknya saat ia tengah bersedih. Tapi Risang selalu mengelak saat kutanyai alasan tangisnya berasal.

"Bundanya Risang," suara itu membuatku menegakkan kepala dari gawai yang sejak tadi kumainkan.

"Kenapa, Bu?" tanyaku ramah disertai senyuman.

"Tumben nggak kerja? Apa udah nggak kerja lagi sekarang?"

Aku tersenyum menyadari akan ada banyak pertanyaan yang keluar dari bibir-bibir mereka. Satu yang mengawali, lalu yang lainnya akan balas menanyakan hal-hal yang akan selalu kusimpan untuk diriku sendiri.

"Kerja siang, Bu. Pulang malam. Jadi sekarang nemenin anak sekolah dulu."

"Owalah, Mbak ... kerjanya sampai malam, toh? Kenapa nggak minta yang sampai sore aja, sih?" sahut ibu yang lain. Aku tidak mengenal mereka dengan baik, jadi namanya pun tak kuingat.

"Emang nggak kasihan apa sama Risang, Mbak? Tiap hari sama Mbak Sari terus. Dia kalau teman-temannya lagi disuapin ibunya suka ngelihatin terus loh, Mbak. Iri itu pasti."

Aku tersenyum, lalu menjawab, "Ya kalau toko punya sendiri sih, bisa ngatur waktunya, Bu. Lah wong saya aja kerja digaji sama mereka."

"Makanya, Mbak. Tak bilangin biar ikutan kayak saya aja, Mbak. Ngreditin daster sama panci. Lumayan duitnya. Kita juga bisa bergaul sama banyak orang, nggak di rumah terus, Mbak."

"Iya, Mbak. Lagian, bapaknya Risang kerja dimana, sih? Nggak pernah pulang. Apa udah cerai, ya?"

Mereka benar-benar tidak mengerti yang namanya privasi. Mengorek cerita kehidupan orang lain tanpa memperhatikan situasi dan kondisi.

Kalau aku barbar, mungkin sudah kucakar wajah berdempul aneh milik mereka seperti seekor singa yang melindungi keluarganya. Sayangnya, seburuk-buruknya aku, aku masih punya tata krama. Mereka bahkan banyak yang lebih tua secara usia dariku, tapi pemikiran mereka seperti anak kecil. Berusaha mencaritahu apapun yang menurut mereka menarik, tanpa tahu bahwa bahaya bagi diri mereka sendiri.

"Papanya Risang kerja, Bu. Jauh, jadinya nggak bisa setiap kepengin ketemu langsung bisa ketemu," ujarku membuat alasan.

"Kerja apa, sih? Selama kenal sama kalian, saya belum pernah lihat Papanya Risang pulang. Jadi TKI di Arab?"

TKI? Aku hampir saja memuncratkan tawa. Lelaki itu mungkin akan mencak-mencak ketika tahu dituding bekerja menjadi TKI. Walau tak ada yang salah. Asalkan uang yang dihasilkan halal. Tapi dia tidak memiliki pemikiran seperti itu. Ia ingin menggaji orang, bukan digaji seperti kebanyakan yang orang inginkan. Entah menjadi bos besar pemilik perusahaan, atau bos wirausaha.

Aku masih mengingat impian-impiannya yang menurutku sangat indah. Dia adalah orang yang berpikir bukan hanya untuk sekarang, tapi juga nanti. Ketika waktu membawa kami menuju tua. Usia yang katanya hanya angka akan menunjukkan betapa tak berdayanya kami kalau tak ada orang yang bersedia mengulurkan tangan untuk membantu menikmati akhir hidup.

***

Kalimat-kalimat penuh ingin tahu yang ditanyakan padaku saat menemani Risang sekolah terus terngiang di kepalaku sampai aku pulang bekerja pada malam harinya.

Aku tak akan menampik kalau ada bagian dari diriku yang juga ingin mengetahui kabarnya. Bagaimana rupanya sekarang, bekerja sebagai apa dia, apakah dia sudah menjadi orang sukses atau belum. Semua itu pernah, dan bahkan sering kupikirkan dalam benak. Apalagi saat Risang tak sungkan untuk menanyakannya langsung padaku, yang tentu saja hanya kujawab dengan keterdiamanku saja.

Karena akupun tak tahu jawabannya apa.

Selama ini, aku sudah cukup menjadi seorang *single parent.* Membesarkan anakku sendiri tanpa sosok seorang suami. Anakku hidup hanya

mengenal aku dan neneknya saja. Sampai suatu ketika, ia melihat anak-anak yang lain memiliki seorang lelaki yang disebut papa.

"Bunda, Papa itu apa?" tanyanya waktu dulu, yang bahkan masih kuingat sampai saat ini.

Betapa hatiku sakit saat tak ada yang bisa kukatakan sebagia jawaban. Sampai ibu yang mengambil alih untuk menjawab setiap pertanyaan yang Risang tanyakan.

"Papa aku dimana, Nek? Kok, yang lain punya papa, aku nggak punya?"

"Papa kejanya jauh ya, Bun? Ndak pulang-pulang."

"Papa pasti ndak punya hape! Ndak pelnah telepon Lisang!"

"Papanya Rere kerjanya yang suka bawa kereta, Bunda. Keren banget, ya? Papa aku kerja apa, Bun?"

Sampai akhirnya, Risang berhenti menanyakan apapun yang berhubungan dengan papanya, karena aku yang tak pernah buka suara ketika ia menanyakan itu. Tal hanya Risang, siapapun itu. Kecuali ibu.

Tidak ada satupun perempuan yang memiliki anak yang ingin jauh dari pasangannya. Selalu menahan tangis saat anak mulai bertanya dan bertingkah manja. Aku pun demikian. Ada saat-saat dimana aku memimpikan suatu hal yang mungkin akan sangat membahagiakan, saat

aku, Risang, dan papanya bisa menghabiskan waktu bersama-sama. Mengajari Risang naik sepeda, bermain sepak bola atau badminton, mengajari Risang melafalkan huruf-huruf. Semuanya pasti akan terasa menyenangkan, kalau saja tak ada jurang di antara kami berdua.

Jurang yang aku tahu tak akan pernah ia lewati hanya untuk bisa menggenggam tanganku dan anak kami berdua.

***

Bab 4

Orang-orang di sini memanggilku Lita, sebelum aku lebih dikenal sebagai Bunda Risang pada akhirnya. Dengan nama yang sama sejak lahir, yaitu Jelita Senja, aku bertransformasi menjadi seorang ibu muda.

Menjadi ibu di saat usiaku masih sembilan belas tahun sama sekali bukan cita-citaku. Bahkan menjadi ibu muda tak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku pernah menulis dalam buku diaryku sewaktu kecil, kalau aku akan menjadi dokter, lalu berubah menjadi guru, kemudian menjadi pengusaha, dan masih ada beberapa cita-cita lain yang masih kuingat sampai sekarang. Tapi saat sudah SMA, yang ada di pikiranku adalah aku harus cepat lulus sekolah agar bisa terus bekerja. Mencari uang agar aku bisa keluar dari rumah.

Menjadi anak broken home juga sama sekali bukan impianku. Ayah dan ibuku bercerai saat aku kelas satu SMP, lalu ibu menikah lagi dengan seorang duda beranak dua ketika aku masuk kelas satu SMA. Tidak ada yang spesial, karena luka batinku saat tahu kalau orang tuaku bercerai masih terasa menyakitkan. Belum lagi, aku memiliki dua saudari tiri yang begitu terang-terangan tidak menyukaiku ataupun ibuku. Tapi demi kebahagiaan ibu, aku rela untuk menahan rasa sakit di dalam dada

saat mereka mulai mengatakan kalau aku adalah pembawa sial dan juga beban bagi ayah mereka.

Aku tidak terlalu berharap untuk bisa menjadi bagian dari keluarga mereka yang utuh. Tahu bagaimana perkembangan kehidupan rumah tangga ibu dan ayah baruku pun tidak. Aku terkesan tidak peduli. Aku hanya mengikuti kemana ibu membawaku pergi, sekalipun aku tidak menyukainya.

Di rumah ayah baru, ibuku mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri. Meskipun sebelumnya ada pembantu, tapi semenjak ada ibu, pembantu itu tak lagi bekerja. Dari yang kudengar, istri sebelumnya memang tidak mempekerjakan orang di rumah itu. Jadi ibu dengan baik hatinya membiarkan dirinya kelelahan mengurus rumah itu seorang diri. Kalau aku sedang libur sekolah, barulah aku membantu ibu untuk sekadar bersih-bersih.

Tahu apa yang paling menyakitkan dari semua itu? Adalah ketika dua saudariku menganggap kami pembantu baru. Mereka bahkan mengatai ibuku seperti budak. Budak untuk dijadikan pembantu di rumah mereka, dan juga budak nafsu ayah mereka.

Berkali-kali aku mengajak ibu untuk pergi dari sana, tapi ibu menolak. Ibu bilang, ayah baruku adalah orang yang baik. Lelaki itu tidak tahu menahu tentang kelakuan dua anak kandungnya yang sudah menghina kami, dan ibu

sama sekali tidak pernah mengatakan hal itu pada suaminya.

"Eh, Bunda Risang!"

Suara itu mengaburkan lamunanku. Mbak Dewi, ibu dari salah satu murid TK yang sama dengan Risang menghampiri dengan tergesa. Di tangannya juga ada lembaran fotokopian berkas-berkas untuk pembuatan ijazah TK yang sebenarnya hanya formalitas belaka.

"Mau ngasih punya Risang juga ya, Mbak?" tanyanya sambil melirik berkas yang kudekap di dada.

"Iya, Mbak. Biar nggak kelupaan kalau besok-besok."

Kami berjalan bersisian untuk sampai ke TK yang masih berjarak kurang lebih seratus meter dari tempat kami sekarang. Sebenarnya, aku tidak cukup ahli untuk mengakrabkan diri dengan orang-orang seperti Mbak Dewi ini. Tapi berhubung aku tahu kalau Mbak Dewi tidak semenyebalkan ibu-ibu yang lainnya, aku cukup bisa menekan rasa ketidaknyamanan itu di dalam dada.

"Padahal yang ngasih Mbak Sari aja juga boleh kan, Mbak?" tanyanya lagi.

"Mumpung lagi libur, Mbak, jadi sekalian aja. Lagian, kalau ngasih sendiri kan nanti bisa langsung jawab kalau ditanya-tanya sama gurunya."

"Oh, iya sih, Mbak. Besok Risang mau daftar sekolah dimana, Mbak?"

"SD deket rumah ajalah, Mbak. Biar nggak kejauhan. Khawatir juga kalau yang jauh-jauh, apalagi dia belum pinter naik sepedanya," tuturku sambil menyeberangi jalan yang cukup lengang.

"SD dua ya, Mbak? Bareng sama Satria aja, nanti biar aku yang jemput sekalian kalau mereka belum berani pulang sendiri. Biar Satria ada temennya juga, Mbak. Dia cupu banget padahal udah mau SD juga," keluh perempuan bertubuh subur di sebelahku. Aku hanya terkekeh mendengarnya.

"Ngerepotin nanti, Mbak. Udah ada Mbak Sari juga."

Mbak Dewi mengibaskan tangannya. "Ngerepotin apa? Kita kan tetangga. Nanti Risang boleh banget main di rumahku juga, Mbak. Risang kan anaknya ceria, beda banget sama anakku yang pendiem itu, Mbak. Aku kepengin banget dia main sama temennya, tapi kalau disuruh main nggak mau. Dia maunya temen yang main ke rumah," keluhnya tanpa kuminta.

"Hehee. Nanti aku tanya ke Risang dulu ya, Mbak. Dia biasanya sih, seneng kalau disuruh main sama temennya. Siapa tahu nanti dia mau."

"Iya, Mbak. Aku nawarin bukan karena mau apa-apa, lho ini. Cuma biar anakku ada temennya. Lagian, Risang juga

nggak nakal. Lumayan kan, Mbak, biar nggak keterusan pakai jasa Mbak Sari. Aku lihat, Mbak kerjanya capek banget. Bukan niatku mau ngerendahin Mbak, ya, Mbak. Tapi kerja kayak Mbak sekarang pasti gajinya nggak gede, kan?" Mbak Dewi bertutur dengan lembut dan nada bicaranya rendah. Terlihat tak ingin melukaiku dengan ucapannya.

Aku hanya tersenyum tipis. Karena ucapannya memang benar. Bagaimana aku harus benar-benar memutar otak untuk bisa menyimpan uang dengan benar, tanpa harus tergoda untuk menggunakannya untuk hal yang tidak penting.

"Mbak marah ya, Mbak?" tanyanya dengan nada tak nyaman dan ringisan kecil.

Aku bergeleng, kemudian tertawa kecil. "Enggak, Mbak. Emang bener apa yang Mbak omongin. Tapi aku nggak suka aja ngerepotin orang. Aku kerja ya emang buat anakku."

"Makanya aku kepengin bantu, Mbak. Risang bukan anak nakal, makanya aku nawarin buat jagain dia selama Mbak kerja nanti. Aku nggak mengharap dibayar, kok. Kan tadi aku bilang, Satria butuh temen. Aku juga sepi di rumah berdua doang sama Satria. Bapaknya jarang banget pulang, Mbak," tuturnya dengan nada sedih.

Aku menghela napas. Bingung harus merespon seperti apa. Karena yang kutahu, Mbak Dewi ini istri kedua dari seorang lelaki yang lebih sering ada di runah istri pertamanya, yaitu di Jakarta. Tapi hanya sebatas itu yang kutahu. Aku tidak mengikuti gosip terkini para tetanggaku.

Kami sampai di TK, beberapa menyapa dan banyak yang lebih memilih melanjutkan bercengkrama dengan sesama ibu-ibu lainnya. Aku memilih duduk di dekat WC, karena merasa ingin buang air kecil. Tapi di dalam bilik toilet tidak ada tempat untuk meletakkan tasku. Gantungan pun hanya terbuat dari paku yang sudah tidak kuat, dan satunya malah tidak ada pakunya lagi.

"Mbak mau ke toilet?" Mbak Dewi bertanya dengan wajah penasaran.

"Iya, Mbak. Tapi nggak ada gantungannya di toilet."

"Aku pegang aja, Mbak. Sini," ia menawarkan dengan ramah.

Tapi aku justru sangsi. Ada rasa takut di dalam hatiku ketika harus menyerahkankan barang-barang berhargaku pada orang lain, meskipun hanya menitipkannya. Tapi wajah Mbak Dewi yang terlihat tulus membuatku luluh.

Kuberikan tas kecilku dan berkas-berkas Risang padanya. Dan mengatakan agar jangan mengacak-

acaknya. Ia hanya tertawa singkat dan menyuruhku segera masuk ke dalam dan ia akan menjaganya dengan baik.

Aku keluar dengan perasaan lega. Mbak Dewi masih duduk tak jauh dari toilet sambil menyedot es teh plastiknya dengan cepat.

Aku mendekat dan duduk di sampingnya. Sengatan panas matahari membuat kami mencari tempat yang lebih teduh. Duduk di bawah pohon kersen yang ada bangku panjang dari bambu. Daun-daun dan bunga kecil yang jatuh mengotorinya. Mungkin itu sebabnya tidak ada orang yang memilih duduk di sini.

Saat aku sedang memperbaiki posisi dudukku, berkas yang kupegang berhamburan ke tanah. Aku buru-buru berjongkok untuk mengambilnya. Mbak Dewi yang berusaha membantuku, kutepis karena aku tak ingin dia melakukannya. Tapi ia tetap dengan baik hatinya melakukan itu. Sampai kemudian, aku tersadar kalau ia menegang sambil membaca fotokopian akta kelahiran Risang.

Aku ikut menegang. Merebut dengan cepat kertas itu dan berdiri dengan dada bergemuruh.

"Mbak," panggilnya pelan, "Itu—"

"Mbak mau kasih tahu yang lain?" tanyaku ketus sambil menatapnya tajam. "Ini yang Mbak mau tahu, makanya Mbak dari tadi ngedeketin aku?!"

Aku sama sekali tidak bisa mengendalikan emosiku. Rasanya menyakitkan, ketika ada orang lain yang tahu tentang apa yang kusembunyikan selama ini. Selain Mbak Sari, tidak ada yang tahu tentang hal ini. Aku dan ibu menyembunyikan hal ini sebaik mungkin agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

"Mbak—"

"Kenapa Mbak belum woro-woro sama yang lain?!"

Mbak Dewi terlihat tak enak hati. Ia menahan tanganku dan mengajakku duduk.

"Mbak, istigfar, Mbak. Aku nggak mau ngelakuin apa yang Mbak bilang tadi. Aku cuma ... kaget," ujarnya dengan suara lirih.

Aku memejamkan mata. Beristigfar dalam hati agar perasaanku kembali tenang. Mbak Dewi mengelus-elus punggungku untuk membantuku lebih tenang.

"Aku siap dengerin cerita Mbak kalau Mbak mau. Aku nggak bakal kayak mereka kok, Mbak. Aku tahu rasanya jadi perempuan yang dipandang sebelah mata," ujarnya lirih. Suaranya sarat akan kesakitan.

Aku sampai lupa, posisi kami mirip sekarang.

"Sebenernya, aku juga nggak mau jadi istri kedua, Mbak. Kalau bukan karena aku hamil duluan, aku nggak bakal mau dinikahi sama bapaknya Satria. Aku bahkan nggak tahu kalau dia udah punya istri pas kami dekat dulunya," tuturnya dengan suara lirih. Seperti mengasihani dirinya sendiri.

Kami berdua duduk bersisian. Memandang lurus ke depan dan mengabaikan suara riuh ibu-ibu lain yang berbicara tanpa mengenal sekitar.

"Aku di sini cuma dikasih duit doang. Istri pertamanya bahkan nggak tahu kalau suaminya punya istri lagi di sini. Aku kalau nggak mikirin Satria, mungkin nggak akan mau jadi madu, Mbak."

Angin sejuk membelai kami berdua. Membuat rambut yang keluar dari ikatan menari-nari di depan wajah, menghalangi pandangan. Aku menepikannya, menyisipkan di balik telinga dan kembali duduk diam.

"Risang ... maksudku, papanya Risang ... tahu kalau Risang ada, Mbak?" tanyanya hati-hati, membuatku terkekeh dan menggeleng pelan.

Rasanya ini pertama kalinya aku menertawakan hidupku yang kelam ini. Menyedihkan. Tapi saat tahu kalau ada orang yang senasib sepertiku, aku seperti mendapat penghiburan. Padahal Mbak Dewi lebih beruntung daripada aku. Ia diperistri, sedangkan aku....

"Mbak," aku menoleh menatapnya, Mbak Dewi menatapku dengan keningnya yang berkerut. "Bisa tolong rahasiain ini dari yang lain? Aku tahu, Mbak orang baik," pintaku bersungguh-sungguh.

Aku hanya tidak ingin Risang yang kemudian mendengar perkataan tidak enak mengenai kami berdua. Kami sudah cukup beruntung bahwa selama inu hidup kami cukup baik di sini.

"Mbak bisa percaya sama aku. Kalau Mbak butuh bantuan, Mbak bisa hubungin aku," ujarnya tulus. Aku tersenyum membalas kebaikan hatinya. Kemudian mengangguk lirih.

***

Risang adalah hasil perbuatanku dengan pacarku ketika kami masih sekolah, dulu. Itu adalah pertama dan terakhir kalinya aku terlena dalam dosa yang sampai saat ini aku sesali. Walaupun kehadiran Risang adalah anugerah terindah yang Tuhan beri, tapi cara mendapatkannya yang selalu membuatku malu bahkan pada diriku sendiri.

Benar kata orang-orang, yang berdosa itu orang tuanya, bukan anaknya. Karena sejauh ini, Risang tidak pernah menjadi anak yang membuatku menyesal sudah melahirkannya. Dia adalah malaikat yang Tuhan kirimkan

untukku, di tengah semua kemalangan yang kualami dalam hidup.

Dulu, aku adalah remaja yang cukup populer karena menurut teman-temanku, aku ini cantik. Tapi meskipun begitu, aku tidak terlalu suka bergaul dengan banyak teman lainnya. Aku sudah cukup tertolak di rumah ayah tiriku dan aku tidak mau tertolak lagi di lingkungan sekolah.

Meskipun begitu, aku tidak menampik kalau aku suka ketika banyak teman laki-laki yang mendekatiku. Membuat banyak teman perempuan lain iri karena melihatku dikerumuni banyak laki-laki. Dari sekian banyak teman laki-laki yang mendekat padaku, hatiku hanya terpaut pada satu nama. Dia seorang ketua OSIS ketika kami berpacaran dulu. Walau tak setampan Beno, vokalis band sekolah yang hampir selalu dielu-elukan banyak siswa, tapi dia punya kharisma sendiri, dan itu membuatku tertarik padanya.

Kami sudah cukup dekat ketika kelas sepuluh. Ketika dia muncul sebagai salah satu perwakilan anggota OSIS dari kelas sepuluh dan kebetulan, kami satu kelas. Naik ke kelas sebelas, dia mulai disibukkan dengan kegiatannya sebagai anggota OSIS dan juga pramuka. Tapi kedekatan kami tak jadi masalah baginya. Kemudian ketika ia terpilih menjadi ketua OSIS, ia memintaku untuk menjadi pacarnya. Siapa yang akan menolak cowok sebaik dan

seperhatian dia? Apalagi dia adalah ketua OSIS, salah satu siswa penyedot perhatian di sekolah. Siapa yang tidak akan mengenalnya, kan?

Kami berpacaran biasa saja. Dia tahu kalau aku tidak dekat dengan keluarga baruku, jadi sering mengajakku jalan dan itu membuatku senang.

Kami tidak pernah berbuat macam-macam. Berpegangan tangan pun sangat jarang. Kalau pulang sekolah dan ada PR, dia mengajakku ke rumahnya. Aku sudah kenal dengan anggota keluarganya dan mereka cukup baik padaku. Apalagi menurut adiknya, aku adalah pacar pertama kakaknya dan langsung dibawa ke rumah mereka tanpa ada penolakan dari orang tua mereka.

Ya, sama sepertinya yang merupakan pacar pertamaku, aku juga pacar pertamanya. Ia mengakui itu saat menembakku dengan wajah gugupnya.

Oh, aku jadi ingat bagaimana dia menembakku waktu itu. Setelah terpilih sebagai ketua OSIS, ia mentraktir teman-teman dekatnya. Dan khusus denganku, ia mengajakku pergi ke warung mi ayam legendaris yang ada di dekat rumahnya. Memberiku sebungkus cokelat dengan pita merah muda di bungkusnya. Mengatakan maksudnya dan memberitahuku kalau ia sudah menyukaiku sejak lama.

Hah! Itu kenangan manis yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku. Pun dengan kenangan buruk

tentang kami berdua yang hingga kini masih menjadi mimpi buruk yang tidak pernah bisa hilang dari ingatanku.

Kami pergi berdua waktu itu. Pada hari terakhir ujian nasional selesai kami lalui. Kami pergi ke bioskop untuk menonton, lalu ia membelikanku hoodie yang sama seperti miliknya dengan ukuran yang berbeda. Lalu kami pulang ke rumahnya. Sayangnya, di rumahnya tidak ada orang sama sekali. Ia bukan anak orang kaya raya yang rumahnya dipagar dan dijaga oleh satpam. Bukan juga orang kurang mampu yang rumahnya berdempetan dengan rumah tetangga seperti di perumahan kumuh.

Keluarganya memang tinggal di perumahan. Tapi rumah mereka memiliki jarak dengan rumah lain beberapa meter karena itu perumahan baru yang belakang rumahnya saja masih berupa tanah merah waktu itu.

Meski terbiasa datang ke rumahnya, tapi itu adalah kali pertama kami hanya berdua di dalam rumah. Ia memberiku minuman seperti biasanya. Jus buah segar yang biasa dibuat ibunya setiap hari. Lalu kami menonton televisi. Hari masih cukup siang dan ia biasanya mengantarku pulang saat sore tiba.

Waktu itu, tidak tahu siapa yang memulai, tapi tiba-tiba semuanya sudah terjadi. Aku menangis ketika sadar bahwa apa yang kami lakukan adalah kesalahan besar. Ia

memelukku dan mengucapkan maaf sambil ikut menangis juga.

Rasanya menyakitkan. Aku bahkan sampai harus menahan rasa sakit itu agar tidak ada orang yang tahu apa yang sudah terjadi padaku. Ia terus menerus meminta maaf, bahkan ketika hari sudah berganti dan kami jarang pergi ke sekolah sampai waktunya pengumuman hasil ujian kami dapatkan.

Petaka itu datang ketika aku tidak mendapatkan haidku di bulan berikutnya. Aku masih tidak mau mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Kupijit-pijit perutku agar apa yang kutakutkan tidak terjadi. Tapi sampai minggu berikutnya, aku tetap belum mendapatkan haidku.

"Kok kamu Ibu perhatiin, jadi lemesan gitu, Ta?" Ibu bertanya dengan nada khawatir waktu itu. Ketika mendatangi kamarku dan melihatku terbaring karena mual yang terus kurasakan.

"Kamu sakit?"

Aku bergeleng pelan, lalu menangis sambil memeluk ibu dengan erat.

"Kenapa? Kok nangis?"

Aku meminta maaf dengan penuh rasa sesal. Aku tidak bisa menyingkirkan bayi di dalam kandunganku. Aku tidak tega, tidak akan pernah bisa.

"Ya kamu cerita dulu, kenapa kok nangis begini?"

"Aku hamil, Bu. Aku hamiiilll...."

Dan aku ingat, saat itu, ibu langsung membeku. Tangannya yang mengusap-usap punggungku berhenti seketika.

Aku terlalu takut untuk bisa menatap wajahnya lagi, jadi aku hanya terus menangis untuk meluapkan rasa sesal yang bercokol di dalam dada. Sakit sekali rasanya. Saat seharusnya aku membuat ibu bahagia, aku malah melakukan hal yang tidak seharusnya.

***

Bab 5

Aku tidak tahu darimana ayah tiriku tahu. Tapi malam harinya, ia memanggilku dan ibu untuk berkumpul di ruang keluarga. Tatapannya tajam ke depan. Tidak memandangku atau ibu sekalipun.

Dua saudari tiriku duduk dengan pongah menatap kami berdua. Memamerkan senyum sinis sembari melipat tangan di dada.

"Saya mau tanya," ujar ayah tiriku waktu itu. Matanya menatap tepat ke dalam mataku. Sampai rasanya ketakutan itu kembali membuatku menggigil. "Kamu hamil?"

Ibu langsung tercekat. Berusaha memegang tangan suami barunya dan meminta maaf karena perbuatanku.

"Saya tanya sama anakmu! Apa dia hamil?!"

Yang bisa kulakukan hanyalah menganggukkan kepala. Terdengar dengkusan darinya yang kutahu pasti, sedang mencemooh diriku.

"Kamu saya terima di sini karena kamu baik, Lita. Saya sayang sama ibu kamu. Begini balasan kamu untuk saya? Setelah saya kasih yang terbaik untuk kalian berdua?"

Kepalaku masih tertunduk. Tak mendengarkan apa yang dikatakan ibu untuk membujuk suaminya agar mau memaafkan aku.

"Mas, aku minta maaf. Lita pasti dipaksa buat ngelakuin itu sampai dia hamil begini, Mas. Tolong, Mas!"

"Tolong Ibu bilang?" Tiar, saudari tiriku yang pertama, bertanya dengan nada mengejek. "Hei, Bu! Mikir kalau ngomong! Ibu sama anak Ibu yang nggak tahu diri itu udah ditolong sama Papa keluar dari kemiskinan! Kalau bukan karena Papa, anak Ibu itu nggak akan bisa sekolah sampai mau lulus SMA kayak gini!"

"Tiar! Papa nggak ngajarin kamu buat ngomong nggak sopan kayak gitu!"

"Pa! Udahlah, waktu itu aku juga udah bilang, kan? Aku nggak mau punya ibu tiri, apalagi modelan kayak istri Papa ini. Pasti ke sini cuma mau morotin duit Papa doang, berlagak jadi nyonya! Ngaca, dong!"

"Minta maaf, Tiar! Nggak sopan kamu!"

Tiar tertawa pongah. Ia mendorong kepalaku sampai terhuyung ke belakang.

"Harusnya cewek ini yang minta maaf, Pa! Dia bakal nyoreng nama baik Papa kalau masih ada di sini. Jijik banget! Penampilan aja cupu kayak cewek kampungan! Nggak tahunya," ia tertawa merendahkan.

Aku hanya bisa menundukkan kepalaku. Tak sanggup melihat tatapan merendahkan itu sama sekali.

Yang kutahu selanjutnya, Ibu membereskan barang-barang kami. Kemudian meninggalkan rumah itu keesokan paginya. Ketika hari masih gelap, kami meninggalkan rumah tanpa berbekal tujuan pasti.

"Kita memang miskin, Lita. Tapi Ibu nggak suka kamu dibilang kayak gitu. Kamu memang salah, tapi Ibu nggak mau kamu makin berdosa kalau kamu gugurin janin kamu," ujar Ibu sambil berurai air mata dan memelukku.

Lalu kami kembali ke desa. Kami mengontrak rumah sampai akhirnya bayiku lahir dan beberapa bulan kemudian kami menempati rumah yang sekarang. Semua itu dimaksudkan agar tidak ada omongan tetangga yang mengatakan ini itu tentangku.

Tapi tetap saja, tatapan menghakimi itu tetap kuterima ketika keluar dari rumah. Usiaku yang masih begitu belia, tapi sudah menjadi seorang ibu. Apalagi yang akan dipikirkan oleh orang-orang kalau bukan hasil hubungan terlarang?

"Kamu nggak usah mikirin omongan orang. Kita udah nyaman di sini. Kamu punya Ibu, punya Risang juga sekarang. Yang harus kamu pikirin itu anak kamu. Jangan stress, nanti pengaruh ke ASI kamu."

Ibu selalu mengatakan seperti itu. Tidak pernah menghakimiku. Tidak pernah bertanya siapa ayah dari bayi yang kukandung.

Lama kelamaan, aku terbiasa dengan kehadiran Risang. Setiap momen tumbuh kembangnya membuatku selalu berdecak kagum. Di saat banyak orang yang mempunyai kisah sepertiku, tapi memilih jalan pintas untuk menghilangkan anak mereka, aku menumbuhkan anakku dengan baik. Dia menjadi anak yang tampan, pintar, juga penyayang. Meski satu yang selalu membuatku tersiksa ketika melihatnya, adalah wajahnya yang memiliki banyak kemiripan dengan ayahnya.

"Bu, kalau suatu saat Risang tanya papanya dimana, aku harus jawab apa?" tanyaku ketika kami sama-sama menyaksikan Risang belajar berjalan, kemudian berhenti dan berjongkok sebelum kembali berdiri dan berjalan selangkah dua langkah.

"Kamu mau jawab apa?" Ibu balik bertanya padaku. Aku hanya menjawabnya dengan gelengan, karena tidak tahu apa yang harus kukatakan nantinya. "Ibu mau tanya, deh. Suatu saat, kalau kamu ketemu sama papanya Risang, apa kamu bakal bilang kalau kalian punya anak?"

Saat itu, aku bahkan tidak pernah berpikir kalau aku akan bertemu kembali dengan ayah dari anakku itu. Kami sudah berpisah sejak aku memutuskan untuk memutus

semua kontak dengannya. Aku juga sudah tidak hidup di kota lagi. Mustahil dia menemukanku di sini, di saat aku tidak pernah mengatakan padanya tempat asalku berada.

Lagipula, dia adalah calon orang hebat. Tidak mungkin ia mau menerima anaknya di saat mungkin karirnya sedang menanjak nantinya.

"Dia nggak bakal ketemu sama aku lagi, Bu."

"Kenapa kamu yakin begitu?"

"Dia nggak tahu asalku dari mana."

Ibu meraih Risang dalam pelukannya. Menciumi pipi gembil cucunya hingga membuat bocah itu tertawa kegelian.

"Pasti nanti Risang ketemu Papa ya, Sayang? Risang mau ketemu Papa?"

"Pa?" Risang membeo dengan mimik lucunya.

"Iya, Papanya Risang. Risang mau?"

"Au! Dadada! Nen!"

***

Setitik air mata membuatku tersadar. Aku menangis lagi untuk alasan yang sudah membuatku bosan.

Dulu, aku pernah berpikir untuk bunuh diri. Rasanya tidak tahan menghadapi anakku sendiri saat ia besar

nantinya. Saat ia bertanya siapa ayahnya, dimana ayahnya, dan segala sesuatu tentang ayahnya yang pasti akan membuatku kebingungan untuk menjawabnya.

"Bunda, katanya Bunda mau bikin donat? Aku mau kasih satu sama Satrio, soalnya Mamanya Satrio kemarin kasih aku donat, Bun. Enak, deh! Ada meses cokelatnya, Bunda."

Risang berkata sambil mengusap hidungnya yang berair. Aku meraih selembar tisyu dan mengelapnya dan ia membuang ingusnya saat aku memencet hidungnya lembut.

"Bunda belum beli bahannya, Sayang. Besok Bunda beli dulu, ya?"

"Iya, Bun. Tapi Bunda bikin yang ada mesesnya juga, dong? Enak, Bunda. Aku bosen cuma pakai tepung putih doang."

Aku tertawa mendengarnya. Tepung putih yang ia maksud adalah gula halus untuk donat yang terasa dingin ketika dimakan. Aku memang lebih sering membuatkan donat sederhana untuknya, karena mengoles donat dengan meses membutuhkan waktu lebih.

"Boleh, deh. Anak Bunda yang minta, mau meses warna apa?"

"Yang cokelat, Bunda!" teriaknya girang.

"Boleh, deh. Sekarang makan dulu, terus minum obat. Biar pilek sama batuknya sembuh," ujarku sambil menggiringnya duduk di depan televisi yang sedang menampilkan kartun dua bocah kembar berkepala gundul dari negeri Malaysia.

"Bunda, aku dikasih jeruk nipis dicampur kecap sama Mamanya Satrio. Katanya biar batuknya sembuh," lapornya saat aku memberinya sirup obat batuk.

"Oh, ya? Bilang makasih nggak, sama Mamanya Satrio?"

Kepalanya mengangguk tegas. Ia meraih gelas air putihnya untuk menghilangkan rasa obat yang tidak dia sukai.

"Bilang dong, Bunda. Kan, Bunda yang ngajarin. Tapi rasanya kecut, Bunda," katanya sambil meringis, seolah sedang merasakan ramuan sederhana itu dengan lidahnya.

"Kamu mau Bunda bikinin kayak gitu?"

"Tapi kecut, Bunda."

"Namanya juga obat, pasti rasanya nggak enak. Sirup yang kamu minum tadi juga nggak enak, kan?"

"Enak. Tapi baunya nggak enak, Bun. Tapi obatnya manis, nggak kayak yang biji-biji itu, Bunda."

Aku tertawa mendengarnya. Biji-biji yang dia maksud adalah butiran obat yang menurutnya seperti biji jagung.

Sedangkan obat yang berukuran lebih besar menurutnya seperti kancing pakaian. Hanya saja tidak memiliki dua lubang di tengahnya.

Aku membiarkan Risang bermain sambil menonton televisi sendirian, sementara aku mencuci peralatan makan yang kotor. Kemudian membereskan rumah yang sedikit berantakan. Risang sebenarnya anak yang cukup pengertian. Dia sering membereskan sendiri mainan yang sudah ia mainkan ke dalam kotaknya sendiri, kemudian ditaruh di pojok dekat dapur. Aku tidak memperbolehkan mainan ada di kamarnya. Karena anak itu pasti akan mencuri-curi waktu bermain saat seharusnya dia belajar ataupun waktu tidur.

Meski tidak pernah bersinggungan dengan dunia anak kecil sebelumnya, tapi aku bersyukur memiliki ibu yang sabar dan mau mengajariku semua hal yang berhubungan dengan bayi dan bagaimana cara mengatasi apapun yang membuatku cemas. Sampai aku bisa mengurus anakku sendiri dengan baik.

Aku memang tidak memiliki suami. Aku sendirian merawat anakku, tapi aku bisa merawatnya dengan baik. Anakku tumbuh dengan baik dan cerdas.

Bukan maksudku membanding-bandingkan diriku sendiri dan juga Risang dengan kehidupan orang lain yang sepertiku, tapi banyak dari mereka yang mengalami

nasib sepertiku tidak bisa mengambil keputusan seperti yang kulakukan. Karena benar kata Ibu. Aku tidak ingin menambah dosaku dengan membunuh darah dagingku sendiri. Ini adalah kesalahanku, tidak mungkin aku berbuat jahat pada makhluk yang sejatinya memang aku yang membuatnya menjadi ada.

Kalau berani berbuat, maka harus berani bertanggung jawab. Dan Risang adalah hasil perbuatanku yang tidak bisa kuhibahkan pada orang lain. Meskipun dirinya adalah ayah kandung Risang, tapi hukum agama membuatnya kehilangan semua hak sebagaimana ayah pada umumnya. Dia tidak berhak memiliki Risang untuk menitipkan nama keluarganya. Nazabnya, menjadi ahli warisnya, atau apapun itu.

Risang akan tetap menjadi anakku. Selamanya.

Ketika setelah dewasa nanti Risang bertanya dimana ayahnya, maka aku akan menceritakan yang sebenarnya. Mungkin Risang akan marah padaku, tapi itulah konsekuensinya. Aku harus menerimanya.

"Bunda, besok aku sekolahnya bareng Satrio aja ya, Bun? Yang sekolahnya SD itu loh, Bun! Kata Mamanya Satrio, aku boleh main di rumah mereka kalau Bunda kerja," ujar Risang saat aku selesai memandikannya. Memakaikan pakaian dan menyisir rambutnya.

"Emangnya Risang nggak mau sama Mbak Sari lagi?" tanyaku sambil menyisir rambutnya yang sudah mulai panjang. "Eh, Nak, rambutnya udah panjang, nih. Dipotong ya, besok kalau Bunda libur lagi?"

"Yaaah, Bunda. Aku kepengin rambutnya kayak papanya Akbar, Bun. Bisa diiket rambutnya."

Aku menatapnya sambil membelalak. Orang yang dimaksud Risang adalah penjual ikan pindang di pasar yang merupakan tetangga kami. Orangnya memang berambut lumayan panjang dan sering diikat. Tapi ya ampuuun! Papanya Akbar kan nggak ada keren-kerennya.

"Ya Allah, Nak. Kenapa kepengin yang kayak gitu? Besok pas SD nggak boleh loh, rambutnya panjang. Kuku panjang juga nggak boleh tahu," ujarku memberitahu.

"Tapi kata Mbak Sari, rambut aku bagus, Bun. Lembuuuut banget. Kalau diiket pasti bagus."

Aku mendesah dalam hati. Mbak Sari ada-ada saja. Pantas kalau Risang bisa mengatakan hal seperti itu. Anak ini kalau dipuji sedikit itu langsung bangga dengan dirinya sendiri.

"Nih, Bunda kasih tahu," kataku sambil duduk di kasurnya. "Kamu inget nggak, yang waktu itu rambut kamu banyak kutunya?"

Risang mengangguk-angguk dengan mata membulat. "Yang kepala aku gatel banget itu kan, Bunda? Jijiiiik! Ada bijinya nempel di rambut akuuuu!"

Aku menahan tawa. Biji yang dimaksud sekarang adalah telur kutu yang dulu banyak menempel di rambutnya. Berkat bermain dengan salah satu anak tetangga yang punya banyak kutu, Risang jadi ketularan juga. Tapi akhirnya bisa sembuh setelah rambutnya kugunduli dan ia menangis karena menurutnya ia mirip tuyul.

"Kamu mau jadi kayak tuyul lagi nanti?"

"Nggak mauuuu!"

"Tuh, kan. Makanya, nggak usah dipanjangin rambutnya. Nanti dikira anak cewek gimana?"

"Tapi Upin sama Ipin juga nggak ada rambutnya, Bunda. Mereka kok lama banget ya, numbuh rambutnya?"

Aku tertawa geli mendengarnya. "Kan mereka nggak nyata. Kayak Doraemon sama Nobita. Dari Bunda kecil, Nobita masih SD aja, nggak naik-naik kelas pula. Kamu mau kayak Nobita?"

"Jangan dong, Bunda! Aku kan anak pintar! Kata Mamanya Satrio kemarin, aku harus jadi anak yang pintar. Sekolahnya harus rajin, biar nanti pas udah gede, aku bisa bikin Bunda bangga. Aku kerja cari uang yang banyak, biar Bunda nggak usah capek-capek kerja sampai malam lagi, Bunda."

Aku tersenyum pilu mendengarnya. Risang begitu antusias ketika mengatakannya. Kuelus rambutnya yang lembut dan ia tersenyum lebar.

"Bunda, aku sayang deh, sama Bunda. Maafin aku ya, Bunda ... bikin Bunda capek. Aku banyak maunya. Besok, kalau aku udah gede, gantian aku yang capek nggak apa-apa kok, Bunda. Aku kan cowok. Cowok tenaganya lebih gede dari cewek."

Aku mengangguk sambil menahan air mata yang hampir menetes.

"Bunda jangan nangis terus. Aku nggak suka Bunda nangis. Tubuh aku belum gede, jadi belum bisa meluk Bunda kayak Bunda meluk aku. Aku sayang Bunda, nggak apa-apa kok, kalau aku belum bisa ketemu Papa. Asal Bunda jangan nangis terus. Aku sedih," ujarnya sambil terisak-isak kemudian kami berdua menangis bersama.

***

Sudah beberapa hari ini, aku berpikir untuk kembali melepas pekerjaanku. Bukannya aku ingin mengeluh ini dan itu, tapi memang manusia sepertiku inilah yang mungkin memang terbiasa untuk melakukan hal itu. Aku sudah mulai lelah dengan jadwal yang kadang tidak bisa dikompromikan. Harus mengikuti shift yang dibuatkan oleh toserba tempatku bekerja, belum lagi ketika aku

harus membuat laporan dan pergi ke kantor pusat atau mengikuti meeting dengan teman-teman sesama beauty assistant dari produk yang sama denganku.

Gaji yang kuterima rasanya tidak sebanding dengan rasa lelah yang kurasakan. Belum lagi rasa rindu pada Risang yang kadang membuatku tidak konsen untuk bekerja. Meskipun sudah lama diasuh oleh Mbak Sari, kekhawatiran itu tetap saja ada. Apalagi aku tidak diperbolehkan membawa ponsel ketika harus berjaga di stand, membuatku tidak bisa memperoleh kabar Risang di saat-saat aku menginginkannya.

Hari ini adalah hari terakhirku bekerja. Meski kepalaku mulai pusing memikirkan aku akan bekerja apa lagi, tapi kebahagiaan di wajah Risang membuat kepalaku terasa lebih ringan. Ia kegirangan karena tahu bisa bersamaku setiap hari tanpa harus terganggu oleh jadwal kerjaku.

"Bunda kayak Mamanya Satrio aja, Bunda," ujarnya padaku saat aku mengatakan sudah berhenti bekerja.

"Emang Risang tahu, Mamanya Satrio jualan apa?"

"Jualan baju sama kerudung. Bunda beli dong, pakai kerudung kayak Mamanya Satrio, Bun."

Senyumku terkembang dengan lemah. Kuusap rambut Risang yang menatapku penuh harap. Kucium keningnya dan merangkumnya dalam pelukanku.

"Risang mau lihat Bunda pakai kerudung?" Anak itu mengangguk dengan tatapan polosnya. "Tapi Bunda belum siap, Nak," akuku dengan suara lirih.

"Emangnya harus siap apa, Bunda? Kalau solat kan pakai kerudung panjang juga?"

"Itu namanya mukena, Nak."

"Oh, beda ya, Bunda? Tapi sama-sama bentuknya. Bunda pakainya cuma kalau solat aja?"

Aku mengangguk. "Mukena itu emang buat solat. Kalau kamu pakainya sarung," jelasku.

"Tapi waktu itu Mas Azan habis disunat pakai sarung, Bun?" tanyanya dengan kening berkerut. Aku tertawa, lagi.

"Iya, karena yang buat pipis sakit habis disunat. Besok Risang juga harus disunat biar sehat, biar cepet gede juga."

"Iya, Bunda?" Aku mengangguk. "Aku mau, Bunda! Biar cepet gede, bisa bantuin Bunda!"

***

Bab 6

Aku baru saja selesai menguleni tiga perempat kilogram tepung kering untuk kujadikan donat. Itu tepungnya saja, belum ditambah gula, telur, susu, air, ragi, dan tentu saja tape singkong yang kucampurkan untuk adonannya. Menurutku, membuat donat tape lebih mudah dan enak daripada donat tanpa tambahan apapun. Maksudku, hanya tepung yang tidak ditambah kentang atau ubi yang biasanya banyak dibuat oleh orang.

Tape sendiri sudah terbuat dari campuran singkong dan ragi. Ketika diadon untuk membuat donat, adonannya lebih cepat mengembang dan ketika sudah digoreng lebih lembut dan empuk. Daya tahannya juga cukup lama, dan tentu saja masih tetap empuk meski sudah dua atau tiga hari berada di suhu ruang.

Ketika pertama kali aku mencoba resep ini, Risang bertepuk tangan setelah mencoba menggigitnya sekali. Matanya terbelalak senang dan mengatakan kalau donat buatanku yang ini lebih enak dari biasanya.

Hati ibu mana yang tidak senang saat anak kita memuji makanan yang kita buatkan untuk mereka?

Lalu setelah itu, aku membawakannya bekal beberapa buah donat dalam ukuran kecil-kecil berbentuk bulat

seperti bakso untuk dibagikan kepada teman-temannya di kelas. Dan mereka menyukainya. Berkat suntikan semangat dari Risang, Mbak Sari, dan juga Mbak Dewi, akhirnya aku menekuni membuat donat beberapa hari terakhir.

Selagi rejeki itu masih mengalir lancar, maka aku tidak akan berhenti. Karena biar bagaimanapun, orang-orang pasti akan mencapai titik jenuhnya nanti. Donatku mungkin tidak akan dilirik lagi oleh mereka ketika sudah bosan.

Risang masih tidur karena saat ini masih terlalu pagi. Subuh belum tiba dan sembari menunggu adonanku mengembang, aku memasak nasi di mejikom dan menggoreng telur untuk sarapan kami berdua. Risang meminta dibuatkan sarapan dengan telur mata sapi dengan tambahan saos sambal dan kecap nantinya.

Setiap pagi, aku akan sibuk seperti ini. Aku menikmatinya. Meski lelah, tapi aku bisa beristirahat ketika rasa lelah itu mulai tidak bisa dikompromikan. Berbeda saat aku bekerja dipatok waktu. Untuk mengemut permen kopi saja tidak bisa. Maka aku akan bersyukur bisa memiliki kegiatan yang menghasilkan uang seperti saat ini.

Donat yang kujual ada dua macam. Donat yang hanya bertabur gula salju dan juga bertabur meses. Harganya pun berbeda. Aku tidak mematok harga mahal, karena

ukurannya kuatur agar setidaknya aku memiliki untung walau hanya lima ratus rupiah perbuahnya. Karena membuat donat sesederhana apapun, modalnya tetap tidak sederhana.

Selain kujual sendiri, aku juga menitipkannya di warung tetangga yang dekat dengan jalan raya. Warung yang cukup ramai dan syukurnya selalu habis sebelum matahari condong ke barat. Dan sejak kemarin sore, dibantu Mbak Sari yang kini menganggur karena Risang tidak lagi diasuh olehnya, aku membuat risoles dengan isian sayur kentang wortel dan juga bihun. Makanan sederhana yang mempunyai banyak penggemar itu juga sukses menarik perhatian banyak orang, sehingga Mbak Sari mengusulkan untuk membantuku kalau aku mau membuatnya.

Selesai menggoreng telur, aku mengeluarkan risoles yang sudah siap goreng dari dalam kulkas. Untuk percobaan, aku membuat masing-masing isian hanya tiga puluh buah. Kalau nanti ada yang meminta lagi, aku bisa membuatnya lebih banyak untuk besok.

"Bunda," suara itu mengalihkan perhatianku dari risoles yang tengah kugoreng. Risang berdiri dengan rambut acak-acakan dan sedang mengucek matanya dengan punggung tangan.

"Kenapa, Nak? Pagi amat bangunnya?"

"Pipis," cicitnya sembari melangkah ke kamar mandi. Ia biasa pergi ke kamar mandi sendiri, tapi tak pernah menutup pintunya kecuali kalau sedang buang air besar.

"Bunda bangun cepet?" tanyanya setelah kembali dari kamar mandi dan berdiri memandang bulatan-bulatan donat yang belum kugoreng.

"Iya. Kan mau goreng risoles sama donat. Risang mau bobok lagi?"

Ia menggeleng kecil. Mengucek matanya lagi, lalu menguap lebar.

"Minum susu?" tawarku. Ia mengangguk, mengambilnya sendiri dari kulkas dan kutuangkan susu low fat yang ia sukai.

Kalau anak lain suka susu berperisa buah yang manis, Risang lebih suka dengan susu rendah lemak yang rasanya cenderung tidak terlalu manis.

"Nanti aku mandi sama siapa?"

"Ya sama Bunda, dong."

"Bunda nggak jadi goreng donat, dong?"

Aku tertawa kecil. "Ya berhenti dulu. Tapi nanti Risang makan sendiri, ya?"

Ia mengangguk lagi. Mendekat padaku dan memelukku dari belakang. Kompor di rumahku kubuat tidak tinggi. Tinggi mejanya hanya setinggi meja lipat anak kecil agar

aku bisa sembari duduk ketika memasak. Berisiko sih memang, tapi Risang tidak berani dekat-dekat ke kompor ketika kompor menyala tanpa ada aku di sampingnya.

"Bunda, tadi aku mimpi ketemu Papa," ujarnya tiba-tiba.

Aku tertegun seketika. Risang tidak pernah tahu bagaimana rupa papanya. Aku menutup segala informasi tentang lelaki itu agar tidak merasa dikejar perasaan takut dan bersalah karena membawa Risang pergi tanpa pernah ia tahu, kalau Risang ada di dunia ini.

Aku mengulas senyum, mengelus kepalanya ringan. "Oh, ya? Papa bilang apa sama Risang?"

Ia menggeleng pelan sambil mengerucutkan bibirnya. "Nggak ada bilang apa-apa."

Aku meniriskan risoles dan mematikan kompor. Kupeluk tubuh Risang dan menggoyang-goyangkannya ringan.

"Terus jadi sedih, karena Papa nggak ngomong apa-apa sama Risang?"

"Bukan gitu, Bunda. Mimpi ketemu Papa bikin aku makin kangen sama Papa. Papa kapan pulang sih, Bunda?"

Senyumku terkembang kaku. Nyaris melukai karena saking kakunya tanpa bisa menjawab pertanyaan sederhana itu.

"Bunda, Papa mirip sama kayak aku deh, Bun," ujarnya lagi sambil mengulas senyum.

"Oh, ya? Mirip apanya, Nak?"

"Matanya sama-sama kecil. Terus tadi di mimpi, Bunda bilang kalau aku mirip banget sama Papa, Bunda nggak kebagian apa-apa. Aku sama Papa ketawa doang, Bunda," ujarnya lagi penuh semangat, kemudian tertawa hingga matanya benar-benar seperti garis lurus.

Aku mengusap rambutnya, lalu mengecup keningnya untuk menetralisir perasaan yang rasanya kacau balau di dalam dada.

***

Semakin hari, Risang semakin tak sungkan lagi menanyakan segala hal tentang papanya.

"Nama Papa siapa sih, Bunda?"

"Papa kerja dimana, Bun?"

"Papa kok lama banget sih pulangnya, Bunda?"

"Bunda, Papa ganteng kayak aku, kan?"

"Bun, Papa nggak kangen sama kita, ya?"

"Hape Papa kayaknya rusak deh, Bun."

Semua pertanyaan maupun pernyataannya tak ada yang sanggup kubalas. Kalau masih ada ibu, mungkin hal berbeda akan kudapatkan. Aku tak akan sesulit ini untuk mengatakan yang sejujurnya pada Risang.

Untuk saat ini, aku belum mampu untuk berterus terang pada Risang. Rasanya ... seperti ada ketakutan dalam diriku kalau Risang tahu yang sesungguhnya. Walau bagiku dan ibu, Risang adalah anugerah, tapi belum tentu sama bagi orang lain. Sebutan anak haram yang seringkali tersemat pada anak-anak hasil hubungan di luar nikah, apalagi tanpa dilanjutkan dengan pernikahan setelahnya, masih saja santer kudengar dan rasanya sangat menyakitkan hati.

Risang memang anak yang pada awalnya tidak pernah kuharapkan hadir dari kesalahanku di masa silam. Tapi ketika dia sudah menunjukkan keberadaannya di dalam perutku, aku mensyukurinya. Menghujat diriku sendiri yang pernah berharap kalau ia jangan sampai hadir di duniaku.

Bagiku, Risang adalah hadiah dari dosa yang membuatku banyak bersyukur saat ini. Aku tahu, dosaku mungkin tak akan pernah termaafkan. Tapi menyalahkan keadaan tanpa pernah mau menyesal juga rasanya sama saja. Tak berarti apa-apa.

Seandainya pun papa Risang nantinya tahu kalau ada Risang di antara kami, aku belum tahu apa yang akan aku katakan atau aku lakukan. Aku menyembunyikan kehadiran Risang darinya. Membawanya pergi menjauh, tanpa pernah membiarkan orang lain tahu.

Hidupku sudah nyaman saat ini. Aku tidak ingin menambah masalah baru yang mungkin nantinya akan muncul, ketika orang dari masa laluku hadir dan mengobrak-abrik apa yang sudah kutata sebaik mungkin di sini.

***

"Bunda."

Aku menoleh, mendapati Risang tengah memegang sekuntum bunga yang ia petik di pinggir jalan sambil meringis, menghalau sinar matahari yang menerpa wajahnya. Membuat matanya semakin sipit dan aku tertawa kecil karenanya.

"Buat Bunda," katanya sambil menyerahkan bunga itu padaku.

"Makasih, Nak," sahutku lalu mencium puncak kepalanya. "Kenapa kasih bunga buat Bunda?"

"Karena aku sayang sama Bunda," ujarnya sambil menyengir lebar.

Aku tertawa lagi. Membuang sebuah donat yang jatuh dan masuk ke kubangan air kotor di aspal yang berlubang.

Kugandeng tangan kecilnya setelah menyisipkan bunga berwarna kuning pemberian Risang di telinga kiriku.

Membuatnya tertawa riang dan mengayunkan tanganku setelahnya.

"Bunda, aku dipotong rambutnya jangan gundul, ya, Bun?"

Aku tertawa lagi, sedikit memiringkan tubuh saat ada seorang pesepeda yang lewat di sampingku. Kami berjalan di trotoar pinggir jalan untuk menjangkau tukang potong rambut yang punya kios di jalan menuju ke pasar dan jalan raya. Risang sudah bersedia untuk dipotong rambutnya, meski terus mewanti-wanti agar rambutnya tidak dipangkas habis seperti yang pernah ia alami.

"Emang kenapa kalau pelontos rambutnya?"

Risang memberengut gemas. Kepalanya kemudian tertunduk dan langkah kakinya berhenti. Kami sudah tak jauh dari tukang pangkas rambut yang sepertinya sedang sepi pelanggan.

"Malu, Bunda. Aku kan udah gede," sahutnya.

"Iya, enggak kok. Bunda juga maunya rambut kamu cuma dirapihin. Biar ganteng. Anak Bunda ganteng, nggak?"

"Ganteng, dong!" pekiknya riang.

Kami kembali berjalan.

Seperti yang kuduga, tukang pangkas rambut sedang sepi pelanggan. Tapi ia tengah menyapu rambut yang berserakan di lantai. Mungkin milik pelanggan sebelum kami yang sudah meninggalkan tempat sebelumnya.

"Eh, anak cakep. Mau potong rambut, ya?" tanyanya ramah seraya meneruskan pekerjaannya. "Tumben baru sekarang ke sini. Bapak pikir, kamu dipotong sendiri sama Bundamu rambutnya."

Aku tersenyum, membantu Risang naik ke kursi di depan cermin besar.

"Lagi baru mau dipotong, Pak. Sebelumnya malah maunya gondrong rambutnya."

Pak Toni, tukang potong rambut itu pura-pura terkejut, lalu menyibak rambut Risang dengan segera.

"Ih, kamu nggak ingat, ya? Dulu rambut kamu banyak kutunya?"

Risang tampak memberengut di pantulan cermin. Aku tersenyum melihatnya.

"Aku nggak ada kutunya lagi ya, Bunda? Udah hilang kutunya habis dicukur gundul waktu itu," lapornya sambil membalik tubuh untuk menatapku meminta pembelaan.

Pak Toni tertawa mendengarnya. Kemudian, ia memasang kain penutup yang dilingkarkan di leher Risang. Menyisir rambut anakku yang sudah memanjang, lalu menyemprotkan air ke permukaannya agar rambut itu lebih rapi ketika dipotong.

Risang tampak santai dan sesekali mereka terlibat obrolan dengan Pak Toni. Ia menanyakan tentang sekolah Risang, siapa saja teman-temannya, kapan akan

masuk SD, dan juga membicarakan pekerjaan baruku yang disambut antusias oleh Pak Toni.

"Wah, kalau gitu, Bapak boleh nyicip donatnya, dong?"

"Boleh banget! Masih ada tadi ya, Bunda, donatnya? Pak Toni mau, Bunda!"

"Iya, masih, kok. Nanti Bunda kasih buat Pak Toni juga," ujarku.

"Tuh kan, Pak. Bundaku baik banget orangnya. Risoles juga ada, Pak. Enak! Isinya hari ini bihun pake wortel. Luarnya sama Bunda dipakein tepung apa ya, Bunda?"

"Tepung panir."

"Iya, Pak Toni. Tepung panir. Jadinya agak kasar kulitnya, ada remah-remahnya juga, Pak. Tapi tetep enak, kok!"

Aku dan Pak Toni tertawa mendengarnya.

Belum juga Risang selesai dicukur oleh Pak Toni, sepasang ayah dan anak datang dengan sepeda motor. Si anak menangis, menolak untuk dipotong rambutnya sampai tantrum di depan kios.

Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri, bagaimana si ayah menyeret tangan anaknya yang sedang tantrum sambil bergulingan di trotoar itu dengan kasar. Lalu membentak-bentaknya dengan keras, sampai kudekati Risang yang ketakutan karenanya. Pak Toni bahkan sampai membujuk si anak agar mau dipotong rambutnya, tapi anak itu tetap menolak.

Sampai akhirnya, mereka berdua pergi lagi dengan kondisi si ayah yang masih memarahi anaknya. Tidak peduli dilihat banyak orang, atau bahkan anaknya sendiri menangis sambil memegangi tangan dan kepalanya yang sakit.

"Sering dapet pelanggan kayak gitu, Pak?" tanyaku ingin tahu.

"Ya sering, anak tantrum gitu, Mbak. Tapi ya nggak sampai diseret-seret kayak gitu. Anak bukannya berani, malah jadi makin takut. Seringnya pada ke sini sama ibunya, nanti dipangku ibunya kalau nggak mau duduk sendiri. Kalaupun sama bapaknya juga si bapak tetep mau mangku anaknya."

"Bapak tadi sering ke sini?"

Pak Toni bergeleng, menyikat leher belakang Risang dengan sisir lembut agar sisa-sisa potongan rambutnya hilang. "Nggak kenal malah, loh. Mungkin bukan orang sini. Logatnya juga beda kan, tadi?"

Aku juga baru menyadari. Si bapak tadi berbicara dengan logat yang berbeda. Bisa saja memang bukan orang asli sini atau baru datang ke sini.

"Bun, Papa aku nggak jahat kayak bapak tadi kan, Bun?" tanya Risang yang masih berpegangan pada tanganku. Wajahnya menampilkan raut khawatir yang membuatku

menatap Pak Toni. Beliau juga menatapku dengan raut iba, kemudian bergeleng kecil.

"Nggak, Sayang. Papa tentu nggak jahat. Papa sayang kok, sama Risang," kataku lebih untuk meyakinkan pada diriku sendiri, kalau ia memang akan menjadi ayah yang baik. Seandainya saja, ia tahu kalau Risang ada di dunia ini.

Seharusnya, aku menyingkirkan pemikiran aneh yang tiba-tiba muncul di kepalaku hanya karena melihat adegan tadi. Aku dan Risang sudah bahagia. Aku bisa bertahan sejauh ini. Pun dengan Risang. Tidak ada yang perlu dirisaukan lagi ketika kami tidak berpisah sampai nanti.

Aku yakin, perasaan ini pasti hanya muncul karena situasi yang mendukung. Karena kata iri tak mengenal siapa yang ia hinggapi.

Tapi aku yakin, aku lebih kuat dari ini.

***

Bab 7

Seperti biasa, ketika sekolah Risang sudah bubar, aku akan mengajaknya pergi ke pasar untuk membeli keperluan dagang. Setelah lebih dari dua minggu menekuni untuk menjual donat dan risoles, aku jadi mulai terbiasa. Meski yang kujual tidak selalu habis, tapi syukurnya yang dijual oleh orang lain selalu habis. Dan di beberapa penjual malah minta untuk ditambah jumlahnya karena hampir selalu habis dalam waktu singkat.

Ketika aku selesai mengantar Risang sekolah, aku akan pulang lagi untuk membuat adonan kulit risoles. Lalu Mbak Sari yang nanti akan mencetak kulitnya, sehingga tinggal dipakai kalau isiannya sudah ada. Lalu setelah pulang dari pasar, ia akan merajang wortel dan juga kentang untuk nantinya dimasak sebagai isiannya.

Mbak Sari juga yang setiap pagi mengantar pesanan ke warung-warung setelah donat dan risolesnya selesai kugoreng.

Untuk masalah pembayaran, Mbak Sari tidak mematok dibayar tinggi. Ia memang orang baik. Toh menurutnya, tugasnya sekarang lebih ringkas dari sebelumnya. Pun tidak terlalu lama karena membuat kulit risoles tidaklah lama.

"Mbak Lita, tadi pagi ada ibu-ibu dateng ke sini. Mau pesen risoles buat besok sore katanya. Buat pengajian mertuanya yang baru meninggal," kata Mbak Sari sambil memotong-motong kentang menjadi dadu kecil-kecil.

"Oh, ya? Pesen berapa, Mbak?" tanyaku antusias.

Ini berarti sudah ada kemajuan dengan usahaku. Ketika ada orang memesan, berarti dia sudah percaya kalau apa yang kubuat rasanya enak.

Rasanya senang mengetahui hobi yang kugeluti akhirnya membuatku bisa mendapatkan uang. Tidak sia-sia selama ini aku hobi bereksperimen di dapur dengan resep-resep baru yang kudapat dari internet.

"Belum bilang sih, Mbak. Ibunya bilang nanti mau ke sini lagi, mau ngomong langsung sama Mbak Lita. Soalnya dia bilang, kalau bisa jangan cuma risoles sama donat."

"Hmm ... kira-kira, dia mau pesen berapa banyak ya, Mbak? Aduh, aku kok jadi grogi gini? Rasanya masih amatir banget, Mbak. Takutnya pas bikin buat pesenan malah nggak enak."

Mendengar ucapanku, Mbak Sari malah tertawa. "Owalah, Mbak Lita ... nggak usah grogi. Bikinan Mbak enak, kok! Buktinya selama ini dagangannya laris terus, kan?"

Aku tersenyum kecil. Mengiakan apa yang dikatakan Mbak Sari. Tapi dalam hatiku, rasa percaya diri itu masih

kecil. Aku memang senang kalau ada yang pesan dalam jumlah banyak. Tapi ya itu, seperti kataku tadi. Aku takut kalau tanganku membuat dalam jumlah yang banyak, rasanya justru tidak seenak biasanya.

"Kalau belum pede, bikinnya kayak biasa dulu aja, Mbak. Nanti bikin dua kali juga nggak apa-apa. Aku bantuin lah, tenang aja," kata Mbak Sari lagi sambil memainkan alisnya.

Aku tertawa, tidak terkecuali Risang yang tengah makan dengan perkedel favoritnya. Ia bisa menghabiskan satu adonan sendiri yang terbuat dari setengah kilogram kentang dan tiga butir telur dalam setengah hari. Untuk makan dia bisa menghabiskan empat sampai lima buah, belum lagi untuk camilannya menonton televisi.

"Bunda, perkedelnya lagi," ujarnya sambil mendekat dan membawa piringnya.

Kuambilkan dua buah lagi ke atasnya. Perkedel itu memang kubuat khusus untuk Risang. Dia bisa cemberut saat tahu perkedelnya hilang satu dari jumlah seluruh yang ia hitung saat aku menggorengnya sampai habis.

"Udah, ya? Tinggal empat di lemari. Risang dari pagi udah makan berapa?"

"Iya, Bunda. Aku udah ngitungin, kok. Tadi aku ambil enam soalnya."

Aku pura-pura terkejut. Mataku membulat dan bibirku kututup dengan tangan. Ia malah tertawa melihat reaksiku sebelum kembali ke depan televisi.

"Dia bentar aja gede ya, Mbak?" Mbak Sari berkata sambil menatap Risang yang terlihat lebih fokus pada piringnya daripada televisi yang menyala di depannya.

Aku ikut menatap Risang. Dia memang rasanya cepat tumbuh besar. Perasaan baru kemarin aku hamil. Membawanya kemana-mana di dalam perutku. Lalu melahirkannya dengan hanya ditemani ibu. Melewati masa-masa suram hanya bertiga. Melihatnya bisa tengkurap, tumbuh gigi, langkah pertamanya, juga cengiran genitnya yang dibuat-buat menjadi lucu.

Bagaimana dia tidak cepat besar, kalau makannya saja bisa dua kali lebih banyak dariku. Mengingat itu, aku jadi terkekeh kecil.

"Dia makannya kan banyak banget, Mbak. Nggak inget ya, waktu itu habis nugget satu pak setengah hari?"

Mbak Sari tertawa mendengar perkataanku. Saat itu, aku sedang tidak sempat masak sarapan dan langsung meninggalkan Risang begitu saja dengan Mbak Sari. Kuberikan uang tiga puluh ribu rupiah pada Mbak Sari agar ia membelikan beberapa lenjer sosis untuk sarapan dan makan siang. Tapi saat sampai di penjualnya, Risang meminta nugget yang harganya berkali-kali lipat dari

harga sosis. Berhubung anak itu baru sembuh dari sakit dan sedang susah makan, jadi Mbak Sari mengalah dan membelikan satu pak nugget ayam itu untuknya.

Aku yang diberitahu pada sore harinya langsung tepuk jidat. Pasalnya, setelah menghabiskan nugget itu seorang diri dan menolak makan nasi, keesokan harinya anak itu malah susah buang air besar. Menangis karena tidak bisa mengejan padahal perutnya sudah sangat sakit, katanya. Akhirnya aku bolos kerja dan ia bolos sekolah. Kumintakan buah pepaya pada tetangga sebelah yang memang sedang berbuah banyak dan sudah banyak yang matang.

"Apalagi sekarang ya, Mbak. Pas Mbak udah di rumah terus bareng dia, jadi kayak makin manja. Nempel terus maunya," kata Mbak Sari lagi.

Aku ikut tertawa geli mendengarnya. Risang memang lebih sering menempel padaku sekarang. Mungkin benar apa yang dikatakan Mbak Sari, kalau Risang sebenarnya lebih senang kalau ia bisa lebih sering bersamaku.

Keluarnya aku dari pekerjaanku sebelumnya memang sepertinya hal yang tepat. Aku bisa puas bersama anakku setiap hari tanpa terbentur waktu dan rasa lelah yang seringkali membuatku menyuruhnya untuk tidur lebih cepat, karena aku juga ingin beristirahat. Kalau sekarang, aku memang sama lelahnya. Tapi Risang dengan pintarnya tidak pernah merengek ini dan itu.

Mungkin ia tahu kalau aku memang lelah dan sudah merasa puas bisa menemaniku sepanjang hari.

***

"Mbak, ibunya yang tadi pagi udah dateng lagi, tuh," kata Mbak Sari setelah kembali untuk melihat tamu yang datang.

Aku mematikan kompor, kemudian bergegas mencuci tangan dan merapikan pakaianku yang sedikit terkena tepung. Tidak lupa juga membetulkan gulungan rambut yang sudah awut-awutan.

"Tolong dibikinin minum ya, Mbak," ujarku pada Mbak Sari.

Sampai di teras rumah, aku tertegun. Keringat dingin seketika keluar dari pori-pori kulitku. Membuat tubuhku rasanya kaku, gemetar dan pikiran-pikiran buruk mulai bermunculan di kepala.

"Ya Allah ... kamu..." perempuan paruh baya yang kukenal bernama Tante Emi itu menunjukku dengan kening yang berkerut. Seperti tengah mengingat-ingat dan aku berharap kalau beliau sebaiknya lupa siapa diriku. "Lita, kan? Jelita Senja? Temennya Ardan?"

Aku tersenyum kaku, lalu menyalami Tante Emi, seperti yang dulu biasa kulakukan.

"Iya, Tante. Tante apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik, Lita. Kamu di sini sekarang?"

"Iya, Tante. Balik ke sini lagi habis kelar SMA," tuturku sebiasa mungkin.

Mataku mengawasi sekitar. Berharap kalau orang yang berlarian di kepalaku, tidak tiba-tiba muncul dan berlarian di hadapanku.

"Owalaaah, gitu. Di sini sama siapa, Lita? Ibu kamu gimana? Sehat? Apa udah pisah sama Papa tiri kamu makanya kalian balik ke sini?"

Aku mengulum senyum, lalu mengangguk sekali. "Tadinya sama Ibu, Tante. Tapi Ibu udah meninggal setahunan yang lalu."

Tante Emi terkesiap, lalu menggenggam tanganku dan menggumamkan kata maaf.

Mbak Sari muncul sambil membawa nampan berisi dua cangkir teh melati dan sepiring risoles hangat yang baru digoreng. Mempersilakan kami untuk menikmatinya sebelum kembali berlalu ke dalam.

"Maaf ya, Tante banyak tanya ke Lita. Habisnya Tante seneng bisa ketemu kamu lagi," ujar Tante Emi sambil tersenyum hangat. "Oh, ya. Ini ternyata kamu yang bikin donat sama risolesnya?" Beliau menunjuk risoles yang ada di atas piring.

Aku mengangguk. "Iya, Tante. Alhamdulillah. Daripada kerja, mending bikin usaha, Tante. Yah ... masih baru lah,

Tante. Kecil-kecilan, yang penting tiap hari bisa balik modal sama untungnya sedikit buat beli beras."

Tante Emi tertawa kecil, memukul pelan lenganku. "Kamu ini merendah. Biar kecil-kecilan, nanti juga bisa gede. Tante doain, nanti usaha kamu lancar, terus bisa bikin toko dan jual macam-macam makanan."

"Aamiin."

Tante Emi izin untuk menikmati risolesnya sambil merasakan udara sore yang berembus pelan membelai kulit. Sementara di sampingnya, aku berusaha menormalkan debaran jantung yang masih saja berdetak kencang. Sembari berdoa agar Tante Emi segera pergi dari sini.

Bukannya aku tidak senang bertemu lagi dengan beliau. Tapi ada hal-hal yang tidak ingin kuberitahukan pada beliau. Setidaknya untuk saat ini.

"Waktu kamu pergi tiba-tiba, Ardan kayak orang gila. Tiap hari pergi ke rumah kamu. Ke tempat-tempat yang biasa kamu datangi. Sampai dia dimarahin sama saudara tiri kamu karena bikin ribut hampir tiap hari," ujar Tante Emi lirih. Mengenang masa lalu yang sudah pernah kubayangkan sebelumnya.

Hidupku berubah karena dirinya. Aku bertemu dengannya, berkenalan dengannya, nyaman dengannya, lalu melakukan kesalahan yang membuatku tak bisa

memaafkan diriku sendiri, juga karena dirinya. Aku tidak pernah berpikir bahwa hidupnya juga akan berubah karena diriku.

Dia adalah laki-laki, berbeda dengan perempuan sepertiku yang jelas akan memiliki banyak perubahan setelah sekali melakukan hubungan badan. Para lelaki tidak akan terdeteksi. Berbeda dengan perempuan. Apalagi aku, yang langsung hamil dari perbuatan yang kami lakukan itu.

Maksudku, seharusnya dia biasa saja ketika aku hilang dari hidupnya. Biar bagaimanapun, kami hanya berstatus pacaran waktu itu. Tidak ada keharusan dia harus bertanggung jawab pada hidupku.

"Emang waktu itu kami pergi tiba-tiba sih, Tante," kataku tak ingin menjelaskan lebih detail.

"Iya, kamu bahkan nggak pamit sama Tante," ujar Tante Emi lagi, melirik padaku dan aku hanya bisa meringis tak enak hati.

"Maaf, Tante," kataku sambil menyentuh tangannya. Tapi Tante Emi malah menangkap tanganku. Menggenggamnya dan mengelusnya pelan.

"Nggak apa-apa, kok. Tante udah seneng bisa ketemu kamu lagi sekarang. Kamu sehat dan bahagia di sini. Ardan pasti seneng ketemu kamu lagi."

Perkataan itu malah membuatku terdiam.

Aku sama sekali tidak berpikir untuk bertemu lagi dengan Ardan. Lelaki itu pasti sudah punya kehidupan yang jauh lebih baik dariku. Usianya sudah matang. Pasti sudah menikah atau setidaknya punya calon istri dan tidak lagi berpikir untuk menemukanku lagi.

Ardan memang ayah Risang. Tapi kenyataan itu tidak lantas membuatnya bisa mengakui Risang begitu saja sebagai anaknya. Nama yang tertulis dalam akta lahir Risang adalah namaku. Satu-satunya orang tua yang Risang miliki.

"Ardan di sini juga, Tante?" tanyaku berusaha menyembunyikan rasa khawatirku sendiri.

"Enggak. Belum, maksudnya. Dia kemarin pulang dulu ke Jakarta. Biasalah, urusan kerjaan. Besok baru ke sini lagi."

Ini jelas bukan berita baik. Tante Emi bisa saja mengatakan pada Ardan kalau ia bertemu denganku hari ini. Bukan tidak mungkin kalau Ardan akan menemuiku, walau kupikir itu tidak mungkin. Kami sudah berpisah untuk waktu yang cukup lama. Bertemu lagi pasti akan membuat kami berada dalam situasi yang canggung. Apalagi, kami pernah melakukan hal yang tidak seharusnya kami lakukan.

Oh! Jangan sampai Tante Emi tahu tentang Risang. Anak itu harus kusembunyikan agar tidak bertemu dengan Tante Emi atau bahkan orang asing lainnya.

"Tante, aku ke dalam dulu ya, sebentar," pamitku kemudian berlalu tanpa mendengarkan jawaban.

Risang sedang tidur siang sejak pukul setengah satu tadi, dan sekarang sudah setengah tiga sore. Anak itu biasanya sudah bangun. Tapi membiarkan Risang bangun dan mencariku dengan keberadaan Tante Emi di teras bersamaku adalah hal yang buruk.

"Haus, Bunda...," ujarnya saat aku membuka pintu kamarnya. Ia sepertinya baru saja bangun dengan mata yang semakin sipit dan rambut acak-acakan. Risang hanya memakai kaos dalaman dan celana boxer.

"Risang di kamar dulu, ya? Jangan keluar kalau Bunda belum balik ke sini," kataku sambil mengelap wajah dan lehernya yang berkeringat.

"Kenapa?"

"Pokoknya di kamar aja. Risang denger apa kata Bunda?"

Risang mengangguk dengan bingung. Apalagi ketika kututup jendela kamarnya sekaligus gordennya. Kipas angin kunyalakan lebih cepat agar kamar tidak terasa panas.

"Bunda keluar dulu. Risang di sini aja, oke?"

Risang mengangguk lagi. Kemudian, kutinggalkan ia di dalam kamar dan aku kembali ke teras menemui Tante Emi.

Kami mendiskusikan camilan yang ingin dipesan oleh Tante Emi dan kesanggupanku. Kami mencapai kesepakatan untuk membuat beberapa camilan untuk acara doa di hari ketujuh kematian ibu mertuanya yang akan diadakan besok sore.

Risoles, arem-arem, agar-agar, dan juga kue potong menjadi pesanan yang harus kubuat. Aku bisa mengerjakannya mulai nanti sore. Mbak Sari sudah mengatakan kalau ia bisa membantuku mengerjakannya.

"Ya udah, Tante pulang dulu ya, Lita," ujar Tante Emi sambil beranjak. Tersenyum lembut padaku dan mengelus lenganku. "Besok kalau Ardan udah nyampe sini, Tante ajakin ke sini sekalian, deh," ujarnya lagi yang membuatku meringis.

Sungguh, aku sama sekali tidak ingin bertemu dengan Ardan atau siapapun lagi selain Tante Emi. Dan aku juga berdoa, semoga saja setelah ini, kami tidak bertemu lagi untuk kepentingan apapun juga.

***

Bab 8

"Mbak, kok ibu-ibu yang kemarin, agak mirip Risang, ya?"

Pertanyaan itu dilontarkan Mbak Sari sejak hari masih pagi, dan hingga beranjak siang, aku masih belum mengatakan apapun sebagai jawaban pertanyaan itu. Entah dilihat dari sisi mananya, Risang bisa terlihat mirip dengan Tante Emi.

Risang memang mirip dengan Ardan, papanya. Dari berbagai sisi bisa terlihat kemiripan itu. Tapi Tante Emi? Jelas tidak. Tante Emi bukanlah orang yang mewarisi mata sipit pada Ardan, karena yang sipit adalah ayah Ardan. Kulit Risang juga tidak putih seperti kulit Tante Emi. Risang cenderung kecoklatan, entah faktor genetik atau karena dia mulai aktif lagi bermain di bawah terik matahari bersama Satria.

Ya, akhirnya Risang menjadi teman Satria setelah beberapa kali mereka berdua kerap berangkat dan pulang sekolah bersama-sama. Mbak Dewi memperlakukan Risang dengan baik. Kadang mereka bermain di rumah kami, kadang Risang yang ikut ke rumah mereka. Aku tidak mempermasalahkan, asal tidak dibawa pergi main tanpa pamit lebih dulu.

Secara garis besar, Risang sangatlah mirip papanya. Seperti Ardan versi bocah, tapi lebih menggemaskan, karena ada sisi-sisi Risang yang mirip denganku. Biar bagaimanapun juga, dia adalah anakku. Anak sendiri tetap lebih baik dari anak orang lain, sekalipun orang itu adalah ayah dari anak yang kita lahirkan itu.

Tante Emi rencananya akan datang satu setengah jam lagi. Aku masih menyelesaikan menggoreng risoles dan Mbak Sari membungkus agar-agar lumut potong ke dalam plastik.

Pesanan tidak dimasukkan ke dalam kotak-kotak kecil, tapi nantinya di sana akan ditaruh di atas piring-piring saji dan dihamparkan di atas karpet. Lebih baik, karena mengurangi sampah yang sebenarnya memang tidak terlalu penting.

Untuk kue potongnya sudah kuselesaikan menghias tadi pagi. Kubuat kuenya tadi malam. Hanya membuat empat loyang saja. Tiga loyang untuk pesanan, dan satu loyang untuk Risang. Menghiasnya cukup mudah, hanya mengoleskan krim berperisa moka kemudian menaburinya dengan meses colekat dan diatasnya diberi krim lagi.

Sebenarnya, menurutku tidak cocok untuk disajikan kepada bapak-bapak. Tapi kata Tante Emi, kue itu juga untuk dimakan keponakan dan anak kecil yang ada di

sana. Jadi aku mengiakan meski sebenarnya belum terlalu berani untuk menjual kue. Beberapa kali aku membuatnya terlalu gosong atau bantat. Mungkin masih kurang berbakat, dan juga oven yang kugunakan masih oven konvensional. Yaitu oven kompor tangkring yang tidak bisa disesuaikan suhunya seperti oven listrik.

"Bunda!"

Risang berlari memasuki rumah. Di belakangnya ada Mbak Dewi dan juga Satrio yang sejak pulang sekolah sudah bermain bersama.

"Kenapa, Nak?"

"Aku mau bagi kuenya sama Satrio. Boleh kan, Bunda?"

"Ya boleh, dong. Ada di kulkas kuenya. Buat Satrio ditaruh di kotak dulu, Nak, biar bisa dibawa pulang juga," kataku sambil beranjak membantu Risang.

"Eh, nggak usah lah, Mbak Lita. Nanti pesenannya kurang," tolak Mbak Dewi tak enak.

"Enggak kok, Mbak. Itu emang dibikin lebih. Risang suka makan kue soalnya."

"Ini masih belum selesai ngurusnya? Tahu gitu aku dari tadi bantu di sini, Mbak," katanya lagi sambil duduk di samping Mbak Sari.

"Udah mau selesai kok, Mbak. Ini tinggal bungkus risolesnya, masih agak panas," kata Mbak Sari yang sedang menggunting ujung daun arem-arem agar rapih.

"Aku bantuin, deh," kata Mbak Dewi lagi.

Aku langsung mendekat, menengok ke arah Risang dan Satrio yang tengah menikmati kue di depan televisi. Keduanya sibuk menjilati krim yang ada di atasnya.

"Mbak, kalau boleh, aku minta tolong. Risang dibawa ke rumah Mbak dulu sampai aku jemput nanti," kataku berhati-hati pada Mbak Dewi.

"Kenapa, Mbak?"

Aku menatap Mbak Sari dan Mbak Dewi bergantian. Keduanya sudah tahu bagaimana kisah hidupku. Mungkin tak mengapa juga kalau aku akhirnya membongkar kisahku yang lain agar mereka mengerti kegelisahan yang sedang kualami kini.

"Yang pesen ini emang neneknya Risang, Mbak. Ibu-ibu yang ke sini kemarin itu neneknya Risang," jelasku membuat keduanya terkejut.

Mereka berdua tidak berkomentar. Hanya saling melempar pandangan sebelum mengalihkannya pada Risang yang tertawa-tawa karena berhasil mengoleskan krim di pipi kanan Satrio.

"Mbak Lita nggak mau mereka tahu?"

Aku bergeleng. Belum waktunya, dan mungkin memang sebaiknya mereka tidak pernah tahu.

Mbak Dewi menghela napas. Kemudian mendekati Risang dan Satrio. Aku bisa mendengarnya membujuk anakku yang sepertinya antusias mendengar ajakannya.

"Bunda! Bunda!"

Aku mendekat, mengelap ujung bibir Risang yang kotor.

"Kata Mamanya Satrio, aku mau diajakin beli es krim! Boleh nggak, Bunda?"

"Boleh. Risang bawa uang sendiri, ya? Bentar, Bunda ambil uangnya dulu."

"Nggak usah, Mbak. Pakai uangku aja," tolak Mbak Dewi.

"Janganlah, Mbak. Aku udah dibantuin momong Risang aja makasih banget. Nggak usah ngebeliin apa-apa buat Risang."

"Nggak apa-apa. Sesekali ini. Kalau ke sini juga Satrio dikasih macam-macam," katanya lagi. "Yuk! Warungnya kan jauh, nanti biar bisa dimakan di sana sekalian," ajaknya pada anak kami.

Setelahnya, Mbak Dewi membawa mereka berdua pergi. Aku langsung menyelesaikan urusan pesanan agar Tante Emi bisa segera pergi setelah menerima pesanannya.

Katakanlah aku tidak sopan, tapi aku hanya ingin melindungi apa yang selama ini kulindungi dengan

segenap hidupku. Risang adalah harta paling berharga yang kumiliki sekarang. Bukan tidak mungkin kalau keluarga Ardan nantinya akan melakukan suatu hal pada Risang.

"Mbak, tolong rahasiakan ini dari siapapun ya, Mbak," pintaku pada Mbak Sari yang menatapku iba.

Kepalanya mengangguk, lalu menggenggam tanganku erat. Meremasnya seolah mengirimkan kekuatan padaku. "Kamu tenang aja. Mbak nggak bakal kecewain kamu. Mbak udah anggap kamu kayak adik Mbak sendiri, Lita," ujarnya meninggalkan embel-embel sopan padaku, karena pada kenyataannya memang Mbak Sari lebih tua dariku.

"Makasih ya, Mbak."

***

Tante Emi datang terlambat dari waktu yang kami janjikan kemarin. Tidak mengapa, karena kami pun bertemu di rumahku, bukan di tempat lain. Aku hanya khawatir kalau sampai Risang tiba-tiba kembali saat Tante Emi masih berada di sini. Mereka akan bertemu dan Tante Emi melihat kemiripan antara putraku dan putranya.

Hal yang pertama kali kulakukan saat beliau datang adalah mengembuskan napas lega. Kupikir Ardan akan

ikut seperti apa yang dikatakan Tante Emi kemarin. Nyatanya, Tante Emi datang sendirian menggunakan becak motor.

"Aduh, maaf ya, Lita. Tadi Tante ke pasar dulu beli buah," ujarnya sembari menyalamiku.

"Nggak apa-apa kok, Tante. Aku nggak ada kerjaan juga habis ngurusin pesenan Tante."

"Tante juga habis dari stasiun dulu tadi. Kirain Ardan naik kereta yang sampai sini siang, ternyata bukan."

Aku hanya tersenyum sebagai tanggapan. Tante Emi kemudian duduk di kursi teras seperti kemarin.

"Tante nggak mau langsung duduk di becak aja? Ini soalnya kuenya mending ada yang dipangku sih, Tante," kataku berusaha selembut mungkin agar tidak dikira sedang mengusir.

"Nanti dulu lah, Lita. Tante minta air putih, boleh?"

Aku berlalu ke dalam. Mengambil air putih seperti yang Tante Emi inginkan. Menambahkan pula sepiring agar-agar potong dalam piring kecil.

"Kamu di sini sama siapa, Lita? Ibu kamu kan udah nggak ada. Bukan apa-apa loh ini, Tante cuma kepengin tahu aja," tanyanya ramah.

Aku tertegun untuk sesaat. Dari penampilanku, Tante Emi pasti sudah bisa menduga kalau aku bukan lagi gadis

perawan yang tinggal seorang diri. Apalagi, di samping teras ada jemuran pakaianku dan pakaian Risang yang cukup banyak. Ada juga mobil-mobilan di pojok teras dan beberapa mainan yang memang kutumpuk di sana.

"Sama anak, Tante," ujarku setelah mengembuskan napas dan mengukir senyuman.

"Oh, ya?" Tante Emi terbelalak, tampak tidak menduga kalau aku akan mengatakan hal itu. "Kamu udah punya anak? Tante kok nggak pernah lihat dari kemarin?"

Aku meringis, menggaruk hidung karena resah. "Kalau lagi ada kerjaan kayak gini emang biasa main di rumah temannya, Tante."

"Cowok anak kamu?"

"Iya, Tante."

"Duh, Tante jadi kepengin ketemu deh, sama anak kamu. Mirip kamu apa mirip ayahnya, Lita?"

Aku bisa melihat antusiasme Tante Emi saat menanyakan tentang Risang. Hal yang mungkin tidak bisa kulihat kalau beliau tahu bahwa ayah dari anakku adalah anaknya sendiri.

"Mirip ayahnya, Tante. Aku kebagian ngurusnya doang, hehehe," ujarku berkelakar. Padahal di dalam dada sudah berdebar tidak karuan.

"Ardan malah belum nikah. Dikenalin sama cewek-cewek pilihan Tante nggak mau. Nggak tahu tuh, dia mau yang kayak gimana. Padahal Tante udah kepengin lihat dia nikah. Punya istri biar ada yang merhatiin selain Tante."

"Belum nemu jodohnya mungkin, Tante."

"Iya kayaknya, Lita. Padahal tadinya Tante mikir mau nyuruh dia buat PDKT sama kamu lagi, loh. Eh, tahunya kamu udah punya anak."

Aku terkejut mendengarnya. Sama sekali tidak menduga kalau Tante Emi akan mengatakan hal seperti itu.

Beliau memang baik padaku. Ketika aku menjadi pacar Ardan pun, beliau tidak pernah judes ataupun melarang-larang. Tapi aku sama sekali tidak berpikir bahwa beliau juga masih menyukaiku seperti dulu. Bahkan berpikir untuk menyuruh Ardan untuk kembali mendekatiku.

Tante Emi menghabiskan agar-agarnya dengan cepat. Kemudian mengatakan akan segera pulang karena waktu sudah semakin sore.

"Kapan-kapan, Tante main ke sini lagi deh, kalau lagi pulang ke sini. Atau kalau besok bisa, Tante ke sini lagi. Kepengin banget ketemu sama anak kamu," ujarnya saat sudah duduk di atas becak. Memangku kotak mika berisi kue potong agar tidak rusak.

"Iya, Tante. Nanti aku kenalin sama anakku kalau ketemu," kataku tak mau memberi harap lebih.

"Ya udah, Tante pulang dulu ya, Lita. Makasih banget mau direpotin begini."

"Sama-sama, Tante. Aku juga makasih udah dikasih rezeki."

Tante Emi mengibaskan tangannya. Mengucap salam sebelum memerintahkan tukang becaknya untuk berlalu.

Belum juga becak motor itu pergi jauh, dari arah berlawanan Risang berlarian sambil menenteng kantong kresek dengan wajah riangnya.

"Bundaaaa!"

***

.

Bab 9

Aku tahu, semua rahasia pasti lama kelamaan akan terbongkar juga. Sepandai apapun kita menjaga rahasia itu agar orang lain tidak pernah mengetahuinya.

Yang tidak kusangka, adalah ketika Tante Emi datang lagi pada malam harinya. Tak ada senyum cerah seperti yang biasanya beliau umbar kepadaku. Hanya ada senyum keterpaksaan dan raut wajah yang tidak kumengerti.

Setelah menyuguhkan secangkir teh dan kudapan, aku duduk di kursi lain di samping beliau. Kini kami ada di dalam rumah, karena sudah malam dan tidak sopan rasanya menjamu tamu yang datang malam hari hanya di teras saja. Lagipula, pasti ada hal penting yang ingin dikatakan Tante Emi, mengingat kunjungan beliau terkesan mendadak seperti ini.

"Anak kamu ... dimana, Lita?"

Aku menatap beliau, mencari jawaban dari apa yang kucari. Kemudian bergeleng kecil.

"Udah tidur, Tante."

Tante Emi mendekat dan menggenggam tangan kananku. Raut wajahnya tak lagi menyembunyikan sendu yang sejak tadi bisa kulihat seperti sedang disembunyikan. Ada riak yang tertahan di kedua indah matanya.

"Tante harap kamu mau jujur sama Tante. Anak itu ... siapa bapaknya, Lita?" tanyanya dengan suara bergetar. Aku ikut meremas tangannya, lalu bergeleng kecil. "Tante nggak akan marahin kamu kalau jujur. Tante cuma mau tahu. Anak kamu ... mirip banget sama Ardan pas masih kecil, Lita. Kamu nggak lagi menyembunyikan apa-apa kan, Nak?"

"Kenapa Tante tanyanya kayak gitu? Risang anak aku, Tante. Bukan anak Ardan," ujarku dengan tertawa kecil.

"Bapaknya siapa, Lita?"

Aku kembali bergeleng dan tertawa kecil. Rasa takut itu kembali membuatku menggigil. Keringat dingin mulai keluar dari tubuhku. Cepat-cepat kutarik tanganku dan genggaman beliau dan menyesap teh milikku.

"Tante belum ngomong apa-apa sama Ardan. Ke sini pun nggak bilang sama siapa-siapa. Karena Tante kepengin ini jadi rahasia kita berdua, Lita."

"Tante, apa Tante mikir kalau Risang anak Ardan, Tante?"

Tante Emi mengangguk cepat. "Mereka berdua mirip banget, Lita!"

"Gimana bisa Tante seyakin itu? Tante mikir kalau aku sama Ardan pernah—"

"Ardan bilang kalau kalian habis melakukan kesalahan fatal waktu itu!"

Aku langsung tercekat. Menatap Tante Emi yang sudah berlelehan air mata dengan pias.

Bagaimana bisa Ardan mengatakan hal itu pada ibunya?!

"Tante nggak mencoba buat ngorek-ngorek, karena kesalahan itu udah terjadi dan nggak bisa diperbaiki. Sebagai orang tua, Tante cuma bisa merenung, kenapa semua itu bisa kejadian, Lita? Kalian anak baik. Tante sadar, pasti Tante juga punya andil di sini. Kalau aja Tante nggak ngebiarin kalian buat sering ketemu, pasti kejadian kayak gini nggak bisa terjadi."

"Tante nggak salah. Ini murni salah aku sama Ardan, Tante," selaku agar Tante Emi tidak menyalahkan dirinya sendiri. Biar bagaimanapun, ini adalah kesalahanku dan Ardan. Tidak melibatkan orang lain sama sekali.

"Lagian, kenapa bisa Tante mikir kalau kesalahan itu perwujudan dari hubungan ... ya itulah, Tante. Tante ngerti kan, maksudku?"

Tante Emi menghapus air matanya. Menyesap tehnya, kemudian memandang lurus kedepan. Seperti mengingat masa lalu.

"Ardan nggak bilang dia melakukan kesalahan apa. Cuma ... Tante pasti tahu, karena dia kelihatan terpukul banget pas tahu kamu nggak ada. Dia sampai sakit karena nggak berhenti nyari-nyari kamu. Dia bilang, dia harus minta

maaf dan bertanggung jawab untuk kesalahannya. Dari situ, Tante tahu kalau Tante lalai menjaga kalian."

Aku ikut termenung. Kuangkat kedua kakiku dan kupeluk di depan dada. Rasanya menyedihkan saat tahu kalau aku membuat orang lain ikut merasa bersalah dengan kesalahan yang kulakukan.

Aku sudah membuat ibuku sendiri menanggung beban berat selama ini. Lalu kini aku tahu, kalau ibu lain juga merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh ibu.

"Tante kecewa, itu pasti. Nggak ada orang tua yang senang kalau anaknya melakukan kesalahan, apalagi untuk hal-hal kayak gini. Meskipun mungkin bagi banyak orang hal kayak gitu udah lumrah, tapi Tante tetap aja nggak melumrahkan perbuatan nggak bermoral, Lita."

Kususut air mataku, lalu menatap Tante Emi yang menatapku lekat.

"Tapi semua itu udah kejadian. Kalau aja Tante tahu dari dulu, kamu nggak tiba-tiba menghilang, pasti anak kalian bisa punya orang tua lengkap sekarang."

Aku bergeleng. Meski dulu aku tidak bisa berpikir apa-apa tentang kehamilanku, tapi aku tahu, Ibu pasti membawaku pergi bukan tanpa alasan. Prestasi Ardan begitu baik. Akan terasa menyedihkan kalau ia mengorbankan masa depannya yang cerah untuk

menanggung dosa kami berdua. Lagipula, seperti yang pernah kukatakan. Risang tetap akan tercatat sebagai anakku, bukan anak Ardan.

"Kamu yang memilih pergi waktu itu?"

Aku kembali bergeleng. "Aku nggak bisa mikir apa-apa waktu itu, Tante. Mungkin juga ibu nggak mau bikin masalah di keluarga Tante, makanya kami pergi diam-diam. Ayah tiriku kecewa, mungkin itu juga alasan ibu ngajak aku pergi. Karena nggak mau bikin masalah lebih banyak lagi. Lagian ... sejak awal, kami nggak diterima dengan tangan terbuka sama saudara tiriku. Ibu dijadikan layaknya pembantu kalau nggak ada ayah tiriku."

"Kenapa kalian nggak kasih tahu Ardan? Kasih tahu kami?"

Kuturunkan kakiku, kembali menyesap teh yang telah dingin. Wajahku terasa lengket karena air mata yang mengering.

"Aku juga nggak tahu, Tante. Aku terlalu takut waktu itu. Kami masih terlalu muda. Belum juga lulus, walau udah ujian. Aku juga sempat mikir buat gugurin kandungan aku, tapi Ibu ngelarang. Nggak mau aku makin banyak dosa karena ngehilangin satu bakal nyawa yang merupakan anak aku sendiri. Aku sempat drop, nggak tahu harus gimana seandainya nggak ada Ibu. Untungnya Ibu nggak pernah nyalahin aku. Ibu sayang aku kayak

biasanya. Ibu sayang juga sama anak aku. Jadi aku ngerasa ... udah cukup. Aku nggak butuh siapa-siapa lagi. Cukup Ibu yang terima aku apa adanya dan Risang yang tumbuh sehat, maka aku nggak apa-apa."

"Tapi Ardan juga berhak tahu, Lita! Ardan ayahnya!"

Aku mengangguk kaku. Tenggorokanku tercekat karena rasa bersalah itu kembali merambat di hati.

"Aku cuma nggak mau jadi bantu sandungan buat Ardan, Tante. Dia berhak hidup bahagia tanpa harus bertanggung jawab sama aku."

Tante Emi kembali menangis. Menutup wajahnya dan menunduk dengan siku bertumpu pada lutut. Aku tidak melakukan apapun selain duduk termenung. Meresapi kesalahan apa saja yang telah kulakukan.

Karena ternyata, apa yang kupikir keputusan tepat ternyata membuat orang lain yang terlibat merasa tidak bisa menerimanya.

Lama kami tenggelam dalam emosi, sampai akhirnya Tante Emi mengangkat wajahnya dan menatapku dengan senyum sendunya. "Boleh Tante ketemu dia?" tanyanya penuh pengharapan.

Aku menahan napas, kemudian mengangguk sambil tersenyum tipis. Kuhela Tante Emi ke kamar Risang, dimana anak itu sudah tertidur pulas hanya menggunakan kaos singlet dan celana pendek. Keringat

memenuhi keningnya karena aku lupa tidak menghidupkan kipas angin untuknya.

Untuk itu, aku bergerak menyalakan kipas angin putaran pelan ke arahnya.

Biasanya, aku membiarkan jendela kamar terbuka dengan gorden yang tertutup. Tapi sejak ada tetangga yang memergoki maling hendak masuk ke dalam rumah salah seorang tetangga saat jalan-jalan malam, aku jadi merasa ketakutan. Bukan perihal harta benda, tapi takut kalau maling itu berbuat yang tidak-tidak pada kami berdua.

"Ya Allah..." cicit Tante Emi sambil mendekati Risang. Isak tangisnya kembali terdengar saat tangannya mengusap kening Risang yang berkilau.

"Siapa tadi namanya, Lita?"

"Risang, Tante."

"Risang ... cucu Mbah..."

Aku ikut terisak, membiarkan Tante Emi memeluk Risang sambil menciumi kepala Risang yang melenguh pelan. Tanda tidurnya terusik dan kemudian matanya mengerjap pelan.

"Bundaaa..." suara seraknya membuatku mendekat. Tante Emi melepaskan pelukannya dan duduk di samping kami.

"Ini siapa, Bunda?" tanyanya sambil mengucek matanya yang masih terlihat sangat mengantuk.

"Mbah, Sayang ... panggil Mbah, ya?" pinta Tante Emi sambil membelai kepala Risang yang menatapnya takut-takut.

"Mbah ngapain di sini? Udah malem. Nggak boleh main-main kata Bunda."

Mendengar itu, Tante Emi dan aku tertawa pelan. Tante Emi mengusap matanya yang basah, lalu mencubit pipi Risang dengan gemas.

"Kepengin ketemu Risang. Mbah kepengin peluk Risang. Boleh, nggak?"

Risang langsung mendongak untuk menatapku. Aku hanya mengangguk dan ia langsung merangsek ke arah Tante Emi. Menerima pelukan hangat dari nenek yang tidak dikenalinya.

"Mbah kangen cucu Mbah, ya? Nenek aku juga udah nggak ada. Aku sering kangen sama Nenek. Karena aku baik, sekarang Mbah boleh peluk aku biar kangennya ilang ya, Mbah?"

Tante Emi menganggukkan kepalanya, meski air mata mengalir di kedua pipinya. Ia dekap Risang dengan erat, lalu mengecupi wajahnya meski Risang terlihat risih karenanya.

"Risang jadi anak yang baik ya, Sayang? Harus nurut sama Bunda."

"Iya, Mbah," jawab Risang sambil menguap lebar.

"Risang bobok lagi. Mbah peluk Risang sampai Risang bobok, boleh?"

"Tapi aku biasa dipeluk sama Bunda, Mbah."

"Ya udah. Mbah pulang aja. Udah malem juga. Risang habis ini bobok lagi, ya?" Risang menganggukkan kepalanya. "Besok, Mbah ke sini lagi, boleh?"

"Aku besok sekolah, Mbah. Bentar lagi mau SD!"

Tante Emi tertawa, lalu mengusap-usap kepala Risang sampai anak itu akhirnya kembali tertidur. Setelah cukup lama memperhatikan Risang, Tante Emi mengajakku keluar.

"Dia mirip banget sama Ardan pas masih kecil, Lita," ujarnya lirih sambil tersenyum sedih. "Ardan pasti seneng kalau ketemu sama dia."

Punggungku langsung tegak. Aku menggelengkan kepala dengan cepat. Menolak ide itu mentah-mentah.

"Tante, aku mohon jangan kasih tahu Ardan, Tante!"

"Kenapa? Kamu nggak mau Risang ketemu papanya?"

"Kami baik-baik aja sejauh ini. Aku nggak mau jadi beban buat siapapun, Tante. Dan aku harap, setelah ini Tante

juga nggak perlu lagi berhubungan sama aku dan Risang, Tante," pintaku memelas.

Aku benar-benar tidak ingin menjadi beban untuk siapapun. Sekalipun orang itu adalah Ardan. Dia berhak hidup baik tanpa aku ataupun Risang. Bagiku, Ardan adalah masa lalu, dan semestinya aku juga hanyalah masa lalu baginya. Tidak ada yang perlu diperbaiki di masa sekarang.

"Kenapa kamu masih mikir kayak gitu sih, Lita? Ardan harus tahu! Tante nggak masalah punya cucu di luar nikah. Biar gimanapun, Risang cucu Tante! Ardan harus tahu kalau dia udah punya anak!"

Aku menggeleng tegas. Lebih tepatnya, aku ketakutan.

Tante Emi mungkin senang mengetahui sudah memiliki seorang cucu. Tapi belum tentu dengan Ardan.

Aku jelas masih ingat ketika ia berulang kali mengirimiku pesan dan mengatakan kalau apa yang kami lakukan dulu adalah khilaf. Kesalahannya karena suasana yang mendukung.

Kesalahan.

Apa ada lagi yang lebih menyakitkan dari itu? Kami memang melakukan kesalahan, tapi dari kesalahan itulah aku belajar agar tak ada lagi kesalahan yang kulakukan di kemudian hari.

"Risang emang lahir dari kesalahan, Tante. Tapi aku nggak mau dia disalahkan kalau jadi penyebab suramnya masa depan orang lain. Apalagi untuk ayahnya sendiri," kataku penuh penekanan.

Tante Emi memandangku bingung. Beliau melepaskan Risang setelah menyelimuti anakku itu dengan benar. Kemudian mengajakku keluar kamar.

"Maksud kamu gimana?"

"Tante, Tante pasti tahu kalau apa yang aku sama Ardan lakuin itu kesalahan. Ardan juga bilang dia khilaf waktu itu. Itu murni kesalahan. Dan aku nggak mau anakku nantinya terus-terusan dibilang lahir dari kesalahan, Tante."

Tante Emi menggelengkan kepalanya setelah mendengar perkataan emosionalku.

"Kalian masih remaja waktu itu. Beda sama sekarang, Lita. Ardan pasti udah bisa berpikir dewasa. Biar gimanapun, dia udah punya anak. Mau dilihat dari sisi manapun, Risang mirip banget sama Ardan. Tante nggak mau anak Tante jadi orang yang nggak bertanggung jawab, apalagi untuk kesalahannya sendiri. Bukan dengan jalan lari dari masalah kami mengajarkan anak kami untuk hidup, Lita."

Aku tertegun mendengarkan apa yang Tante Emi katakan. Bahkan setelah beliau pergi menggunakan

motor sendirian di malam-malam seperti ini, aku masih terpaku di teras depan. Merasakan angin malam yang terasa seperti merobek-robek kulitku sampai rasanya aku ingin menangis.

Dadaku sesak oleh rasa menyesal, dan juga rasa takut kalau seandainya apa yang dikatakan Tante Emi tidak akan pernah terjadi.

Aku sudah tidak bisa lari lagi sekarang. Cepat atau lambat, Tante Emi pasti akan mengatakan semuanya pada Ardan. Mengatakan bahwa kesalahan kami di masa lalu menghasilkan seorang anak yang selama ini berhasil kusembunyikan dari mereka.

***

Bab 10

Hari masih begitu pagi ketika kudengar pintu rumah diketuk pelan dari luar. Rasa takutku muncul perlahan.

Baru pukul lima lebih lima menit, tapi sudah ada orang yang bertamu? Rasanya aneh sekali. Pun aku tidak punya tanggungan apa-apa hari ini. Aku sudah mengatakan ingin libur dulu hari ini untuk memulihkan tenaga yang seperti habis untuk kemarin.

Masih dengan mengenakan mukena karena aku baru saja selesai solat Subuh, aku menghampiri pintu depan. Mengintip sedikit dari celah gorden yang kusibak. Terlihat seseorang berdiri tepat di depan jendela yang ada di depanku, sehingga aku tidak bisa melihat siapa ia. Tapi dari posturnya, ia adalah seorang laki-laki.

Keningku berkerut seketika. Merasa tidak kenal dengan orang di depan rumahku. Jangan-jangan orang jahat. Zaman sekarang banyak orang yang berpura-pura jadi orang baik untuk memanfaatkan kelemahan orang lain.

Aku waspada seketika. Kuraih gagang sapu yang terletak tidak jauh dariku. Menggenggamnya erat sebelum membuka pintu dengan perlahan. Bersamaan dengan itu, seseorang itu berbalik dan membuatku terkejut setengah mati. Sapu di tanganku tak terasa terlepas dari

genggaman. Kemudian dingin terasa merambati tubuh dengan begitu cepat, sampai rasanya aku tidak punya lagi darah yang terpompa dari jantung.

"Lita..."

Aku menggeleng pelan. Menelan ludah dengan kesulitan.

"Lita ... kata Mama..."

"Mau kamu apa?"

Ardan membelalakan matanya. Menatapku dengan sendu. Tangannya terulur tapi aku segera bergerak mundur.

Lelaki di depanku ini terlihat hidup dengan sangat baik. Tidak ada lagi tubuh kurus khas anak sekolah. Yang ada hanyalah tubuh tegap dan penampilan yang perlente. Aku bisa menilai dari pakaian yang ia kenakan kalau lelaki ini pasti sama sekali bukan orang yang kesulitan dengan uang. Berbeda denganku yang seringkali hanya memakai daster lusuh, karena terlalu sayang untuk menggunakan uangku untuk membeli pakaian bagus di saat aku sendiri kesulitan mencari uang untuk biaya sekolah anakku.

Betapa tidak adilnya kehidupan ini. Aku tahu, saat aku mengatakan aku sudah baik-baik saja selama ini, nyatanya aku selalu ingin mengatakan bahwa aku iri. Iri pada orang lain yang seumuran denganku dan bisa hidup nyaman. Bekerja dan menghamburkan uang, atau bahkan bersekolah sampai memiliki banyak gelar di belakang

namanya. Dan Ardan pun mungkin sama beruntungnya seperti mereka.

Kami berdua melakukan kesalahan bersama, tapi sepertinya hanya aku yang memiliki nasib malang di sini.

Aku sampai tidak sadar bahwa air mataku sudah mengalir membasahi pipi, hingga Ardan merengkuhku dalam pelukannya. Tangisku tidak terbendung lagi. Aku memberontak, menolak pelukannya yang membuatku merasa seperti sedang dikasihani.

"Jangan nangis kayak gini, Lita. Jangan nangis," bisiknya masih mempertahankan pelukannya meski aku terus memberontak.

"Pergi, Ar ... pergi!"

"Jangan kayak gini, Lita. Aku kepengin ketemu kamu sama Risang."

Aku berusaha lepas darinya, tapi Ardan lebih kuat dariku. Ia berhasil menyeretku masuk dan menutup pintu dan kembali memelukku dengan begitu erat.

Sampai aku tidak tahu berapa lama aku menangis di pelukannya, dan saat aku mencoba melepaskan diri, ia kembali mempererat pelukannya.

"Kamu pasti ke sini mau tanya banyak sama aku, kan? Kalau gitu, lepasin aku dulu," kataku dengan suara serak dan bergetar.

Kuusap wajahku yang basah. Hidungku bahkan tersumbat dan kepalaku rasanya pening luar biasa. Rasanya sama seperti saat aku tahu kalau aku hamil. Bedanya, kali ini ketakutan itu lebih nyata. Aku takut Ardan datang untuk mengambil Risang dan memisahkannya dari hidupku. Aku tidak punya apa-apa lagi yang berharga dalam hidup selain Risang. Kalau mereka mengambilnya dariku, maka tidak ada yang tersisa untukku melanjutkan hidup.

Aku kemudian berdiri, kembali membuka pintu dan menunjuk ke luar. "Mending kamu pergi sekarang, Ar," kataku tanpa memandangnya.

"Lita..."

"Kamu nggak bisa tiba-tiba datang terus ambil Risang dari aku!"

Ardan bergerak mendekat, menutup pintu dan menarikku menjauhi pintu.

"Kamu ngomong apa, sih? Aku belum ngomong apa-apa tapi kamu udah nuding aku kayak gitu."

"Terus mau apa kamu ke sini?"

Tatapan tajam itu terasa menusukku. "Salah kalau aku mau ketemu anakku sendiri?"

Aku mengusap dahi yang ternyata sudah basah karena keringat. Semuanya serba tiba-tiba. Aku sampai bingung harus bagaimana bersikap di depan Ardan.

Kami sudah dewasa. Bukan lagi remaja yang kalau ada masalah memilih untuk saling menghindar. Apalagi, masalahku dengannya rasanya sangat berat sekarang ini.

Tiba-tiba, pintu kamar Risang terbuka. Anak itu keluar sambil mengucek matanya.

"Bundaaaa..." suaranya serak dan terdengar seperti hampir menangis. Aku langsung berjongkok untuk memeluknya.

"Kenapa, Nak?"

"Ada kecoa di gorden aku," adunya masih dengan mata terpejam.

"Iya nanti Bunda buang. Risang mau pipis?"

"Mau eek. Bunda baru solat?"

Aku memaksakan tersenyum saat matanya memindaiku yang masih mengenakan mukena. Risang belum melihat sosok lain yang kini berdiri di belakangnya. Menatap kami dengan tatapan yang tidak kumengerti.

"Udah dari tadi, Nak. Risang mau solat?" Kepalanya mengangguk. "Ya udah, eek dulu baru habis itu solat, ya?"

"Nggak boleh solat dulu?"

"Nanti kalau lagi solat perutnya sakit terus, nggak khusyuk, dong?"

"Habis solat mandi ya, Bun? Hari ini aku sekolah sampai jam sembilan doang, Bunda. Aku mau main sama Satrio di sini aja ya, Bunda? Bunda nggak bikin donat, kan?"

Aku mengangguk, lalu membantunya ke kamar mandi setelah melepas mukena dengan segera. Saat Risang ada di kamar mandi, aku langsung menyeret Ardan ke kamarku. Risang belum boleh melihat ada Ardan di sini. Anak itu pasti merasakan banyak kemiripan antara dirinya dan pria ini.

"Kenapa aku harus ngumpet di sini?"

"Risang belum pernah ketemu kamu. Aku nggak mau dia syok."

"Memangnya kamu pikir aku udah pernah ketemu dia?" Aku kembali menatapnya yang menjulang di belakangku. "Aku ke sini karena mau ketemu dia, Lita. Aku papanya. Kalau kamu lupa, kita bikin dia sama-sama."

Kupejamkan mataku untuk meredakan gejolak di dalam dada. Pria ini tidak mengerti yang kumaksud, jadi aku tidak boleh gegabah dan membuatnya marah. Terlebih, aku tidak tahu apakah usia membawanya pada proses pendewasaan diri yang sempurna.

Pintu kututup kembali, lalu berbalik dan menatap tajam pada mata yang juga tajam menatapku.

"Habis itu apa? Kamu tahu kalau kamu punya anak sama aku, terus apa, Ar?"

Ardan semakin menyipitkan matanya, menatapku sambil memiringkan kepalanya. Seperti bertahun-tahun yang lalu. Aku bahkan masih mengingatnya dengan jelas.

"Kenapa kamu—"

"Bundaaa!"

Suara Risang menginterupsi perkataan Ardan. Aku mengacungkan jari telunjukku di depan wajahnya. "Jangan keluar sampai aku ngebolehin keluar!"

Aku bergegas keluar dan menutup pintu rapat-rapat. Aku tidak bisa menguncinya, karena pintu kamar di rumah ini hanya bisa dikunci dari dalam, menggunakan kunci geser yang ada di daun pintu.

"Udah selesai?" tanyaku pada Risang yang masih berjongkok di atas kloset. Dia memang belum bisa untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar, meski ketika di sekolah dia akan melakukannya sendiri. Hidupnya bergantung padaku untuk melakukan ini dan itu.

"Risang mau solat?"

Kepalanya mengangguk cepat. "Dua kali ya, Bunda?"

Aku tersenyum sambil kembali memakaikan celananya. "Dua rakaat, Sayang. Udah bisa sendiri, kan?" Risang

mengangguk cepat. "Risang solat, Bunda bikin sarapan buat Risang, ya?"

"Aku mau roti pake meses, Bunda. Jangan makan pake telur dulu. Bosen," keluhnya yang kubalas dengan acungan jempol.

"Rotinya dibakar dulu apa enggak?"

"Mau! Ada keju nggak, Bunda? Kalau ada, pake keju juga ya, Bunda?"

"Dicampur kayak martabak itu?"

"Iya. Ditaburin meses terus pake keju juga. Yang banyak ya, Bunda. Aku mau rotinya dua. Yang dibikin tumpuk itu, Bunda."

Aku tertawa lalu mengacungkan jempol. Risang kemudian berwudhu, sebelum berlalu ke kamarnya dan menggelar sajadah. Aku masih memperhatikannya saat mengganti celananya dengan celana panjang sampai ketika ia memulai solatnya sendiri.

Dengan segera, aku menyiapkan sarapan untuknya. Menjerang air untuk mandi Risang karena saat bangun tadi, aku merasa udara cukup dingin setelah semalam terasa begitu panas.

Risang sebetulnya bukan anak yang manja, yang harus mandi dengan air hangat atau sebagainya, tapi aku sebagai ibunya ingin memberikan yang terbaik untuknya.

Dengan air hangat, tubuhnya bisa lebih rileks dan nyaman. Aku tidak ingin dia tiba-tiba sakit karena memaksakan mandi dengan air dingin di saat cuaca tidak menentu seperti sekarang ini.

Setelah menyelesaikan solat, Risang berlalu ke depan televisi. Seperti biasa, mencari saluran yang menayangkan kartun untuk menemani paginya.

Namun tiba-tiba ia berlari ke arahku dan langsung memeluk pinggangku. Membuatku terkejut dan hampir menumpahkan susu di gelas yang kubawa.

"Kenapa, Sayang?"

Risang tidak menjawabnya. Melainkan terus melihat ke arah kamarku. Dimana pintu kamar sudah terbuka dan menampakkan sosok Ardan yang tengah duduk di pinggir tempat tidur. Menatap ke arah Risang yang tampak takut melihatnya.

Bagaimana bisa aku melupakan dia yang sedang ada di kamarku? Risang pasti hendak masuk ke kamarku untuk mengambil bantalku saat menyadari kalau ada orang asing di dalam kamarku tanpa sepengetahuannya.

"Bundaa..."

Aku mengangkatnya dalam gendongan dan melihat Ardan berjalan mendekat. Risang mengeratkan pelukannya pada leherku ketika Ardan berhasil berdiri di hadapan kami.

"Bundaaaa..."

"Nak," kuusap punggungnya dengan lembut. Berusaha membuatnya tenang.

Kupikir, ketika Risang bertemu dengan papanya, ia akan menjerit kesenangan dan langsung melompat ke pelukan papanya. Tapi reaksinya saat ini membuat ketakutanku itu tidak terbukti. Aku bahkan bisa merasakan tubuhnya gemetar dan isak tangisnya terdengar memilukan.

"Risang ... katanya mau ketemu Papa, Nak?" bisikku lirih sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Bukannya mereda, tangisannya malah semakin keras dan kakinya menghentak-hentak kuat. Aku membawanya duduk di kursi meja makan karena tubuhnya lumayan berat. Pelukannya semakin mengencang, membuatku harus merenggangkan lengannya agar tidak membuatku sesak napas.

Ardan berjongkok di depanku, mengelus kepala Risang dengan tangan bergetar. Aku bisa melihat cairan menumpuk di pelupuk matanya. Tanda ia menahan dengan susah payah air mata yang kapan saja bisa menggelincir turun itu.

Meski hati terasa berat, tapi aku tidak ingin egois lagi. Risang telah tahu kalau papanya datang. Sosok yang selama ini ingin ia tahu. Aku tidak mungkin

membohonginya lagi dengan mengatakan alasan-alasan yang kukarang tanpa tahu benar atau salahnya.

Aku membiarkan Ardan mengambil alih Risang dan bersimpuh di lantai, meski Risang menjerit sambil berusaha meraih tanganku, tapi akhirnya ia tetap membiarkan Ardan memeluknya penuh haru.

Bermenit-menit kami lalui dengan saling berdiam. Membiarkan isak tangis menjadi musik pengiring, meski terdengar menyayat hati. Sampai akhirnya Risang meminta untuk dilepaskan dan kembali ke pangkuanku yang kini juga duduk bersimpuh di lantai. Matanya menatap takut-takut pada Ardan yang berhasil mengusap wajahnya yang basah. Sedikit melemaskan bibir untuk mengulas senyum pertamanya untuk sang anak.

"Bundaaa..."

"Kenapa, Nak? Kamu bilang kepengin ketemu Papa? Ini Papa, Nak," kataku berusaha riang sambil mengelap wajah Risang yang juga lengket karena tangis.

"Bunda, aku mau mandi. Mau sekolah, Bunda," rengeknya disertai tarikan pada bajuku.

"Salim dulu sama Papa, Nak. Risang nggak kangen sama Papa?"

Risang kembali merengek, membuatku harus kembali menenangkannya dengan diiringi tatapan sedih dari

Ardan. Aku menatapnya agar mengambil alih Risang dariku dengan harapan agar Risang tidak menolaknya lagi. Dan Ardan melakukannya, meski Risang kembali menolak dengan tangisan.

Ardan membawanya ke dalam pelukannya. Melingkarkan kedua kaki Risang pada perutnya dan berjalan memutari ruangan sambil mengelus-elus kepalanya.

Aku tidak tahu apa yang diucapkannya, karena ia berbisik-bisik di samping kepala Risang berulang kali hingga akhirnya Risang mau melingkarkan kedua tangannya di lehernya. Menyandarkan kepalanya di bahu kiri Ardan dengan nyaman.

***

Ardan tidak pergi dari sisi Risang sejak ia bisa membuat Risang tenang bersamanya. Mereka sedang duduk lesehan di depan televisi dengan Risang yang sedang sarapan di antara kedua kaki jenjangnya. Ardan dengan telaten menyuapkan setangkup roti pada Risang yang fokus menonton televisi sambil bibirnya terus menerus bicara. Mengatakan apapun yang ia tahu tentang kartun yang ia tonton itu. Sedangkan Ardan mendengarkan dengan saksama, atau entah dia mendengarkannya atau tidak. Yang jelas, ia hanya diam sejak tadi sambil tangan kirinya mengelus rambut Risang dari belakang dan sesekali mendaratkan kecupan di sana.

"Pa, emangnya Doraemon itu nggak ada, ya? Kata Bunda, itu cuma bohongan, Pa. Papa tahu Doraemon, kan?"

"Papa!"

Ardan terkekeh kecil mendengarnya. Ia kembali mengecup puncak kepala Risang dan menggigit rotinya sendiri.

"Tahu. Yang robot musang itu, kan?"

"Kucing, Papa! Bukan musang! Tapi Doraemon takut sama tikus, Pa. Padahal harusnya berani ya, kayak Tom sama Jerry!"

"Risang berani sama tikus?"

Kepala Risang bergeleng cepat. "Geli, Pa. Dulu sering gigitin baju aku sama Bunda di lemari. Terus dipasang jebakan sama Bunda tiap hari biar tikusnya ilang. Tapi bukan dikasih umpan keju sama Bunda, Pa. Cuma dikasih nasi, tapi tikusnya mau, Pa."

Aku menggelengkan kepala mendengarnya. Berlalu ke kamar Risang untuk menyiapkan baju ganti.

"Nak, habis ini mandi, ya?"

"Bunda, aku mau di rumah aja sama Papa, Bun!"

Aku berdecak mendengarnya. Tapi kemudian melihat tatapan memohon dari Ardan yang membuatku iba.

"Tapi harus tetep mandi, Nak. Keringetan tadi malem tidurnya, kan?"

Risang mengerucutkan bibirnya, kemudian malas-malasan meninggalkan pangkuan ayahnya untuk beranjak ke kamar mandi. Ardan memandangnya dari jauh, lalu mengalihkan tatapannya padaku yang sejak tadi belum membuka percakapan padanya selain menawarinya sarapan.

"Kamu nggak pulang?" tanyaku setelah melihat jam yang bergerak di angka tujuh.

"Kamu ngusir?"

Aku menghela napas, bergeleng kecil sebelum mengabaikannya lagi. Kalau dulu ia sosok yang cukup ramah, maka sekarang aku belum bisa menyebutnya sama ramahnya seperti saat dulu. Ardan terlihat berbeda, dan aku tidak mau salah bicara di depannya.

Belum ada lima menit, Risang sudah keluar dari kamar mandi tanpa mengeringkan tubuhnya lebih dulu. Saat aku berpikir kalau ia akan mendekat padaku, rupanya pemikiranku salah. Dia langsung berlari pada ayahnya yang dengan senang hati membantunya mengeringkan tubuh. Mereka berdua terlihat akrab meski baru bertemu hari ini. Saat mereka tertawa, mata mereka terlihat begitu sama. Tidak ada yang dibuang. Aku bahkan baru sadar kalau Risang dan Ardan sama-sama memiliki telinga kanan yang caplang.

Membiarkan mereka berdua bersama, aku berlalu ke kamar. Mengambil handuk untuk segera mandi. Tapi belum juga beranjak ke kamar mandi, suara Mbak Dewi dan Satrio yang memanggil Risang di depan menghentikan langkahku. Keduanya membuka pintu, seperti biasanya ketika hendak menghampiri Risang untuk sekolah.

"Mbak," ringisku saat Mbak Dewi terlihat kaget melihat orang lain di rumahku selain Mbak Sari. Apalagi seorang laki-laki yang sangat mirip dengan Risang.

"Risang, kamu nggak sekolah?" Satrio bertanya setelah berdiri di dekat Risang. Seolah tidak peduli pada kehadiran orang lain yang tidak ia kenal.

Risang menggelengkan kepalanya. "Papa aku baru pulang, Yo. Hari ini mau sama Papa dulu. Takut besok Papa udah pergi kerja lagi. Ya, Bun?"

Aku hanya meringis sambil menggaruk kepala. Lalu kembali menatap Mbak Dewi yang menginginkan jawaban.

"Dia ... orangnya?" tanyanya sambil berbisik-bisik setelah kutarik tangannya agar berbicara di luar. "Mirip banget sama Risang, Mbak. Nggak ada yang dibuang."

Aku kembali meringis. "Maaf ya, Mbak. Tolong izinin ke Bu Gurunya Risang dulu. Ada yang mau aku obrolin sama dia dulu," kataku.

Mbak Dewi memegang tanganku, meremasnya pelan. "Dibicarain baik-baik. Aku tahu ini susah buat kamu, tapi aku harap, kamu mikirin Risang juga ya, Mbak."

Aku hanya bisa mengangguk. Tidak lama kemudian, mereka berdua pergi setelah Risang mengatakan akan kembali bermain bersama Satrio esok hari.

"Aku mau ajak Risang jalan-jalan."

Aku langsung menatapnya tajam. "Nggak!"

"Lita, kamu nggak mungkin mikir kalau aku mau nyulik anakku sendiri, kan?"

"Apa yang nggak mungkin? Bisa aja, kan?!"

Ardan berdecak. Lalu mengusap kepala Risang dan meminta anak itu untuk masuk ke kamar lebih dulu.

"Aku nggak mau kita berantem. Aku ke sini baik-baik. Aku pikir, kamu ngebolehin aku buat kenal sama anakku sendiri tadi. Jadi aku kepengin lebih dekat sama dia. Aku cuma kepengin jalan-jalan. Nggak ada maksud lain, Lita."

"Terus di sana kamu mau ngerecokin Risang buat ikut sama kamu aja habis ini?"

Ardan kembali menggelengkan kepalanya. Bergerak mendekat dan aku hanya bisa memundurkan langkahku.

"Apa di sini cuma aku yang salah, sampai aku nggak tahu kalau aku punya anak selama ini, Lita?"

Pertanyaan itu jelas menyindirku. Aku tahu kalau untuk hal itu, aku yang salah. Tapi mendengarnya menyindirku seperti itu, rasanya sangat menyakitkan. Membuatku seperti terdakwa yang selama ini mengingkari perbuatanku sendiri.

"Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa ikut sama kami. Biar kamu percaya kalau aku nggak ada niat jahat sama sekali sama anakku sendiri."

"Kamu ngajak aku?"

"Kenapa harus enggak? Kamu mamanya. Meskipun aku papanya, tapi aku baru ketemu sama Risang hari ini."

Oke. Itu jelas-jelas kalimat sarkas.

"Bertiga?"

"Kamu mau ajak siapa?"

"Kamu nggak ngajak Tante Emi?"

Ardan bergeleng pelan. "Mama mau aku punya quality time sama Risang. Biar gimanapun, Risang belum tahu kalau Mama itu neneknya dia."

"Habis itu kita balik lagi ke sini, kan?"

"Tentu iya, Lita. Atau kamu mau ikut pulang sama aku?"

***

Bab 11

Dengan canggung, aku masuk ke dalam mobil Pajero Sport milik Ardan. Aku tidak tahu banyak merek mobil atau jenisnya, tapi mobil ini memiliki tulisan di kap depannya. Dari jok yang kududukі saja rasanya sudah nyaman, sudah jelas kendaraan ini memiliki harga yang lumayan.

Aku bukan jenis orang yang suka iri melihat orang lain memiliki kendaraan pribadi yang bagus dan nyaman. Aku sadar diri, seperti apa sulitnya aku mencari uang sekarang ini. Oleh karena itu, aku tidak peduli berapa banyak orang-orang menghabiskan uang mereka untuk membeli satu atau bahkan dua mobil untuk mereka pakai bergantian.

Tapi saat melihat kendaraan Ardan yang kunaiki ini, tiba-tiba saja ada perasaan tidak enak yang kurasakan. Betapa beruntung hidupnya bisa merasakan bekerja tanpa harus memikirkan menyimpan uang seribu atau dua ribu untuk tambahan uang jajan anak. Uangnya bisa dialihkan untuk membeli mobil atau properti lain tanpa harus bersusah payah berpikir mencari uang untuk makan apa hari esok.

Pikiranku teralihkan saat Risang berusaha berdiri di atas kursinya di samping kemudi. Aku langsung menahannya agar ia tidak terjatuh.

"Nggak boleh pecicilan! Kalau mau di depan, duduk yang anteng," kataku sambil memperingatinya.

"Kamu mau apa, Good Boy? Papa punya cokelat sama permen di sini," kata Ardan sambil membuka dasbor.

Risang langsung memekik senang. Ia mengambil sebungkus Cadburry dan menunjukkannya padaku, membuat hatiku miris seketika.

"Bunda, Papa punya banyak cokelat sama permen di sini," katanya terlalu bersemangat. "Papa, ini buat aku semua?"

"Kamu mau? Nanti Papa belikan lebih banyak lagi kalau kamu suka."

"Nggak boleh!"

Penolakanku membuat Risang menoleh dengan raut sedih, sedangkan Ardan tampak memicing dari mirror view.

"Bunda bilang apa kalau kebanyakan makan cokelat?" tanyaku pada Risang yang langsung terlihat lesu di tempatnya.

"Giginya nanti gupis kayak Anin. Tapi, Bunda ... aku nanti makannya nggak banyak-banyak. Aku simpen di kulkas, Bunda."

"Nggak. Satu aja, Nak. Bunda belikan kalau satu itu udah habis."

"Tapi Bunda nggak punya uang," jawaban Risang seketika mencabik hatiku.

Ya, aku memang tidak punya banyak uang. Untuk beli susu yang bagus untuk anakku saja, aku tidak mampu. Aku harus menahan rasa laparku kalau beras yang kumasak hanya bisa menjadi nasi yang sedikit dan semuanya untuk Risang. Aku hanya akan makan mi instan di malam harinya agar perutku tidak keroncongan dan aku bisa tidur nyenyak. Tapi aku tidak mungkin mengatakannya pada orang lain, kan?

Aku bisa melihat tatapan iba dari Ardan. Dan aku benci ketika orang lain melihatku dengan tatapan itu.

Di tengah perjalanan, Risang mengeluh pusing dan mual. Aku sigap mengambil kresek hitam di tas yang kubawa dan membiarkannya memuntahkan isi perutnya.

"Mau sama Bunda," rengeknya kemudian.

"Ya udah, sini pindah ke belakang," kataku.

"Bunda yang pindah ke sini. Aku mau lihat jalan."

"Susah, Nak. Bunda nggak bisa ke depan."

Tanpa banyak bicara, Ardan meminggirkan mobilnya. "Udah, kamu pindah ke depan dulu sini," katanya padaku.

Dengan enggan, aku keluar dan pindah ke depan. Risang langsung duduk menghadapku dan menyandarkan kepalanya di dadaku. Kuusap keningnya yang berkeringat dan ia memejamkan matanya sambil mengeluh pusing.

"Bentar lagi nyampe. Kamu mau beli apa, Good Boy?" tanya Ardan sambil mengusap kepala Risang yang membuatku mematung seketika.

"Kita kemana, Pa?"

"Ke mal. Yang banyak tokonya. Kamu mau beli baju? Mainan? Atau apa?"

"Boleh?" Kepala Risang menegak seketika mendengar tawaran itu.

"Boleh dong, Good Boy! Kamu mau?"

"Mau!"

Mungkin karena saking semangatnya, Risang menegakkan kepalanya dengan cepat, membuat pusing kembali menderanya.

"Mau muntah lagi, Bunda," rengeknya sambil terisak-isak.

Aku membalurkan minyak kayu putih ke perutnya setelah ia kembali memuntahkan isi perutnya. Bahkan sampai ia mengatakan pahit, mungkin sudah tidak ada

lagi yang bisa keluar dari sana. Ardan tidak sungkan mengelap keringat yang ada di kening Risang saat anak itu akhirnya tertidur.

'Sebentar lagi' yang ia maksud hanya sebagai bualan agar Risang tidak terfokus pada rasa pusingnya, padahal jarak yang kami tempuh masih cukup jauh. Apalagi dengan kemacetan di beberapa titik yang membuat perjalanan kami terasa lebih lama.

"Dia kalau kemana-mana mabok emangnya?" tanyanya saat kami berhenti di lampu merah. Ia meraih botol minumnya dan meneguknya.

"Iya."

"Kayak kamu banget," ujarnya sambil terkekeh geli. "Kamu dulu pas aku ajakin ke Dufan juga mabok, kan? Apalagi pas naik bus ada orang ngerokoknya. Langsung deh, nggak mempan Antimonya," sambungnya yang membuatku terdiam.

Dia masih ingat tentang kenangan itu. Padahal aku tidak mengingatnya sama sekali kalau ia tidak mengatakannya tadi.

"Eh, tapi wajah dia mirip banget sama aku ya, Ja? Nggak ada yang dibuang! Pantesan Mama langsung bisa tahu kalau dia anak aku."

Aku memeluk Risang semakin erat. Mencoba untuk biasa saja dengan semua ucapan Ardan.

Dan lagi, dia memanggilku 'Ja', seperti saat dulu kami masih bersama.

"Dia lahirnya kapan sih, Ja? Kita bikin— ehm, maksudku ..."

Aku menghela napas. Membuka kaca jendela agar angin dari luar bisa menerbangkan canggung yang bergulung di dalam. Ardan mematikan AC-nya, membiarkan aku semakin melebarkan kaca jendela.

"Lima Desember."

"Dua ribu sebelas? Berarti udah mau tujuh tahun dong, ya?"

Aku mengangguk. Kembali menutup kaca saat terasa rintik gerimis mengenai tanganku. Untung saja kami hanya tinggal masuk ke parkiran. Tapi belum tahu apakah Ardan akan masuk ke parkiran luar atau dalam.

"Kita di dalam aja, biar nggak kehujanan nanti kalau gerimisnya makin gede," ujarnya seolah tahu apa yang ada di pikiranku.

"Aku aja yang gendong Risang," pintanya saat melihatku hendak membangunkan Risang yang masih terlelap.

"Nanti dia kaget kalau bangun di dalam, Ar. Mending dibangunin dari sini."

"Tapi aku yang gendong, ya?"

Aku tidak lagi menolak. Membiarkan Ardan membangunkan Risang dengan bisikan lembut dan juga kecupan-kecupan kecil, meski anak itu masih ada di pelukanku. Ia seolah terbiasa melakukan itu.

"Good Boy, anak Papa. Udah nyampe nih kita," bisiknya sambil menjawil pipi Risang hingga anak itu merengek karena tidurnya diganggu.

Tapi saat ia membuka mata, Risang tidak jadi menangis karena tahu ada papanya di sampingnya yang tersenyum lebar melihatnya membuka mata.

"Kok gelap?" tanyanya dengan suara serak.

"Kita masih di parkiran. Baru nyampe. Ayo turun. Kita makan dulu biar kamu nggak capek buat muter-muter nanti," ajak Ardan pada Risang yang langsung mengangguk.

"Tapi minum dulu, Bunda. Kering."

"Ini punya Papa. Kita join aja minumnya," kata Ardan sambil mengangsurkan botol minumnya. Tapi Risang menolaknya.

"Risang kalau minum di botol masih suka tumpah, jadinya selalu aku kasih sedotan," ujarku seraya mengeluarkan botol minum milik Risang sendiri dari dalam tas.

"Kamu bawa apa aja, sih? Perasaan dari tadi ada aja yang keluar dari tas?" Ardan bertanya penasaran dan itu membuat Risang tertawa seketika.

"Ini tas ajaibnya Doraemon, Pa! Bunda punya banyak benda yang aku butuhin di sini."

"Oh, ya? Bunda punya apa aja, Sayang?"

"Banyak! Tapi kadang nggak ada, sih, kalau Bunda lagi nggak punya uang, jadi nggak bisa beli."

Lagi-lagi, ucapan itu terasa mengiris hatiku. Aku tahu Risang masih anak kecil, dan apa yang ia katakan memang benar. Anak kecil memang selalu mengatakan apa adanya. Tidak terkecuali Risang, yang tidak pernah berbohong pada siapapun selama ini.

"Nanti kita beli. Ayo, buruan keluar!"

***

Risang berlarian sambil menyeret tangan Ardan tanpa canggung sama sekali. Seolah sudah seringkali bertemu tanpa ada perasaan takut sedikit pun terlihat. Sedangkan aku mengikuti mereka dari belakang. Sedikit kerepotan karena perutku masih terasa penuh setelah kami makan lebih dulu tadi.

"Papa, aku beli sepatu, ya? Bentar lagi kan aku mau SD, Papa!"

"Boleh. Mau beli berapa pasang?"

"Satu aja, Papa. Kata Bunda, kaki aku bentar aja gede kayak pisang goreng. Jadi cepet ganti sepatu."

Ardan langsung menatapku sambil menyurengkan matanya. Kepalanya bergeleng kecil sebelum kembali menghadap ke depan.

Ardan membelikan sepasang sepatu dan sandal untuk Risang. Juga beberapa buah kaos dan celana yang sebenarnya sudah kularang. Tapi lagi-lagi ia mengabaikanku dan dengan semaunya sendiri membayar apapun yang Risang mau.

"Udah, Nak. Nanti lemari kamu nggak muat buat nyimpen bajunya," kataku saat Risang hendak memilih baju lagi.

"Nanti kita beli lemari yang baru kalau gitu," sahut Ardan begitu enteng.

Risang menggelengkan kepala, beralih memegang tanganku yang membuat Ardan bingung.

"Kata Bunda, Papa pasti capek kerjanya, makanya nggak pulang-pulang. Aku nggak mau habisin duit Papa, biar Papa nanti sering pulang, Pa," ujarnya yang membuatku dan Ardan saling bertatapan.

Ardan kemudian berjongkok di depan Risang, membelai kepalanya dan tersenyum lembut. "Papa masih punya

duit, kok. Kamu mau beli lagi juga Papa masih bisa bayar."

Risang kembali bergeleng, semakin mengeratkan pegangannya di tanganku. "Nggak mau. Nanti kalau duit Papa habis sekarang, Papa kerjanya tambah lama, terus pulangnya makin lama," cicitnya kemudian diiringi isak tangis lirih.

Ardan segera menggendongnya. Menyeka air mata yang mengalir di kedua pipi Risang dan membawanya keluar dari toko pakaian. Membiarkan aku mengikutinya, hingga kami duduk menghadap tengah mal yang menunjukkan area lantai satu yang ramai.

"Hei, anak Papa nggak boleh cengeng," ujarnya menenangkan Risang yang masih menangis. "Papa nggak bakal kerja jauh-jauh lagi, Good Boy. Kamu kangen Papa, ya?"

"Iya."

"Kan, Papa udah di sini."

"Tapi nanti Papa pergi lagi. Lama."

"Papa kan kerja. Ini kan Papa pulang."

"Tapi jangan lama-lama. Aku nggak suka ditinggal lama-lama. Bunda juga kasihan. Sering nangis kalo malem-malem, Pa."

Aku dan Ardan langsung bertatapan. Bisa kulihat tatapan sedihnya sebelum kualihkan pandanganku ke arah lain.

Meski baru saja bertemu, Risang sama sekali tidak sungkan untuk mengatakan apapun yang ada di pikirannya. Termasuk membongkar semua rahasia yang selama ini kusimpan sendiri. Walau nyatanya, Risang juga mengetahuinya.

Setelah membeli banyak baju, sepatu, tas dan bahan makanan yang tidak bisa lagi kutolak, akhirnya kami pulang. Hari sudah beranjak sore dan Risang yang kelelahan pun akhirnya tertidur dengan berbantalkan pahaku di kursi belakang.

"Kamu nggak pusing, Ja? Biasanya mabok," ujar Ardan tiba-tiba. Aku mendesis sebagai jawaban, membuatnya menyunggingkan senyum miring seolah senang bisa melihat reaksiku.

"Nanti kalau aku mabok, aku disuruh bersihin mobil kamu ini? Makasih, aku nggak jago."

Ardan tertawa kecil. Ia memutar roda kemudinya saat kami harus berbelok arah.

"Ya nggak juga. Lagian, ini mobil Pakde. Bukan mobilku. Aku nggak punya apa-apa di sini."

Keheningan kembali menyelimuti. Aku juga mengantuk sebenarnya, tapi tidak enak kalau aku memilih tidur di saat Ardan mengemudi seorang diri. Merasa sedikit lelah

setelah menemani mereka berdua mengelilingi pusat perbelanjaan seperti tidak ada rasa lelah dalam diri mereka.

Sebenarnya, bersama dengan Ardan sekarang ini membuatku merasa takjub sendiri. Kami benar-benar terlihat akrab, seperti tidak pernah berpisah bertahun-tahun lamanya dan seperti sudah terbiasa dengan hadirnya Risang. Untukku sendiri, ini memang bentuk pengalihan rasa bersalahku pada Risang dan Ardan, karena memisahkan mereka tanpa Ardan sendiri tahu kalau sebenarnya ia sudah punya anak. Aku ingin dia menikmati waktunya bersama dengan Risang, sebelum ia kembali pada kehidupannya sendiri nanti. Tanpa aku, tanpa Risang juga.

Aku tidak akan pernah menyerahkan Risang padanya, kalau seandainya Ardan meminta hak asuhnya. Karena pada kenyataannya, ia tak memiliki hak apapun, selain penyumbang DNA pada tubuh Risang.

Kenapa aku begitu percaya diri kalau Ardan bisa saja akan meminta Risang dariku? Karena dia terlihat begitu luwes bersama Risang. Rasa sayang itu terlihat jelas di pendaran kedua matanya. Tanpa ditanya pun, aku tahu jawabannya.

Ada rasa lega dalam hatiku saat tahu kalau Ardan menerima Risang dengan baik. Ia tidak jadi marah

kepadaku atau mengatakan hal-hal yang membuatku sakit hati. Karena jujur saja, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau seandainya Ardan menghujatku ini dan itu. Aku memisahkannya dari darah dagingnya sendiri. Tanpa pernah ia tahu kalau Risang ada karena kesalahan kami.

Mengingat tentang kesalahan, rasa gelisah itu kembali merebak di dalam dada. Kulirik Ardan yang tampak tenang di balik kemudi. Tapi siapa tahu aslinya seperti apa, kan? Air sungai yang tenang saja menghanyutkan.

Ardan pernah mengatakan kalau apa yang kami lakukan adalah kesalahan. Kekhilafan masa remaja yang memang ada andilku di dalamnya. Tapi sebagai seorang perempuan yang punya perubahan besar dari kekhilafan itu, aku tidak mungkin menyebutkan sebagai kesalahan lagi. Risang sudah ada di dunia ini dan aku tidak pernah lagu berpikir kalau 'seandainya tidak ada Risang' di dalam hidupku. Semua yang kulakukan kini hanya demi Risang. Dialah yang menjadikanku orang seperti sekarang. Kalau tidak ada Risang, mungkin aku sudah pergi dengan cara yang di akhirat akan kusesali, tapi tidak akan pernah bisa kuperbaiki.

Bagaimana kalau Ardan masih menganggap Risang adalah bukti dari kesalahan kami nantinya? Kalau Ardan tidak jadi mengambil Risang, tapi ia menginginkan Risang

dan aku pergi dari hidupnya tanpa pernah bisa muncul lagi di hadapannya, bagaimana?

Jujur saja, seharian ini bersamanya membuatku memiliki harapan baru. Sebuah keinginan yang aku sendiri malu karena sudah memikirkannya. Yaitu keluarga lengkap untuk Risang yang akan bisa membuatnya bahagia tanpa pernah lagi menyinggung tentang tangis yang diam-diam kusembunyikan. Tapi aku tahu, keinginanku itu terkesan muluk-muluk, tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Setelah berpikir untuk menjauhkan Risang dari ayahnya, aku malah berpikir untuk memiliki keluarga bahagia.

"Kamu ...," Ardan menggantung ucapannya, terlihat raut wajahnya yang sungkan untuk bicara.

"Kenapa?"

Ia bergeleng sebentar sambil tersenyum kecil. "Maaf, Ja, mungkin omonganku ini bikin kamu sakit hati atau gimana. Tapi ... boleh aku tahu keuangan kamu? Maaf banget, Ja. Aku nggak mau kamu mikir macam-macam. Cuma—"

"Aku tahu maksud kamu, Ar," potongku cepat. "Aku kerja banting tulang apa aja buat Risang. Selagi halal, aku nggak masalah."

Ia terlihat mengembuskan napasnya lega. Kemudian tersenyum lembut sambil melirikku dari mirror view.

"Kalau boleh, aku kepengin bantu kamu ngurus Risang, Ja."

Alisku hampir bertaut mendengar ucapannya. Ia buru-buru menggeleng tatkala bibirku hendak bicara. "Maksudku, dalam hal materi. Maaf, Ja. Bukan aku mau kurang ajar. Tapi Risang juga anakku kan, Ja? Aku papanya. Meskipun mungkin kamu nggak suka fakta itu, tapi itulah yang terjadi. Aku nggak mau dia hidup kekurangan, walau mungkin nanti aku juga nggak bisa kasih semua yang dia mau, tapi seenggaknya aku bisa bantu kamu biar kamu nggak terlalu forsir tenaga kamu buat cari uang. Jualan makanan pasti capek banget kan, Ja? Seenggaknya, kalau aku ikut bantu kamu, Risang bisa kamu beliin susu. Atau kalau kamu mau buka usaha lain, aku bakal bantu kamu, Ja. Aku nggak bisa lepas tangan gitu aja setelah tahu ada Risang di antara kita, Ja."

Aku terdiam mendengar ucapannya. Apa yang dikatakan Ardan memang benar. Dia adalah ayah Risang. Tapi aku tidak mau membebani siapapun. Termasuk dirinya.

Aku tidak menjawab perkataannya sampai kami akhirnya tiba di rumah saat Maghrib hampir tiba. Para tetanggaku melongok dari rumah mereka saat mobil Ardan berhenti di pelataran rumah Pak RT yang sepertinya sudah menunggu dan kemudian begitu ramah menyapa Ardan.

"Makasih bantuannya, Pak. Kami pamit dulu, harus bersih-bersih dulu," ujarnya ramah setelah berbisik-bisik dengan Pak RT sementara aku membantu Risang mengeluarkan kantong-kantong belanjaannya yang banyak.

"Sama-sama, Mas. Nanti saya mampir ke rumah, ya," kata Pak RT kemudian.

Aku mengucapkan terima kasih pada Pak RT yang memang sejak awal sudah tahu tentang statusku. Tapi beliau sungguh baik, mau menerimaku dan ibu tanpa menghakimi kami. Juga membantuku menyembunyikan status asliku dari para tetangga dengan mengatakan kalau suamiku bekerja di tempat jauh dan sulit pulang.

"Kamu kenal Pak RT?" tanyaku setelah Risang masuk ke kamar mandi. Meninggalkan aku dan Ardan yang duduk nyaman di sofa tunggal di depan televisi.

"Kenal, dong. Aku nggak mau ada fitnah pas aku datang ke sini. Karena sebenernya, aku udah datang semalam setelah Mama bilang bahwa beliau tahu kamu dan Risang di sini. Aku langsung cari rumah Pak RT dan ternyata aku tanya ke beliau langsung semalam. Aku jelasin tujuanku dan beliau bilang bakalan bantu aku."

Aku melongo mendengarnya. Mungkin aku terlalu kege-eran, tapi siapa yang tidak ge-er kalau mendengar penjelasannya itu. Ardan tidak tampak sembrono dengan

tingkahnya. Aku kenal dia saat kami remaja dulu dan tidak menyangka kalau sifat santunnya masih bertahan hingga saat ini. Pemikirannya matang, tidak grasak-grusuk dan menimbulkan masalah baru.

"Kamu pasti udah punya taktik sebelum ke sini," kataku sambil mengulas senyum miris. Duduk di kursi plastik tidak jauh darinya setelah meletakkan segelas air dingin untuknya.

"Aku nggak mau kamu makin benci sama aku, Ja. Aku udah bikin kesalahan fatal di masa lalu sampai kamu pergi dari aku. Sampai aku nggak tahu kalau aku punya anak yang bahkan udah segede itu," ujarnya cepat dan terlihat begitu banyak memendam emosi.

"Ar—"

"Plis, Ja. Kamu boleh tetep benci sama aku, asal jangan pisahin aku dari Risang lagi, Ja," ujarnya memelas, lengkap dengan kening berkerut dan mata memerah.

Aku tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa mengembuskan napas sebelum memilih meninggalkannya sendirian. Aku juga butuh berpikir sekarang, tidak ingin gegabah hingga membuat keputusan yang salah nantinya.

***

Bab 12

Selepas Maghrib, saat aku baru saja menghidangkan makan malam yang kami beli di perjalanan, pintu diketuk yang otomatis menghentikan aktifitas kami. Ardan menatapku, lalu beranjak ke pintu sebelum sempat aku melarangnya.

Ada Tante Emi dan Papa Ardan yang datang, dan juga Pak RT yang berdiri persis di depan pintu sebagai orang yang mengetuk tadi. Aku menahan napas, lalu Risang berteriak antusias saat melihat sosok yang dipanggilnya Mbah semalam.

"Bunda! Mbah yang semalam datang lagi, Bun!"

Aku hanya bisa mengulas senyum tipis. Mempersilakan mereka masuk. Ardan duduk di kursi plastik sambil memangku Risang, dan aku pun melakukan hal yang sama. Membiarkan tiga orang dewasa lainnya duduk di sofa berdempet-dempetan. Bisa kulihat tatapan bahagia di mata Tante Emi dan juga tatapan sendu di mata Om Budi, papa Ardan yang duduk di bagian tengah.

"Risang, duduk di lantai sama Bunda, yuk," ajakku pada Risang karena tak tega melihat tamuku duduk berdempetan.

"Nggak mau! Maunya sama Papa," tolaknya sambil memeluk Ardan erat.

Aku menghela napas, lalu membiarkan keduanya duduk di lantai sambil bersandar pada dinding. Ardan nampak tenang dan membiarkan Risang memainkan ponselnya di pangkuannya. Sedangkan aku sudah ketar-ketir sendiri.

"Risang nggak mau salaman sama Mbah?" tanya Tante Emi kemudian. Aku baru sadar kalau aku belum meminta Risang untuk menyalami tamu kami sejak tadi.

"Oh, iya! Astagfirullah! Maaf, Tante. Aku sampai lupa," ujarku tak enak. "Nak, kasih salam dulu sama Mbah," kataku pada Risang.

Anak itu menghampiri dan mencium tangan nenek dan kakeknya dengan patuh, lalu kembali duduk di pangkuan ayahnya yang langsung mencium kepalanya dari belakang. Lalu aku ke dapur, mengambil air minum dan kue kering yang juga baru kami beli tadi. Aku lupa kalau ada piring-piring dan juga nasi dan lauk pauk di atas meja ruang tamu, sampai Ardan membawanya ke bagian dapur. Tentu saja semuanya terlihat dari ruang tamu karena rumah ini tidak memiliki sekat untuk ruang tamu dan dapurnya.

"Mbak Lita, maaf kalau Bapak kelihatan mau ikut campur. Cuma, sebagai RT di sini, Bapak juga mau warga Bapak dikenal sebagai warga yang baik tanpa ada berita miring

di kalangan tetangga. Mbak Lita ngerti apa yang Bapak maksud, kan?" Pak RT bertanya hati-hati, aku langsung mengangguk karena mengerti maksudnya.

"Di mata warga, Mbak Lita itu istri yang ditinggal kerja jauh sama suaminya. Tapi saya kan RT di sini, jadi saya harus tahu fakta yang sebenarnya. Dan sejak dulu, saya tahu yang sebenarnya kayak apa. Saya cuma nggak mau Mbak Lita maupun Mas Ardan nantinya menyalahartikan asumsi warga dengan membenarkan untuk tinggal bersama di sini," sambungnya lagi yang langsung membuat kepalaku menegak. "Tapi saya kenal Mbak Lita. Saya yakin, Mbak Lita pasti tahu harus bagaimana. Saya cuma mengingatkan, biar jangan ada berita buruk tentang Mbak Lita ataupun Mas Ardan nantinya."

"Kami cuma pergi aja tadi, Pak. Ardan nanti juga pulang, kok," tuturku tak enak.

"Kamu ngusir aku lagi?" Ardan tiba-tiba menarik lenganku. Wajahnya nampak tidak terima dengan apa yang kukatakan tadi.

"Siapa yang ngusir kamu?"

"Itu. Tadi kamu bilang aku bakal pulang habis ini. Itu tandanya kamu ngusir aku. Nggak mau aku ada di sini," katanya lagi.

"Ardan, kamu tahu sendiri, kita itu—"

"Emangnya aku nggak boleh nginep sehari dua hari di sini? Tidur bareng anakku aja nggak boleh, Ja?"

Aku memejamkan mata, lalu mengembuskan napas untuk meredam emosi yang tiba-tiba menggelegak. "Ardan, kamu tahu bukan itu maksudku. Kamu boleh ketemu Risang. Aku nggak bakal ngelarang. Tapi bukan berarti kamu bisa tidur nginep di sini. Apa kata tetangga, Ar?"

"Tetangga kamu tahunya aku suami kamu!"

Aku melarikan tatapanku pada Tante Emi dan Om Budi, meminta bantuan karena sepertinya, anak mereka tidak bisa diberitahu secara baik-baik. Aku tidak mungkin membiarkan Ardan tidur di sini. Meskipun nantinya dia akan tidur bersama Risang, tapi tetap saja, kami bukan pasangan dan tidak seharusnya kami tinggal dalam satu rumah yang sama.

"Ardan, orang-orang memang tahunya kamu suami Lita. Tapi kita tahu yang sebenarnya gimana. Dan lagi, jangan bicara keras-keras. Tetangga bisa dengar omongan kita," tukas Om Budi dengan tajam.

Ardan memalingkan wajah, lalu mendengkus kesal. Benar-benar memperlihatkan ketidaksukaannya.

"Bunda, aku laper," sela Risang saat kami semua sedang terdiam.

"Oh, iya. Kamu belum makan, ya? Ayo, sini Bunda suapin," kataku mengulurkan tangan.

"Disuapin Papa maunya," ujarnya sambil mendongak menatap Ardan penuh harap.

Akhirnya, aku membiarkan Ardan menyuapi Risang dengan telaten. Walau ketika menyuapkan sendoknya ke mulut risang, lelaki itu akan ikut membuka mulutnya lebar-lebar. Seolah ia yang sedang disuapi.

Risang sepertinya sedang senang-senangnya bertemu dengan papanya. Ia bahkan kegirangan ketika tahu kalau ia masih memiliki sepasang kakek dan nenek.

"Aku mau bilang sama Satrio besok, Bunda. Papaku pulang, aku masih punya nenek sama kakek," ujarnya antusias.

"Panggilnya apa tadi?" tanya Tante Emi sambil mengusap peluh di dahi Risang.

"Mbah Uti sama Mbah Kakung!"

"Pinter banget cucu Mbah," kata Tante Emi kemudian mencium pipi Risang dengan gemas.

Risang bahkan tidak canggung duduk dipangku Tante Emi dan Om Budi bergantian. Mungkin karena sejak dulu, aku mengajarinya untuk sopan dan ramah kepada siapa saja, apalagi pada orang yang lebih tua.

Pak RT sudah pamit lebih dulu karena berpikir alangkah baiknya pembicaraan kami dilanjutkan hari esok, saat Risang bersekolah, agar anak itu tidak perlu mendengar pembicaraan yang belum sepertinya ia dengar. Hanya saja, sebelum berpamitan, Pak RT memberikan izin satu malam untuk Ardan menginap di sini. Dengan syarat, Tante Emi juga harus tinggal. Setelah itu, Om Budi pun mengatakan akan ikut menginap semalam di sini karena ingin lebih dekat dengan Risang yang sudah mencuri perhatiannya sejak pertama kali melihatnya.

"Bunda, Bunda! Kata Uti, aku juga punya Tante, loh!" lapornya saat aku tengah membersihkan kamar untuk kutempati bersama Tante Emi.

"Tanya nggak, siapa nama tantenya?"

"Siapa nama tantenya, Uti?" tanyanya setelah keluar lagi dari kamar.

"Riri, Sayang," kata Tante Emi dengan sabar.

"Tante Riri, Bun! Aku lihat fotonya di hape Kakung, Bun! Tapi Tante Riri nggak di sini, katanya di Jakarta. Jakarta jauh ya, Bun? Makanya Papa nggak pulang-pulang?"

Aku menariknya mendekat. Kupangku Risang, mengelap keringat di keningnya karena sejak tadi ia terlalu bersemangat loncat ke sana kemari. Sampai aku khawatir kalau tidurnya akan terganggu karena tubuhnya lelah.

"Iya, Nak. Jauh. Sekarang Risang bobok, ya? Udah hampir jam sepuluh. Besok harus sekolah lagi. Nggak boleh bolos, loh," kataku memperingatkan.

"Tapi masih mau main sama Papa, Bun," tolaknya dengan bibir mengerucut. Tapi matanya tidak bisa bohong. Ia bahkan sudah terlihat beberapa kali menguap dan mengucek matanya.

"Besok masih bisa main lagi. Ini nanti kan Risang bobok sama Papa."

"Kenapa nggak bobok bertiga bareng Bunda?"

Aku terdiam. Tidak sanggup menjawab pertanyaannya. Beruntungnya, Om Budi masuk dan membopong Risang hingga anak itu menjerit kegirangan.

"Malam ini bobok sama Kakung sama Papa. Emangnya Risang nggak mau bobok sama Kakung?"

"Mau!"

"Yuk, kita bobok. Kakung udah ngantuk. Besok sekolah dianterin Kakung, mau?"

"Aku sekolah sama Satrio, Kung. Besok aku kenalin, ya? Tiap hari aku sama Satrio terus. Soalnya Bunda sibuk bikin makanan buat dijual. Kasihan Bunda. Kalo udah gede, aku mau kerja. Biar punya uang banyak buat Bunda. Biar Bunda nggak capek lagi cari uang buat aku.

Aku kan cowok ya, Kung? Tenaga aku lebih banyak dari Bunda."

Aku tersenyum mendengar obrolan mereka dari dalam kamar. Tante Emi masuk setelah kembali dari kamar mandi. Ardan sendiri kulihat bergantian masuk ke kamar mandi untuk mandi. Ia belum mandi sejak datang tadi pagi.

"Dia aktif banget ya, Lita?"

Aku tersenyum, menata bantal untuk Tante Emi agar bisa duduk bersandar. "Iya, Tante. Makanya kadang aku kasihan sama yang bantu jagain dia. Takut kecapekan," kataku disambut kekehan Tante Emi.

"Lita, Tante mau ngomong serius sama kamu."

***

Aku masih belum bisa memejamkan mata, meski rasa kantuk sebenarnya sudah membuat mataku pedih. Dengan adanya seseorang yang berbaring di sampingku saja, aku kesulitan untuk tidur, apalagi orang itu bukan Risang. Anakku yang terbiasa kupeluk di malam-malam ketika aku kesulitan tidur.

Anak itu pasti sudah terlelap sekarang. Kelelahan membuatnya gampang tertidur dan jarang bangun di tengah malam.

Daripada membangunkan Tante Emi, aku memilih untuk menyingkir ke luar. Membuat teh susu dan duduk di sofa depan televisi. Tidak kunyalakan lampunya agar orang-orang di dalam kamar tidak ada yang tahu kalau aku masih terjaga di tengah malam seperti ini. Untung saja ada bias lampu dari teras yang menerobos dari gorden putih yang melapisi kaca ruang tamu. Membuatku tetap bisa melihat sekitar yang temaram.

Obrolanku dengan Tante Emi, jujur saja membuatku memikirkan banyak hal. Aku mulai merasa kalau keputusanku menyembunyikan Risang dari Ardan selama ini adalah kesalahan. Biar bagaimana pun, Ardan adalah ayah kandung Risang. Walaupun aku tidak ingin namanya ada di akta kelahiran Risang, tetap saja menyembunyikan fakta bahwa kami memiliki Risang adalah hal yang tidak patut dibenarkan. Suatu saat, Risang akan butuh ayahnya. Seperti kata Tante Emi, Risang butuh sosok seorang ayah yang akan dijadikan panutan, meski mungkin memang tidak semua sifat dan kelakuan Ardan tidak bisa dicontoh oleh Risang.

Saran Tante Emi agar aku meminta bantuan Ardan dalam hal ekonomi membuatku sedikit merasa tercubit. Tante Emi pasti juga paham, bahwa aku kesulitan selama ini. Kali pertama pertemuan kami kemarin, penampilanku sama sekali tidak mencerminkan seorang ibu muda yang

bahagia sejahtera. Banyak hal yang bisa dibaca dari wajahku dan Tante Emi adalah pengamat yang handal.

Sekarang, aku berpikir kalau setidaknya Ardan akan bisa membantuku untuk memenuhi kebutuhan Risang di masa mendatang. Harga bahan makanan dan sandang akan terus mengalami kenaikan, belum lagi biaya pendidikan yang tentu tidak sedikit, membuatku sering mengurut pelipis saking bingungnya mencari sumber dana.

Tapi ketika kupikirkan lagi, sepertinya aku egois sekali memanfaatkan keadaan sekarang untukku sendiri. Walau menyebutnya 'untuk Risang', tapi tentu saja semuanya berimbas padaku. Aku seperti membebankan kebutuhan Risang pada Ardan, padahal sebelumnya, aku mati-matian menyembunyikan keberadaan Risang dari orang-orang di masa laluku. Termasuk Ardan dan keluarganya.

Saking kalutnya dengan pikiranku sendiri, aku tidak sadar kalau Ardan berdiri menyandar di tembok. Bersedekap sambil menatapku dengan wajah datarnya. Di belakangnya, pintu kamar Risang terbuka, membuat berkas-berkas cahaya merangsek keluar, menampilkan siluetnya di tembok seberang.

"Nggak tidur?" Ie mendekat setelah menutup pintu, duduk di sampingku, menyisakan jarak beberapa belas sentimeter di antara kami.

Aku hanya bergeleng ringan, mengusap wajah sebelum meraih cangkir tehku dan menyesapnya. "Kamu mau teh?" tawarku padanya.

"Mau. Kalau nggak ngerepotin," sahutnya dengan senyum kecil.

Aku bergerak membuatkan secangkir lagi untuk Ardan. Meletakkannya di atas meja di hadapan kami dan kembali duduk dengan bersilang kaki. Memeluk bantal sofa dengan nyaman.

"Lagi mikirin sesuatu?"

"Hmm."

"Apa? Kalau boleh tahu?"

Aku menatapnya sekilas, lalu menghela napas. Membicarakan masalah keuangan dengan Ardan mungkin tidak masalah, kalau saja hubungan kami baik-baik saja dan dia bukan ayah kandung Risang. Tapi keadaannya tidak sepeti itu.

Ardan bisa saja menganggap aku tidak becus mengurus Risang seorang diri. Lalu berharap mendapat bantuan darinya, padahal aku tidak ingin dia masuk lebih dalam pada kehidupanku dan Risang.

Semuanya serba membingungkan. Di satu sisi, aku ingin Risang hanya menggantungkan hidupnya padaku. Susah senang sudah kami lalui bersama sejak bertahun-tahun

yang lalu. Di satu sisi, aku tidak mungkin kembali egois memisahkan Risang dan Ardan. Keduanya sudah bertemu dan interaksi mereka sangat natural. Tidak terlihat seperti sepasang ayah dan anak yang belum pernah bertemu sebelumnya. Ardan begitu luwes pada Risang, begitu pula sebaliknya. Tidak ada lagi raut takut ketika Risang bersama Ardan. Anak itu sangat menikmati kegiatannya seharian ini bersama Ardan.

Kalau sudah begini, apa yang harus kulakukan?

"Ja?"

Aku kembali menyesap tehku yang sudah agak dingin. Kebanyakan melamun ternyata bisa menghabiskan banyak waktu seperti ini.

"Enggak. Cuma lagi mikir aja. Seneng bisa lihat Risang kayak hari ini," tuturku menutupi apa yang kupikirkan sebenarnya. Tapi aku memang senang melihat Risang banyak tersenyum dan tertawa hari ini. Mengenal ayah dan kakek neneknya tanpa canggung.

Seperti termakan ucapanku, Ardan juga tersenyum. Ia menyesap tehnya kemudian duduk bersandar dengan nyaman. Menarik kedua kakinya, lalu melipatnya seperti caraku duduk. Membuat lutut kirinya bersentuhan dengan lutut kananku yang terlapisi daster panjang.

"Aku juga seneng. Ternyata enak punya anak. Apalagi anaknya kayak Risang. Bener kata Mama, dia mirip aku

banget, bahkan nggak canggung interaksi sama orang baru kayak aku. Dia juga pinter, sehat," ujarnya dengan suara ringan karena bibirnya masih menyunggingkan senyum. "Makasih ya, Ja," katanya tulus sambil memandangku.

"Makasih buat apa?"

"Karena kamu mempertahankan Risang sejauh ini. Kamu merawat dia begitu baik, bahkan nggak bikin dia benci aku karena aku nggak pernah ada di kehidupan kalian."

Kepalaku menggeleng kecil. "Dulu, aku berharap kalau apa yang ada di pikiranku itu nggak pernah kejadian. Aku berusaha untuk tetap dapat menstruasiku setelah kita ngelakuin itu. Tapi takdir bilang lain. Risang ada di tubuhku. Aku bakal ngerasa lebih berdosa kalau bikin dia hilang sebelum aku ngakuin semua dosa-dosaku sama dia. Waktu dia lahir, terus bertambah gede, aku kayak diingetin terus menerus sama semua dosa yang udah aku lakuin. Dia mirip banget sama kamu, karena itu, aku nggak pernah mencoba bikin dia benci sama kamu. Biar gimana pun, kamu papanya. Pendonor genetik yang ada di tubuh dia. Aku nggak mau semakin ngerasa bersalah, seandainya aku bener-bener bikin dia benci sama kamu, Ar."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau anakku jadi orang yang pendendam. Aku nggak mau Risang tumbuh dengan luka di hatinya, bahkan untuk orang yang belum dia kenal sejak dia ada di dunia ini. Apalagi orang itu kamu, papanya."

***

Bab 13

Risang terus menerus duduk di depan pintu, menatap ke arah jalan sejak pulang dari sekolah. Tatapannya berharap, menantikan seseorang yang sejak kemarin tidak dilihatnya lagi ada di rumah.

Aku menghampirinya, mengelus kepalanya hingga membuatnya mendongak. "Nungguin siapa?" tanyaku sambil duduk memeluknya.

"Papa lama banget pulangnya ya, Bun?"

Aku tersenyum, mengecup pipinya dan menggoyang-goyangkan tubuhnya. "Kan baru pergi kemarin. Masih harus nunggu hari Jum'at, Papa baru pulang dari sana."

"Kok lama banget, sih? Jauh banget emangnya kerjanya?"

"Ya jauh, kan harus naik kereta dulu."

"Jam delapan masih lama ya, Bun?"

"Masihlah, sekarang aja baru jam tiga, Nak. Sabar, dong."

Ardan memang menjanjikan akan menelepon di pagi dan malam hari. Pagi hari untuk membangunkan Risang, sedangkan malam hari untuk mendengarkan cerita Risang serta menidurkannya. Mereka benar-benar sudah sangat akrab. Tidak ada lagi sisa kecanggungan di antara mereka. Risang bahkan menangis saat Ardan dan kakek

neneknya pamit untuk pulang kemarin. Meninggalkan kejengkelan di hati Risang karena hanya bisa bersama papanya untuk sesaat saja.

Aku pun tidak bisa melakukan apa-apa. Aku dan Ardan memiliki kehidupan yang berbeda. Meski kini ada Risang yang menghubungkan kami lagi, tapi tetap ada kecanggungan ketika aku menerima panggilan video darinya tadi pagi. Melihat wajah Ardan yang baru bangun tidur, menanyakan bagaimana keadaan Risang dan juga keadaanku setelah mereka tinggalkan kemarin sore. Ardan bahkan meminta untuk bicara dulu denganku sebelum aku masuk ke kamar Risang untuk membangunkan anak itu.

"Papa beneran pulang lagi kan, Bunda?"

"Insyaa Allah."

"Jangan gitu jawabnya dong, Bunda," keluhnya sambil memukul pelan lututku. "Bunda harus kasih kepastian, dong, kapan Papa pulang?"

Aku tertawa kecil mendengarnya merajuk. "Kan Bunda nggak tahu gimana Papa kerja di sana. Risang nanti tanya sendiri sama Papa, kapan bisanya pulang?"

"Tapi jam delapan masih lama banget, Bunda," rengeknya lagi.

"Ya sabar dong, Nak. Papa juga pasti lagi kerja sekarang."

Risang hanya memanyunkan bibirnya. Aku kembali meninggalkannya untuk membuat isi risoles yang akan dijual besok. Mbak Sari sudah membuat kulitnya tadi dan sekarang sudah pulang. Aku masih tetap harus mencari uang untuk kehidupanku dan Risang setiap hari. Walaupun Ardan dan Tante Emi sudah memberiku sejumlah uang untuk kebutuhan kami berdua. Tapi rasanya tidak benar saja untuk berleha-leha di sini, sementara di sana mereka bekerja keras. Biar bagaimana pun juga, kami bukan keluarga dalam artian sebenarnya.

Uang dari Ardan dan Tante Emi masih utuh di dalam dompet yang selalu aku simpan di dalam lemari. Uang itu hanya akan kugunakan untuk keperluan Risang, karena memang seharusnya ia yang memakainya. Aku tidak mau ikut menjadi beban bagi Ardan dan keluarganya. Mereka sudah begitu baik pada kami, mau menerima Risang dengan tangan terbuka tanpa menghujatku.

Aku tahu, kehadiranku dan Risang di kehidupan keluarga Ardan pasti sangatlah mengejutkan. Bisa dikatakan, kami adalah aib yang mungkin akan mencoreng nama baik keluarga mereka ketika ada orang lain yang tahu.

Memiliki anak di luar hubungan perkawinan bukanlah hal yang patut dibanggakan. Apalagi kami hidup sebagai orang timur yang menjunjung tinggi adat dan norma-norma. Hamil di luar nikah kemudian dinikahi saja masih

banyak yang mencibir, apalagi anak yang lahir tanpa sosok ayah seperti Risang.

Aku tahu, bagi orang lain mungkin pemikiranku begitu rumit. Aku juga merasakannya sendiri. Sulit bagiku untuk bisa berbaur dengan banyak orang dengan keadaan kami yang seperti ini. Aku sudah terbiasa dikucilkan sejak dulu. Berpisah dengan ayahku tanpa pernah tahu lagi bagaimana kabarnya sekarang. Lalu memiliki keluarga tiri yang sama sekali tidak memperlakukanku dan ibu dengan baik.

Aku trauma. Aku tidak ingin anakku juga merasakan hal demikian. Oleh karena itu, sejak ia tumbuh di rahimku, aku menyembunyikannya dari orang-orang. Biar aku dan ibu saja yang menerimanya dengan penuh kasih sayang.

***

Malam harinya, ketika jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat tujuh belas menit, Ardan menghubungiku. Wajahnya masih tampak lelah dengan rambut yang agak berantakan. Kemeja biru muda yang melekat di tubuhnya juga tampak kusut.

"Anakku mana?"

Aku mendengkus. Pertanyaannya barusan seolah memberi penegasan kalau Risang adalah anaknya yang ia miliki sendiri.

"Lagi pup. Kamu mending mandi dulu, makan, habis itu nanti telepon lagi," kataku.

"Udah makan tadi sekalian jalan pulang. Ini baru nyampe. Kangen Risang, Ja."

"Dia juga nanyain terus dari pagi."

Aku bisa melihat Ardan tersenyum lebar di sana. Ia terlihat merebahkan diri di atas sofa dengan latar suara televisi yang samar terdengar.

"Kalian makan apa hari ini?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaan itu. Ini maksudnya bagaimana?

"Risang minta makan sama capcay sayur. Itu dia baru makan, terus minta pup."

"Kok nggak masak daging atau ikan sih, Ja? Jangan sungkan mau pake duit yang aku atau mama kasih, Ja. Dipake aja kalau butuh," katanya dengan sedikit nada marah.

"Anaknya mau makan itu. Ya masa aku kasih daging sama ikan? Dia itu makan yang dia mau doang. Itu daging sama ikan masih utuh di kulkas, belum mau dia masak apa-apa."

"Oh, kirain kamu mau hemat banget. Kalau duitnya kurang, bilang aja sama aku, Ja. Nanti aku transfer."

Aku bergeleng kecil, membawa serta ponselku berjalan ke sana kemari untuk mengunci pintu dan mematikan mejikom yang sudah habis isinya.

"Kalau Risang mau apa, kamu kasih tahu aku aja, Ja. Nanti bisa aku kirim dari sini kalau di situ susah nyarinya. Aku nggak mau anakku nahan-nahan keinginan dia lagi. Sekarang kan udah ada aku, kita bagi tugas buat dia."

Entah aku yang sedang sensitif atau karena sudah terlalu sering menahan perasaan, tapi kalimat Ardan barusan seperti melukai hatiku. Iya, aku memang belum mampu memberi apa-apa yang Risang inginkan. Tapi saat tiba-tiba Ardan datang dan mengatakan akan memberikan apa pun yang Risang inginkan karena aku tidak mampu memberikannya, rasanya sesak sekali.

Aku hanya mampu terdiam setelahnya. Membiarkan Ardan bicara sendiri tanpa benar-benar masuk ke dalam telingaku. Lalu suara Risang yang memanggilku membuatku meninggalkan ponsel begitu saja di atas meja dapur.

"Papa *video call,* tuh. Hapenya bawa ke kamar Risang aja, ya," kataku pada Risang yang langsung kegirangan dan berlari ke dalam kamar membawa ponselku.

Ia seperti mendapat dunianya sendiri yang tidak ada aku di dalamnya.

Lagi-lagi, aku merasa sedih. Kusibukkan diri untuk membuat risoles dengan diiringi tawa Risang dari dalam kamar.

Ini semua sudah terjadi. Keputusanku juga membiarkan mereka saling mengenal dan akrab hingga seperti sekarang. Risang tidak mungkin selamanya kubohongi dengan alasan-alasan palsu tentang keberadaan ayahnya. Dia juga berhak mendapat kasih sayang dari Ardan. Aku tidak mungkin membiarkan dia merasakan apa yang kurasakan dulu. Meski aku dan Ardan tidak menikah, setidaknya ia tetap bisa menjadi ayah yang baik untuk Risang.

Cukup lama mereka berkomunikasi, hingga tidak terasa aku sudah selesai membuat lebih dari enam puluh buah risoles yang besok pagi tinggal digoreng. Tinggal memasukkannya ke dalam kulkas agar rasanya tetap terjamin.

Suara Risang sudah tidak terdengar lagi. Ketika aku sudah mematikan lampu ruang depan dan dapur, aku kemudian beranjak ke kamarnya. Ponselku sudah dalam keadaan mati di sebelahnya. Risang tertidur dengan posisi memeluk guling tanpa memakai selimut. Malam ini memang cukup gerah hingga berselimut pun pasti rasanya akan menganggu. Kubiarkan ia tidur setelah mengambil ponsel. Kemudian beranjak ke kamarku sendiri.

Ketika hendak tidur setelah membersihkan wajah, Ardan kembali menghubungiku. Keningku otomatis mengerut menatap layar yang menampilkan wajahku sendiri.

"Kenapa lagi, Ar?" tanyaku tanpa basa-basi setelah menerima panggilannya. Sepertinya ia baru saja mandi, karena wajahnya tampak lebih segar dan bajunya sudah berganti hanya mengenakan kaus oblong saja. "Risang udah tidur," kataku.

"Iya, aku tahu, kok. Tadi aku matiin hape pas dia udah melompong," ujarnya seraya tersenyum kecil.

Aku memperhatikan latar belakang Ardan di seberang. Ia sudah berada di kamarnya yang tampak begitu nyaman dengan kasur yang terlihat tinggi dan empuk. Banyak bantal-bantal di atasnya dan juga selimut yang tebal. Terlihat juga pendingin ruangan yang dipasang di atas televisi yang ditempel di dinding.

Semuanya tampak nyaman. Berbeda dengan apa yang kumiliki di sini.

"Ja?" panggilnya saat aku sedang termenung tanpa sadar.

"Hmm?"

"Ngalamun apa?" selidiknya.

"Enggak. Kamu mau ngomong apa? Aku mau tidur, Ar."

Ia tampak tersenyum tipis. Menyesap kopinya, kemudian menyugar rambut basah yang menghambur di kening.

"Aku mau *resign*," ujarnya mengejutkan.

"Hah? *Resign?* Buat apa?"

"Kamu nggak mikir aku bakalan diem aja di sini sementara kalian di sana, kan?"

"Maksudnya?"

Ardan berdecak gemas melihat responsku. Ia bahkan terlihat memutar bola matanya sambil mengembangkan lubang hidungnya.

"Ya biar aku ikut kalian di sanalah, Ja! Apalagi, sih?"

Aku benar-benar melongo sekarang. Hingga akhirnya aku tertawa sumbang mendengar jawabannya.

"Buat apa, Ar?" tanyaku pada Ardan masih sambil menyuarakan tawa.

"Kok kamu gitu sih, Ja? Ya aku nggak mau jauh-jauh lagi dari anakku! Kamu kalau disuruh ke sini juga pasti nggak mau, kan? Makanya aku mending *resign* terus ikutan kalian tinggal di sana. Meskipun baru ketemu, tapi aku udah sayang banget sama Risang, Ja. Kamu nggak niat buat bawa anakku pergi lagi kan, Ja?"

Aku mendadak emosional mendengar tuduhannya. Apalagi terlihat tatapan matanya yang tampak tidak percaya kalau aku sudah berbaik hati memberikannya

kepercayaan untuk bisa menjadi bagian dari kehidupan Risang.

"Aku sama kamu juga pinteran kamu, Ar, harusnya pake otak pintar kamu itu buat mikir. Aku nggak mungkin ngasih nomor aku ke kamu kalau aku niat pergi lagi. Ngebiarin Risang berhubungan sama kamu bahkan pas kamu udah pergi."

"Ya kan aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan. Bisa aja itu trik kamu biar aku nggak terkecoh sebelum kamu tiba-tiba nggak bisa dihubungi lagi besok."

Aku benar-benar emosional sekarang. Mataku melotot dan menunjuk wajahnya yang berada di layar ponselku dengan gigi bergemeletuk.

"Selicik-liciknya aku, nggak bakal aku bikin kecewa anak aku sendiri, Ar. Aku udah janji sama dia kalau dia ketemu papanya, aku nggak bakal ngelarang dia. Aku bahkan nggak pernah ngajarin dia untuk benci sama kamu. Terserah kalau kamu mau percaya aku atau enggak. Itu hak kamu. Waktu kamu di sini, aku udah bilang semuanya. Aku nggak bakal ngelarang kamu seandainya suatu hari nanti kamu bakal bawa dia buat nginap di rumah keluarga kamu. Sesekali, kupikir nggak masalah. Kalian juga butuh waktu buat sama-sama. Tapi setelah dengar kamu ngomong kayak gitu tadi, bikin aku mikirin

hal itu lagi, Ar," kataku kemudian mengembuskan napas frustrasi.

"Maksud kamu?"

"Bisa aja setelah ini justru kamu yang diam-diam bawa Risang dari aku. Dengan kamu nuduh-nuduh aku lebih dulu sekarang, bukan nggak mungkin kamu tiba-tiba datang ke sini terus bawa Risang pergi, kan?" tuduhku dengan hati yang panas.

Dia yang lebih dulu menuduhku tidak-tidak. Ardan tidak tahu bagaimana perjuanganku selama ini. Memberikannya kelonggaran seperti ini saja butuh banyak waktu untuk aku memikirkannya. Seenaknya saja dia menuduhku dengan alasan yang tidak masuk akal.

"Kamu nuduh aku sekarang?" tanyanya tak habis pikir.

"Kamu tersinggung?"

"Jelaslah, Ja! Kamu yang nyembunyiin dia dari aku sejak dulu. Kalau Mama nggak tiba-tiba muncul di rumah kamu dan ketemu sama Risang, pasti sampai sekarang aku masih belum tahu kalau aku punya anak!"

"Dengar!" Aku menunjuk wajahnya dengan emosi yang sudah sampai di ubun-ubun. "Terserah kamu mau berpikir apa tentang aku. Aku mengikuti prasangka kamu ke aku!"

Kemudian, aku memutuskan hubungan lebih dulu. Menolak ketika Ardan kembali melakukan panggilan hingga berulang kali, sampai akhirnya aku memutuskan untuk mematikan ponselku agar ia berhenti menghubungiku.

Berbicara dengannya dari jarak jauh ternyata tidak selancar ketika kami bertatap wajah. Pikiran negatif berseliweran di kepala kami, hingga kami akhirnya saling tuduh menuduh. Aku tidak menyalahkan Ardan kalau dia berpikir demikian, tapi rasanya sakit, saat aku sudah mengatakan yang sebenarnya tanpa memiliki niat buruk satu pun, tapi dia malah tetap menganggapku orang yang licik.

***

Bab 14

Kejutan!

Setelah Ardan beberapa hari yang lalu datang tiba-tiba seperti narapidana yang kabur dari penjara, sekarang aku justru mendapati Riri, adiknya yang seperti korban penggusuran. Datang ke rumahku siang hari ketika matahari sedang begitu teriknya di atas sana, menggendong tas gunung berukuran tanggung dan berpenampilan begitu sederhana.

Sederhana yang kumaksud adalah memakai celana jeans robek-robek dipadukan dengan kaus kedodoran dan rambut yang diikat asal. Aku hampir pangling saat melihatnya melambai dari kejauhan dan menyerukan namaku, hingga beberapa tetangga melongok dengan penasaran.

Riri yang dulu gemar memakai rok tutu dan sering memakai cat kuku itu sangat berbeda dengan Riri yang kini tengah membongkar tasnya. Mengeluarkan berbagai isinya dengan begitu riang. Seolah-olah membawa bebatuan dari permukaan bulan.

"Kamu sukanya apa? Tante belum bawain kamu apa-apa, soalnya nggak tahu kamu suka apa. Nanti deh, kita pergi bareng-bareng buat beli mainan kamu. Udah dikasih

duitnya sama Papa kamu juga," katanya sambil mengajar Risang berbicara.

Sedangkan Risang sendiri duduk menempel padaku karena bingung sendiri melihat kehebohan Riri.

"Nih, kata Papa, kamu suka cokelat. Tante kemarin habis dikasih cokelat dari teman-teman Tante, tapi Tante nggak habis kalau makan sendiri. Kita bagi dua, ya?"

Risang hanya mengangguk kecil melihat cokelat berbentuk kerang yang tampak mahal dari bentuk dan bungkusnya.

Aku sendiri sedari tadi memandanginya dengan heran. Sementara itu, Mbak Sari mencuri pandang dari depan kompor sambil mencetak kulit risoles yang baru saja dikerjakannya.

"Oh ya, kata Mama, Mbak jualan makanan, ya? Aku mau ikutan bantu dong, Mbak," ujarnya kelewat bersemangat.

"Boleh."

"Asik! Itu nanti kita bikin apa? Pisang cokelat?" tanyanya sambil menunjuk tumpukan kulit risoles yang ada di dekat Mbak Sari.

"Bikin risoles, Tante. Bukan pisang cokelat," Risang akhirnya bersuara.

"Oh, ya? Isinya apa?"

"Bunda nanti bikin isi sayur ya, Bunda? Aku bantu ngupasin kentang sama wortelnya tadi," kata Risang lagi.

"Pinter banget keponakan Tante! Sini cium!"

Risang menggeleng sambil memelukku. Terlihat takut saat Riri merentangkan tangannya lebar-lebar.

"Ih, kenapa nggak mau? Tante nggak bau, kok! Udah mandi."

Risang hanya menggelengkan kepalanya, kemudian memintaku untuk menundukkan kepala. Ia berbisik di telingaku dengan tangan kiri digunakan sebagai dinding penutup agar suaranya tidak terdengar yang lain.

"Tante Riri cerewet banget, Bunda," bisiknya membuatku tertawa dalam hati.

"Kamu mau makan dulu, Ri?" tawarku kemudian.

"Aku habis makan bakso tadi di dekat terminal, Mbak. Masih kenyang."

"Ya udah, mending sekarang istirahat dulu. Mumpung masih jam segini, nanti kalau udah azan Ashar, aku bangunin," tawarku lagi.

"Aku tidur terus di perjalanan kok, Mbak. Baru bangun pas turun di terminal tadi, dibangunin sama yang duduk di sebelahku, hehee."

Aku hanya bisa menghela napas pelan. Membiarkan Riri bertindak sesuka hatinya, sedangkan aku melanjutkan

pekerjaan yang tertunda. Memasak isian risoles di samping Mbak Sari yang tersenyum-senyum melihat tingkah Riri.

"Cara ketawanya mereka mirip ya, Mbak. Bedanya cuma di mata doang. Yang ini mirip ibunya," ujar Mbak Sari membandingkan Ardan dan Riri.

"Namanya juga kakak adik, Mbak," jawabku singkat.

"Sama-sama heboh. Kayaknya mereka sering berantem kalau ketemu, deh," tebak Mbak Sari kemudian.

"Bisanya mikir kayak gitu, Mbak?"

"Lihat aja kelakuan Papanya Risang pas kemarin di sini, sama persis kayak Riri itu, kan?"

Aku mencoba mengingat-ingat bagaimana tingkah Ardan ketika bersama Risang di sini kemarin. Lalu membandingkan dengan tingkah Riri yang kini tengah mengajak Risang membuat tenda di kamar Risang dengan seprei dan selimut yang diikat ujungnya untuk dikaitkan pada jendela dan paku di tembok yang mereka temukan. Risang tampak begitu mudah akrab dengannya. Tertawa-tawa di dalam tenda yang mereka buat bersama.

Riri dan Ardan memang sama-sama mudah membuat Risang dekat dan akrab dengan mereka. Keduanya sama sekali tidak canggung berinteraksi dengan anak seumur

Risang. Menyayangi Risang dengan begitu mudah, seolah memang sudah terbiasa.

Aku tidak tahu, apakah yang kulakukan sudah tepat atau belum. Membiarkan Risang berbaur dengan keluarga Ardan, padahal aku sudah begitu jahat memisahkan mereka selama ini. Ditambah lagi sekarang, ketika sejak pagi aku mengabaikan panggilan Ardan. Langsung memberikan ponselku pada Risang ketika berdering berulang kali menampilkan nama Ardan di layarnya. Mengirimiku banyak pesan yang mengataiku kekanakan, karena marah hanya karena tersinggung dengan tuduhannya.

Siapa yang tidak tersinggung ketika tuduhan itu terdengar begitu menyakitkan?

Aku tahu, tidak mudah baginya untuk percaya dengan kata-kataku setelah apa yang kulakukan selama ini. Tapi aku benar-benar tulus mengatakannya. Ketika dia mengatakan hal itu, aku justru berpikir kalau dia yang nantinya akan tiba-tiba mengambil Risang dariku. Memisahkanku dari anakku sendiri.

Tingkat kepercayaanku pada orang lain begitu rendah, hingga membuatku sering kali berpikir negatif pada orang lain, yang bahkan kadang aku kenal dekat.

Aku tahu, Ardan berpikir seperti itu karena dia sudah menerima dan menyayangi Risang sebagai anaknya.

Orang tua mana yang mau dipisahkan dengan anak mereka? Tidak ada. Kecuali tidak benar-benar ada dalam jiwa mereka menyayangi dan mencintai anak mereka setulus hati.

"Bundaaa!"

Teriakan Risang membuyarkan lamunanku. Aku tidak sadar kalau sedari tadi menggulung risoles sembari berpikir banyak.

"Kenapa, Nak?"

Aku bisa melihatnya dengan wajah begitu riang. Kausnya sudah ditanggalkan. Kini hanya memakai singlet dan celana pendeknya di dalam kamar.

"Tante Riri beliin aku baju Spiderman! Nanti dicuci ya, Bunda, biar besok bisa aku pakai!"

"Mana sini bajunya? Biar Bunda rendam sama yang lain sekalian," kataku.

Lalu Risang mengambil sepasang kaus dan celana bergambar Spiderman itu dari dalam tas Riri yang sepertinya belum selesai dibongkar. Aku memasukkannya ke dalam ember berisi cucian yang sedang kurendam agar nanti tinggal aku kucek.

Ketika sore tiba dan kami bertiga sudah mandi bergantian, Riri mengatakan ingin mencicipi risoles yang digulungnya sendiri tadi. Aku membiarkannya

menggoreng di dapur, sementara aku menjemur pakaian yang baru aku cuci di depan.

"Bunda Risang!"

Satrio terlihat berlari-lari kecil dan di belakangnya ada Mbak Dewi yang berjalan membawa setumpuk rantang.

"Eh, Mbak. Tumben sorean ke sini," kataku mempersilakan mereka berdua masuk. Satrio langsung bergabung dengan Riri dan Risang di bagian dapur. Anak itu sudah lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain. Tidak penakut lagi.

"Itu siapa, Mbak?"

"Adiknya papanya Risang, Mbak."

"Oh, kirain siapa. Baru datang?"

Aku mengangguk. "Iya, Mbak. Tadi siang. Tiba-tiba aja dia udah di depan rumah."

"Eh, udah pada makan belum? Ini aku tadi beli ikan gabus, kumasak sambal kemangi, Mbak," ujar Mbak Dewi sambil mengangsurkan rantang yang ia bawa.

"Repot-repot, Mbak. Itu mereka lagi pada goreng risoles. Risang sih tadi minta dibikinin makan pake sosis goreng aja. Tapi nggak tahu itu Riri mau makan apa. Niatnya nanti mau keluar buat beli, eh ... malah dapat kiriman gini," kataku tak enak. Sejak berteman dekat dengan Mbak Dewi, ia tak pelit memberi kami makanan yang ia

masak di rumah. Katanya daripada mubazir, lebih baik dibagikan pada kami.

Rumah kami jaraknya tidak terlalu jauh, hanya beda RT. Sebenarnya tetangga dekat juga banyak, tapi Mbak Dewi tahu tentang hidupku lebih banyak dari mereka. Seperti Mbak Sari, mungkin saja Mbak Dewi membantuku karena merasa kasihan. Apa pun itu, aku rasanya sudah kebal.

***

Ketika malam datang, kami berkumpul untuk makan malam. Menggunakan lauk yang diberikan Mbak Dewi tadi sore. Satu rantang bawah berisi ikan gabus, lalu satu lagi di atasnya berisi onde-onde pandan kacang hijau.

Aku tersenyum penuh syukur melihat kedekatan Risang dan Riri. Anak itu tidak sungkan menerima suapan tangan dari Riri dan makan bersama dari satu piring yang sama. Sejak tadi, ia bahkan melupakan rengekannya karena Ardan belum kunjung menghubungi.

Tapi tepat setelah kami makan malam, ponsel Riri berbunyi. Ia menyapa Ardan dengan heboh sambil melambaikan tangan bersama Ardan yang ada di sampingnya. Keduanya asik menonton film kartun di laptop Riri yang menyala di atas meja ruang tamu. Sedangkan aku mencuci perkakas yang kotor di dapur.

Setelah itu, aku masuk ke dalam kamar. Mengecek ponsel, mungkin tadi Ardan menghubungiku lebih dulu,

tapi aku tidak mendengarnya hingga ia menghubungi Riri sekarang.

Tapi hasilnya nihil. Tidak ada pemberitahuan apa pun masuk ke ponselku. Padahal data selulernya aktif. Kuota internet ada, begitu pun pulsa. Ardan baru mengisinya setelah ia pergi kemarin.

"Bunda, aku mau bobok sama Tante Riri," kata Risang setelah sambungan telepon mereka berakhir.

"Loh, Tante Riri nggak tidur sama Bunda?"

Biasanya Risang tidak mau tidur dengan orang lain selain aku. Kecuali kemarin, saat bersama ayah dan kakeknya.

"Aku mau tidur di tenda, Bunda. Di tenda nggak bisa tidur sendirian, nanti kalau ada babi hutan ngepung tenda aku, terus aku nggak bisa ngusirnya sendirian gimana?"

Aku langsung mendengkus mendengar alasannya. Riri hanya tertawa mendengar penuturan polos Risang. Padahal aku tahu, dialah yang menjejali kepala Risang dengan hal-hal aneh tersebut.

"Nggak ada babi hutan di rumah kita, Nak," tukasku.

"Tapi kan ceritanya aku lagi kemping di hutan, Bunda. Masa bikin tenda di rumah?"

Aku hanya bisa menghela napas malas. Membiarkan keduanya masuk ke dalam kamar dan kembali tertawa-tawa riang. Padahal sudah jam sembilan malam. Jam

tidurnya Risang. Tapi kalau seperti ini, pasti besok anak itu akan susah dibangunkan.

Usia Riri hanya empat tahun di bawahku. Tapi kelakuannya mirip seperti Risang. Sebelas dua belas. Kelakuannya dan Ardan juga mirip. Itulah mengapa aku tidak heran saat Risang bertemu mereka untuk pertama kalinya bisa langsung akrab dan heboh. Ketiganya cocok sekali. Perpaduan yang pas untuk membuatku sakit kepala kalau sudah menunjukkan sifat asli mereka.

***

Jam baru menunjukkan pukul dua dini hari ketika aku mendengar suara jendela kamarku diketuk pelan. Memanggil-manggil namaku dengan suara yang familier.

Aku baru ingat, sekarang sudah hari Sabtu dan Ardan waktu itu mengatakan akan langsung pulang setelah pulang dari kantor di hari Jumat sore. Tapi kenapa harus pagi-pagi buta seperti sekarang ini?

Aku mengusap wajah dengan kasar. Mengucir rambut agar terlihat lebih rapi sebelum keluar dari kamar. Mencuci wajahku sebentar agar rasa kantuk sedikit menghilang. Lalu beranjak untuk membuka pintu.

Sosok Ardan berdiri dengan wajah datar, tanpa satu kata pun keluar dari bibirnya. Ia langsung menyelonong masuk ke dalam. Mengabaikan aku yang melongo

melihat tingkahnya. Terlebih lagi saat ia dengan santainya melenggang masuk ke kamar mandi sambil melepas kemejanya yang kusut.

Mengabaikan teh hangat yang kubuatkan untuknya, Ardan malah mengambil susu kotak cokelat terakhir milik Risang yang ada di kulkas. Menyeruputnya cepat dan membuang kotak kosongnya begitu saja. Ia benar-benar terlihat mengabaikan aku yang berdiri mematung di dekat meja dapur. Terlebih saat ia masuk ke kamar Risang dan menendang kaki Riri untuk berpindah kamar.

"Udah cepetan pindah," katanya saat Riri menolak membuka mata.

"Pindah ke mana? Aku nggak mau tidur di sofa tivi!"

"Ya kamar sebelah! Abang nggak mungkin yang tidur di sana!"

"Ganggu banget jadi orang!"

Meski menggerutu, tapi Riri akhirnya berdiri dan lagi-lagi seperti kakaknya, menyelonong tanpa permisi masuk ke kamarku. Merebahkan diri di atas kasurku dan memeluk gulingku dengan posesif. Aku bahkan menebak kalau ia langsung melanjutkan mimpinya begitu wajahnya menempel di bantal.

Berhubung sudah jam segini, aku lebih baik tidak usah tidur lagi. Tanggung kalau aku harus bangun lagi jam tiga karena membuat donat tidak semudah yang dibayangkan.

Jadi, berbekal teh susu yang diabaikan Ardan barusan, aku memulai aktivitas harianku. Membiarkan mereka tidur, sementara aku memulai hari untuk mencari rezeki. Bahan-bahan yang sudah kusiapkan tinggal kucampur-campurkan saja. Sekarang malah lebih cepat, aku baru saja membeli mixer berkapasitas cukup banyak kemarin lusa, menggunakan uang tabungan yang aku kumpulkan sejak lama. Meski sekarang uang itu tinggal sisa sedikit, tapi tidak mengapa. Kebutuhan Risang masih bisa diakali dengan uang dari Ardan. Aku tidak akan menggunakannya untuk kebutuhanku sendiri.

Lebih dari satu jam kemudian, aku mulai membulat-bulatkan adonan menjadi bagian-bagian kecil. Aku letakkan pada loyang yang sudah ditaburi dengan tepung dan membiarkan adonan itu mengembang sekali lagi sebelum digoreng.

Sembari menunggu donat mengembang, aku menyiapkan perlengkapan untuk menggoreng risoles dan pastel bihun. Kemarin ada seorang tetangga yang meminta dibuatkan pastel bihun enam puluh biji. Lumayan, walau berarti tenagaku terpakai lebih banyak. Yang namanya rezeki, selama masih mampu dikerjakan, tidak boleh ditolak.

"Mbak," Riri keluar dari kamar sambil mengucek matanya. Ia terlihat masih mengantuk, tapi mungkin

telinganya mendengar suara berisik yang kuhasilkan di dapur ini.

"Eh, kamu kebangun, ya? Tidur lagi aja, Ri."

Ia menggeleng sambil tersenyum. Berlalu ke kamar mandi dan keluar dengan wajah yang lebih segar. Kemudian meninum air dingin dari kulkas sebelum ikut duduk lesehan bersamaku di depan kompor.

"Aku aja yang goreng-goreng risolesnya. Mbak goreng donatnya aja," ujarnya ingin membantu seperti beberapa hari belakangan.

"Nanti dulu. Donatnya belum ngembang banget. Kamu bisa siapin sayur buat sarapan aja, Ri?" tawarku padanya.

"Jadi mau bikin sup ceker?" tanyanya sambil kembali membuka kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan yang kami beli kemarin di pasar.

"Jadi, dong. Risang suka banget sama sup ceker," kataku dengan riang mengingat bagaimana lahapnya Risang ketika menikmati sup ceker buatanku. "Cekernya digeprek dulu, Ri, biar sumsumnya keluar."

"Pisaunya pakai yang gede, dong?"

"Iya. Ada tuh, di dalam kardus bawah meja, Ri."

"Kenapa disimpan di sana, sih? Emangnya nggak kelupaan?"

"Biar nggak kelihatan sama Risang. Takutnya dia mainan kan bahaya, Ri."

"Oh, iya, sih."

Ia kemudian dengan tekun mengerjakan semuanya. Menggeprek ceker ayam kampung, mengupas wortel dan kentang, mengirisnya bulat dan kotak-kotak seperti yang aku contohkan. Ia juga tidak keberatan untuk mengulek bumbunya, meski mengeluh tangannya pegal dan menjulukiku perempuan paling tidak ekonomis menurutnya. Bagi Riri, bumbu sasetan yang tinggal tuang itu lebih praktis daripada mengulek yang memerlukan waktu lebih banyak, membuang tenaga lebih juga padahal hasilnya sama saja.

Tapi ketika ia merasakan kuahnya yang sudah mendidih, Riri bertepuk tangan dengan bangga. Menyebutnya sebagai hasil masakannya yang paling rumit selama ia hidup selama ini.

Mungkin mendengar keributan yang Riri ciptakan, Ardan bangun sambil menggaruk kepalanya dan menguap lebar. Mata sipitnya kemudian memperhatikan, ketika tatapan kami bertemu, ia langsung membuang muka. Buru-buru ke kamar mandi, lalu merecoki Riri untuk membuatkannya teh susu.

"Bunda, hari ini aku pulangnya cepat lagi, kan?" tanya Risang ketika kami tengah sarapan.

Ia dibangunkan oleh Ardan pukul lima. Hampir saja menangis karena dibangunkan, padahal ia masih mengantuk karena tidak kunjung tidur semalam. Tapi akhirnya malah kegirangan ketika melihat ayahnya yang membangunkannya.

"Mau apa emangnya?" Riri bertanya sambil mengemut ceker ayamnya.

"Mau ikut Bunda ke toko kue. Kan, Bunda disuruh bikin kue sama mamanya Nana. Nana itu temanku, Tante. Dia mau ulang tahun, tapi kuenya minta dibikinin sama Bunda buat nanti dibagi-bagi sama teman-teman," tuturnya dengan mulut yang masih penuh.

"Oh, iya. Tante lupa. Apa kita yang pergi aja berdua? Kan, Risang sekolahnya ditungguin Tante?" tawar Riri kemudian.

"Emang Tante ngerti mau beli apa aja? Kemarin sok tahu beli margarin, padahal disuruh beli mentega sama Bunda," ujar Risang membeberkan kesalahan Riri yang kemudian membuat Ardan hampir menyemburkan tawa.

"Abang nggak usah ketawa!"

"Siapa yang ketawa? Orang abang diem aja dari tadi."

Riri hanya mencibir sebelum kembali melahap makanannya.

Ketika Risang dan Riri sudah pergi ke sekolah, barulah Mbak Sari datang. Ia yang akan mengantarkan pesanan pastel dan juga dagangan lainnya.

"Aku mau ke pasar. Kalau kamu mau pergi, pintunya dikunci. Taruh kuncinya di bawah kardus mainan Risang yang ada di teras," kataku pada Ardan yang duduk santai menikmati sepiring risoles dan pastel sambil menonton televisi. Ia hanya bergumam mendengar ucapanku.

"Heh! Dengar nggak, sih?"

Ia hanya melirik tajam, kemudian berlalu ke kamar Risang setelah mematikan televisi. Aku hampir saja tertawa melihat tingkah kekanakannya.

Harusnya aku yang marah karena dia berani mengata-ngataiku yang tidak-tidak. Tapi lihat siapa yang mengambek sekarang? Risang bahkan lebih baik daripada dia ketika sedang mengambek.

Saking kesalnya aku, pintu rumah aku kunci dari luar. Kuncinya kubawa dalam dompetku dan pergi ke pasar tanpa pamit lagi. Biarkan saja dia terkurung di dalam rumah sampai aku pulang nanti.

***

Bab 15

Sudah dua hari ini, aku terbaring sakit. Boro-boro untuk berjualan, makan saja aku meminta Mbak Sari yang memasak. Ia tetap datang ke rumah walaupun tahu aku tidak bisa berjualan. Membersihkan rumah dan mengurus Risang seperti biasanya.

Di saat-saat seperti ini, aku semakin merasakan kesepian. Tidak ada yang bisa kumintai tolong selain Mbak Sari. Mbak Dewi terkadang bertahan di sini lebih lama dari biasanya, hanya untuk membantu momong Risang yang memang terbiasa bermain bersama Satrio. Tetangga yang lain bersikap biasa saja. Ketika tahu aku sakit, sebagian dari mereka datang untuk memberikan masakan mereka untukku dan Risang. Sebagian lagi tidak peduli.

Aku jarang sakit sampai tidak bisa apa-apa. Paling hanya sakit kepala, nanti juga sembuh ketika aku sudah meminum sebutir parasetamol. Tapi kali ini, obat dari dokter juga rasanya tidak mempan. Hanya mengurangi rasa nyeri sebentar, ketika efek obatnya hilang, tubuhku kembali lemas dan hanya bisa berbaring di atas kasur.

Mungkin ini efek terlalu lelah setelah tiga hari lembur untuk membuat pesanan. Semuanya pesanan berat. Kue potong dengan topping berbeda seharinya enam loyang,

pastel goreng, risoles, dan juga donat yang semuanya tidak bisa kupesan dari orang lain. Memang ada Mbak Sari yang membantuku, tapi ketika sudah malam, ia akan pulang dan aku mengerjakannya seorang diri. Ketika sudah beres semua, aku tidak langsung tidur. Melainkan membereskan peralatan dan membersihkan rumah agar ketika bangun tidak harus bersih-bersih dahulu. Tidur paling hanya dua jam, lalu bangun lagi, bekerja lagi. Setelah itu mengantarkan pesanan, pergi ke pasar, lalu kembali bekerja.

Untuk aku yang belum bisa dibilang profesional, semua itu jelas menguras tenaga. Untung saja pesanan itu berakhir hanya tiga hari, karena setelah itu rasanya aku belum sanggup lagi. Mungkin nanti ketika ada pesanan dalam jumlah besar lagi, aku harus mencari orang yang bisa kuajak bekerja bersamaku agar aku tidak keteteran hanya berdua bersama Mbak Sari.

Karena haus, aku kemudian beranjak ke dapur. Menjerang air dengan panci kecil, agar air yang kuminum hangat.

Mbak Sari sudah memasak sup daging untukku. Daging yang dibeli Ardan masih menumpuk di freezer karena Risang masih menolak kumasakkan daging. Anak itu sekarang masih di rumah Mbak Dewi.

Aku harus cepat sembuh, karena Ardan akan kembali lagi ke sini paling tidak besok lusa. Ia bisa mengomeliku ketika melihatku sakit dan tidak mengabarinya. Dia tidak suka Risang diasuh oleh orang lain, meskipun orang itu adalah Mbak Dewi. Bukan karena takut terpengaruh hal yang tidak baik, tapi merasa tidak enak harus merepotkan orang lain. Padahal dia sendiri mengatakan ingin mencarikan pengasuh agar aku bisa tenang bekerja di rumah, sementara Risang diasuh oleh pengasuhnya nanti.

Saat sedang menyantap makanan, ponselku berdering minta perhatian. Hanya ada tiga orang yang gemar membunyikan ponselku sejauh ini. Yaitu Ardan, Tante Emi, dan yang terakhir adalah Riri. Semuanya akan sibuk mencari dan mengobrol dengan Risang. Apalagi alasannya, tidak mungkin mereka rindu padaku, kan? Apalagi Ardan, dia masih saja kesal padaku karena aku kurung di rumah waktu itu. Saat pulang, aku mendapatinya duduk santai di teras dengan ditemani secangkir teh susu dan risoles yang sepertinya terlalu lama ia goreng. Begitu melihatku, ia langsung mencibir dan membuang wajah.

Tapi kali ini, aku cukup kaget. Ardan menghubungi di waktu yang tidak biasa. Padahal sekarang masih menjelang sore.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan kening berlipat saat aku akhirnya mengangkat panggilannya.

"Pusing dikit," kataku sambil menyuap makanan. "Tumben jam segini telepon? Risang masih sama Satrio."

Aku bisa melihat kalau Ardan bukan berada di rumah atau gedung kantornya. Karena latar belakangnya cukup ramai.

"Lagi ngurus sesuatu tadi, jadi aku minta pulang cepat. Ini lagi di luar. Niatnya mau tanyain Risang, dia mau aku beliin apa pas pulang."

Aku bergeleng pelan. Menolak idenya itu. Setiap Ardan pulang, di tasnya akan ada mainan atau pakaian baru untuk Risang. Aku sudah bosan untuk memperingatkannya, tapi Ardan seolah menulikan telinganya. Apalagi ketika dia mengungkit kejadian ketika dia aku kunci di rumah sendirian. Ardan marah ketika aku pulang, mengambek sampai dia kembali ke Ibukota. Hal itu sudah berlalu sekitar dua minggu yang lalu, tapi ia masih sering mengungkitnya dan selalu waspada ketika datang ke sini hanya untuk memastikan bahwa aku tidak akan menguncinya lagi di rumah.

"Kamu tahu sendiri, rumah aku kecil, Ar. Nggak punya lemari juga buat nyimpen barang-barang dari kamu itu," kataku mengingatkan di tengah kepala yang berdenyut nyeri.

Segera kudorong piringku yang sudah bersih, meraih keresek berisi obat dan meminumnya tanpa mempedulikan Ardan yang terus mengoceh.

"Katanya pusing dikit. Kok minum obatnya banyak banget?"

"Biar cepat sembuh," kilahku.

"Bohong banget. Sejak kapan kamu sakit?"

"Kemarin."

"Terus, anakku yang ngurus siapa? Kamu sakit, pasti dia dititipin ke orang lain lagi, kan?"

"Dia sama Satrio, Ar. Tiap hari juga main di sana. Mbak Dewi bukan orang jahat. Dia bahkan tahu hubungan kita kayak gimana. Aku udah bilang ini berulang kali sama kamu. Nggak tiba-tiba pikun kan, kamu?"

Ia terlihat memutar bola matanya, dan kepalaku kembali berdenyut menyakitkan. Maka aku membawa ponselku ke kamar. Duduk berselonjor di atas kasur dan bersandar pada bantal yang kususun tinggi.

"Besok aku pulang bareng Papa sama Mama juga," katanya kemudian.

"Mau ada apa?"

"Mau ketemu cucu mereka, lah!"

Aku berdecak sebal. Ardan ini semakin tua bukannya semakin dewasa, tapi semakin kekanakan. Mungkin aku

harus mengajari Risang agar menasihati papanya untuk bersikap sesuai usianya.

"Ya nggak usah ketus gitu kan bisa. Aku juga nggak bakal ngelarang mereka kalau mau ketemu Risang, kok," tukasku tidak bisa menutupi rasa kesalku dengan sikapnya itu.

"Iya juga, sih. Harusnya juga aku nggak usah ngasih tahu kamu. Toh kamu juga dulu nggak bilang apa-apa sama aku tentang anakku. Biar kamu ngerasain apa yang aku rasain pas tahu kalau aku punya anak."

Rasa sakit di kepalaku seolah hilang tak berbekas. Ardan benar-benar pintar menjadi sosok yang menyebalkan dan ingatannya memang patut diacungi jempol. Tapi hampir semua yang keluar dari mulutnya melukai perasaanku.

Sejak kami bertemu, mungkin hanya pada hari pertama kami bertemu, kami bisa berbicara tanpa ada kata-katanya yang tajam itu keluar. Setelahnya, hampir tidak pernah dia lupa mengatakan kalau dia adalah ayah biologis Risang. Sosok yang tidak bisa aku gantikan dengan siapa pun itu. Selalu menyindirku dengan keputusanku yang menyembunyikan Risang darinya, seolah rasa bersalahku selama ini dan permintaan maafku tidak ada gunanya.

"Kamu mau balas dendam?" tanyaku tajam dan datar.

"Memangnya aku punya kesempatan buat balas dendam sama kamu?" Ia balik bertanya tanpa pikir panjang.

"Kayaknya kita emang nggak perlu ngobrol-ngobrol kayak gini lagi, Ar."

"Kenapa? Kamu keberatan kalau aku ngingetin kamu terus kalau kamu punya banyak salah sama aku?"

Aku benar-benar kehilangan kata-kataku sekarang. Ardan benar-benar kekanakan!

"Aku tahu aku salah, dan aku udah minta maaf untuk semua itu. Apa aku harus cium kaki kamu dulu untuk dapat pengakuan itu, Ar?"

"Kalau kamu memang merasa bersalah, harusnya kamu nggak usah melarang aku buat nunjukkin kasih sayang aku sama anakku sendiri! Aku kasih ini, kasih itu tapi kamunya ngelarang-larang Risang buat terima. Dia pasti takut kamu larang-larang kayak gitu, Ja."

"Aku bukannya ngelarang, Ardan. Aku cuma nggak mau Risang jadi konsumtif. Dia bisa kok, nggak pakai barang yang berguna cuma sebentar aja selama ini. Dia sebentar lagi masuk SD, udah gede. Mainan kayak yang kamu kasih itu nanti bikin dia malas belajar. Maunya main terus."

"Aku cuma mau kasih dia hape, biar dia bisa gampang aku hubungin juga. Nggak musti aku hubungin hape kamu kalau kangen sama dia."

"Dengan kamu pasang banyak gim di dalamnya? Gitu maksud kamu? Kalau dia main gim *online* terus dia beli sesuatu dari sana yang bikin aku ditagih kemudian hari, siapa yang bakal pusing, Ardan? Kamu nggak mikir sampai situ?"

"Risang masih kecil, Ja. Dia belum ngerti!"

"Justru karena dia belum ngerti! Dia bisa asal mencet aja tanpa tahu apa fungsinya! Aku tahu kamu ayahnya, kamu juga punya banyak uang yang aku nggak punya. Tapi tolong, Ar ... aku ibunya. Aku yang sama dia selama ini dan tahu apa yang harus aku lakuin buat dia," kataku dengan sedikit memelas. Pusing sudah kembali terasa di kepalaku dan mataku terasa panas karena air mata.

"Aku tahu, kamu juga kepingin Risang dapat semua yang terbaik. Tapi dengan kasih dia kayak gitu, bukan berarti itu hal yang baik, Ardan. Di sini banyak anak-anak yang kecanduan main *gadget* dan aku nggak mau anakku kayak gitu. Aku lebih senang lihat dia main di luar sana, main pasir, kotor-kotoran, ngerasain jatuh dari sepeda atau kena bola. Aku lebih baik dia ngerasain itu daripada diam terus di rumah, main gadget yang bikin mata dia rusak dan bikin emosinya nggak terkendali nantinya. Aku tahu, di mata kamu, pasti aku kelihatan nggak becus urus anak. Tapi asal kamu tahu, Ar ... memang nggak gampang urus anak, apalagi aku urus semuanya sendirian. Aku cuma kepingin kamu ngerti, kalau uang kamu itu ... yang

bikin aku juga mikir banyak untuk kasih tahu tentang Risang sama kamu."

Setelah mengatakan itu, aku langsung memutus sambungan. Mematikan ponsel dan membungkus diri dengan selimut.

Aku tahu aku bodoh. Aku bisa saja memberikan Risang pada Ardan agar hidup anak itu bisa jauh lebih baik daripada bersamaku. Ardan dan keluarganya menyayangi Risang dengan tulus, tanpa memandang bagaimana ia dilahirkan selama ini. Tapi aku juga seorang ibu, yang tidak akan rela dipisahkan begitu saja dari anaknya. Biar bagaimana pun, Risang adalah hidupku sekarang. Sesulit apa pun hidupku nanti, aku tidak akan membuatnya ikut merasakan apa yang pernah aku rasakan dulu.

Ada beberapa alasan yang membuatku masih saja kesal ketika Ardan mengungkit-ungkit tentang kesalahanku. Aku tahu, aku salah menyembunyikan fakta tentang Risang darinya. Tapi aku tidak mungkin mengatakan semuanya pada Ardan yang mungkin saja mengatakan bahwa aku hanya mencari-cari alasan.

Hidup Risang memang lebih berwarna ketika Ardan datang. Ia lebih ceria, lebih percaya diri, dan lebih bersemangat setiap harinya. Selalu mengatakan; 'kata Papaku' pada teman-temannya. Seolah menegaskan

kalau ia sekarang bisa bertemu dengan papanya, tidak seperti sebelum-sebelumnya.

Aku hanya tidak suka, ketika Ardan bertingkah sok tahu tentang ini dan itu. Mengajariku sesuatu yang sudah lebih dulu kupelajari dan kuterapkan dalam hidupku dan Risang. Ia mengatakan semua itu dengan nada suara yang seolah menuduhku perempuan yang tidak berpikir pada anaknya, hanya mementingkan diri sendiri.

Dia tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya mencari uang hanya untuk membeli beras. Mengganti susu Risang dengan susu murah yang sebenarnya tidak disukai oleh Risang. Mengatakan dengan hati-hati pada Risang agar ia menjadi anak yang pengertian pada hidup kami yang memang serba apa adanya.

Ardan tidak perlu merasakannya untuk mengerti bahwa kehidupan seperti itu tidak enak untuk dijalankan. Dia hanya perlu memahamiku, tapi dia tidak melakukannya.

Itu yang membuat rasa kecewa pada diriku sendiri semakin menggunung.

***

Bab 16

Ardan sudah ada di kamar Risang saat aku terbangun. Keduanya berpelukan erat di bawah selimut tanpa terganggu dengan suara kegiatanku di dapur.

Lelaki itu memang sudah datang di pagi buta, seperti biasa. Tapi aku tidak membukakan pintu untuknya. Pintu rumah tidak aku kunci. Aku sudah mengirimkan pesan pada Ardan kalau ia bisa langsung masuk tanpa harus membangunkanku.

Sejak pertengkaran kami tempo hari, aku memang sengaja menghindarinya. Panggilan darinya saat tidak ada Risang di sampingku, akan langsung aku tolak tanpa pikir panjang. Ketika ia meminta Risang untuk menyerahkan ponsel padaku setelah mereka puas bercengkrama, aku langsung mematikannya.

Aku tahu, aku terlihat kekanakan sekarang. Tapi tuduhan dan perkataannya sangat menyinggung perasaanku. Dia seolah menegaskan kalau aku tidak mampu menjadi ibu yang baik untuk Risang. Untuk anakku sendiri.

Air mataku kembali luruh saat mengingat hal itu. Akhir-akhir ini, aku jadi cengeng lagi.

Dengan cepat, aku menghapusnya. Tapi sayang, air mata itu kembali mengalir setelah yang ada di pipi kuhapus,

dan menjadi semakin deras saat kedua tanganku menangkup wajah agar mataku terpejam dan tidak menangis lagi.

Mengabaikan donat yang belum jadi kubuat, aku kembali masuk ke dalam kamar. Mengurung diri terdengar lebih masuk akal ketimbang memaksakan diri padahal tidak mampu.

Aku baru kembali keluar dari kamar saat mendengar suara orang menggoreng sesuatu. Ardan di sana, duduk dengan bangku kecil yang biasa kugunakan untuk duduk di depan kompor saat menggoreng. Hanya mengenakan celana pendek dan kaus oblong. Memegang sutil dan sedang membolak-balik risoles.

"Kamu ngapain?" tanyaku dengan suara serak setelah mengelap wajahku yang basah.

"Udah jam segini, kamu belum goreng. Aku pikir masih tidur," katanya tak acuh. Dia pasti mendengar suara tangisku. Risang saja yang anak kecil bisa tahu kalau aku menangis diam-diam, apalagi dia yang orang dewasa.

"Kamu mending bersih-bersih, bentar lagi Subuh," kataku mengusirnya dari singgasanaku.

"Kamu bikinin aku teh susu dulu. Nanti baru aku mandi."

Aku memandang punggungnya yang sama sekali belum berbalik ketika bicara denganku. Benar-benar tidak mengerti maunya. Tapi aku tetap melakukan apa yang ia

minta. Ketika teh susu itu sudah ada di atas meja dapur, barulah dia bangkit dan menyambar handuk miliknya yang selalu kusiapkan ketika ia pulang.

Pulang.

Seolah ini rumahnya saja. Padahal kalau tidak dengan izin Pak RT, dia tidak mungkin bisa tinggal di sini.

Perutku terasa perih karena sejak kemarin siang, aku hanya menghabiskan sebutir telur rebus tanpa makan apa pun lagi. Jadi aku putuskan untuk memakan sebuah risoles yang sudah matang. Mungkin lambungku protes karena dibebas tugaskan terlalu lama.

Ardan selesai tidak lama kemudian. Ia langsung masuk ke kamar Risang untuk berganti baju, lalu kembali keluar dan duduk di sofa depan televisi setelah meraih cangkirnya. Aku tidak melihatnya, tapi aku tahu kalau Ardan mengawasiku untuk beberapa saat sebelum menyalakan televisi dengan volume kecil.

Dia selalu melakukan itu sejak dulu. Mengawasiku dalam diam ketika aku ingin sendiri. Membiarkan aku menenangkan diriku sendiri sebelum ia bergabung dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Suara orang mengaji terdengar dari speaker masjid dari berbagai penjuru. Berbeda dengan di kota ketika aku masih tinggal di sana dulu, di sini semua suara adalah benar-benar dari orang mengaji. Bukan kaset yang

diputar sebagai pengganti. Biasanya mereka akan mengaji hingga fajar menyingsing, tepat ketika waktu Subuh telah datang dan mereka akan menyerukan azan untuk membangunkan orang-orang agar bergegas menjemput rezeki.

Di sini, aku menemukan banyak kedamaian. Kedekatan dengan Tuhan yang awalnya hanya sesekali aku ingat dalam hidup. Puncak dari itu adalah ketika aku ingin marah, kecewa, dan perasaan buruk lain yang bercokol di dalam hati karena menyadari kalau kesalahan terburuk dalam hidupku membawakanku sesosok anak yang kini hadir bagai malaikat. Tuhan memang mengujiku waktu itu. Apakah aku marah pada-Nya, atau berterima kasih. Aku bersyukur ketika diberikan kesempatan hidup lebih lama, yang membuatku bisa sedikit demi sedikit menghapus dosa yang pernah kulakukan, dengan kebaikan yang mungkin tidak seberapa besar.

"Aku mau bangunin Risang," kata Ardan tiba-tiba.

Ia kemudian kembali ke kamar. Aku baru menyadari kalau ia sudah mengenakan baju koko dan juga sarung sejak tadi.

Yang aku tahu selanjutnya adalah, Risang memekik kesal karena dibangunkan terlalu pagi oleh ayahnya. Anak itu sudah bisa kesal pada Ardan sekarang. Apalagi ketika mengingat bahwa ayahnya lupa membelikan buah stroberi merah besar yang dilihatnya di sebuah video di

YouTube dan Ardan berjanji akan membawakannya ketika pulang waktu itu.

"Bundaaaa," suara rengekannya terdengar. Aku mematikan kompor setelah meniriskan risoles yang kugoreng tadi.

"Ayo, bangun. Papa udah di sini. Tadi sebelum tidur katanya kangen sama Papa," bujukku lembut sambil mengusap kepalanya.

"Masih ngantuk," ujarnya masih sambil merengek serak.

Aku meminta Ardan agar menyingkir, lalu memeluk Risang agar ia kembali tidur sampai nanti. Tapi bukannya kembali terlelap, tangannya malah asik memainkan tahi lalat yang ada di tulang selangka milikku. Ia memang senang memainkannya. Ukurannya tidak besar, tapi terasa ketika diraba dengan tangan.

"Nggak mau bobok lagi?" Ia hanya menggeleng kecil. "Mau susu? Bunda bikinin susu yang baru kita beli kemarin sore, mau?"

"Bunda sini aja, Papa aja yang bikin," katanya tak menolak.

Ardan yang ternyata berdiri tak jauh di belakangku langsung balik badan. Ia pasti mendengar apa yang dikatakan Risang tadi.

"Kenapa belum mau bangun? Udah Subuh, Nak. Mau diajak Papa ke masjid, tuh," kataku masih memeluk tubuhnya dan menyisir rambutnya dengan jemari.

"Mau sama Bunda aja," jawabnya dengan nada sedikit kesal.

Aku tidak tahu ada apa dengan Risang. Tidak biasanya ia seperti ini. Apalagi kalau sudah kedatangan Ardan, ia akan lengket pada papanya itu sampai seolah mengabaikanku. Tapi sejak beberapa hari ini, ia seperti enggan ketika Ardan menghubunginya. Rautnya tidak seantusias biasanya.

"Kenapa, hmm? Kamu lagi malas ketemu Papa?"

"Papa aku nggak kayak papanya Satrio kan, Bunda?" tanyanya membuatku terkejut.

Risang memang pernah mengatakan kalau papanya Satrio tidak pernah datang karena punya anak lain di kota. Kedua anak itu bercerita sendiri tanpa sepengetahuan Mbak Dewi, karena ketika kutanyai, Mbak Dewi sama terkejutnya seperti aku.

Kata Mbak Dewi, Satrio tahu dari foto kontak papanya yang menampilkan sosok papanya sedang bersama keluarga istri pertamanya yang tampak bahagia. Berbagi senyum dan saling merangkul, dengan latar pemandangan tempat liburan akhir pekan yang ramai.

"Risang ... nggak boleh ngomong gitu. Papa kan udah di sini. Papa selalu pulang kalau udah selesai kerja."

Walau aku sendiri tidak tahu, apakah Ardan benar-benar masih sendiri sekarang. Bisa saja ia menyembunyikan statusnya dari keluarganya bahwa ia telah memiliki kekasih yang akan dijadikannya istri.

"Nih, minum susunya dulu," Ardan mendekat dan mengulurkan susu pada Risang.

"Di sini dulu sama Papa, ya? Bunda mau ngelanjutin goreng risoles. Biar bisa ngantar Risang sekolah nanti?"

"Tapi ditemenin Bunda di sekolah."

"Iya, Bunda temani. Makanya sekarang Risang minum dulu susunya, habis itu salat Subuh. Bunda juga mau salat dulu."

Aku meninggalkan mereka berdua agar Risang kembali dekat dengan Ardan. Meski masih kesal dengan sikap Ardan yang keterlaluan, tapi aku tidak bisa mengabaikan Risang yang butuh Ardan.

Dilema seorang ibu. Saat aku ingin meninggalkan masa lalu, tapi anakku justru butuh masa laluku itu. Mungkin Ardan bukan sepenuhnya sosok ayah yang baik untuk Risang, tapi dia bukanlah sosok yang bisa digantikan begitu saja oleh orang lain. Genetik mereka begitu mirip. Sampai orang yang melihat mereka untuk pertama kalinya pun akan langsung tahu hubungan mereka.

"Papa sama Mama datang nanti siang. Rencananya mau ngajak Risang pergi jalan-jalan," ujar Ardan ketika Risang sedang berada di kamar mandi.

Ia tampak cuek hanya mengenakan pakaian pendek dan berkeliling di dalam rumahku.

"Tumben."

"Tumben apa? Baru juga mau ngajak cucu mereka sendiri, dibilang tumben."

"Maksudku, tumben kamu izin dulu. Biasanya langsung bawa aja kan, tanpa peduli aku kasih izin atau enggak," kataku tajam. Mengingatkannya tentang kelakukannya minggu lalu, ketika Ardan membawa pergi Risang tanpa pamit padaku lebih dulu hingga membuatku kelimpungan mencarinya. Ponselnya tidak bisa dihubungi, tidak ada yang tahu kemana mereka pergi juga karena tidak ada yang melihatnya. Tahu-tahu mereka pulang membawa satu lemari plastik bergambar Captain America yang diantarkan menggunakan becak.

Kemarahanku kembali tersulut saat itu. Hingga aku memutuskan untuk mendiamkan Ardan tanpa mengajaknya bicara apa pun.

"Nggak usah mulai ngajak berantem deh, Ja. Nggak capek apa ribut terus sama aku?"

"Kamu yang mulai duluan. Kalau kamu nggak mulai, aku nggak bakal ribut sama kamu," kataku tak mau disalahkan.

"Tuh, kan. Udah ngegas lagi pagi-pagi. Niat aku baik, mau ngajak damai, malah digas aja pagi-pagi," gerutunya dengan santai sambil bersilang kaki menikmati risoles di depan televisi.

Aku mengabaikan Ardan hingga pergi mengantar Risang ke sekolah. Bahkan ketika Tante Emi dan Om Budi datang, aku masih mendiamkan Ardan. Membiarkan dia berbincang dengan kedua orang tuanya dan juga Risang di depan, sementara aku membuatkan minuman untuk mereka.

Aku memutuskan untuk tidak berjualan ketika Tante Emi dan Om Budi datang berkunjung. Tidak enak saja rasanya tetap berkutat di dapur, sementara kedua orang tua Ardan datang.

"Loh, Lita kok belum siap-siap?" Tante Emi bertanya dengan kening berkerut. Beliau sedang menyuapi Risang dengan puding cokelat berlumuran vla vanilla yang mereka bawa tadi.

"Memangnya aku mau ikut, Tante?" tanyaku heran.

"Ya ikut dong, Lita. Kita kan mau sekalian nyari perlengkapan seserahan. Kamu pilih sendiri yang kamu

suka," jawabnya lagi dengan senyum cerah dan mata berbinar.

Sementara itu, aku menahan mataku agar tidak melotot. Kularikan tatapanku pada Ardan yang langsung melengos menghindari tatapanku.

"Aku mau ngobrol dulu sama Ardan ya, Tante?"

Tanpa mendapat jawaban, aku menarik Ardan agar mengikutiku masuk ke kamar Risang. Kamar paling ujung yang aku harap pembicaraanku dan Ardan tidak terdengar hingga ke depan.

"Kamu nggak mau ngomong sesuatu sama aku?" todongku kesal.

Ardan memutar-mutar bola matanya tanpa memandangku. Membuatku makin kesal dan menendang betisnya dengan keras.

"Sakit, Ja! Belum apa-apa kamu udah KDRT!"

"KDRT gundulmu!" semburku super kesal. "Kenapa kamu ngomong yang nggak-nggak sama orang tua kamu?"

"Emang aku ngomong apa? Aku dari tadi diam aja, tuh!"

"Nggak usah ngeles! Kamu ngomong apa sebelum pulang ke sini dan bikin mereka juga jadi ikut ke sini?"

Ardan dengan seenak hatinya malah melepas kausnya di hadapanku, lalu mengambil satu helai kemeja berwarna abu-abu muda dari dalam lemari Risang. Tempatnya

menyimpan semua pakaiannya di rumah ini. Tanpa canggung memakainya di hadapanku seolah menantangku dengan tatapannya.

"Ya apa lagi? Emangnya kamu mau kita hidup kayak gini terus? Nggak enak sama Pak RT tiap aku pulang ke sini harus izin dulu. Terus apa kata tetangga? Aku udah sering pulang, tapi kamu nggak kunjung hamil lagi buat kasih Risang adik."

Aku kembali menendang betis Ardan dan tanganku menjambak rambutnya dengan emosi yang meluap-luap. Mengabaikan teriakannya yang kesakitan. Rasanya emosiku terus dimainkan setelah bertemu lagi dengannya.

Enak saja dia memutuskan semuanya sendiri, sementara ia melibatkan aku di dalam semua rencananya. Aku bukan robot yang bisa seenak hatinya bisa disuruh-suruh tanpa memikirkan perasaanku.

Cengkeraman tanganku baru kulepas setelah Om Budi dan Tante Emi datang melerai.

"Kenapa malah jadi berantem?!" Om Budi membentak kami berdua.

Aku mengibaskan rambut yang menutupi wajah. Napasku masih berkejaran saking kesalnya menahan diri untuk tidak melayangkan tinju di hidung Ardan.

"Ardan! Pasti kamu nggak ngobrolin dulu apa-apanya sama Lita, kan?"

Ardan masih membuang wajah. Merapikan kemejanya yang terlanjur kusut karena keributan kami tadi.

"Nggak mau jawab kamu?!"

"Senja nggak mau ngomong sama aku dari beberapa minggu kemarin. Gimana aku mau ngomong sama dia?"

"Aku malas ngomong sama kamu itu karena siapa?!" semburku kemudian. "Kalau kamu nggak apa-apa sembrono, mutusin sesuatu sendiri, nggak bakal aku diamin kamu kayak gini!"

"Kapan aku sembrono? Kapan? Yang ada tuh kamu, dari dulu sembrono nggak ngasih tahu tentang Risang sama aku!"

"Kamu masih mau bahas itu?! Nggak cukup aku permintaan maaf aku selama ini?!"

"*Astagfirullahal'adziim*!" Om Budi membentak keras, hingga Risang menangis dan rasa bersalah menyelimuti hatiku.

Tante Emi langsung membawanya keluar. Aku tidak sadar kalau sedari tadi anak itu ada di dekatku. Mendengarku saling berteriak dengan ayahnya sendiri. Saling menyalahkan dan bahkan berperilaku tidak terpuji di depannya.

"Kamu itu bisa nggak sih, kalau ada apa-apa itu dibicarain dulu sama Lita? Nggak asal main iya-iya aja, Dan?"

"Aku nggak asal main ambil keputusan, Pa. Aku udah mikir matang-matang, kok," kilahnya tak ingin disalahkan.

"Terus, ini maksudnya apa? Lita belum tahu kalau kamu mau nikahin dia?"

"Ya ini juga dia tahu kan sekarang?"

Aku melotot lagi. Kalau tidak ada Om Budi, aku sudah menjambak bibirnya yang asal saja bicara.

"Surat-surat yang kamu kasihkan sama Pak RT itu dapat dari mana?"

Aku menatap tajam pada Ardan yang kini berdeham salah tingkah. Menggaruk lehernya tanpa mau membalas tatapanku padanya.

"Ardan?"

"Ambil di lemari, Pa."

"Termasuk fotokopi KTP Lita?" tanya Om Budi tak percaya.

"Kalau Papa nggak percaya, aku ambilin, deh," katanya hampir saja melangkah keluar dari kamar sebelum Om Budi menahan kerah kemejanya hingga lelaki itu kembali berdiri salah tingkah di hadapan kami.

"Kamu buka-buka lemari aku tanpa izin?" tanyaku menyelidik, lengkap dengan mata menyipit memandangnya dengan curiga.

"Emangnya aku harus izin sama kamu? Aku mau buat mudah semuanya, biar kamu nggak usah repot-repot. Baik banget kan aku?"

Menahan geram, aku menjatuhkan diri di ranjang Risang. Duduk menunduk dengan rasa kesal yang membuatku kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata.

"Kamu nggak boleh gitu, Dan. Papa tahu, kalian sudah punya Risang. Tapi bukan berarti Lita mau gitu aja nikah sama kamu," ujar Om Budi dengan suara lebih lembut.

"Papa, kok malah nyalahin aku?"

"Gimana nggak mau nyalahin kamu, orang kamu ngambil keputusan sendiri kayak gitu. Papa pikir, kalian mau menikah karena kesepakatan bersama, jadinya Papa senang aja pas kamu bilang tinggal ijab kabul aja di sini. Nikah itu keputusan dua orang, Dan, bukan cuma satu orang aja. Kalau Lita nggak mau nikah sama kamu, jangan dipaksa."

Ardan menatap ayahnya dengan tampang kaget. "Papa kok malah kayak gitu?"

"Ya mau gimana lagi? Emangnya kamu mau, nikah tapi istri kamu nggak ridho? Tiap hari berantem terus kerjanya?"

"*Astagfirullah,* Papa! Bukannya dibantu buat bujukin Senja, malah ngasih pengaruh buruk," sungutnya tak suka. Lalu mengentakkan kaki keluar dari kamar seperti anak kecil.

"Om bukan mau ngejelek-jelekin anak sendiri, tapi sifat Ardan memang begitu, Lita. Om dan Tante nggak akan memaksa kamu kalau kamu nggak mau nikah sama anak kami. Asalkan diizinkan ketemu sama cucu kami saja, kami berterima kasih banget sama kamu. Kami tahu, berat memutuskan untuk berkeluarga setelah kamu berjuang sendiri selama ini. Tapi Om juga mau kamu memikirkan masa depan kamu dan Risang, Lita. Kalau pun nggak menikah dengan Ardan, seenggaknya kamu pikirkan kemungkinan untuk menikah dengan pria lain, yang lebih baik dari Ardan."

Aku mendengarkan Om Budi yang tampak bijaksana menyikapi permasalahan ini. Sosok ayah yang sangat aku harapkan aku miliki di dunia ini.

Senyuman hangatnya menyambutku saat kepalaku mendongak. Tangan besarnya mengacak rambutku lembut.

"Yang penting, jangan pernah merasa rendah diri. Ini semua bukan salah kamu. Om tahu, mungkin ini telat banget. Tapi Om minta maaf untuk semuanya, Lita. Kalian masih labil waktu itu, Om nggak menyalahkan kalau kamu pergi begitu saja setelah kejadian itu. Kamu juga

pasti memikirkan sebab akibatnya. Om berterima kasih, karena kamu masih memikirkan kami sampai akhirnya kamu menanggung beban seberat itu sendirian. Om nggak bisa menghukum Ardan. Kejadiannya sudah terlalu lama, dan lagipula ... semua itu juga mungkin kesalahan Om dan Tante karena berpikir terlalu lurus tentang kalian. Kami nggak berpikir kalau kalian juga mungkin bisa saja melakukan kesalahan. Kalau saja kami tahu dari dulu, mungkin Om sudah memukul dia. Tapi Om nggak bisa melakukan itu sekarang. Om tahu kalau dia serius ingin bertanggung jawab, walau caranya mengajak kamu berdamai tetap salah. Dia hanya terlalu gengsi untuk minta maaf dan nggak pernah mau untuk mengalah, walau pada kenyataannya dia juga salah."

Aku tersenyum kecil mendengar penuturan Om Budi. Beliau ada benarnya juga. Aku tidak bisa menuntut banyak hal pada Ardan. Tidak bisa juga menyalahkannya karena dia pun pasti sudah merasa bersalah tanpa perlu aku tegaskan lagi.

Aku juga bersalah, karena gampang terpancing emosi dengan tingkahnya yang memang kekanakan.

"Makasih karena udah mau ngerti, Om," kataku tulus.

"Itu sudah jadi kewajiban Om dan Tante sebagai orang tua. Kamu, meskipun bukan menantu Om, tapi kamu tetap ibu dari cucu Om."

"Meskipun Om tahu, Risang nggak bisa dapat nama Ardan di nama belakangnya?"

"Meskipun seperti itu," ujarnya sambil mengangguk kecil dan tersenyum tulus.

"Makasih ya, Om."

"Nggak usah bilang makasih. Pikirkan dulu semuanya baik-baik ya, Lita. Meskipun Om nggak melarang kamu kalau kamu nggak mau menikah sama Ardan, tapi Om tetap berdoa biar kamu mau jadi menantu Om," katanya lagi membuatku tersenyum tipis.

"Masih banyak perempuan yang pantas buat Ardan, Om."

"Pantas dan tidak pantas itu bukan kita yang menentukan, Lita. Orang-orang punya mulut, biar mereka ngomong semau mereka. Hidup kita bukan mereka yang merasakan. Mereka juga bukan penjamin kalau hidup kita bakalan bahagia kalau menuruti omongan mereka. Kita punya hati, turuti apa yang hati kita mau. Kamu mengerti?"

Aku menatap Om Budi untuk beberapa saat sebelum mengangguk dan menyunggingkan senyum tulus. Beliau membelai kepalaku lagi, membalas senyumanku dan berlalu keluar dari kamar.

***

Bab 17

"Kamu yakin, nggak mau ikut?"

Aku bergeleng, membiarkan Ardan membawa Risang pergi jalan-jalan hanya berdua. Senyum keduanya terkembang lebar seperti terlalu senang.

"Ya udah, nanti kalau aku udah mau pulang, aku kabari kamu. Kali aja kamu mau nitip dibeliin sesuatu?"

"Ingat!" Aku mengacungkan jari telunjukku. "Jam empat harus udah sampai rumah," kataku mengingatkan.

"Iya, kamu udah ngomong itu berulang kali. Aku nggak pelupa ya, Ja," ujarnya sambil memutar bola mata. Hal itu membuat Risang terkikik melihatnya.

Aku kemudian menunduk, menyamakan posisi dengan tinggi Risang. "Ingat apa aja pesan Bunda?"

"Nggak boleh makan yang pedas-pedas, banyak micinnya, sama nggak boleh beli barang yang nggak penting. Tapi aku mau beli kaus yang samaan sama Papa, Bunda," katanya sambil merajuk, menggoyang-goyangkan tanganku yang digenggamnya.

"Kalau Papa mau beli barang yang nggak berguna, kasih tahu kalau Bunda bakal marah. Oke?"

"Hei! Aku di sini, loh! Kamu ngasih tahu anakku kayak aku nggak kelihatan aja," sahut Ardan dengan kesal.

Lihat, kan, bagaimana kekanakannya laki-laki satu ini? Risang bahkan lebih baik darinya dalam hal mengontrol emosi.

"Udah sana pergi. Nanti keburu siang, panas di jalan."

"Bunda, nanti aku beliin Bunda kue kayak yang waktu itu kita beli. Tapi kapan-kapan Bunda bikinin aku sendiri, ya? Jangan beli, biar aku makannya puas," kata Risang lagi. Mengingatkan tentang kue berlapis cokelat yang kami beli di salah satu gerai roti terkenal yang ada di mal kota. Risang sangat menyukainya dan memintaku untuk membelinya lagi saat kami pergi ke sana lagi.

"Boleh. Nanti minta sama Papa buat beli bahan-bahannya, ya?"

"Kenapa aku? Kamu nyuruh aku beli bahan-bahan kue? Nanti aku dilihatin sama ibu-ibu, gimana?" Ardan langsung berdecak kesal dan bersedekap kekanakan.

"Risang ingat nggak, waktu itu Papa janji mau kasih apa pun yang Risang mau selama Papa bisa dan mampu?" Anak itu mengangguk polos. Menatapku dan Ardan bergantian. "Nah, sekarang Bunda tanya, memangnya di toko bahan kue yang waktu itu kita datangi, isinya ibu-ibu semua?"

Risang kembali bergeleng. "Enggak kok, Bunda. Kan, yang kerja di sana juga banyak yang cowok juga. Yang bikin kue di tempat kita beli kue juga bapak-bapak ya, Bunda?"

Aku langsung mengulum senyum mendengar jawaban Risang, melirik Ardan yang berkata tanpa suara. Mengataiku licik sambil memicingkan matanya.

"Udah sana, nanti kesorean pulangnya. Ingat, ya, kalau ke toko buku, beli buku yang berguna. Nggak boleh komik," peringatku lagi.

"Iya! Iya! Kamu bawel banget jadi orang. Aku aja dari kecil suka bacain komik. Shinchan sama Doraemon aku baca, kok! Tapi aku tetap pintar, bisa jadi ketua OSIS pula," kata Ardan menyombongkan diri.

"Pantesan ngeselinnya sama," bisikku yang ternyata masih didengarnya.

Ia baru saja hendak menyemburku lagi saat Risang menarik tangannya dan melambaikan tangan padaku. Mereka berdua akan pergi dengan Honda Jazz milik Ardan yang ia kendarai dari Jakarta.

Seperti perkataannya waktu itu, ia benar-benar keluar dari pekerjaannya yang sudah mapan di sebuah perusahaan. Memilih untuk hidup di sini bersamaku dan Risang, meski status kami masih seperti sedia kala. Ia bilang sudah punya rencana yang baru akan ia bagi

denganku kalau orang yang diajaknya kerja sama menyetujui rencananya. Aku belum tahu apa itu dan dengan siapa ia hendak berbisnis. Ardan selalu pergi setelah mengantar Risang sekolah dan pulang siang harinya. Di rumah pun, kalau Risang sudah terlelap, dia akan mulai membuka laptopnya dan duduk berjam-jam di keremangan ruang tamu hanya ditemani segelas teh susu yang kubuatkan untuknya.

Kalau sedang dalam mode pekerja keras, ia tidak akan terlihat kekanakan karena selalu bertindak dewasa. Bahkan tidak segan menegurku agar tidak mengganggu konsentrasinya yang sedang fokus bekerja. Padahal aku tidak melakukan atau mengatakan apa pun selain mulut yang sibuk mengunyah makanan.

"Suara decapan bibir kamu itu ganggu konsentrasi banget, Ja. Bikin aku kepingin makan juga," katanya tempo hari.

"Ya tinggal makan. Apa susahnya?"

"Aku lagi kerja. Nanti kalau aku tinggal makan dulu, ide di kepala aku buyar," sahutnya dengan kesal sebelum membawa laptopnya pergi ke kamarku dan mengunci diri di sana sampai aku menyelesaikan pekerjaanku dan ia pindah ke kamar Risang.

Dia akan bertindak semaunya sendiri kalau sedang merasa kesal. Dan sialnya, dia hampir setiap hari selalu

merasa kesal. Melampiaskan kekesalannya padaku seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Ardan mungkin bukan tipikal laki-laki yang akan aku pilih menjadi pasangan hidupku, melihat bagaimana tingkahnya selama ini. Tapi fakta bahwa dia adalah ayah kandung Risang, yang menerima anakku apa adanya tanpa pernah menolaknya, membuatku menerima kepribadiannya. Dia sudah seperti itu sejak sebelum bertemu lagi denganku. Meski aku akui, dulu ketika kami masih remaja, tingkahnya tidak semenyebalkan sekarang. Dia memang suka bertindak sesuka hati, tapi masih mendengarkan apa yang aku mau. Dia seperti sosok pacar dan kakak dalam waktu bersamaan.

Mengenai keputusan kami untuk tinggal bersama, itu memang sangat mengganggu. Di mata para tetangga, kami adalah suami istri yang sah. Tapi di mata ketua RT, kami hanyalah sebatas orang tua bagi Risang.

Pak RT meminta dengan sebaik mungkin pada kami berdua untuk memikirkan hal ini untuk ke depannya. Entah itu Ardan tinggal di rumah keluarganya dengan sesekali membawa Risang, atau kami benar-benar meresmikan hubungan kami dalam ikatan perkawinan.

Karena tidak mungkin selamanya kami bisa seperti ini. Orang lain lama kelamaan akan sadar dengan keanehan hubungan kami. Belum lagi dengan kemungkinan bahwa

kami akan menemukan pasangan hidup kami masing-masing nantinya.

***

"Bunda," Risang menjilat jarinya yang berlepotan cokelat leleh dari kue yang dimakannya sejak tadi. "Tadi Papa juga beliin baju buat Bunda, mukena juga. Bagus-bagus, deh. Tapi dititipin di rumah Uti."

Aku langsung melempar tatapanku pada Ardan yang melotot mendengar ucapan Risang. Ia hanya berdeham sebelum membuang pandangan.

"Oh, ya? Yakin itu buat Bunda?"

Risang mengangguk yakin. "Beneran, kok! Orang kata Papa, nanti Bunda nikah sama Papa, terus kita bisa tinggal sama-sama terus. Papa nggak pergi-pergi lagi."

Aku melirik Ardan yang pura-pura terbatuk-batuk sambil mengedipkan matanya agar Risang berhenti bicara. Tapi anak itu malah menyerahkan segelas air pada ayahnya, mengira kalau Ardan membutuhkan air untuk menghentikan batuknya.

"Tapi Papa kan udah di sini ya, Bunda? Udah tinggal sama kita. Berarti Bunda sama Papa udah nikah, dong?"

Aku tersenyum dan mengusap bibirnya yang berlepotan menggunakan tisu. "Papa nanti nggak tinggal di sini. Papa tinggal di rumah Uti sama Kakung. Kalau Risang

lagi kangen Papa, nanti Risang bisa nginap di rumah Papa," kataku dengan hati-hati.

Kening Risang berkerut dalam. "Kenapa gitu? Mama sama bapaknya Anin tinggal satu rumah. Cuma bapaknya Satrio aja yang nggak tinggal bareng Satrio. Karena kata Satrio, dia punya mama dua. Mamaku kan cuma Bunda!" serunya tak senang dan langsung memelukku dengan erat.

"Iya, cuma Bunda," kataku sambil membawanya dalam gendonganku. Kedua kakinya melingkar di perutku dan lengannya hampir mencekik leherku.

Meski begitu, aku tidak menampik bahwa hatiku senang. Risang hanya mau denganku dan tidak menginginkan perempuan lain untuk menjadi ibunya.

"Tapi nanti kalau Papa nikah, terus Risang punya mama lain, gimana?"

"Nggak boleh!" pekiknya diiringi tangisan keras.

Aku meringis, meminta bantuan pada Ardan yang kini malah duduk bersandar di sofa dan bersedekap senang. Lagaknya seperti putra mahkota saja. Tidak berniat membantuku sama sekali menenangkan Risang yang meraung keras.

"Aku nggak mau punya dua papa sama dua mama. Cukup satu aja. Bunda sama Papa," rengeknya sambil meminta Ardan untuk gantian menggendongnya. Lelaki itu meraih

Risang dalam pelukannya dan duduk sambil menenangkan Risang.

"Ya, Pa? Papa bakal di sini aja sama aku sama Bunda, kan? Sama nanti kata Papa, aku punya dedek bayi juga, kan?"

Aku melotot mendengar perkataan Risang. Entah apa yang dikatakan Ardan pada anak itu hingga Risang bisa berkata seperti itu.

Baru saja hendak meminta penjelasan, Ardan malah membawa Risang masuk ke dalam kamar sambil membawa satu wadah besar es krim yang baru saja mereka bawa pulang. Menjulurkan lidahnya padaku, seolah mengejekku karena berhasil menarik Risang untuk masuk ke kubunya.

Kalau seperti ini, bagaimana aku bisa mengusir lelaki itu dari sini?

***

Bab 18

"Kamu udah mikirin ini matang-matang?"

Aku menghela napas, lalu mengangguk sambil mengulas senyum tipis. Di hadapanku, Mbak Dewi dan Mbak Sari duduk bersila dengan tangan yang sibuk mengisi kulit risoles dengan bihun goreng dan sayur wortel kentang sebelum menggulungnya dengan rapi. Bagianku adalah melumurinya dengan putih telur dan tepung panir. Lalu menyusunnya pada wadah plastik yang akan aku goreng besok pagi.

Sore ini, aku dan Mbak Sari dibantu Mbak Dewi membuat pesanan yang cukup banyak untuk besok. Ada kegiatan lomba yang diadakan di kecamatan. Mereka memesan sebanyak dua ratus lima puluh snack box yang akan dijemput pukul delapan pagi.

Risang dan Satrio dijaga oleh Ardan, yang kini membawa dua jagoan kecil itu berkeliling menggunakan mobil. Entah kemana. Aku hanya berpesan agar tidak pergi jauh-jauh. Tapi definisi jauh menurutku dan Ardan itu punya makna yang berbeda. Jadi aku tidak tahu ia membawa kemana dua bocah itu pergi.

"Aku sih senang kalau kamu udah mikir begitu, Lita. Berarti kamu udah memaafkan masa lalu kalian. Semoga

nggak ada dendam ke depannya," kata Mbak Sari dengan senyum simpul.

"Nggak dipaksa kan, Mbak?" Mbak Dewi bertanya hati-hati.

"Nggak kok, Mbak. Ini murni keputusanku sendiri."

"Kalian belum ngapa-ngapain juga, kan?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan Mbak Dewi yang bertanya sambil melotot. Kemudian bergeleng masih sambil terkikik geli.

"Ya kali, Mbak! Orang sampai sekarang juga, aku sama Ardan masih sering judes-judesan. Kalau nggak percaya, kalian boleh nginep di sini. Dia itu kalau udah ngelonin Risang, langsung sibuk di depan tivi. Ngerjain apa nggak tahu aku, terus aku nyiapin dagangan. Udah kelar, ya aku tinggal masuk ke kamar. Kamar aku kunci, dia tidur sama Risang terus," jelasku sejujur-jujurnya pada mereka berdua.

"Lagian, dia kayaknya takut kalau dekat-dekat sama aku, deh," lanjutku sambil terkikik geli.

"Kenapa?" Mbak Sari tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya lebih lama.

"Pas itu loh, Mbak, orang tuanya ke sini terus ngajak Risang jalan-jalan. Sebelum itu kan aku ribut sama Ardan. Gara-gara dia katanya udah nyiapin semuanya

buat kami berdua nikah. Sampai surat-surat punyaku pun udah dia ambil sendiri dari lemari tanpa sepengetahuanku. Saking kesalnya, aku tendang sama jambak rambutnya dia."

Mereka berdua langsung melongo mendengar penuturanku. Sementara aku tertawa mengingat kelakuanku yang ajaib itu.

Sebenarnya, kalau diingat-ingat juga aku merasa kasihan. Pasti kulit kepalanya terasa sakit waktu itu. Belum lagi aku sempat melihat bekas kuku juga di lengannya yang aku yakin, itu adalah bekas kuku tanganku.

Ardan memang tidak bisa bicara dengan baik-baik. Dia cenderung seenaknya dan tidak memperhatikan orang lain. Tapi aku bisa yakin, kalau hatinya tetaplah baik. Ardan akan selalu menjadi Ardan yang dulu kukenal.

Ada saat-saat di mana ia tanpa sadar bersikap baik padaku, lalu saat ia menyadarinya, Ardan akan kembali menjadi menjengkelkan. Mungkin itu adalah caranya membungkam kecanggungan di antara kami. Berinteraksi denganku walau sering membuatku kesal.

"Berarti, cuma acara tertutup dong, Mbak?" Mbak Dewi kembali bertanya. Aku mengangguk membenarkan.

"Semoga ini jadi keputusan yang tepat ya, Lita. Awal mula hidup bahagianya kamu sama Risang," kata Mbak Sari tulus.

"Aamiin, Mbak. Semoga aja, ya."

***

Ardan sudah duduk di sofa depan televisi saat aku keluar dari kamar selepas mandi dan menunaikan kewajiban. Rambutku yang masih basah, aku biarkan tergerai di daster selutut yang kupakai. Aku buatkan segelas teh susu untuk Ardan, seperti biasanya.

Ia terlihat begitu serius dengan kacamata yang membingkai matanya. Kerutan di kening menambah kekhusyukannya.

"Mulai besok, kamu tinggal di rumah keluarga kamu dulu," kataku sambil meletakkan cangkir di atas meja.

"Iya, iya, bawel," jawabnya dengan gerutuan.

Aku hanya berdecak mencibirnya. Ia terus saja mengulur waktu saat aku mencoba mengusirnya. Bilangnya akan pergi sehabis Isya, lalu setelah menidurkan Risang, setelah itu dia pura-pura tertidur hingga aku tidak tega membangunkannya. Hal itu terjadi hampir seminggu ini.

Kata-katanya memang belum bisa dipercaya. Kalau sampai besok dia masih tidur di sini, aku tidak akan

segan untuk membatalkan semua yang sudah kami sepakati bersama.

"Besok orang-orang yang aku suruh buat beres-beres rumah datang," ujarnya sambil menyesap tehnya.

"Kok kamu nggak bilang dari tadi?" sahutku kesal.

"Lah, ya biarin aja. Kan biar mereka yang beresin semuanya," jawabnya yang masih saja tidak mau mengalah.

"Ya nggak baju-bajuku sama bajunya Risang juga bisa diberesin sama mereka juga, Ardan! Mereka kan laki-laki. Cukup beresin yang berat-berat aja!"

"Memangnya kenapa? Mereka udah dibayar juga."

Aku melotot sambil berkacak pinggang. "Ya kali, aku biarin mereka pegang-pegang bajuku. Aku nggak mau! Nggak suka!"

"Oh iya, ya? Aku nggak kepikiran sampai situ," gumamnya yang lebih terlihat seperti menunjukkan betapa bodohnya ia saat ini. "Ya udah, ayo kita beresin baju-baju kamu," ajaknya kemudian berdiri dan menepuk-nepuk tangannya. Terlihat begitu antusias seolah melupakan pekerjaan yang katanya 'penting banget' yang sedang dikerjakannya.

"Aku beresin sendiri aja. Kamu lanjutin kerjaan kamu aja," putusku.

"Ini bisa nanti, kok, nggak penting-penting amat. Bantuin kamu lebih penting sekarang," katanya sambil cengengesan.

Aku kemudian bersedekap, melihatnya yang mondar-mandir mencari tas plastik besar yang sudah ia beli sejak kemarin, saat mengatakan kalau ia akan memperbaiki rumah ini. Ia mengatakannya setelah melakukan *deal* dengan para pekerjanya yang datang ke sini untuk melihat-lihat. Tentu saja ketika aku sedang tidak ada di rumah. Dan ketika aku menolak idenya, Ardan bilang bahwa ia sudah membayar DP untuk mereka. Membeli banyak cat dan perabotan yang aku tidak tahu nantinya akan ditaruh di mana.

"Kamu kemarin pas di Jakarta, kerjanya jadi apa, sih, Ar?"

Ia menyengir lebar, lalu menepuk dadanya jemawa. "Kerja jadi—"

"Tukang tipu?" tanyaku menyipitkan mata. Ia langsung melotot dan mendengkus keras.

"Sembarangan kamu bilang! Gini-gini aku orang terpercaya atasanku di kantor. Kerja di bank—"

"Tapi kok, kamu sering banget bohongin aku?"

"Kapan?" Mata sipitnya kembali melebar. "Aku? Bohongin kamu?"

"Tadi kamu bilang, lagi kerja penting banget nggak mau diganggu," kataku mengingatkannya yang langsung cengengesan.

"Nggak, kok. Aku bohong," ujarnya. "Udah ah, ayo aku bantuin," katanya sambil melambaikan tangan, memintaku untuk mendekatinya.

Kami membagi tugas membereskan kamarku yang isinya memang lebih banyak dari kamar Risang. Ardan membereskan perintilan barang yang bertebaran di kamarku, memasukkannya pada kardus-kardus dan aku menata baju-bajuku yang sebenarnya tidak seberapa.

Ardan berpikir untuk mengganti lemari pakaian di kamarku, karena lemari yang sekarang hanyalah lemari plastik yang tidak seberapa kokoh.

Aku dan dia sudah sepakat untuk tidak lagi saling mencari-cari kesalahan kami di masa lalu dan mulai membenahi hidup agar lebih baik. Awalnya memang sulit. Ardan dan sikapnya yang seenak sendiri itu sering kali membuatku gemas ingin menjitak kepalanya. Sayangnya aku tidak bisa melakukan itu karena selalu ada Risang di sekitar kami.

Berhari-hari aku memikirkannya. Apakah keputusanku sudah tepat atau belum. Apakah semua itu hanya ide untuk keluar dari semua permasalahan yang kuhadapi

selama ini, atau memang keputusan inilah yang aku butuhkan sejak dulu agar tidak lagi hidup tertekan.

Ya, aku tertekan dengan hidupku selama ini. Pemikiran orang tentangku mungkin tidak semuanya sama. Tapi pasti ada saja yang berpikir bahwa aku perempuan tidak benar yang ditinggalkan suaminya hingga membesarkan anak seorang diri. Lalu kebutuhan hidup yang sulit untuk kupenuhi membuatku harus mengorbankan Risang agar hidup kami tidak semakin susah.

Sebenarnya, keputusan ini kami sepakati sebagai *win-win solution* bagi permasalahan kami berdua. Ardan akan menjadi tokoh penting untuk hidupku, terlebih hidup Risang. Sosok ayah yang selama ini selalu dirindukan Risang.

"Ar," panggilku saat dia sibuk menyapu sudut-sudut kamarku dengan telaten. Sementara aku duduk bersila di atas tempat tidur sambil melipat pakaian.

"Hmm? Bentar, Ja. Berdebu banget ini ujung sini, takut ada kecoaknya," katanya sambil menutup hidungnya dengan kerah kausnya.

"Kamu tahu, kenapa aku dulu nggak mau ngasih tahu sama kamu kalau aku hamil?" tanyaku mengabaikan ucapannya.

Ardan melanjutkan kegiatannya setelah berhenti dan menatapku sebentar. Meletakkan sapu yang baru ia

gunakan di depan kamar sebelum kembali lagi dan duduk di kursi menghadapku.

"Kamu yakin mau bahas ini? Bukan karena mau ngajak aku berantem lagi, kan?"

Aku terkekeh mendengar pertanyaannya, lalu menggeleng pasti. "Bukan, kok. Beneran, deh. Ini aku kepingin ngeluarin unek-unekku aja yang belum kamu tahu."

"Ya udah, ngomong aja. Daripada ditahan-tahan. Mumpung aku belum ngantuk juga."

Senyum tipisku terkembang. Aku kemudian bercerita dengan tangan yang masih tetap melipat pakaian agar mengurangi kecanggungan.

"Kamu dulu bilang, kalau apa yang kita lakuin kesalahan. Kamu khilaf dan kupikir ... kamu minta aku lupain semuanya," kataku lirih.

"Ja, itu—"

"Kamu dengerin aku dulu, baru habis itu kamu boleh ngomong," tegasku. "Jujur aja, waktu itu aku bingung, takut. Kayak nggak percaya aja kalau kita udah ngelakuin kesalahan besar. Karena kupikir, kita anak baik-baik, Ar. Kita nggak pernah berbuat lebih selain pegangan tangan. Itu pun jarang banget. Pas aku sadar kita udah berbuat lebih dari itu dan fatal banget, aku merasa berdosa besar. Aku pikir, salahnya kalau nggak ada di aku, ya di

kamu. Kita bisa berhenti waktu itu, tapi tetap ngelakuinnya kayak nggak punya rasa takut terhadap apa pun. Habis itu aku sadar, aku harus jauh dari kamu, walau ada di pikiran aku kalau aku mungkin aja hamil waktu itu."

Aku menghela napas. Kembali mengingat hari di mana aku berusaha untuk membuat diriku sendiri sakit agar kemungkinan kehamilan itu tidak terjadi.

"Aku pernah berusaha untuk menggugurkan kandungan aku, Ar, walau aku belum tahu kalau aku hamil waktu itu."

"Apa?!"

Aku menatapnya yang tampak syok mendengar perkataanku. "Ya namanya aja aku belum mikir waktu itu. Aku mikirnya, begitu melakukan ya nggak lama kemudian hamil kalau nggak haid-haid. Padahal waktu itu aku belum waktunya haid memang. Begitu aku telat beberapa hari, aku langsung kayak dikejar ketakutan. Aku cek dan hasilnya positif."

"Pas kita ngelakuinnya, kamu lagi masa subur?"

Kepalaku menggeleng. "Nggak tahu akulah. Nggak mudeng juga waktu itu. Belum ada pikiran buat tahu hal-hal kayak gitu."

"Terus? Kenapa nggak kasih tahu aku?"

"Aku mikirin kamu, Ar. Kamu punya cita-cita yang kepingin kamu wujudkan. Kuliah, kerja, terus buka usaha, baru menikah. Aku ingat omongan kamu waktu itu, jadi otakku tiba-tiba blank pas tahu kalau aku hamil. Belum lagi aku sama ibu diusir dari rumah ayah tiri aku. Terus aku pergi ke sini, sempat pindah-pindah juga dan baru pindah ke rumah ini pas Risang udah lahir."

"Ya Allah, Ja ... kenapa kamu nggak bilang? Kamu bandingin kehamilan kamu sama kepentingan aku? Nggak adil banget, Ja," katanya dengan nada yang mulai meninggi.

"Ar, jangan keras-keras. Udah malam, nanti didengar tetangga," kataku memperingatkannya.

"Terus kenapa kamu tetap nggak kasih kabar ke aku dan malah mutusin jadi orang tua tunggal buat Risang?"

"Karena aku waktu itu juga *down,* Ar. Aku hamil dan melahirkan di usiaku yang masih muda. Nggak punya suami pula. Aku nggak kuliah kayak yang aku impikan, aku nggak kerja dan biarin ibuku banting tulang sendirian. Aku tahu rasanya ditolak. Aku nggak mau anakku dapat perlakuan yang sama kayak yang aku rasakan. Aku sama ibu diusir dari rumah ayah tiriku karena aku ketahuan hamil waktu itu. Kalau nggak ada ibu yang nguatin aku, mungkin aku sama kamu nggak akan pernah ketemu Risang. Mungkin juga, aku bakal

milih bunuh diri daripada hidup nggak punya tujuan," kataku sambil mengingat-ingat masa suram itu.

"Ibu bawa aku pergi ke sini. Kami sempat pindah tempat sebelum Risang lahir dan mutusin buat nempatin rumah ini. Ibu yang kerepotan ngurus ini itu. Kasih semangat buat aku biar aku nggak *down* lagi. Ibu nggak ngelarang aku waktu aku bilang nggak mau kasih tahu kamu soal kehamilanku dan juga waktu Risang lahir. Ibu tahu gimana perjuanganku waktu itu. Dan ibu paham, kalau aku nggak mau Risang nantinya ditolak sama kamu atau pun keluarga kamu."

"Ja—"

"Iya, Ar. Aku sempat mikir kayak gitu. Biar gimana pun, hidup kamu lebih baik daripada hidupku. Kamu sempurna. Punya keluarga yang harmonis dan prestasi membanggakan. Aku nggak bisa tiba-tiba datang ke rumah kamu dan ngaku hamil anak kamu di saat impian kamu terbentang lebar di depan mata, minta untuk kamu fokus mengejarnya. Aku nggak bisa, Ar."

Ardan langsung mendekat dan duduk di tepian tempat tidur. Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

"Aku udah di sini, Ja," ujarnya lembut sembari mengeluskan ibu jarinya di punggung tanganku. "Aku di

sini dan nggak pernah menolak kamu atau pun anak kita."

"Kamu nggak terbebani dengan semua ini, Ar?"

Ardan bergeleng. Mengeratkan genggamannya kemudian menghela napas panjang.

"Kamu tahu, aku cari kamu setiap hari setelah hari itu. Aku hubungin kamu, tapi kamu nggak pernah balas."

"Karena kamu bilang kalau apa yang kita lakuin itu kesalahan, Ar. Kamu khilaf dan apa yang aku harapin dari semua itu?"

"Iya, itu kesalahan, Ja. Tapi itu karena aku lagi kalut banget. Aku nggak bisa mikir banyak karena takut banget dimarahin papa dan orang tua kamu. Aku takut karena aku, kamu makin nggak diterima sama keluarga tiri kamu. Buktinya, kamu sama ibu kamu diusir dari sana, kan?"

Aku bergeleng pelan. Melepaskan tangannya untuk mengusap wajah yang rasanya sangat kusut. Benang-benang yang kusut di antara kami mulai terurai sekarang. Tapi aku justru ketakutan.

"Aku bilang sama mama kalau aku udah buat kesalahan fatal sama kamu. Sebagai orang tua yang paham sama tingkah laku anak, mama pasti tahu apa yang aku maksud tanpa bertanya lebih jauh. Aku juga cerita sama papa dan beliau kasih aku pelajaran yang nggak akan

aku lupain seumur hidupku, Ja," katanya lirih dan penuh penyesalan. Tapi aku tidak tahu cerita ini. Tante Emi tidak bercerita kalau Ardan diberi pelajaran oleh Om Budi. Cara mendidik antara ibu dan ayah pastilah berbeda, dan aku tidak tahu bagaimana Om Budi mendidik Ardan di masa lalu.

"Papa minta aku untuk serius nyari kamu, padahal aku udah luntang-lantung nyariin kamu ke mana aja yang mungkin kamu datangi. Sampai aku diusir sama keluarga tiri kamu karena dibilang bikin rusuh tiap hari." Ia terkekeh saat mengatakannya, seolah hal itu lucu. "Sampai akhirnya, aku nyerah. Mungkin kamu sadar kalau aku nggak pantas untuk kamu."

Aku bergeleng pelan, menolak gagasannya itu. Karena sebenarnya akulah yang merasa tidak pantas untuk diperjuangkan seperti itu olehnya.

"Justru aku yang selalu berpikir kalau aku nggak cukup layak buat kamu, Ar. Dengan segala masa laluku, aku sadar kalau kamu terlalu sempurna buat aku. Kamu adalah orang paling berprinsip yang pernah aku kenal. Semuanya kamu rencanakan dengan matang, termasuk masa depan kamu yang gemilang itu. Aku rasanya ... aku ... Risang ... kami..."

Ucapanku tersendat karena air mata yang menumpuk di pelupuk mata luruh begitu saja tanpa bisa kucegah.

Beban berat yang selama ini aku pendam rasanya terangkat sedikit demi sedikit.

Mungkin memang benar kata orang-orang, apa yang mengganjal di hati dan pikiran kita harus diutarakan agar tidak menjadi momok yang menakutkan. Aku baru sadar kalau mengungkapkan hal ini pada Ardan membuatku merasa lebih baik. Ia memang seharusnya tahu dari awal, bukannya malah kusembunyikan seperti ini. Biar bagaimana pun juga, Ardan berhak tahu tentang keberadaan Risang.

Entah mengapa, hal ini justru baru terasa benar ketika aku membicarakannya secara langsung dengan Ardan.

"Kamu berpikir kalau aku bakalan menolak kamu sama Risang?" Kepalaku mengangguk cepat. Apa yang ia tanyakan adalah jawaban dari pertanyaanku selama ini. "Kenapa kamu mikir kayak gitu, Ja?"

"Karena kita masih muda, Ar. Ada banyak cita-cita yang mau kamu wujudkan dan menjadi orang tua jelas bukan salah satu tujuan hidup kamu dalam waktu dekat."

"Senja, kamu tahu aku itu orangnya pemikir. Aku pasti bakal mikirin banyak cara untuk hidup kita ke depannya kalau kamu jujur sama aku waktu itu. Kita nggak bakal kayak gini sekarang. Risang nggak bakal ketemu sama aku pas udah gede dan aku nggak bakal ketinggalan setiap tumbuh kembang anakku sendiri, Ja," ujarnya

cepat dan penuh emosi, tapi Ardan menahan diri untuk tidak berteriak di hadapanku. Pengendalian emosinya sangat bagus ketika pikirannya yang dewasa itu berada di tempatnya.

"Maaf," cicitku karena tidak tahu apa yang harus aku katakan lagi.

Ardan terlihat menghela napas. Memejamkan matanya sebelum kemudian menatapku dengan senyuman teduhnya. Tangan kanannya mengelus wajahku dan mencubit pipiku, seperti yang dulu sering ia lakukan ketika kami masih berpacaran.

"Nggak penting lagi sekarang, Ja. Yang paling penting sekarang buatku adalah, menjadi orang yang paling bisa diandalkan sama kamu dan Risang. Kita udah sepakat kan, untuk bisa hidup sebagai pasangan dan orang tua yang baik untuk anak-anak kita nantinya?" Ia bertanya dengan mimik yang begitu serius, membuatku tertawa kecil karena merasa menemukan Ardan yang dulu membuatku terpikat.

"Ardan—"

"*Wait*! Tunggu sebentar!" Ia berdiri dan merogoh saku celananya dengan cepat. Mengeluarkan kotak beludru merah dan membukanya di hadapanku. "Ini memang terlambat karena kita bakalan jadi suami istri kurang dari seminggu lagi. Tapi dari dulu, aku selalu kepingin

melamar perempuan yang jadi calon istriku, Ja. Beruntungnya, calon istriku itu satu-satunya pacar yang aku punya dari dulu," katanya sambil meraih tangan kiriku.

Aku tersenyum. Mengulum bibir dan memandangnya yang tampak tampan meski ada keringat di keningnya.

"Makasih untuk mempertahankan Risang, Ja. Membuatnya tumbuh sehat dan jadi anak yang pintar. Aku mungkin bukan laki-laki sempurna yang bisa bikin kamu bahagia selalu, tapi aku yakin, cuma kamu yang bisa bikin aku punya ide-ide memulai hariku seperti apa biar menyenangkan," katanya dengan senyuman lebar yang menggelikan.

"Apaan sih, Ar!"

"Beneran, Ja. Aku suka lihat kamu yang selalu kesal kalau aku bikin masalah. Sekali pun aku harus bertingkah konyol di hadapan kamu. Aku belum pernah ngambil keputusan cepat selama hidupku. Tapi begitu mama kasih kabar kalau ketemu kamu, aku berpikir untuk cepat-cepat ke sini saat itu juga. Terus mama bilang lagi kalau kamu udah punya anak, aku kepingin ketemu siapa suami kamu dan bandingin sama diri aku sendiri. Siapa yang paling baik di antara kami. Lalu mama bilang lagi, kalau anak kamu itu perwujudan aku pas masih kecil. Kamu tahu apa yang aku pikirkan waktu

itu?" Aku menggeleng kecil, membuatnya tertawa dan menyisipkan cincin di jari manisku. "Aku mikir buat cepat-cepat *resign* dan kabur ke sini. Nyeret kamu ke KUA, kita nikah secepatnya dan bikin banyak adik buat Risang."

Ardan tertawa saat aku meraup wajahnya karena kesal sekaligus malu mendengar ucapannya.

"Kita bakal nikah beneran, Ardan," kataku mengingatkannya.

"Iya." Ia mengangguk lalu mengecup punggung tanganku lembut. "Makasih untuk kesempatannya, Ja. Aku janji, aku nggak bakal biarin kamu nanggung beban berat sendirian lagi sekarang. Kita punya Risang sebagai alasan untuk bertahan, dan anak-anak kita yang nantinya bakal lahir pakai namaku juga kan, Ja?"

Kini gantian aku yang tertawa dan mengangguk mengiakan perkataannya.

Ardan memelukku, mengusap kepalaku dan menggumamkan terima kasihnya lagi padaku.

***

Bab 19

Pagi hari yang terasa berbeda dari biasanya. Aku mengusap wajah sebelum menggulung rambut dan beranjak dari atas kasur. Menyelimuti Risang yang tidur lasak tanpa memakai bantal.

Jam baru menunjukkan pukul lima kurang seperempat. Waktu Subuh telah berlalu sejak tadi tapi aku tidak terbangun ketika mendengar suara azan saking lelahnya. Aku bergegas ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan menunaikan kewajiban. Membangunkan Ardan yang sama kagetnya karena melewatkan salat Subuh di masjid.

"Nggak usah dibangunin! Biar dia tidur lagi. Baru tidur jam berapa dia tadi malam, kan?" kataku ketika Ardan hendak membangunkan Risang yang masih terlelap.

"Eh," ia menahan tanganku yang hendak menunaikan salat. Sudah memakai mukena dan bersiap menggelar sajadah. "Jamaah sama aku?"

Aku terpaku sesaat, sebelum menganggukkan kepala dengan canggung dan ia membalasnya dengan senyuman.

"Bentar. Aku wudu dulu. Kamu bisa siapin sarung sama sajadah buatku?"

Aku kembali mengangguk dan melakukan apa yang ia katakan. Membiarkan Risang tetap tidur di kasur yang digelar di depan televisi, sementara kami salat di kamar yang terasa begitu luas karena tidak ada kasurnya. Kamar Risang memang tidak memakai dipan, karena ia gampang menggelinding dan aku takut kalau ia terluka ketika jatuh.

Selesai salat, Ardan membalik tubuhnya ketika aku sedang melipat mukena. Menatapnya dengan bingung karena ia tampak tersenyum melihatku.

"Kenapa?" tanyaku sedikit salah tingkah. Ini kali pertama kami salat bersama dan Ardan fasih menjadi seorang imam. Aku tidak menyangka kalau mendengarnya mengucap takbir saja membuatku merinding.

"Enggak," katanya sambil menyentuh wajahku dan mengusap rambut yang menjuntai. "Nggak nyangka aja, kita bisa kayak gini sekarang," ujarnya yang lebih mirip gumaman karena suaranya yang lirih.

"Aku juga nggak nyangka, punya suami yang kekanakan kayak kamu," ujarku yang membuatnya terkekeh, kemudian mencuri kecupan di pipi kiriku dengan cepat dan lembut.

Aku jadi teringat hari kemarin. Saat kami akhirnya benar-benar menikah. Menjadi suami istri yang sah di mata hukum dan agama. Meski akad nikah yang kami

lakukan hanya untuk pihak keluarga, maksudku keluarganya, tapi tidak menutup rasa bahagia terpercik di hatiku.

Keluarganya mungkin tidak semuanya bisa menerimaku dan Risang, karena status kami yang tidak jelas. Belum lagi, kami seperti memanfaatkan keadaan yang pasti akan serba menguntungkan kami. Tapi kembali lagi, aku tidak ingin kembali mengecewakan orang-orang di sekitarku yang menaruh banyak harapan padaku. Risang telah menemukan ayah kandungnya dan mereka saling menyayangi. Untuk apalagi aku menyulitkan mereka dan diriku sendiri hanya demi mendengarkan omongan orang-orang.

Orang-orang di sini yang tahu hanya Pak RT beserta istri, juga Mbak Dewi dan Mbak Sari. Mereka berdua adalah orang yang berjasa dalam hidupku dan Risang. Tidak mungkin aku melupakan mereka untuk langkah besar yang kuambil dalam hidupku.

"Udah aku bilang, aku suka lihatin kamu cemberut karena ulahku," kilahnya yang membuatku mencibirnya.

"Bikin spaneng kepala," kataku dan ia kembali tertawa. Meraih tangan kananku dan menangkupnya dengan kedua tangannya.

Ardan yang seperti ini yang malah membuatku ketar-ketir sendiri. Ia bisa terlihat begitu dewasa dan aku

kelimpungan, tidak tahu harus bagaimana merespons tindakannya.

"Kamu dulu, pas hamil Risang ngidam apaan, Ja?" tanyanya sambil mengusap-usap punggung tanganku. Aku langsung mengingat-ingat apa yang begitu aku inginkan ketika hamil. Tapi sepertinya tidak ada. Karena aku lebih banyak dijejali banyak makanan oleh ibu agar berat badanku bertambah dan tidak stres.

Aku kemudian bergeleng, membuatnya menaikkan alis dengan bingung. "Nggak ada ngidam apa-apa?"

"Nggak, deh. Waktu itu kan berat badanku turun, aku stres. Nggak ada kepingin apa-apa. Makan juga kalau bukan dipaksa-paksa sama Ibu, aku susah makan," tuturku membuat wajahnya kembali menampilkan raut bersalah.

"Nggak usah gitu mukanya," gurauku sambil meraup wajahnya. Tapi ia hanya tersenyum tipis, kembali menggenggam tanganku lalu merebahkan tubuhnya dengan menjadikan pahaku sebagai bantalnya. "Kenapa jadi tiduran lagi? Udah mau siang loh ini," tegurku yang hanya mendapat respons gumaman darinya.

Ardan malah menyerukkan wajahnya di lipatan perutku. Membuatku menahan napas karena reaksinya tidak kuprediksi sebelumnya.

Kami memang sudah menikah, tapi belum ada kegiatan apa pun itu yang dikatakan sebagai bentuk hubungan suami istri pada umumnya. Maksudku tentang seks. Ada Risang di antara kami dan Ardan belum mengatakan apa-apa tentang hal ini. Bagi perempuan, kedekatan dengan laki-laki mungkin tidak menimbulkan efek apa pun kecuali gelisah karena takut diapa-apakan. Tapi bagi kaum pria, kedekatan dengan perempuan tanpa melakukan apa-apa yang justru malah membuat mereka gelisah.

Aku tahu Ardan akan menuntutku untuk melakukan itu dengannya. Aku tahu itu kewajibanku dan Ardan berhak mendapatkannya. Tapi tidak dengan kemungkinan Risang akan tahu apalagi dengan waktu yang cepat ini menurutku.

Kami baru bertemu hampir dua bulan ini dan kami menikah tanpa alasan lain selain untuk Risang.

"Ar, sebentar lagi Risang bangun, loh," kataku memperingatkannya.

"Dia masih tidur, kok."

"Aku harus nyiapin sarapan. Emang kamu nggak mau sarapan?"

"Aku bisa nanti aja, kok. Mau tidur lagi dulu."

"Terus Risang makan apa?"

Ardan mendengkus sambil menarik tubuhnya. Rambutnya acak-acakan dengan mata yang menyipit padaku seperti garis lurus.

"Alasan doang kamu pasti sih itu," tuduhnya membuatku tertawa kecil.

"Ya buat apa aku alasan? Risang harus sarapan, kan? Dia udah minta dibikinin telur dadar pakai daun bawang buat sarapan. Anak kamu itu nggak suka makan pas masih panas, jadi aku harus goreng dari sekarang biar nanti pas dia mau makan, telurnya udah dingin," jelasku sambil melipat kembali mukena yang tadi belum selesai.

"Ayam goreng yang bawa dari rumah Mama kemarin, masih ada, kan?"

"Masih. Mau aku panasin lagi?"

"Mau. Bikin sambel sekalian ya, Ja. Ayam goreng enaknya pakai sambel makannya," pintanya sambil melepaskan sarung dan melipatnya. Meletakkannya di atas sajadah yang sudah kulipat di atas meja belajar Risang.

"Yakin pagi-pagi mau makan itu?"

"Aku biasa makan apa aja di jam berapa aja sih, Ja. Aku di Jakarta sering manasin pizza yang aku beli malam sebelumnya buat sarapan," ungkapnya sambil menggiringku keluar. Membiarkan aku beranjak ke dapur setelah melabuhkan satu kecupan lagi di pipiku,

kemudian menghampiri Risang dan kembali merebahkan tubuhnya di sana. Memeluk dan mengecupi Risang.

Sebenarnya, segala tindakannya yang mengarah pada kontak fisik denganku rasanya masih asing. Aku benar-benar harus menyingkirkan rasa risih yang kerap kali datang, karena tidak mungkin aku menolak hanya karena Ardan ingin memberiku kecupan setiap dia mau. Mungkin karena aku tidak pernah dekat dengan laki-laki sebelumnya dan sepanjang hidupku, hanya Ardan-lah laki-laki yang pernah dekat denganku.

Aku tahu, Ardan pasti paham kalau aku masih butuh waktu. Sengaja mengulur-ulur waktu ketika bersamanya karena masih ada rasa takut dalam diriku yang membuatku refleks melakukan itu.

***

"Yang ini bagus?"

"Tapi kegedean buat di kamar Risang, Ar."

"Kamarnya dirombak aja kalau gitu."

Aku mendengkus kecil. Membuatnya tersenyum dan mengacak rambutku.

"Bercanda, Ja. Aku nggak bakal beli apa pun lagi kalau nggak ada *deal* dari kamu. Yang penting, kamu mau kan, aku bukain toko buat kamu ngembangin usaha kamu itu?"

Ardan sudah mengatakan ini beberapa hari yang lalu, ketika ia sadar kalau aku mulai banyak menerima pesanan dan kekurangan tenaga tambahan. Ia ingin mencarikanku pekerja yang bisa membantuku membuat makanan-makanan itu untuk dijual. Tentu saja yang sudah terbiasa memasak dan tidak kagok dengan pekerjaan yang sewaktu-waktu bisa padat karena banyak pesanan. Ia juga ingin membuatkan satu toko kecil agar semakin banyak orang yang mengenal makanan buatanku.

"Tapi kalau bikin di rumah, riweuh banget nggak sih, Ar?" tanyaku sambil mengunci pintu dan menempatkan diri di sampingnya.

Risang sudah tidur setelah Ardan menemaninya belajar tadi. Anak itu sudah tidak sabar untuk sekolah menjadi anak SD, padahal masih ada beberapa bulan lagi sebelum tahun ajaran baru dimulai. Bulan depan saja ia baru berulang tahun. Ardan menjanjikan akan membuatkan syukuran untuk anaknya itu yang akan dibagi-bagikan pada teman-teman Risang di sekolah.

"Ya untuk sementara, bertiga aja dulu. Itu pun kalau Mbak Dewi mau. Biar Risang sama Satrio main di sini aja. Kata kamu, Mbak Dewi lagi sepi pembeli, kan?"

Aku mengangguk, membiarkan Ardan merangkulkan lengannya di bahuku dan menarikku mendekat. Ikut

melihat furnitur yang sedang Ardan pilih di tablet miliknya.

"Nanti deh, aku bicarain lagi sama dia," kataku mengiakan. "Eh, tapi kamu beneran mau bikinin aku toko? Mahal loh, Ar."

"Kenapa emangnya? Tokonya kan ada di samping konter aku. Sekalian aku bisa awasin, kan?"

Ardan memang sedang merenovasi toko kosong di pinggir jalan raya yang ia beli secara diam-diam sejak ia kembali ke sini. Dibantu sepupunya, ia akhirnya memutuskan untuk membuat toko gadget yang masih cukup jarang di sini. Paling ada konter kecil menjual pulsa dan aneka kabel data. Konter besar yang menjual ponsel masih hanya beberapa dan seperti sudah hampir gulung tikar.

Aku hanya berdoa semoga apa yang Ardan rencanakan mendapat hasil yang sesuai harapannya. Ia sudah melepaskan pekerjaan yang menjanjikan di Jakarta dan saat datang ke sini, ia melepaskan semuanya. Meninggalkan orang tua dan adiknya yang menetap di sana, hanya untuk bisa bersamaku dan Risang yang tinggal di sini.

"Kamu jangan apa-apa sungkan. Uang itu bisa dicari. Aku bikin kayak gini juga biar kamu semangat dan punya kegiatan. Aku nggal bakal nyolek-nyolek uang kamu kok,

Ja," katanya yang membuatku langsung menoleh padanya.

"Kok kamu ngomong gitu?"

Ardan menghela napas. Mematikan tabletnya dan meletakkannya di meja rias yang dekat dengannya. Ia mengurungku dalam pelukannya, kemudian bercerita.

"Aku ada teman di Jakarta. Teman kerja, sih, bukan teman main. Sebelum nikah, istrinya masih kerja. Pas udah nikah, disuruh berhenti sama temanku itu. Karena mikirnya bakal langsung punya anak dan gaji dia mencukupi semua kebutuhan mereka. Tapi dia lupa, kalau istrinya itu konsumtif dan butuh kesibukan biar nggak bengong di rumah sama mertua doang. Akhirnya istrinya ini kerja diam-diam, dia marah karena merasa nggak dihargai. Jadi sering ribut gitulah intinya. Mana istrinya nggak hamil-hamil habis itu."

Aku memiringkan tubuh, memandangnya yang tampak serius bercerita. "Terus? Istrinya tetap kerja aja gitu?"

Ardan mengangguk. "Iyalah. Stres lagi dia di rumah. Mana ibunya temanku ini cerewet banget. Segala macam dikomentari."

"Tipikal mertua kayak di sinetron gitu, ya?"

"Iya. Makanya, kamu beruntung banget kan, punya suami kayak aku, mertua kayak Mama sama Papa?"

Aku langsung menepuk dadanya pelan. Membuatnya terkikik geli dan mendekapku makin erat.

"Aku nggak mau ngehalangin kamu berkreasi. Kamu kelihatan senang banget kalau ada pesanan."

"Karena artinya mereka suka sama apa yang aku buat. Makanya aku senang," jelasku dan ia mengangguk paham.

"Iya, aku ngerti. Makanya, aku mau dukung kamu. Lagian, kamu juga bisa kasih lowongan kerja buat orang yang butuh pekerjaan, kan? Kayak Mbak Sari, Mbak Dewi. Nanti aku bantu pilihin deh, orang yang bakal jagain toko. Dia harus yang terpercaya dan nggak ada cikal bakal jadi koruptor. Nanti dikit-dikit ada duit dia nilep, nggak ketahuan. Apa nggak berabe, tuh?"

"Kamu mikirnya negatif banget," kataku sambil menyentuh keningnya.

"Ih, beneran tahu," ujarnya sambil tertawa kecil.

"Iya, aku tahu. Tapi jangan negatif banget gitu mikirnya. Besok aku bakal bikin tabel yang isinya daftar apa aja yang aku jual, jumlahnya berapa, dan uangnya yang harus aku terima itu berapa. Biar nanti jelas dapatnya berapa. Kita kasih dua orang yang jaga di sana, tapi tetap sehari satu orang aja yang jaga. Misal si A lagi jaga, si B nanti di rumah aja ikut bantu-bantu bikin dagangan buat besoknya. Kayak gitu aja, ya?"

Ardan berbaring miring menghadapku dan tersenyum lebar. Matanya semakin menyipit sebelum tangannya mencubit pipiku dengan gemas.

"Apa aja deh, mau kamu. Aku ngikut aja," katanya kalem. "Sekarang waktunya buat bahas tentang kita," lanjutnya sambil menarikku mendekat padanya.

"Memangnya kita kenapa?" tanyaku dengan perasaan tak karuan.

"Ya sampai kapan kita cuma jadi teman bobok bareng? Nggak ada niatan buat gulat ranjang gitu, Ja? Bikinin adik buat Risang?" tanyanya sambil memainkan alis, membuatnya terlihat menggelikan.

"Kamu udah kepingin punya anak lagi? Memangnya udah puas main sama Risang?" tanyaku berhati-hati.

"Ya kalau dikasih cepat nggak masalah, sih. Asal bikin dan dapat anaknya dari kamu. Risang pasti juga senang punya adik," ujarnya kelewat bersemangat.

Aku tertawa pelan, membiarkan ia mengurungku di bawahnya. Membuat rambutnya jatuh ke dahi dan aku menyugarnya dengan jemariku.

"Tapi aku belum kepingin punya anak lagi, Ar. Kamu bisa tunggu sampai aku siap?"

Ardan terlihat kaget mendengar jawabanku. Tapi kemudian tersenyum untuk menenangkanku.

"Sampai kapan? Jadi aku harus tidur sama Risang lagi?"

Aku terkekeh, menutup mulutku dengan tangan dan Ardan menyentuhkan dahinya ke dahiku.

"Jangan lama-lama, Ja. Bisa gila aku," bisiknya sambil mencuri kecupan di bibirku setelah menyingkirkan tanganku.

"Maksudku, kita bisa tunda punya anak lagi, tapi kamu masih bisa—"

"Beneran?" selanya dengan mata melotot dan bibir terkembang senyuman. "Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?"

"Kamu ngomong terus dari tadi," kataku setengah tertawa karena Ardan menjatuhkan kepalanya di cerukan leherku.

"Aku nggak punya pengaman," tuturnya tanpa menjauhkan tubuh. "Masa harus pergi dulu buat beli? Kita nggak punya motor."

"Ya udah."

"Ya udah apa? Ditahan lagi? Kamu tega?" tanyanya dengan wajah nelangsa memandangku.

"Ya jangan ditahan. Aku berapa hari lagi haid, kok."

"Beneran? Tapi kok cepat banget? Aku puasa lagi dong habis ini?"

Aku menahan malu dengan berusaha menyingkirkan Ardan dariku. "Ya udah, sana tidur sama Risang aja," putusku.

"Jangan, dong! Kamu tega banget sama aku?"

"Kamu cerewet banget! Aku aja yang tidur sama Risang!"

"Jangan!" Ardan kembali mengurungku, membuatku membeku karena merasa belum terbiasa. "Besok aku beli stok pengaman, deh. Tapi kali ini, *please* bolehin ya, Ja? Posisi udah kayak gini nanggung banget."

***

Bab 20

Aku baru saja selesai membereskan rumah yang rasanya seperti kapal pecah. Ardan meminta izin untuk memperlebar rumah agar lebih leluasa dengan barang-barang yang kini menumpuk di beberapa sudut ruangan. Menurutnya, rumah ini terlalu kosong untuk dihuni oleh sebuah keluarga. Jadi sebelum kami menikah, ia sudah memesan beberapa furnitur pada pengrajin yang dikenalnya. Memesan lemari untuk ruang tamu, tempat tidur yang lebih besar, juga membeli seperangkat sofa dan meja yang kini menghuni ruang tamu sempit kami.

Rumah yang tadinya terasa kosong, kini jadi penuh dan lebih terlihat berpenghuni. Sofa berwarna abu-abu dan meja kayu bercat putih itu tampak tertata apik di depan televisi. Menggeser sofa putih usang yang kini digunakan untuk menumpuk kardus mainan milik Risang.

Ardan sendiri sedang menjadi mandor di luar. Membicarakan konsep-konsep yang ia mau pada tukang yang sedang membuat fondasi di samping kanan rumah.

Rumah dan tanah ini memang milik Ibu. Bagian warisan Ibu dari kakekku dulu. Makanya tetangga di sini banyak yang mengenal Ibu sehingga kami memilih tinggal di sini ketika Risang sudah lahir agar tidak mendapat banyak

pertanyaan. Sejak Ibu masih ada, beliau sudah memasrahkan tanah dan rumah ini padaku. Mengganti sertifikat atas namaku dan memintaku untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.

Ketika Ardan meminta untuk membangun dan memperbaiki rumah ini agar kami punya tempat tinggal yang lebih nyaman, aku membiarkannya. Bukan karena merasa memanfaatkannya, tapi benar kata Ardan, kami butuh rumah yang lebih besar dan sekat-sekat yang akan memisahkan rumah utama dan tempat membuat snack milikku yang niatnya akan menempati sisi rumah sebelah kanan nantinya. Ardan juga hendak membangun garasi untuk mobilnya yang untung saja bisa masuk lewat gang sempit di samping rumah Pak RT. Halaman rumahku lumayan luas, sehingga bisa digunakan untuk memutar mobil tanpa kesulitan.

"Ja, minum, dong!" pintanya ketika memasuki rumah sambil mengibaskan kerah kausnya.

"Yang dingin, manis, enak," lanjutnya yang kini merebahkan diri di kamar Risang.

"Es gula mau?" tawarku yang dihadiahi decapan lidah olehnya.

"Es teh, ada nggak?"

"Aku bikin es kopi tadi. Mau minum es punyaku aja?"

"Boleh, deh. Tapi enak, kan?"

"Cicipin aja," kataku sambil memberinya gelas Tupperware berisi es kopi racikanku.

Aku hanya mencampurkan dua saset kopi, yaitu kopi Good day chococino dan Nescafe classic, ditambah sesendok gula merah, dua sendok gula pasir, dan sejumput garam. Dilarutkan dengan seratus mililiter air panas dan ditambahkan es batu yang banyak. Rasanya lebih enak dan segar.

"Kok enak? Kamu campurin apa sampai rasa kopinya lebih berasa?" tanyanya kembali menyeruput hingga tandas. "Mau lagi dong, Ja!"

"Nggak mau! Udah segitu aja. Kamu kan nggak pernah ngopi," sahutku lalu menyambar gelas yang sudah kosong.

"Tapi besok bikin lagi, ya? Buat aku sendiri. Nggak mau barengan."

"Kopinya udah habis. Itu tadi yang terakhir."

"Ya udah. Nanti aku beliin, deh. Kamu tulis aja apa yang mau dibeli."

Aku memicing menatapnya. Ardan hanya menyengir sambil bergerak memelukku.

"Nggak usah peluk-peluk! Bau kamu!"

"Keringetan dikit doang, kok. Bau dari mana?"

"Ya kamu tadi pagi nggak mandi. Ini udah siang. Udah ah, kamu mandi. Aku mau jemput Risang," kataku sambil mengusirnya agar segera mandi. "Aku udah siapin buat tukang di depan. Kalau minumnya kurang, ambil di kulkas atau kalau mau air panas ya dibikinin."

"Emang kamu mau ke mana habis jemput anakku?"

"Mau ke pasar dulu. Risang minta dibikin bakso lagi."

Tante Emi, yang sekarang menjadi ibu mertuaku dan minta dipanggil Mama itu mengirimiku *food processor* seminggu yang lalu. Katanya untuk menjajal resep-resep baru yang mungkin saja membutuhkan benda itu untuk menghaluskannya. Aku yang memang senang berkreasi dan sedang tidak berjualan, jadi memanfaatkan waktu luang untuk mencoba resep bakso yang viral di media sosial.

Risang langsung menyukainya dan memintaku untuk membuatkannya lagi hari ini. Ia sudah mewanti-wanti agar aku tidak lupa membeli daging sapi dan telur puyuh agar bakso miliknya memiliki telur di dalamnya.

Ardan tidak mau kalah. Ia meminta agar dibuatkan bakso dengan cacahan daging di dalamnya.

Sebagai ibu dan istri yang baik, aku hanya mengatakan 'iya' agar mereka berhenti bicara. Mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli daging dan tetek bengek lainnya yang dibutuhkan.

"Bunda, besok pas aku ulang tahun, Papa kasih aku kado apa, ya?"

Risang berjalan riang sambil menggandeng tangan kiriku. Kami baru saja kembali dari pasar dengan satu kantung keresek besar belanjaan di tangan kananku.

Seminggu lagi adalah hari lahir Risang. Walau kami tidak pernah merayakannya besar-besaran, tapi aku dan Ibu selalu membuatkan nasi kuning untuk Risang agar dia mengingat kalau hari itu adalah hari lahirnya di dunia ini. Memberikannya pada tetangga sekitar rumah sebagai rasa syukur karena Risang bisa tumbuh hingga sebesar sekarang dengan sangat baik.

"Risang mau apa memangnya?"

"Rahasia!" sahutnya sambil mengacungkan jarinya padaku, lalu tertawa kencang dan berlari ke arah rumah. Di mana Ardan sedang berkacak pinggang memperhatikan para tukang yang sedang membuat fondasi.

"Bunda beli daging banyak deh, Pa! Mau bikin bakso yang kita mau," ujarnya pada Ardan yang tengah membantunya melepaskan seragam sekolah.

"Terus tadi anak Papa di sekolah ngapain aja?"

"Bikin prakarya. Pakai gedebok pisang. Dicelupin ke pewarna, terus dibikin kayak cap gitu, Pa, ke atas kertas.

Aku bikin gambar gajah. Nggak boleh dibawa pulang tapinya. Gambarnya digantung di dinding belakang."

"Pintar dong anak Papa?"

"Iya, dong! Nanti pas gede mau jadi kayak Papa. Jadi ketua apa ya, Pa?"

"Ketua OSIS. Tapi kan itu masih lama. Pas Risang udah SMP sama SMA baru ada ketua OSIS."

"Ya nggak apa-apa. Kan pintarnya nggak harus pas itu, Pa. Aku kan mau SD, jadi harus tetap pintar ya, Bunda?"

Aku hanya mengiakan sambil mengeluarkan belanjaan setelah berganti pakaian menggunakan daster. Mulai memotong-motong daging untuk membuat isian daging di dalam bakso yang akan kumasak pedas dengan campuran daun bawang.

Ardan membantu mengurus Risang. Mengambilkan makan dan menyuapinya, juga mendengarkan apa yang Risang ceritakan tentang kegiatannya di sekolah.

"Bunda?"

"Ya?"

"Reza mau punya adik, loh!"

Kepalaku langsung menegak. Mendengar suara Risang yang riang, pasti akan ada drama lagi setelah ini.

"Oh, ya? Kamu kata siapa?"

"Kata Reza, dong! Dia ditemani sama Mbahnya ke sekolah. Karena mamanya di rumah aja. Katanya muntah-muntah terus, Bunda. Kasihan, ya?"

Aku hanya bergumam sebagai jawaban. Kembali melanjutkan aktivitasku tanpa memandang ke arah mereka berdua.

Risang memang sudah beberapa kali mengatakan perihal ingin memiliki adik. Bahkan sebelum aku menikah dengan Ardan, ia seperti sudah berkomplot dengan Ardan untuk membahas hal itu sesering mungkin denganku.

Kami baru menikah belum ada sebulan. Aku selalu meminta Ardan untuk memakai pelindung ketika kami berhubungan. Ketika ia beralasan tidak sudah kehabisan, maka aku akan mengeluarkan stok yang aku miliki yang aku beli seperti yang biasa ia kenakan. Ia seperti mempunyai banyak trik agar aku bisa segera hamil.

"Sampai kapan mau nunda? Aku nggak nyaman pakai pengaman terus," ujarnya waktu itu ketika kami baru selesai berhubungan.

"Ya udah, kalau gitu biar aku aja yang KB," kataku tak mau menjawab pertanyaannya.

"Ya jangan gitu. Nanti tambah lama kalau kamu KB. Katanya obatnya kan walau udah nggak dipakai bisa tetap bekerja."

"Makanya kamu sabar. Aku pasti mau hamil lagi nanti. Sekarang masih kepingin nikmatin waktu bertiga aja dulu," kilahku berusaha menyenangkan hatinya.

Hal itu terbukti, Ardan kembali mengulas senyum dan memelukku erat sembari berulang kali melabuhkan kecupan di pipiku. Lalu mulai membahas banyak rencana yang ada di kepalanya. Tentang usaha kami yang kini masih dalam proses. Sekolah Risang yang akan tetap satu sekolah bersama Satrio agar mereka bisa tetap menjadi teman dekat. Katanya, pasti menyenangkan kalau anaknya punya sahabat sejak kecil. Membiarkan Satrio bermain dan belajar bersama Risang akan membuat kedekatan mereka semakin erat. Ardan bahkan kini tidak mempermasalahkan kalau setiap hari mereka berdua bermain bersama.

Ardan selalu antusias ketika membahas tentang Risang. Aku menunjukkan foto-foto Risang ketika masih bayi. Menceritakan setiap perkembangan yang ia lalui sambil menjawab pertanyaan yang Ardan tanyakan seputar masa kecil Risang.

Semuanya serba manis. Ardan tidak lagi marah atau menyindirku dengan kata-katanya ketika aku menceritakan bagaimana antusiasnya Risang ketika aku menceritakan tentang sosok ayahnya. Ardan juga tidak lagi sering bertingkah kekanakan, karena ia mengatakan sendiri tidak mau memberi contoh yang tidak baik untuk

Risang. Ia mau menjadi sosok ayah yang berwibawa di depan anaknya. Tentu saja semua kelakuan itu akan luntur ketika tidak ada Risang atau pun ketika sudah di balik pintu kamar.

***

"Bunda mau bikin kue?"

Aku menengok dan tersenyum mendengar pertanyaan Risang yang diajukan dengan riang.

"Iya. Tapi kue potong aja, ya? Nanti dihias pakai cokelat parut. Risang yang parut cokelatnya?"

"Mau!" serunya senang hingga membuatku tertawa.

Rencananya, besok kami akan membuat syukuran kecil-kecilan untuk Risang yang berusia tujuh tahun. Karena membuat kue ulang tahun terlalu sulit untukku yang masih pemula, dan aku tidak mau mengeluarkan uang lebih banyak untuk membelinya, jadilah aku membuat kue potong saja. Katakanlah aku pelit, padahal Ardan juga sudah mengatakan akan membelikannya, tapi aku menolak. Meski sudah hidup nyaman bersamanya, tapi aku belajar dari tidak enaknya hidupku di masa lalu sebelum ada dirinya. Risang juga tidak mempermasalahkannya, dia sudah senang karena tahun ini bisa merayakannya bersama teman-temannya, karena tahun lalu kami sedang tidak punya uang untuk membuatnya.

"Ada cerinya juga, Bunda?" Risang kembali bertanya saat menemukan manisan buah ceri yang kusimpan di kulkas. Manisan itu akan dipotong-potong untuk menghias krim yang akan aku taruh di atas kuenya nanti.

"Iya. Biar cantik di atas cokelatnya nanti ditaruh satu potong. Risang mau, kan?"

"Wah! Kayak yang di toko-toko itu ya, Bunda? Mau banget, Bunda!"

Ia kemudian berlari ke depan sambil memanggil-manggil ayahnya. Berseru senang ketika Ardan menggendongnya.

"Papa belikan kue yang besar mau, nggak?" tawarnya setelah mengecup pipi Risang.

Risang bergeleng cepat. Menunjuk ke arahku yang sedang membuat adonan kue cokelat yang tinggal ditambahi mentega cair dan siap untuk dipanggang.

"Bunda udah bikin itu. Lebih enak bikinan Bunda, Pa. Papa nggak boleh boros, biar nanti duit Papa tetap banyak. Kalau boros, nanti duitnya cepat habis, Papa pergi jauh lagi. Pulangnya lama lagi," ujarnya yang membuatku tersenyum tipis. Lalu memandang Ardan yang mengacak rambut Risang dengan penuh sayang.

"Papa udah di sini. Nggak bakal ke mana-mana lagi. Paling nanti kita main ke tempat Uti sama Kakung kalau Risang mau. Mereka di Jakarta tinggal sama Tante Riri. Risang mau ke sana?"

"Naik kereta tapinya, ya? Aku belum pernah naik kereta, Pa."

"Boleh. Nanti ya, kalau lebaran atau nggak pas liburan sekolah."

"Sama Bunda juga?"

"Ya iya, dong. Masak Bunda ditinggal sendiri di sini? Memang Risang mau pergi sama Papa doang?"

"Nggak mau. Nanti Bunda nangis kalau aku pergi jauh-jauh."

Aku tersenyum dan ikut memeluk Risang yang masih ada di pelukan Ardan. Ikut menciumi pipinya yang berbau asam karena terlalu berkeringat.

"Nanti, ya? Besok kan Risang mau masuk SD dulu. Kalau ada liburan, kita main ke tempat Uti naik kereta."

"Beneran ya, Bunda? Aku mau ke Dufan kalau boleh."

"Tanya sama Papa. Boleh nggak?"

Risang berbalik menghadap Ardan yang langsung menganggukkan kepalanya. Mengecup pipi Risang dan menyugar rambutnya yang lepek.

"Sekarang mandi dulu. Udah sore, udah bau asem banget ini anak Papa. Nanti bantuin Bunda hias kuenya."

"Oke!"

Ketika aku membersihkan peralatan yang tadi aku gunakan untuk membuat kue, Ardan membantu memotong tempe menjadi tipis memanjang untuk menbuat kering tempe. Hal yang wajib ada ketika membuat nasi kuning kalau kata Ibu. Kering tempe dan mi goreng. Entah apa maksud di baliknya, tapi kalau memakan nasi kuning tanpa dua jenis makanan itu memang kurang pas saja menurutku.

Ardan tidak tampak keberatan ketika aku suruh membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Ia malah mengajukan diri sebelum aku mintai bantuan. Seperti menjemur pakaian ketika aku selesai mencucinya, mengepel dan menyapu ketika aku sibuk mencuci pakaian, atau membeli bahan yang kurang ke pasar ketika aku tidak sempat membelinya. Ia benar-benar bisa diandalkan sebagai seorang suami dan ayah untuk aku dan Risang.

"Ja?"

"Hmm?"

Aku mengeluarkan bolu yang sudah matang dari oven. Kini peralatan tempurku di dapur sudah bertambah lagi. Oven listrik yang aku idam-idamkan sudah menjadi bagian dari dapur kecilku. Ardan membelikannya saat melihatku sedang mengecek harganya di ponsel dan menyuruhku untuk memesannya saja. Aku sempat

menolaknya, tapi ia beralasan oven itu untuk mendukung kinerjaku dalam memajukan usaha yang sedang aku rintis sekarang ini. Akhirnya, aku memesannya dan Ardan yang membayarnya. Kami hanya tinggal menunggu barang itu datang dan beberapa hari yang lalu aku mencoba untuk pertama kalinya untuk membuat bolu gulung.

Ardan tiba-tiba memelukku dari belakang dan mengecup pipiku. Membuatku tersentak kaget dan berusaha menjauhkan diri. "Kenapa, sih?" tanyaku yang tidak bisa keluar dari kurungannya.

"Makasih, ya?"

"Makasih buat apa lagi? Kamu makasih mulu deh perasaan," kataku sambil membalik bolu dan melepaskan kertas alasnya. Membiarkan bolu itu dingin sebelum mengoles dan menghiasnya.

"Karena baik banget sama aku."

"Memangnya kamu mau aku jahatin? Aku sih, nggak bakat jadi peran antagonis. Bakalan susah buat akting jahat ke kamu," ujarku membuatnya tertawa dan kembali mengecupi pipiku.

Hal ini sudah biasa, meski ada Risang di sekitar kami. Ardan tidak akan melepasku kalau ia belum mau. Awalnya risih dan malu. Apalagi ketika di depan Risang.

Tapi Risang justru mengatakan suka saat melihatku sedang disayang-sayang oleh ayahnya.

"Ya tapi aku belum dikabulin buat dapat anak lagi," ujarnya dengan nada sedikit merajuk. Menyerukkan wajahnya di lekukan leherku.

"Nantilah. Risang juga bentar lagi masuk sekolah. Biar aku nggak banyak pikiran juga, Ar," kilahku lagi.

"Beneran, ya?"

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Ardan kembali memelukku dan mengusap-usap perutku dari luar, lalu mengecup belakang kepalaku sebelum melepaskan diri ketika Risang keluar dari kamar mandi dan meminta diambilkan pakaian oleh ayahnya itu.

Aku menghela napas. Mengusap wajah dengan frustrasi sebelum menumpukan kedua tangan pada meja. Menyibak rambut yang ikut terurai di depan wajah ketika kepalaku menunduk. Tanganku lalu menyentuh perut. Tempat di mana Risang pernah tinggal beberapa bulan lamanya. Perut yang kini terdapat bekas-bekas guratan yang sepertinya tidak akan pernah hilang.

Ardan menyentuhnya dengan penuh perasaan ketika melihatnya untuk pertama kali. Lalu menciuminya sebelum mengatakan banyak terima kasih padaku, karena mau mengorbankan tubuhku untuk anaknya bertumbuh kembang ketika masih ada di rahimku.

"Aku malu," kataku waktu itu, dengan tangan yang berusaha menarik wajah Ardan dari sana karena tidak ingin ia mengamati bagaimana bentuk perutku yang sudah tidak lagi cantik dan bergelambir.

"Kenapa malu? Ini tandanya kalau kamu udah jadi perempuan hebat. Banyak perempuan di luar sana yang mau aja dikasih tanda kayak gini, karena mereka menunggu punya anak yang nggak kunjung dikasih sama Tuhan. Aku berterima kasih, walau aku tahu cara kita salah untuk dapat Risang, tapi seenggaknya, aku dan kamu punya waktu lagi sekarang, untuk menebus kesalahan di masa lalu itu."

Lalu aku merasa malu lagi sekarang. Saat Ardan bisa dengan rendah hati memaafkan kesalahanku, aku malah membuatnya menunggu untuk sesuatu yang ia inginkan.

Kehamilanku. Entah kapan aku siap, karena untuk sekarang ini, Ardan dan Risang sudahlah cukup untukku.

***

Bab 21

Cuaca yang mendung dan gerimis sejak pagi membuatku dan Ardan malas beraktivitas. Sejak sarapan hanya dengan nasi goreng sederhana, yang kami lakukan hanya berbaring sambil menonton film di laptop Ardan.

Risang sejak kemarin sore 'diculik' kakek dan neneknya yang sedang pulang ke sini. Para pekerja yang membangun rumah pun diliburkan karena tidak mungkin membangun saat cuaca tidak menentu. Bisa saja sepanjang hari akan hujan, karena langit terlihat sangat mendung dan tidak terlihat matahari sama sekali.

Kami berdua seperti kehabisan kegiatan. Kalau ada Risang, biasanya kami bermain bertiga. Ardan akan mengajak anak itu membuat mainan dari kertas atau kardus dan ketika sudah selesai akan dipajang di dinding ruang tamu seperti prakarya yang memiliki nilai seni tinggi. Lalu kami akan belajar bersama, mengajari Risang pelajaran yang akan ia pelajari ketika masuk SD nanti.

"Aku mau ke kamar mandi," kataku saat Ardan enggan melepas pelukannya.

"Dingin," ucapnya karena enggan melepasku.

"Ya nanti sekalian aku rebusin air buat ngeguyur kamu," gurauku sambil menggulung rambut dan ia hanya tertawa.

Keluar dari kamar mandi, Ardan sudah berpindah ke depan televisi sambil mengemil nastar yang kami buat kemarin. Memanfaatkan nanas yang dibawa oleh mertuaku sejak hari pertama datang ke sini, kami mengolahnya menjadi selai yang kemudian aku mendapat ide untuk membuat nastar agar mertuaku bisa membawanya pulang ke Jakarta.

Ardan sendiri cukup kooperatif dengan membantuku membulat-bulatkan adonannya meski mengeluh pegal karena tidak selesai-selesai. Kami membuat cukup banyak dan memakan waktu sampai dua hari lamanya. Di hari kedua, Ardan menyerah. Ia memilih untuk membantu mengoles kuning telurnya saja dan menunggu due itu dioven setengah matang, mengeluarkannya, memasukkan loyang baru dan mengolesi permukaan kue yang sudah setengah matang dengan telur sebelum memanggangnya kembali.

"Aku nggak kuat kalau jadi tukang kue pas lebaran. Kayak gini banget rasanya. Padahal baru bikin nastar doang. Kapok aku," ujarnya kemarin saat kami selesai mengemasnya dalam stoples yang cantik.

"Sini," panggilnya saat aku hendak masuk lagi ke kamar.

"Nanti. Aku mau pakai pembalut dulu," kataku.

"Kirain mau aku ajakin kelonan lagi mumpung berdua doang. Eh ... keduluan sama tamu langganan," keluhnya dengan senyum masam saat aku duduk di sampingnya dan ikut mengemil nastar.

"Aku kalau haid nggak lama ini," kataku mencoba membesarkan hatinya.

Aku memang tidak pernah lama ketika mendapat haid. Sejak melahirkan Risang, paling hanya empat sampai enam hari saja. Sangat jarang sampai lebih dari tujuh hari seperti sebelumnya. Dulu bahkan ketika setelah melahirkan Risang, aku baru kembali mendapatkan haid ketika Risang berusia hampir sepuluh bulan. Tapi sejak dulu rasanya tetap luar biasa. Perutku akan mulas tidak karuan dan tubuhku lemas. Rasanya tidak ingin melakukan apa pun selain tidur, karena saat tidur saja aku tidak merasakan apa pun.

"Aku tiduran di kamar aja, ya?"

"Ya udah, aku bikinin teh panas, mau?"

"Sama kantong isi air anget ya, Ar?"

Ardan menyanggupi. Aku kembali ke kamar dan berbaring miring sambil menekan perut saat sakit itu mulai terasa. Biasanya hanya kurasakan saat hari pertama saja, disertai rasa sakit kepala yang tidak bisa diobati dengan obat apa pun.

"Jangan meringkuk gitu. Sini, ditempelin di perut," suara Ardan menginterupsi. Aku kembali berbaring terlentang dan membiarkan Ardan melakukannya untukku, seperti saat aku haid sebelumnya. Ia bahkan telaten seperti mengurus orang sakit.

"Mau aku beliin jamu?"

"Di mana memangnya?"

"Ya kali di pasar ada. Aku coba cariin?"

Aku bergeleng, menutupi mataku dengan sebelah lengan. "Nggak usah. Lagi hujan gini," tolakku.

"Tapi nanti nggak sembuh-sembuh?"

"Ini bentaran doang, kok. Aku tidur aja, biar istirahat sekalian," kataku.

"Ya udah, sini aku peluk," ujarnya kemudian memelukku, membuat kantung air di perutku juga menempel di perutnya. Tangannya membelai punggung bawahku sambil sedikit memijatnya, mengantarkan rasa nyaman yang membuatku mudah terlelap.

Aku bangun saat mendengar suara yang sedikit ribut. Rupanya mertuaku sudah datang mengantarkan Risang, karena mereka akan kembali ke Jakarta sore ini.

"Hamil kali, Dan? Udah dibawa ke bidan?" tanya Mama yang terdengar di luar kamarku.

"Hamil apaan? Orang udah dibilangin lagi haid kok hamil."

"Kali aja itu cuma flek, Dan. Periksa aja dulu ke bidan. Orang hamil muda biasanya kena flek kayak gitu."

"Mama, aku tahu tanggal dia haid kemarin. Ini memang udah tanggalnya, Ma."

Suara pintu yang terbuka kemudian membuatku benar-benar terjaga. Aku tersenyum tidak enak saat melihat mama mendekat dan terlihat khawatir dengan keadaanku.

"Udah enakan, Lita?"

Aku mengangguk kecil. "Udah, Ma. Biasa, haid aku memang suka bikin lemes, Ma."

"Minum jamu, dong. Jangan kecapekan juga biar kalau haid nggak remek badannya," kata mama menggurui.

"Kamu juga, Dan. Istri kalau lagi sakit begini, jangan mintanya dimanjain terus. Bantuin ngurus rumah, ngurus anak. Jangan mau makan aja minta ambilin," tegur beliau pada Ardan yang langsung berdecak dan merebahkan tubuhnya di sebelahku, memelukku dengan sebelah lengan dan kakinya memeluk pahaku meski dari luar selimut. "Tuh, kan! Kalau dibilangin Mama itu didengerin, Ardan! Tahu istri badannya lagi nggak enak, malah dikelonin begitu," ujar Mama kemudian menepuk bokong Ardan keras hingga laki-laki itu menjerit kesal.

"Mama nggak bisa gituin aku di depan Senja dong, Ma!" ujarnya kesal sambil mengelus bokongnya yang tadi ditepuk.

"Kenapa memangnya? Kamu anak Mama, Lita juga anak Mama."

"Harga diri seorang suami, Mama! Mama nggak boleh gitu!"

"Ih! Mama memang nggak pernah menang kalau ngomong sama kamu. Ada aja ngelesnya," kata Mama sambil memukul lengan Ardan dengan kesal, lalu beranjak keluar dari kamar.

Aku terkikik geli melihat Ardan yang masih menggerutu sambil mengusap bokongnya dan kembali merebahkan diri di sampingku. Mengelus keningku yang berkeringat karena kegerahan.

"Udah enakan?" tanyanya lembut, lalu mengambil kantung air yang sudah tidak lagi terasa hangat. "Mau aku gantiin airnya?"

"Nggak usah. Udah mendingan, kok. Aku mau ganti pembalut dulu," kataku sambil beranjak.

"Ar?"

"Kenapa? Butuh bantuan buat pakainya?"

"Bukan itu!" sahutku kesal, ia malah tertawa dan mendekat. Memperbaiki daster bagian bawahku yang

kusut dan tergulung di bagian belakang. "Pembalut aku tinggal satu ini doang. Boleh minta tolong beliin, nggak?"

"Yang kayak apa? Aku nggak paham begituan. Sini aku foto dulu, biar nanti aku nyarinya yang sama," ujarnya lalu mengambil gambar bungkus pembalut yang kupegang. "Berapa bungkus?"

"Dua aja. Sama beli Nutella, ya? Punya kita udah habis."

"Ditulis, ditulis," katanya sambil berkacak pinggang. "Pasti masih ada list lagi yang nanti bakal nggak ada ujungnya. Sama ini ya, Ar? Sama ini juga. Sama itu loh, Ar. Bingung aku. Tulis aja, tulis."

Aku tertawa mendengarnya. Ardan memang sering mengajukan diri untuk pergi membeli sesuatu. Dia berjalan kaki untuk mencapai pasar atau mini market yang tidak jauh dari rumah. Tapi selalu lupa dengan apa saja yang harus dibelinya karena tidak pernah ditulis. Sampai di lokasi, ia akan menghubungiku dan bertanya apa saja yang harus ia beli sampai akhirnya ia berjalan pulang masih sambil mengobrol denganku lewat telepon.

Aku tahu itu hanya alibinya saja agar tidak diajak mengobrol lama oleh bapak-bapak atau ibu-ibu yang ia temui di jalan. Lalu nanti ketika diminta mampir, ia hanya akan menjawab, "ditungguin istri ini belanjaannya, Bu."

Begitu.

"Telepon ajalah," kataku yang ia balas dengan cengiran.

"Ya udah, aku pergi dulu. Ada payung kan, ya? Udah mendung banget, takut hujan lagi."

"Ada. Kemarin kamu taruh di kardus dapur, kan?"

Kami keluar ke dapur dan mendapati ayah mertuaku sedang mencari sesuatu di kabinet atas dapur.

"Papa nyari apa?" Ardan bertanya curiga.

"Lita, kamu nggak punya kopi?"

"Oh, habis kopinya, Pa. Kemarin dibikin es semua sama Ardan."

"Owalah, ya udahlah. Papa kepingin ngopi padahal."

"Mau Lita bikinin teh aja apa gimana, Pa? Ardan mau ke Alpa sih," tawarku yang membuat Papa menoleh pada Ardan.

"Beliin pencukur kumis sekalian ya, Dan? Papa belum cukuran sejak pulang."

Ardan kemudian menadahkan tangan, membuat aku dan Papa mengernyit bingung. "Ya duitnya lah, Pa."

Papa menjitak kepala Ardan, membuat Ardan terkekeh geli dan Papa meninggalkan kami berdua. Kembali ke depan.

***

"Bunda," Risang memanggil dengan mulut penuh karena sambil mengunyah makanan.

"Kenapa, Nak?"

"Memangnya kalau mau punya adik, perut Bunda harus gendut dulu, ya?"

Aku terdiam mendengarnya. Memilih membersihkan sudut bibir Risang yang berlepotan nasi.

"Perut mamanya Reza sekarang kelihatan gendut. Katanya dedeknya tambah gede, jadi perutnya gede. Berarti dedek di perut Bunda masih kecil, ya?"

Aku tersenyum kecil sebagai tanggapan. Risang sekarang lebih sering bertanya tentang adiknya yang ia pikir berada di perutku. Sering mengelus-elus perutku juga kalau kami sedang tiduran bersama.

"Ya iya, harus gendut dulu perutnya. Habis itu dedeknya lahir."

"Perut Bunda kok nggak gendut-gendut?"

"Karena belum ada dedeknya di perut Bunda," ujarku.

"Kok gitu? Kata Papa waktu itu, kalau Papa udah nikah sama Bunda, aku bakal dapat adik? Papa bohong, dong?"

Aku menghela napas. Bingung harus menjawab apa. Saat itu juga Ardan keluar dari kamar mandi dan ikut bergabung dengan kami. Mengecup pipiku lebih dulu sebelum mencomot satu buah perkedel di piring Risang.

"Kenapa mukanya cemberut?" tanyanya pada Risang yang kini ogah-ogahan memakan makanannya.

"Papa bohong," ujar Risang dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Hah? Papa bohong apa, Good Boy? Kapan Papa bohong?"

"Kata Papa, Bunda bakal kasih aku adik kalau Papa sama Bunda udah nikah. Tapi perut Bunda masih kecil aja, nggak gendut-gendut kayak mamanya Reza," sahut Risang dengan kesal dan kini mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Hei," Ardan mengambil Risang dan memangkunya penuh sayang. "Papa nggak bohong, Nak. Bikin adik itu lama prosesnya. Nggak tiba-tiba ada di perut Bunda begitu aja," jelasnya sambil mengusap wajah Risang dengan lembut.

"Tapi aku mau dong, punya adik kayak Reza. Uti sama Kakung juga mau kalau aku punya adik," tutur Risang dengan suara kesal dan tersendat-sendat karena tangis.

"Ya sabar, Nak. Memangnya kamu nggak senang sama Papa sama Bunda dulu?"

"Ya senang. Tapi katanya enak kalau punya adik. Bisa main bareng."

"Ya nanti Risang punya adik. Sekarang bertiga dulu sama Bunda sama Papa. Nanti kalau Risang punya adik, nggak boleh cemburu sama adiknya, ya? Soalnya Bunda bakal sering sama adik, Papa juga gantian ngurus adik. Risang harus jadi abang yang baik buat adik. Bisa, nggak?"

Ardan menjelaskan dengan sabar tanpa berusaha sedikit pun menyalahkan aku. Padahal aku tahu, dia juga sudah tidak sabar memiliki anak lagi dariku.

"Bisa! Aku kan anak cowok, pasti bisa jadi abang yang baik buat adik aku. Tapi cepetan dikasih adiknya dong, Papa," rengeknya lagi sambil menggoyangkan lengan Ardan.

"Ya nanti, ya. Risang kan bentar lagi masuk SD. Tinggal berapa bulan lagi? Udah Desember akhir. Risang masuk SD dulu, nanti biar Bunda nggak kerepotan ngurus adiknya."

"Tapi janji, ya?"

"Insyaa Allah."

"Ya, Bunda?" tanyanya beralih padaku.

"Iya. Yang penting, Risang masuk SD dulu. Biar Bunda nggak banyak pikiran," kilahku mencoba memberinya pengertian.

***

Ardan menegakkan badan dan meraba ke dalam laci meja riasku, kemudian memandangku dengan kening berkerut.

"Habis, Ja," ujarnya.

"Hah? Nyelip kali?"

"Nggak ada."

"Di dompet kamu nggak ada?" tanyaku ikut bangkit juga dan memeriksa bawah kasur. "Stok punyaku juga habis, Ar," kataku mulai tidak sabaran. Tidak sabar karena hormon sialan yang melonjak naik di beberapa hari setelah haid, juga karena Ardan yang sepertinya sengaja membuat stok pengamannya kosong saat kami berhubungan.

"Ya udahlah, nggak usah pakai," katanya yang kembali menidurkanku.

"Tapi aku lagi-"

"Dikerjain dulu aja kenapa sih, Ja? Kamu nggak lihat aku udah kayak gini?" ia hampir berteriak frustrasi, sementara aku berusaha menahan dadanya dengan pikiran yang mulai kacau.

Akhirnya aku takluk olehnya, dan memunggungi Ardan ketika percintaan kami usai dan ia memelukku dari belakang.

"Ja, maaf."

***

Bab 22

Kening Ardan berkerut saat menelan nasi goreng buatanku. Ia meneguk air putih sebelum memandangku yang tampak biasa saja di seberangnya.

"Agak keasinan apa ya, Ja?" tanyanya kembali menyuap nasi goreng itu ke mulutnya.

"Masak, sih? Pas, kok," kataku yang merasa tidak ada yang aneh dengan rasa masakanku. Bahkan wortel yang kurang matang saja terasa empuk di lidah.

"Coba punya kamu," ujarnya sambil menyendok milikku dan ia kembali menggelengkan kepalanya. "Sama aja, kok. Punya kamu juga asin, Ja. Kamu nggak ngerasa apa gimana?"

Aku mendengkus mendengarnya. Ardan ini mau mengerjaiku sebagai orang yang tidak becus masak atau bagaimana? Perasaan setiap hari juga dia memakan masakanku dan tidak pernah mengeluh ini dan itu. Kenapa baru sekarang dia mengatakan kalau masakanku terasa aneh?

"Kamu mau bilang masakanku nggak enak?"

"Bukan gitu, Ja. Masakan kamu enak, kok. Cuma nasi goreng ini rasanya keasinan," katanya lebih berhati-hati.

"Enak gini, kok!" sahutku kesal dan kembali menyendok nasi gorengku. Memakannya hingga habis, mengabaikan Ardan yang tampak ogah-ogahan menelan jatah miliknya.

"Kalau nggak mau, ya udah, buang aja!" Aku berseru kesal dan membanting pintu kamar.

"Kamu kenapa, sih? Aku minta maaf deh. Tapi beneran, tadi di lidah aku rasanya asin, Ja," kata Ardan yang menyusulku dan memelukku dari belakang. Ia mengusap-usapkan hidungnya di bahu kananku yang terpampang karena aku hanya memakai daster tanpa lengan pagi ini. Belum mandi dan rasanya malas sekali, apalagi pagi ini Ardan yang bertugas mengantarkan Risang pergi ke sekolah.

"Ya udah, nanti kamu masak sendiri aja yang enak. Aku nggak mau masak," kataku masih dengan nada kesal.

"Yah, kok gitu?"

"Biar nggak keasinan! Kamu masak sendiri, aku malas masakin kamu!"

"Jangan gitu dong, Ja? Aku bisanya rebus mi instan sama goreng telur doang. Itu juga kadang gosong, Ja."

Aku mengabaikannya dan memilih memejamkan mata kembali. Rasa-rasanya aku seperti terus menerus kesal pada Ardan. Padahal dia tidak salah apa-apa. Bisa saja memang lidahku atau lidahnya yang sedang bermasalah,

sehingga masakanku terasa berbeda di lidah kami berdua.

Tapi ketika Risang pulang dan mengadu kalau bekalnya yang berisi nasi goreng yang sama dengan yang kami makan itu terasa asin, barulah aku tahu, kalau yang salah itu lidahku.

"Kamu beli makanan jadi ajalah! Aku malas masak jadinya," kataku pada Ardan ketika waktu mulai beranjak siang dan aku tetap tiduran di kamar. Mengabaikannya dan Risang yang bermain berdua di depan televisi.

"Ya udah. Kamu mau makan apa? Aku mau keluar sebentar buat nengok konter sama toko kamu," ujarnya yang sudah berpakaian rapi dan sedang memasukkan uang ke dalam dompet.

"Bakmie nyemek," kataku yang dihadiahi tatapan memicing darinya.

"Jam segini? Dapat di mana coba?"

"Ya kamu cari kek! Apa susahnya? Anak kamu minta pizza yang adanya di kota aja kamu turutin, aku minta bakmie doang kamu gitu jawabnya!"

Ardan menghela napas pelan. Terlihat begitu lelah dengan tanggapanku padanya. Ia membungkuk untuk mencuri kecupan di bibirku dan keningku.

"Iya aku cariin. Tapi kamu jangan marah-marah kayak gitu terus dong, Ja. Kasihanlah sama aku sama Risang. Dia pasti kaget lihat kamu marah-marah terus," pintanya dengan suara lirih yang entah mengapa membuatku merasa ingin menangis.

Hormon menjelang datang bulan memang selalu membuatku uring-uringan. Apa pun rasanya serba salah. Tapi kali ini seperti di luar kebiasaan. Belum lagi rasa kesalku pada Ardan karena kejadian waktu itu. Membuatku ingin terus memarahinya karena tindakan gegabahnya itu.

"Bakmienya mau yang pedas apa biasa aja?"

"Pedas," kataku sambil menyusut hidung dan berlendir.

"Ya udah. Nggak usah nangis. Kamu tidur aja lagi, nanti aku bangunin kalau udah pulang. Risang sama aku, ya?"

Aku mengangguk, membiarkan Ardan kembali mengecup keningku dan kemudian pamit pergi.

***

Aku membiarkan Mbak Sari dan Desti mengambil alih pekerjaan yang biasa aku kerjakan. Memasak isian risoles yang katanya kurang bumbu, tidak seperti biasanya.

Aku tidak tahu kenapa akhir-akhir ini rasa masakanku tidak bisa menggugah selera lidah. Ada saja

kekurangannya. Dari yang keasinan, kurang gula, hambar, bahkan terlalu pedas. Padahal bumbu dan takaran yang kupakai rasanya sudah pas. Kalau hanya Ardan yang mengatakannya, aku akan menuduhnya sedang memfitnahku. Tapi yang mengatakan adalah Risang dan orang-orang yang bekerja denganku.

Dengan berat hati, aku hanya melakukan pekerjaan ringan saja yang tidak membutuhkan cicipan lidah saat mengolahnya. Menggulung risoles atau membuat bolu. Juga donat yang kini sering dibantu oleh Ardan.

"Kalau Mbak kamu mau nitipin ke toko kita, nggak apa-apa kok, Des. Asal ditulis berapa jumlahnya biar jelas nanti pendapatannya," kataku pada Desti yang sedang membantuku mengolesi donat dan menaburinya dengan meses cokelat.

Kami mendapat pesanan donat dan pastel goreng isi bihun sebanyak lima puluh buah untuk sebuah acara ulang tahun anak nanti sore. Lalu risoles, kue potong, dan agar-agar lumut sebanyak seratus buah untuk acara lamaran nanti malam. Seratus buah, berarti orangnya banyak. Padahal sejak dulu yang aku tahu kalau lamaran itu dilakukan secara tertutup, hanya orang tua dan saksi yang datang tanpa memerlukan banyak orang yang menyaksikan. Berbeda dengan sekarang, acaranya sudah seperti acara nikah, hanya saja lebih sederhana dengan mengundang kerabat dekat dan sahabat.

"Ya nanti aku kasih tahu deh, Mbak. Dia nggak bisa bikin tiap hari soalnya, Mbak."

"Ya nggak apa-apa, Des. Aku kasih tahu dulu biar nanti dia bisa nitipin aja lewat kamu kalau dia nggak sempat ngomong ke aku. Nggak usah sungkan, toh kita lagi sama-sama merintis usaha, kan?"

Desti tersenyum berterima kasih. Aku memang membuka toko juga untuk meminjamkan lapak pada orang-orang yang ingin menitipkan dagangan mereka padaku. Asal tidak sama dengan yang aku juga, itu tidak masalah. Karena aku tidak ingin ada yang membandingkan mana yang buatanku dan mana yang bukan. Aku tidak takut memiliki pesaing, tapi takutnya ada orang yang menjelek-jelekkan makananku kalau memang makananku yang rasanya tidak enak, tapi dagangan milik orang lain terkena imbasnya juga.

Sambil menggoreng donat yang tampak menul-menul di dalam wajan, aku juga menikmati yang sudah matang dan masih hangat. Hanya dibaluri dengan gula donat juga sudah terasa enak.

"Mbak?" Desti memanggil dengan cengiran kecil. "Mbak udah makan berapa dari tadi? Hehee."

Aku tampak bingung mendengar pertanyaannya. Lalu melongo saat melihat gula donat di piringku sudah

hampir habis. Aku juga tidak menghitung berapa banyak donat yang sudah masuk ke dalam perutku sejak tadi.

"Waduh! Aku udah makan berapa, Des?"

Mbak Sari terkekeh di belakang kami. Ia sedang menggoreng pastel sambil tangannya tetap mencetak dengan telaten.

"Ya Mbak dari tadi yang makan, malah tanya ke aku," sahut Desti menahan tawa.

"Nggak sadar aku. Lapar banget rasanya, Des," kataku dan kembali membaluri satu buah donat dengan gula halus, memakannya hingga pipi menggembung.

"Bunda!"

Aku berbalik badan dan melihat Risang melambaikan tangan di depan pintu. Dapur untuk membuat dagangan memang berbeda dengan dapur rumah. Ia tidak aku bolehkan masuk ke dapur ini ketika kompor sedang menyala. Jadi hanya bisa memanggil dan melambaikan tangan saat ingin bicara denganku.

"Kenapa, Nak?"

"Papa ngajak aku ke toko. Boleh ya, Bunda?"

"Nggak boleh lari-larian, ya?"

"Iya!"

"Bilangin Papa suruh buka hape. Bunda nitip beliin barang ke mini market nanti."

"Duitnya mana?" tanyanya sambil menadahkan tangan. Persis Ardan kalau sedang meminta uang.

"Duit Papa, lah!"

Risang hanya menghela napas sebelum berbalik dan pergi menuju ayahnya yang sudah membunyikan klakson motor. Sebuah motor matic bekas milik sepupunya yang ia beli karena sepupunya itu butuh uang untuk modal lahiran istrinya.

"Besok kalau punya anak lagi, mirip Mas Ardan lagi nggak ya, Mbak?" tanya Desti yang membuatku menatapnya sambil terus mengunyah.

"Kenapa memangnya?"

"Risang aja udah mirip banget Mas Ardan. Plek ketiplek miripnya, nggak ada yang dibuang. Masak anak kalian yang lain mirip Mas Ardan juga?"

Aku tertawa mendengarnya. Menjawabnya dengan gelengan kepala karena tidak tahu jawabannya.

***

Aku meremas rambut dengan tangan bergetar. Membaringkan tubuh dan berselimut hingga ke atas kepala.

Rasanya masih belum percaya, meski sudah kuperkirakan sejak beberapa hari terakhir. Bingung,

takut, dan pasrah menjadi satu. Seperti saat pertama kali dulu.

Ardan terdengar memanggil-manggil namaku setelah mengantarkan Risang ke rumah Mbak Dewi. Hari ini hari Minggu, anak sekolah libur dan toko milikku juga libur. Lelaki itu kemudian membuka pintu, menggoyangkan tubuhku sambil memanggil pelan.

"Kamu sakit?" tanyanya khawatir.

Aku hanya menggelengkan kepala dan berharap isak tangisku tidak terdengar olehnya.

"Kamu kenapa? Kok nangis sih, Ja? Hei," ia menyibak selimut dan berusaha membalikkan tubuhku, tapi aku menahannya dengan tetap memeluk bantal untuk menutupi wajahku.

"Kamu kenapa?" tanyanya setelah berhasil menyingkirkan bantal dari tanganku. Mengusap wajahku yang basah dan menyingkirkan rambut yang menempel di wajah. "Senja, jangan kayak gini, dong? Kamu kenapa?"

Aku hanya menunjuk ke arah tempat sampah. Tempat di mana benda itu kubuang tadi. Ardan menghampirinya dan tiba-tiba ia memeluk tubuhku dengan erat. Menciumi puncak kepalaku tanpa mengatakan apa pun.

"Kan udah ada aku. Apa lagi yang kamu takutin? Aku sama Risang nunggu banget loh, Ja," bisiknya pelan, mencoba menenangkan aku yang masih saja terisak di

pelukannya. "Kamu takut aku pergi? Takut kamu apa-apa sendiri lagi? Apa yang kamu takutin, Ja?"

"Kamu nggak ngerti, Ar," kataku sambil melepaskan diri dari pelukannya.

"Makanya, kamu kasih tahu aku. Biar aku ngerti."

Aku bergeleng. Mengusap wajah dan rambut yang acak-acakan. Lalu mengusap perut bagian bawah yang rasanya masih biasa saja. Jendulan itu sejak lama hanyalah berupa gumpalan lemak dan kulit perut yang turun setelah aku melahirkan. Bergelambir karena bekas kehamilan yang masih ada hingga sekarang.

"Aku takut," kataku tercekat. Kembali mengusap wajah yang rasanya tidak berhenti berkeringat.

"Takut apa? Dia bakalan baik-baik aja karena kita bakal jagain dia bareng-bareng. Aku nggak bakal nolak dia, Ja, sama kayak aku yang nggak nolak Risang. Apa yang kamu takutin?"

Aku kembali menggelengkan kepala. Berbaring memeluk perutku sendiri. Bagian di mana ia tengah bersemayam kini. Aku tidak tahu berapa usianya. Jika dihitung dari terakhir kali aku mendapatkan haid, usianya sudah lebih dari enam minggu.

Emosiku yang gampang berubah dan nafsu makanku yang melonjak tajam membuatku mengingat bahwa aku sudah melewatkan waktu datang bulanku. Aku terlalu

tidak memperhatikan. Aku pikir, nafsu makanku yang besar dikarenakan pikiranku yang sudah lebih rileks karena ada Ardan yang kini bersamaku dan Risang, dan juga usaha kami yang sejauh ini tidak ada kendala meski belum melesat naik.

"Kamu jangan mikir macam-macam. Kamu, aku, Risang, dan bayi yang ada di perut kamu bakalan baik-baik aja. Kita nggak terpisah sekarang. Kamu selalu bisa jadiin aku pegangan kamu, bergantung padaku, Ja. Jangan tahan semuanya sendiri. Kita udah janji untuk melakukan semuanya sama-sama, mana mungkin aku bakal tinggalin kamu waktu kamu lagi kayak gini. Ini anak aku, aku yang menginginkan dia ada di dunia ini. Tolong jaga dia untuk aku, Ja, sama kayak aku yang akan jaga kamu semampu aku."

Ardan memelukku, mengusap perutku dari balik daster pendek yang kupakai. Mengantarkan rasa hangat dan nyaman yang membuatku mudah terlelap.

***

Bab 23

Ardan mengusap kepalaku yang sedang duduk sambil menghias kue bolu untuk dijual di toko besok. Berhubung Risang sudah tidur, maka aku menyibukkan diri sekarang, karena mataku belum bisa diajak tidur.

"Mau aku bikinin susu?" tawarnya yang duduk di atas sofa, sementara aku duduk bersila di atas lantai.

"Mau es jeruk aja."

Ardan berlalu ke dapur. Sepertinya hendak membuatkan apa yang aku minta, tapi kemudian kembali lagi. "Adanya apel sama pir, Ja. Nggak ada jeruk."

"Minta ke tempatnya Pak RT. Di sana punya jeruk peras yang lagi berbuah," kataku memberitahu.

"Ya udah, aku tinggal bentar, ya? Mumpung masih jam segini, kayaknya mereka juga belum tidur," katanya sambil berlalu ke kamar untuk mengganti celana.

Aku bersyukur karena Ardan tidak pernah lupa untuk mengganti boxer atau celananya yang lebih pendek ketika keluar dari rumah. Meski tetap memakai celana pendek, tapi bahan dan kependekannya berbeda dengan yang biasa ia pakai di dalam rumah. Meski pun hanya untuk menjemur pakaian, ia lebih sering memakai celana training panjang daripada pamer paha pada tetanggaku.

Ia juga hampir tidak pernah hanya memakai singlet ketika keluar, kecuali sedang dalam keadaan mendesak saja. Misalkan sedang sibuk dan tiba-tiba hujan turun sedangkan kami memiliki cucian yang hampir kering.

Ardan juga sekarang tidak pernah bertingkah yang membuatku kesal apalagi sakit kepala. Terlebih sejak kehamilanku, ia selalu memastikan bahwa aku baik-baik saja setiap harinya. Belajar memasak, meski kadang terlalu gosong, kurang matang, bahkan kematangan. Tapi dari segi rasa sudah lumayan. Aku tinggal memberitahu apa saja yang ia butuhkan dan Ardan akan melakukan seperti yang aku katakan.

Kami masih belum memberitahu siapa pun tentang kehamilan ini. Pada Risang sekali pun. Tapi Mbak Dewi dan Mbak Sari sudah mengetahuinya sendiri tanpa bertanya.

Ardan memberikanku waktu untuk terbiasa dengan semuanya. Emosiku yang masih gampang berubah membuatnya lebih banyak bersabar dari biasanya. Kadang di malam tertentu, aku akan menangis karena terbawa mimpi tentang masa saat aku mengandung Risang. Ketakutanku itu membuatku bermimpi buruk dan menangis tanpa sadar. Ardan akan terbangun dan menyadarkanku, lalu mengatakan semuanya akan baik-baik saja selama kami bersama.

Dekapannya membuatku nyaman, sentuhannya membuatku tenang.

"Pak RT jadi tahu deh, kamu lagi ngidam," ujarnya saat kembali dengan menenteng satu kresek kecil berisi jeruk peras yang kulitnya hijau.

"Biarin. Pak RT ini, dia sama istrinya kan nggak tukang gosip," kataku yang masih fokus memberi potongan ceri di atas kue potong yang sudah aku oles dengan krim mocca dan ditaburi meses cokelat.

"Tadi udah jadi makan apa belum?" tanyanya saat meletakkan segelas es jeruk di atas meja. Terlihat menyegarkan dan wanginya menggoda lidahku untuk segera meminumnya.

"Belum," jawabku singkat setelah menyeruput es jeruk itu.

"Ya udah, aku suapin. Mau pakai apa?"

Ardan kembali ke dapur dengan santai, kemudian aku berujar, "Nasi padang enak ya, Ar?"

"Apa?" tanyanya yang cepat-cepat menghampiriku. "Nasi padang?"

Aku mengangguk polos. Membayangkan nasi yang diguyur kuah merah bersantan dan daging rendang yang lezat membuatku hampir meneteskan air liur.

"Iya. Aku mau pakai daun singkong sama rendangnya, Ar. Telur dadarnya juga. Beli di mana yang enak, ya?"

Ardan kembali berdiri, meraih kunci motor yang tergantung di dinding luar kamar Risang sebelum memakai jaket yang digantung di tempat yang sama.

"Mau apa lagi? Mumpung aku belum pergi, nih," katanya datar.

"Itu aja. Eh, tapi kalau kamu beli martabak telur yang ada di sebelah pegadaian juga nggak apa-apa, sih," kataku sambil cengengesan.

"Tapi dimakan, ya?"

"Ya dimakan, dong! Orang namanya makanan," balasku sewot.

"Ya udah, aku pergi dulu. Pintunya dikunci aja, takutnya pas beli martabak nanti antre kelamaan."

"Tapi kalau martabaknya antre lama, nggak usah ya, Ar? Aku keburu kepingin nasi padangnya soalnya."

Aku mengunci pintu setelah Ardan melesat pergi. Kembali menekuri pekerjaanku yang belum selesai sembari mengemil risoles yang tadi sempat aku goreng beberapa buah.

Nafsu makanku tidak mengalami penurunan meski setiap pagi aku muntah-muntah. Fase yang dulu aku alami dengan rasa frustrasi, kini terasa lebih rileks karena

Ardan selalu ada di sampingku. Saat aku benar-benar tidak bisa melanjutkan pekerjaan, ia akan meminta Mbak Sari dan Mbak Dewi dengan sopan untuk menggantikanku. Juga pada Desti dan Ifa, salah satu pekerjaku yang lainnya. Ia yang akan setiap hari menjemput Satrio dan Risang pulang sekolah. Semua itu ia lakukan agar aku atau pun Mbak Dewi tidak kerepotan harus ke sana kemari. Dia akan pergi ke konternya setelah memastikan aku baik-baik saja, itu pun hanya untuk mengecek saja. Saat penutupan toko, ia akan datang. Biasanya tutup jam sembilan malam. Sepertinya malam ini ia akan pulang lebih malam karena harus mengurusi konternya lebih dulu.

Tapi ternyata perkiraanku salah. Hanya kurang dari empat puluh menit, ia sudah kembali dengan dua keresek yang berbeda.

"Kamu nggak tutup toko?" tanyaku saat ia sudah berganti celana dan mengambil sendok serta piring.

"Ada Hari tadi," katanya menyebutkan salah seorang sepupunya yang ia percaya untuk diajak kerja sama.

Aku membuka mulut saat ia menyuapkan makanan untukku. Lalu bergantian dengannya yang ternyata masih lapar. Porsinya lebih banyak dari biasanya, pasti Ardan yang meminta lebih banyak karena ingin dimakan berdua.

"Aku simpan ini dulu," kataku menunjuk kue yang sudah selesai aku hias.

"Martabaknya jangan dihabisin. Risang belum makan," kataku saat ia memisahkan bagian pinggir dan yang tengah.

"Ini lagi aku pisahin. Dia kan suka makan yang pinggir. Besok digoreng lagi aja biar garing."

Aku mengiakan, meluruskan kaki setelah kami selesai makan dan mengusap perut yang semakin hari semakin membesar. Tapi berhubung aku sering memakai daster, jadi tidak begitu terlihat ketika tidak disentuh.

"Tadi Mama telepon pas aku lagi beli nasi," katanya saat menempatkan diri di sampingku.

"Oh, ya? Tumben nggak ke hapeku," ujarku kemudian mengecek ponsel yang ternyata dalam keadaan mati. "Mati ternyata."

"Terus ditanya, kenapa beli nasi padang, memangnya nggak masak?"

"Terus kamu jawab apa?"

"Kamu ngidam, hehee," ujarnya yang membuatku mendengkus geli. Tangannya langsung merengkuh bahuku dan memelukku erat. Mengecup pipi kananku sambil memainkannya.

"Mama kaget, dong?"

"Iyalah. Langsung marah-marah, katanya nggak kabarin Mama padahal itu berita baik. Bla bla bla gitu deh, aku dimarahin di keramaian, untung aja cuma telepon, bukan *video call.* Bisa diketawain orang-orang aku," tuturnya sambil tertawa kecil.

"Besok pasti mereka pada pulang, deh," kataku lalu merebahkan kepalaku di bahunya.

"Memangnya kenapa kalau mereka pulang? Kamu nggak senang?"

"Bukan gitu. Cuma kayak ada hal *urgent* apa gitu, padahal aku cuma hamil. Aku juga baik-baik aja nggak yang harus *bedrest* total itu."

"Eh, iya. Kamu selain muntah-muntah pas pagi, nggak ada gejala lain yang bikin lemes ya, Ja?" tanyanya sambil memainkan tanganku yang ada di genggamannya.

Aku bergeleng ringan, menyentuh perut yang terlapisi daster lembut. Ardan ikut mengelusnya, kemudian tangannya mampir untuk mengubek-ubek lubang udel yang membuatku memarahinya. Ia malah membalasnya dengan tawa karena berhasil mengerjaiku.

"Dibilang geli! Kamu suka banget mainin udel aku!"

"Habisnya, gemes banget," katanya masih dengan sisa tawa. Kemudian ia kembali memelukku, menciumi pipiku yang mulai tembam karena aku terlalu banyak makan. "Ini juga enak banget diciumin, gemeeeesss banget."

"Udah, ah! Aku mau tidur," kataku sambil berusaha melepaskan diri. Ardan kalau tidak diberi alasan yang masuk akal, ia tidak akan melepaskan diriku.

"Ya udah, kamu ke kamar duluan sana. Aku mau masukin motor sama kunci pintu," ujarnya kembali meraih kunci motor yang ada di atas meja.

***

"Nih, Mama udah bikinin air jahe biar enakan, nggak mual lagi."

Mama mendekat dengan secangkir air jahe ditambah madu yang disiapkan untukku ketika tahu aku muntah-muntah tadi. Padahal itu kebiasaanku ketika pagi hari. Setelah muntah-muntah, rasa mual itu akan hilang dengan sendirinya. Terlebih setelah beristirahat dan mengemil buah.

"Makasih, Ma," kataku sambil mengukir senyum.

"Nggak usah makasih, kayak sama siapa aja."

Mama duduk di tepi tempat tidur, membantuku meminum air yang sebenarnya bisa aku lakukan sendiri. Tapi demi menghargai apa yang mama lakukan untukku, aku membiarkannya saja.

"Mama repot-repot segala. Biasanya juga aku mendingan kalau udah ngemil buah, Ma."

"Repot apaan sih, Lita? Mama malah senang. Dulu pas hamil Risang, kamu dibantu Ibu, sekarang biarin Mama yang bantu kamu. Jangan sungkan sama Mama, ya?"

Aku hanya tersenyum menanggapinya. Mama kembali keluar dari kamar, lalu berganti Ardan yang masuk sambil menenteng keresek hitam.

"Ini apa?" tanyaku penasaran.

"Minyak kelapa sama zaitun. Mama bilang, nanti kaki kamu lama-lama bengkak. Mama suruh aku cari itu buat pijat kaki kamu kalau udah bengkak," ujarnya yang kuhadiahi tawa kecil.

"Kamu nggak pernah ngecek laci dapur? Aku punya minyak kelapa. Minyak lentik punya, yang VCO juga punya. Minyak zaitun juga punya," terangku yang membuatnya menoleh kaget.

"Masak? Kok aku nggak tahu?"

"Salah sendiri nggak tanya dulu," kataku tak mau menyalahkan dia sebenarnya.

"Yah, udah dibeli, masak dibalikin? Biarin ajalah, nanti juga dipakai kalau butuh."

Kemudian, Ardan kembali merebahkan tubuh di sampingku. Memeluk pinggangku dan mengelus-elus perutku lembut.

"Anak kita yang ini cewek apa cowok lagi ya, Ja? Aduh, udah nggak sabar aku mau ketemu dia," ucapnya gemas, lalu mencium perutku dari luar daster. "Risang juga kalau ke sekolah, selalu bilang kalau Bunda nggak nemenin aku sekolah lagi, soalnya biar dedeknya sehat, gitu katanya, Ja. Udah siap banget kayaknya dia mau jadi abang," lalu ia terkikik mendengar ucapannya sendiri.

Aku tahu ia mengatakan itu untuk menambah rasa kepercayaan diri di dalam diriku. Ardan ingin aku percaya kalau ia, Risang, dan keluarganya menantikan kehadiran anak yang aku kandung. Tidak akan menolak dia atau pun aku. Mereka tidak pernah menolak kami, itu yang ia janjikan padaku berulang kali.

Ardan selalu berusaha menjadi yang terbaik untukku dan Risang. Aku tahu, kadang dia lelah karena aku yang kerap kali masih dihantui ketakutan saat mengingat masa lalu. Sesuatu yang dulu hanya kurasakan sendiri. Kusembunyikan dari Risang dan orang-orang, kini diketahui oleh Ardan tanpa bisa aku ingkari lagi.

Ketakutan itu muncul lagi tanpa bisa kuprediksi. Ketika aku hamil dan pikiran itu kembali mendominasi. Berbagai pertanyaan kembali berkelebat di dalam pikiranku, membuatku seperti terlempar lagi ke dalam lubang yang membuatku sesak dan merasa sendiri lagi.

Lalu Ardan datang dan memegang tanganku erat-erat. Memelukku dan membisikkan kata-kata yang menenangkan, meski aku tahu, ia juga ketakutan.

Tanganku bergerak menyisir rambut Ardan dengan jari tangan, membuatnya mendongak dan kusambut dengan senyuman.

"Kenapa?" tanyanya heran, aku memang jarang sekali berinisiatif duluan untuk menyentuhnya. Meskipun hanya untuk memegang tangannya.

"Makasih, ya?"

"Makasih kenapa? Karena aku beliin minyak tadi?"

Aku tertawa mendengar pertanyaannya, kembali memainkan rambutnya setelah menggelengkan kepala. "Karena kamu udah sabar sama aku," kataku.

"Oh, kirain apa. Gitu aja pakai makasih segala. Kayak aku beliin kebon kopi lima hektar aja," ujarnya lalu tersenyum lebar. "Kamu juga banyak sabarnya sama aku. Jadi nggak usah bilang makasih kayak gitu. Bikin aku takut aja, sih."

"Takut kenapa? Memangnya aku menyeramkan?"

"Kayak bukan kamu aja, Ja. Ngeri aku, tahu-tahu nanti istriku malah berubah jadi orang lain. Ih, nggak mau aku!"

Aku menjambak pelan rambutnya, membuatnya meringis, lalu tersenyum lagi. Kini memposisikan dirinya bersandar di kepala ranjang, menepuk pahanya agar aku meletakkan kepalaku di sana.

"Aku mau keluar, ah," tolakku.

"Kenapa, sih? Aku nggak mau ngajakin kelon pagi-pagi, kok."

Aku justru tertawa mendengar ucapannya itu. Memukul wajahnya dengan bantal, hingga ia ikut tertawa kecil.

"Pikiran kamu ke sana terus, sih? Aku cuma udah nggak mual lagi aja, jadi mau bantu Mbak Sari di luar. Kasihan Mama, ke sini malah bantu-bantu, bukannya aku yang ngurusin, malah diurusin."

"Mama malah senang. Papa juga lagi bantuin. Bantuin makan maksudnya," ujarnya sambil meringis.

Papa memang doyan makan. Kalau datang ke sini, aku wajib membuatkan banyak camilan untuk Papa. Bukan permintaan beliau juga, sih, tapi aku senang saja saat ada orang yang menyukai apa yang aku buat. Papa bukan orang yang rewel, beliau makan apa saja yang cocok di lidah, tanpa banyak berkomentar tentu saja. Berbeda dengan Ardan yang ada saja komentarnya. Kurang inilah, kurang itulah. Kadang membuatku tidak yakin kalau masakanku sudah terasa pas di lidah.

"Biarin aja, kamu jangan ngelarang Papa kalau lagi makan," tegurku padanya sambil menggulung rambut.

"Tapi Papa makannya banyak," katanya tidak suka. "Nanti modalnya berubah lagi."

"Ya nggak apa-apa, Ar. Aku malah senang kalau Papa doyan masakanku."

"Papa, kan omnivora. Apa aja dimakan."

"Memangnya kamu enggak?"

Ia kembali meringis. Memelukku dari belakang ketika aku sedang mengoleskan lipbalm agar bibirku tetap sehat.

"Kamu manja dan mesum banget, ya," kataku lalu mencubit tangannya yang mampir ke mana-mana.

Mendengar perkataanku, Ardan malah tertawa dan memberiku satu ciuman panjang sebelum memperbolehkanku keluar. Sedangkan ia mengatakan akan menghubungi temannya untuk mengurus barang-barang dagangan yang sengaja ia beli dari Jakarta.

"Biar jreng lagi semangatku," ujarnya sambil menyengir lebar. Membuatku janya bisa geleng-geleng kepala mendengar alasannya.

***

Bab 24

"Pa, kata Bunda, nanti dedeknya gerak-gerak di perut Bunda, loh!"

Ardan tersenyum sembari mengangkat nampan berisi kue cokelat yang sudah ia potong-potong. Risang yang meminta dibuatkan sejak semalam. Jadi setelah urusan untuk berjualan tadi siang selesai, aku berkreasi sendiri di dapur. Melarang Mbak Sari untuk ikut, karena dia juga harus beristirahat. Aku tidak keberatan untuk memberi gaji lebih untuk para pekerjaku, tapi aku lebih suka mereka tidak kelelahan di hari berikutnya karena harus lembur untuk urusan yang bisa kulakukan sendiri.

Aku sudah tidak begitu parah mual-mualnya sejak kehamilanku memasuki usia tiga bulan. Sudah bisa memasak dengan rasa yang normal, meski sering kali Ardan melarangku untuk terlalu menyibukkan diri. Takut aku kelelahan, katanya.

"Ya kan dedeknya tambah gede, ruang geraknya makin sempit. Dia juga ngasih tahu ke Bunda, 'Bunda, ini aku udah gede, aku sehat, Bunda', gitu kata dedeknya," kata Ardan menirukan suara anak kecil, membuat Risang tertawa sebelum membungkukkan tubuhnya dan mengecup perutku.

"Tapi aku mau dedeknya cowok ya, Bunda? Biar bisa aku ajakin main bola. Kalau cewek kan, sukanya main boneka. Aku nggak suka main boneka," katanya dengan bibir yang sedikit manyun.

"Ya nggak bisa minta kayak gitu. Kan yang kasih Allah, memangnya kalau dedeknya cewek, Risang nggak mau?" Ardan bertanya setelah menghabiskan kue bagiannya, gantian mengambil bagianku yang hanya kumakan sedikit saja.

"Ya mau. Tapi kan, nanti dia pakai rok. Mainnya boneka. Nggak bisa aku ajakin main bola ke lapangan, main layang-layang kayak kemarin diajakin sama Kakung."

Aku tertawa mendengarnya. Mengelus kepala Risang yang tertunduk sambil menyuap kuenya.

"Risang kan udah gede. Nanti pas udah SMP, dedeknya baru seumur Risang gini. Risang nggak punya waktu main lama sama dedeknya kalau lagi banyak PR," kataku memberinya penjelasan.

"Memangnya gitu, Bunda? Tapi besok pas lahir nggak bisa diajakin main memangnya?" tanyanya polos.

"Ya belum bisa. Kan masih kecil. Setahunan baru bisa jalan. Nanti kalau udah bisa mainan sepeda, Risang yang boncengin, ya?"

"Beneran, Bunda? Tapi dedeknya boleh naik sepeda memangnya?"

Kali ini giliran Ardan yang tertawa. Membaringkan tubuhnya miring ke arahku dan mengelus perutku lembut. "Ya bisa, nanti Papa ajarin, deh. Yang penting, Risang jadi abang yang baik," katanya yang membuat Risang mengangguk cepat.

"Tapi kenapa aku dipanggil Abang, sih? Bukan Mamas aja? Anin panggil kakaknya Mamas, Pa."

"Kamu maunya dipanggil apa? Papa dipanggil Abang sama Tante Riri."

"Nanti dedek jadi ikut panggil Abang ke Papa, dong?"

Aku dan Ardan tertawa melihat kepolosan Risang. Ia yang terlihat kebingungan memilih panggilan yang ingin ia sematkan untuk dirinya sendiri dari sang adik nantinya.

"Ya nggak dong, Nak. Nanti Risang boleh dipanggil Abang, boleh juga dipanggil Mas sama dedeknya," ujarku.

"Dipanggil Abang jadi beda sama yang lainnya," kata Ardan, membuat Risang menoleh antusias.

"Iya, Pa?"

"Iya, dong. Cakep kan, dipanggil Abang? Kayak Tante Riri ke Papa."

"Kalau dipanggil Mas, kayak ke Mas-Mas tukang bakso ya, Pa?"

Aku dan Ardan kembali tertawa, kali ini Risang ikut tertawa mendengar perkataannya sendiri.

***

Pagi ini, ketika hari Minggu tiba, aku sudah berencana untuk pergi ke pasar. Ardan yang biasanya kembali bergelung dengan selimut, kini sudah tampak segar memakai kaus oblong hitam dan celana training, rambut dan wajah yang masih basah karena baru saja menyikat gigi dan mencuci wajah. Meski muka bantalnya tetap tidak bisa dihilangkan, karena selain sipit, Ardan juga memiliki kantung mata yang cukup tebal. Akan sangat terlihat kalau ia baru saja bangun tidur.

Risang sendiri sudah siap sejak tadi. Ia sedang menikmati sarapannya dulu di teras sambil memberi makan anak ayam yang dibelikan Papa waktu itu. Anak ayam negeri yang diwarnai merah, kuning, dan hijau itu kini sudah tampak lebih besar. Bulu-bulunya semakin lebat dan warnanya hampir tidak ada. Risang bahkan mengeluh akan lupa mana yang bernama Ami, Ama, dan Ema. Karena mereka dinamai berdasarkan warna bulu mereka.

"Kamu mau beli apa, sih? Mending aku aja yang ke pasar," ujar Ardan setelah menandaskan teh susu kesukaannya. Ia merebahkan diri di pahaku karena aku

sedang mengemil potongan pepaya yang segar. Mengusap-usap jendulan perutku dengan penuh sayang.

"Kamu kenapa, sih, kalau disuruh ke pasar tuh senang banget?" tanyaku tanpa mengalihkan tatapanku dari mangkuk buahku. "Mau ngecengin mbak-mbak di pasar, ya?"

Ardan hanya tertawa mendengar tuduhanku. Padahal aku serius saat mengatakannya.

"Ada-ada aja sih, kamu. Ngapain aku ngecengin mereka kalau udah punya kamu?"

"Kali aja kamu udah bosan. Apalagi, aku kayak karet kecebur minyak tanah begini badannya," kataku sambil menunjuk tubuhku sendiri yang kini membulat. Persis seperti adonan donat yang aku buat setiap hari.

Ardan hanya tertawa mendengar perkataanku. Ia bangkit dan duduk bersila menghadapku. Merangkum wajahku dengan kedua tangannya, lalu memencet kedua pipiku hingga bibirku mengerucut, kemudian mengecupnya cepat sebelum aku berhasil menangkisnya.

"Ya biarin aja mereka punya badan lebih bagus. Buat apa aku mau mereka, kalau yang ngelahirin anak-anakku itu kamu, kan? Kamu tambah gemuk itu tandanya kamu makmur. Tandanya aku sukses bikin kamu *happy.* Iya, nggak?"

"Nggak," kataku yang membuatnya berdecak, lalu tertawa saat aku terbahak melihatnya. "Tapi nanti kalau badanku tetap melar kayak gini, kamu nggak boleh protes. Awas aja kalau lirik-lirik cewek di luar sana."

"Ya aku punya mata, Ja. Kalau cewek-cewek yang aku lirik itu calon pembeli di toko, gimana? Nanti nggak dilirik dikira nggak ramah sama pembeli. Salah lagi aku, kan?"

"Memang paling bisa nyari alasan. Pantas aja Mama sering pukul bokong kamu. Sini, gantian aku yang pukul," kataku sambil mengacungkan kipas bambu padanya, membuat Ardan terbahak-bahak melarikan diri ke dapur membawa mangkukku.

Kami akhirnya pergi ke pasar. Berjalan kaki, tentu saja. Karena Ardan tidak mau membonceng bertiga. Selain itu, aku juga ingin berjalan-jalan. Sudah lumayan lama aku tidak bertegur sapa dengan oang-orang yang kutemui di jalan.

Banyak dari mereka yang terkejut melihatku berubah sedikit gemuk dengan perut yang membuncit. Lalu mendoakan agar aku dan anak yang aku kandung sehat dan lancar saat melahirkan. Aku suka saat mereka begitu baik padaku, bahkan tidak ragu memberikan potongan harga atau memberikan cuma-cuma pada apa yang ingin aku beli. Meski aku sungkan menerimanya,

tapi mereka memaksa dengan halus dan mengatakan itu semua untuk bayi yang aku kandung.

"Pantas aja sekarang nggak pernah kelihatan nih, Mbak Lita. Nggak tahunya diperam sama suaminya, toh," kata ibu penjual tape yang selalu jadi langgananku. Selama aku hamil, Mbak Sari yang selalu membelinya ke sini. Sudah dipisahkan antara pesananku dengan yang dijual karena aku meminta tape yang benar-benar sudah matang.

"Iya, Bu. Ini baru dibolehin keluyuran. Habisnya bosan di rumah terus," kataku yang disambut tawa oleh si ibu. Aku tidak tahu nama beliau, karena orang-orang di pasar menyebutnya juragan tape. Tape yang beliau jual paling bagus di antara yang lainnya.

"*Alhamdulillah*, ya, Mbak. Suaminya pulang, langsung dikasih momongan lagi. Risang jadi ada temannya nanti."

"Iya, Bu. Makasih, ya. Ini ada jajan sedikit buat Ibu," kataku sambil meletakkan satu box bolu gulung selai nanas yang aku baru aku buat semalam.

"Loh, kok repot-repot, Mbak Lita? Ini kan buat jualan," katanya sambil melihat hasil kreasiku itu. "Enak banget ini kayaknya."

"Nggak apa-apa. Itu Mbahnya Risang kalau pulang ke sini, sering banget bawa nanas. Minta dibikinin macam-macam. Lagi belajar bikin selai, itu dibikin yang agak

berair biar bisa buat oles bolu. Besok pas puasa niatnya mau bikin nastar sama kue-kue kering lainnya, Bu," kataku memberi tahu.

"Semoga laris lancar ya, Mbak. Ini makasih banget, loh, Mbak."

"Sama-sama, Bu. Saya juga sering dikasih lebih tapenya."

"Kan, Mbak Lita udah langganan. Nggak apa-apa kalau itu."

"Ya udah, Bu. Makasih, ya. Semoga suka bolunya. Saya permisi dulu, *Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikummussalam."

Setelah itu, kami bertiga kembali pulang. Di perjalanan pulang, banyak orang yang menyapa Ardan dengan ramah. Tidak terkecuali ibu-ibu dari yang muda hingga yang sudah renta menyapa dengan ramah, dibalas keramahan serupa oleh Ardan.

"Kan!"

Ardan menoleh setelah membalas sapaan orang lewat. "Apaan? Tiba-tiba kan, kan, kan?"

"Kamu genit sama ibu-ibu itu."

"Hah? Yang mana aku genit?"

"Tauk, ah!" kataku sambil berjalan lebih cepat, membiarkannya menyusul dengan belanjaan yang menjejali kedua tangannya.

***

"Ngambeknya diterusin nanti lagi, sekarang makan dulu. Kamu belum minum vitamin, kan?"

Aku melirik tajam pada Ardan yang dengan santainya melahap bolu gulung nutella dalam potongan besar.

"Kamu makan bolu punyaku?"

Ia melihat bolu yang ada di tangannya. Lalu menelan kunyahan sebelum menjawab, "Ini di kulkas, Ja. Kirain aku boleh ikutan makan juga."

Aku mendesis kesal. Masuk ke dapur dan mengambil nasi dan ikan goreng untuk makan.

Aku makan sambil menahan kesal pada Ardan. Bisa-bisanya ia mengumbar senyum pada siapa pun orang yang ia temui di jalan. Katakanlah aku cemburu. Istri mana yang santai saja melihat suaminya begitu murah mengumbar senyum pada perempuan lain? Hatinya mungkin sudah mati kalau benar-benar ada.

Aku tahu, Ardan itu walaupun tidak ganteng-ganteng amat, tapi dia baik. Sopan dalam bertutur kata, juga tidak ragu untuk membantu orang yang butuh pertolongan. Pasti banyak perempuan yang tidak hanya melirik dia,

tapi juga menatap terang-terangan. Bukan ingin membandingkan secara fisik, tapi perempuan pasti memandang fisik seorang lelaki lebih dulu daripada yang lainnya. Ardan mumpuni untuk hal itu dibanding dengan para pria yang tinggal di sini. Apalagi banyak dari perempuan yang berjualan di pasar itu suaminya hanya seorang buruh bangunan, sesama pedagang di pasar, tukang ojek, atau buruh tani.

Jangan salah kira kalau di kalangan orang biasa tidak ada yang namanya perselingkuhan. Banyak janda yang rela mengganggu kehidupan keluarga orang lain untuk mendapat perhatian dari sosok kepala keluarganya. Kebanyakan dari mereka awalnya iseng berkenalan, berteman, lalu mulai terbiasa untuk pergi bersama tanpa memikirkan pasangan mereka di rumah.

Pernah suatu ketika, aku didekati oleh seorang laki-laki. Dia tahu kalau aku punya anak, mendengar informasi kalau suamiku tidak pernah terlihat sejak aku menginjakkan kaki di sini. Ia lalu mendekatiku, menawarkan hidup nyaman asal aku mau menjadi istri sirinya. Lelaki itu akhirnya menyerah setelah aku menemui Pak RT dan ia diberi teguran karena sudah mengganggu.

Aku hanya tidak ingin kejadian itu benar-benar terjadi di hidupku.

"Jangan mikir yang enggak-enggak."

Ardan mendekat untuk mengambil air minum di kulkas, lalu duduk di sampingku. Tangannya mengusap kepalaku sebelum mengusap perutku.

"Kamu ramah banget sama mereka. Gimana aku nggak mikir yang enggak-enggak?" tanyaku dengan kesal dan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata. Memang dasarnya aku cengeng, sedih sedikit saja pasti membuatku ingin menangis.

"Kamu tahu, nggak, mereka itu salut sama kamu?"

Aku memandangnya bingung, tapi Ardan tersenyum lembut dan kembali mengusap kepalaku. "Aku sering ke pasar, beli ini itu biar kamu nggak capek-capek ke pasar. Mereka semua kebanyakan kenal kamu. Bundanya Risang yang nggak pernah kelihatan punya suami, sering digosipin yang enggak-enggak sama orang, tapi tetap baik sama orang. Pintar juga ngerawat anak sendirian setelah ditinggal Ibu. Mereka bilang gitu sama aku, waktu aku ngenalin diri sebagai suami kamu tahu, Ja."

Tangan Ardan tidak berhenti bergerak. Mengambil bungkus vitamin dari bidan yang harus aku konsumsi setiap harinya. Menyodorkannya padaku beserta dengan air hangatnya juga.

"Aku jadi sering tanya-tanya tentang kamu sama mereka. Gimana kamu di mata mereka. Terus gimana pandangan

orang tentang kamu. Aku nggak mungkin tanya sambil pasang muka sengak kan, Ja? *Alhamdulillah*, walaupun mereka ngaku, dulu pernah mikir kalau kamu itu perempuan nggak benar, akhirnya terpatahkan. Mereka kagum sama kamu, karena mau kerja apa aja untuk kasih kehidupan yang layak buat anak kita. Kamu jadikan Risang anak yang baik, yang nggak pernah nakal sama anak-anak lainnya. Aku juga ke tukang potong rambut. Dia kaget pas ketemu aku sama Risang, terus dia cerita banyak tentang kamu. Pokoknya, nggak ada yang bikin aku kecewa, Ja."

Ia tersenyum lembut sambil membelai kepalaku, lalu mengusap air mataku yang turun tanpa aku tahu.

"Aku kan, nggak mungkin jahatin orang-orang yang baik, Ja. Mereka semua orang baik. Mereka juga sering kasih kamu harga modal juga, kan? Kamu yang bilang sama aku. Aku juga nggak mau dikenal sebagai suami yang buruk, Ja. Makanya aku selalu berusaha sebaik mungkin, untuk bisa jadi suami yang baik buat kamu. Walaupun mungkin ... aku bukan suami idaman kamu. Aku tahu, aku sering bikin kamu kesal. Tapi itu semata-mata biar kita nggak terus menerus jadi orang yang canggung. Aku mau hubungan ini nggak jalan satu arah aja, Ja. Aku selalu berusaha dekat sama kamu, aku mau kamu hamil anak aku, apa alasannya, Ja? Karena yang aku mau itu ya kamu, Ja. Nggak apa-apa, aku yang selalu inisiatif buat

dekat sama kamu, asal kamu nggak nolak aku, itu udah bersyukur banget aku, Ja. Jadi tolong, jangan mikir yang enggak-enggak. Kamu harus bahagia, biar anak kita sehat di perut kamu. Kamu juga sehat, keluarga kita bahagia. Kamu senang kan, ada aku di sini, Ja?"

Saat aku menganggukkan kepalaku, aku tahu kalau aku sedang jujur pada diriku sendiri. Dan ya, Ardan memang membuatku bahagia tanpa aku sadari. Melihat senyumnya saja aku bisa ikut tersenyum. Apalagi ketika ia memelukku, rasa nyaman itu menyebar hingga ke hatiku. Jantungku berdetak cepat, tapi rasanya tepat.

***

Bab 25

"Bunda, nanti Bunda nggak puasa lagi?"

Aku meringis mendengar pertanyaan Risang. Bulan ini memang sudah masuk bulan Ramadan, dan kemarin aku kembali tidak berpuasa karena rasanya lemas sekali. Perutku seperti terus menerus merasa lapar dan akhirnya, Ardan memintaku untuk menggantinya di lain hari ketika anak kami sudah lahir nanti.

Risang memang baru puasa setengah hari, ketika azan Dzuhur terdengar, aku akan menyuruhnya untuk makan. Tapi dua hari ini, ia kuat puasa hingga azan Maghrib berkumandang.

"Bunda kan ngasih makan dedek juga. Dedeknya kan masih kecil di perut Bunda, jadi Bunda harus banyak makan, biar dedeknya sehat," ujar Ardan seraya menyuap makanannya.

Kami sedang sahur bersama. Meskipun belum tentu aku akan kuat untuk berpuasa, tapi aku tetap ikut sahur untuk menyiapkan makanan mereka berdua. Daripada tidak ikut makan dan perutku keroncongan sampai pagi, lebih baik aku ikut makan saja.

"Tapi dedeknya lama ya, di perut Bunda? Kapan sih, lahirnya?"

"Masih lama lah, Abang. Abang kan, lahirnya Desember. Nanti dedeknya lahir kalau nggak Oktober, ya November," kata Ardan lagi.

"Hmmm, lama. Aku udah ada nama padahal buat dedeknya."

"Oh, ya? Namanya siapa?" tanya Ardan antusias.

"Desang, dedeknya Risang," kata Risang bangga yang membuat aku dan Ardan tersedak bersamaan.

Kami menghentikan batuk kami sambil tertawa-tawa karena mendengar jawaban ngawur Risang. Anak itu pasti mendengar omongan orang-orang yang membuatnya berpikir bisa memberi nama adiknya dengan nama itu.

"Ya nggak gitu juga, Abang," kataku setelah menyesap air untuk mengurangi batuk. "Masak nama adiknya kayak gitu?"

"Memangnya kenapa? Bagus, kan?"

"Yang kasih nama nanti Papa. Nama itu yang ada artinya, biar bagus. Sebagai doa juga, Nak," ujarku memberitahu.

"Oh, ya? Nama aku berarti ada artinya juga dong, Bunda?"

"Hmm? Ya ada dong," kataku sambil melanjutkan kunyahan.

"Apa? Apa?" tanya Risang antusias.

"Artinya, kamu itu hadiah buat Papa sama Bunda, yang diharapkan jadi anak yang penyayang dan welas asih. Risang jadi anak penyayang, kan?" Ardan bertanya setelah menyelesaikan mengupas apel dan memotong-motongnya kecil.

Ardan memang tidak banyak memakan makanan berat ketika sahur. Dia akan banyak memakan buah dan minum air putih. Katanya, dia akan lebih bertenaga ketika mengonsumsi banyak buah dan air.

Aku sendiri tidak tahu banyak arti nama Risang itu apa. Ibu yang memberinya nama. Aku hanya mengiakan saat Ibu memberinya nama Risang Airlangga ketika bayiku berusia lima hari dan sudah lepas tali pusarnya.

"Iya dong, Papa. Nanti aku sayang semua. Aku kan sayang banget sama Bunda, sama Papa juga. Sama dedek nanti juga sayang, kok," ujar Risang dengan alisnya yang berkerut di tengah.

"Bagus, dong. Pintar anak Papa."

***

"Ardan," aku memanggil Ardan yang tidak kunjung masuk ke kamar. Aku ingin ia membantu memijat kakiku yang terasa pegal. Padahal tadi ia sudah keluar dari kamar Risang, tapi belum terlihat lagi setelah itu.

Aku mencarinya ke ruang tamu, tapi ternyata ia ada di dapur samping hanya memakai sarung yang belum ia lepas sejak pulang dari masjid, juga singlet yang pinggirannya tampak sudah rusak.

"Kamu ngapain?" tanyaku mendekat ke arahnya.

"Situ aja. Aku goreng pastel. Ini yang isinya ada telurnya, kan?"

"Iya yang di wadah merah isinya sayur kentang sama telur. Yang wadah biru isinya bihun. Kamu lapar?"

Ardan mengangguk. Mematikan kompor sambil meniriskan lima biji pastel yang ia goreng barusan. Mengambil saus sambal botolan dan menggiringku keluar dari sana.

"Kenapa nggak makan aja pakai nasi? Sayurnya masih ada kan, tadi?"

"Iya, masih. Tapi aku lagi kepingin makan ini. Udah lama kayaknya nggak makan ini. Seringnya kan, bikin risoles," ujarnya sambil menggigit pastel yang sudah diolesi saus. Menyodorkannya padaku dan aku ikut menggigitnya.
"Enak. Ini kamu yang bikin?"

Aku mengangguk, mengambil satu biji untukku sendiri.

"Eh, coba kamu rasain, deh. Tadi dia nendangnya agak kencang, Ar," kataku sambil menuntun tangan kirinya ke permukaan perutku.

"Oh, ya? Kemarin masih malu-malu kayaknya dia," katanya antusias hingga mengabaikan makanannya.

"Ya nggak gitu juga, kan masih kecil. Gerakannya belum begitu berasa, Ar."

"Tapi udah lima bulanan loh, dia ini. Memang harus umur berapa baru berasanya kencang pas nendang?"

"Ehm ... berapa, ya? Aku lupa dulu Risang mulai sering nendang pas umur berapa. Nanti kalau udah lewat tujuh bulan, perutku kayak muter-muter gitu," kataku sembari mengingat-ingat. Aku memang tidak begitu memperhatikannya sewaktu hamil Risang dahulu, tapi yang aku ingat, aku sangat terpesona ketika merasakan untuk pertama kalinya tendangan yang ada di perutku. Bayi di dalamnya seolah menberitahu kalau dia ada dan siap untuk menemani hari-hariku.

"Sakit, nggak?"

"Enggak. Nyeri aja sama gatal. Tapi nggak boleh digarukin," kataku sambil mengusap-usap perut.

"Jadi sakit nanti kalau digaruk. Begah, ya? Tapi kalau lihat artis hamil pakai baju ketat gitu, nggak engap apa gimana ya?"

"Ya aku nggak tahu. Aku kan, pakainya daster terus. Biar nggak gerah juga."

"Tapi tetap cantik, kok, walau cuma pakai daster," katanya tiba-tiba. Aku langsung meraup wajahnya karena merasa malu dipuji olehnya.

"Nggak usah ngejek gitu. Iya, aku tahu, aku nggak pernah dandan buat kamu. Kelihatan dekil terus tiap hari," kataku setengah menyesal juga, karena selama ini sama sekali tidak pernah berpikir untuk menjadi istri yang menyenangkan untuk dilihat oleh Ardan.

"Nggak ngejek. Beneran, deh. Kamu kalau aku ngomong kenyataan, malah dibilang bohong. Ini aja aku deg-degan banget ngomongnya, nanti dikira lagi merayu kamu. Malah kamu nanggepinnya gitu," katanya dengan menahan senyum sambil menggenggam tangan kananku. Mengusap-usapkan tisu agar minyaknya hilang.

"Eh, nanti kalau anak kita cewek, kasih nama siapa ya, Ja? Aku belum nyari-nyari namanya, bingung soalnya. Takut kamu nggak suka," ujarnya kemudian.

"Kamu aja cari yang bagus, nanti kita pilih-pilih bareng," kataku sambil menjulurkan tangan untuk meraih satu pastel lagi.

"Tapi kamu udah nggak apa-apa kan, Ja?" tanyanya ragu-ragu.

Keningku berkerut, bingung dengan pertanyaannya. "Maksudnya?"

Ardan menggaruk kepalanya, lalu mengembuskan napas sebelum melihatku. "Maksudku, kamu udah ikhlas kan, sama hamil yang sekarang?"

Aku tersenyum, menaruh kedua betisku di pangkuannya. Ardan dengan sigap memijatnya lembut tanpa menyakitiku.

"Ya mau gimana lagi? Kamu juga udah baik banget begini. Lagian, ini anakku juga. Masak mau aku tolak?"

Ardan mengembuskan napas lega. Ia tersenyum lembut dan menggumamkan terima kasihnya padaku.

"Tapi kamu waktu itu sengaja nggak, sih? Maksudku, kamu memang betulan nggak punya pengaman?" tanyaku penasaran dengan tindakannya waktu itu. Setahuku, Ardan adalah orang yang paling rajin pergi ke mini market untuk membeli pengaman. Baik untuk stok dirinya sendiri, atau stok yang diberikan kepadaku.

"Beneran lupa beli. Aku pikir, kita masih punya satu kotak yang kamu simpan. Nggak mikir buat ngecek dulu waktu itu," ungkapnya sambil tertawa kecil.

"Tuh, kenapa ketawa coba?" tuduhku padanya.

"Ya habisnya, kamu langsung ngambek sama aku. Akunya ngerasa bersalah banget. Habis kamu tidur, aku langsung cek di tempat biasa kita simpan. Takutnya nyelip atau gimana. Tapi beneran nggak ada."

"Beneran?"

"Ya ampun, Ja. Nggak berani bohong aku, Ja."

Ia tertawa pelan saat aku menyipitkan mata ke arahnya, mencoba merayuku lagi dengan mengecupi tanganku dan mengusap-usap perut bulatku.

"Lagian, kamu kenapa sih, nggak mau hamil dulu? Kamu udah punya aku, kita bikinnya pun karena mau sama mau, kan?"

Aku meraup wajahnya kembali saat mendengar pemilihan katanya yang ngawur itu. Ardan tertawa karena kelakuanku. Kedua tangannya kembali memijat betisku.

"Bukan masalah itu, Ar. Cuma ... aku kayak masih takut aja. Sekarang udah nggak ada Ibu. Dulu yang nguatin aku, ngurus aku, dan segala macamnya itu Ibu. Aku takut kejadian kayak dulu balik lagi," ujarku lirih.

"Tapi kan, udah ada aku?"

"Ya aku tahu, tapi trauma datang kita kan nggak tahu, Ar. *Alhamdulillah*, nggak kejadian beneran. Aku benar-benar nggak tahu gimana rasanya kalau kamu capek ngurusin aku, sabar terus sama aku. Aku kayak istri nggak tahu diri banget kalau masih nggak mempedulikan kamu," ujarku sungguh-sungguh.

***

Bab 26

"Ja, bangun, Ja."

Aku berusaha membuka mata yang rasanya masih menempel erat. Ardan terus menggoyangkan tubuhku sambil memanggil-manggil namaku. Biasanya ia santai memanggilku, tangannya saja yang bekerja menyentuh di sana-sini untuk mengajakku 'bermain' ketika mendekati waktu sahur.

"Ya Allah, Ja. Melek napa matanya? Merem mulu!"

"Apa sih, Ar? Ngantuk banget aku. Besok aja mainnya!"

"Main apaan sih, Ja? Melek makanya! Itu Risang nangis-nangis nggak bisa pipis!"

Mataku langsung terbuka lebar. Telingaku menangkap suara Risang yang tengah menangis dan ditenangkan oleh Mama. Dengan segera, aku mengusap wajah. Bangkit dan keluar dari kamar dengan perasaan tidak karuan.

"Ya Allah, kenapa, Ma?" tanyaku bergetar pada Mama yang menenangkan Risang yang menangis sesenggukan.

"Nggak bisa pipis katanya, Lita. Perutnya keras ini," kata Mama dengan tangan yang berhati-hati menyentuh perut Risang. Membalurinya dengan minyak kayu putih.

"Dibawa ke dokter aja. Di sini ada dokter, kan?"

"Ada, Pa. Tapi apa mau jam segini diganggu?"

"Dicoba aja dulu. Mendesak kayak gini, Lita. Kamu keluarin mobil, Dan. Cepetan."

Kami berlima segera meninggalkan rumah untuk ke pergi ke dokter. Ada beberapa dokter yang buka praktik di rumahnya, tapi hanya dokter Dian saja yang ramah terhadap anak kecil. Kami membawanya ke sana, mengabaikan waktu yang tidak lazim untuk berkunjung. Karena pergi ke puskesmas pun pasti tidak ada dokternya.

Setelah menggedor pintu dengan tidak sabaran, mengabaikan sopan santun yang biasa kami junjung, akhirnya pintu tempat praktik dokter Dian terbuka. Dokter laki-laki itu tampak masih mengantuk dan hanya mengenakan pakaian seadanya saat menyambut kami.

"Maaf, Dok, ganggu malam-malam," ujar Papa mengikuti sang dokter masuk ke ruang periksa.

"Nggak apa-apa, Pak. Ini kenapa adeknya nangis kayak gini?" tanyanya sambil menyingkap kaus yang dikenakan Risang untuk menempelkan stetoskop di dada Risang.

"Nggak tahu, Dok. Tadi ngeluh perutnya sakit, terus minta pipis. Tapi habis itu nangis, nggak bisa pipis katanya, pas kita cek, kayak ada sedikit darahnya. Perutnya juga agak keras, Dok," gantian Mama yang berujar. Sementara aku

menahan tangis di pelukan Ardan yang juga sama kalutnya denganku.

"Sakit, Bundaaa," rengek Risang yang kemudian aku peluk di atas ranjang periksa.

Setelah diperiksa lebih lanjut yang aku sendiri tidak begitu mendengarkan anakku sakit apa, dokter Dian menyarankan untuk menyunat Risang secepatnya. Hal itu dilakukan untuk membersihkan kotoran yang mungkin saja menyumbat lubang kencingnya yang membuat Risang mengalami infeksi.

Aku sendiri pernah mendengar hal seperti itu. Ada salah satu cucu tetanggaku yang usianya lebih muda dari Risang harus disunat waktu itu. Kalau aku ingat-ingat, gejalanya mirip seperti apa yang dirasakan Risang. Akhirnya disunat lebih dini agar tidak terjadi hal yang lebih berbahaya.

Aku tidak pernah berpikir akan mengalami hal serupa. Anakku sendiri menangis karena kesakitan, dokter Dian sudah menyuntikkan obat pereda nyeri. Setelahnya, kami kembali ke rumah untuk bersiap-siap pergi ke rumah sakit. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk menimpa Risang.

Setelah membawa hal-hal yang dibutuhkan dan kami semua berpakaian yang lebih pantas, kami pergi ke rumah sakit. Membawa Risang ke UGD yang langsung

ditangani oleh dokter. Paginya, Risang disunat dan sekarang sedang tidur lelap.

Aku menyandarkan kepalaku ke bahu Ardan. Tangannya langsung mendekapku. Napas kami sudah berangsur tenang. Lega rasanya. Walau tentu saja semua ini di luar rencana kami. Risang belum pernah mengatakan ingin disunat, baik aku atau Ardan juga belum membicarakan hal itu. Risang masih kecil dan ia baru saja masuk sekolah dasar.

"Kamu sarapan dulu, Lita. Dari tadi belum makan," ujar Mama yang menyodorkan nasi rames yang baru dibelinya dari kantin rumah sakit yang masih buka.

"Belum lapar, Ma," tolakku halus.

"Makan dulu, ya? Nggak lapar tapi kamu juga butuh tenaga. Anak kita udah nggak apa-apa, kok," kata Ardan yang menerima nasi dari Mama. Menyendokkan nasi padaku, lalu padanya sendiri.

Ardan tidak berpuasa saking tegangnya ia. Papa memintanya untuk mengganti di lain hari daripada ia ikut tumbang karena terlalu fokus mengurus Risang.

"Udah, Ar," tolakku setelah beberapa suapan.

"Dikit lagi."

"Mual banget bau amis," ucapku, karena nasi rames itu berisi telur balado dan sayur kacang panjang.

"Ya udah, minum teh hangatnya. Aku bawa vitamin punya kamu juga. Di tasnya Mama kayaknya tadi."

Mama lalu memberikan bungkusan vitamin milikku dan aku meminumnya. Rasa lega itu bertambah-tambah saat Risang terbangun pukul delapan pagi dan memanggilku dengan lirih.

"Jadi aku udah disunat ya, Bunda?"

Kuelus kepalanya dan mengangguk sebagai jawaban. "Iya. Bentar lagi pasti tingginya ngalahin Bunda, nih," ujarku sambil tersenyum. Risang terkekeh dan membelai wajahku lembut.

"Kalau aku gede, bisa kerja ya, Bunda?"

"Ya nanti, Nak. Sekolah dulu biar tambah pintar. Nanti kalau pintar, bisa dapat kerja yang bagus. Risang mau kerja yang pakai baju bagus sama ruangannya nggak panas?"

Risang tampak berpikir, lalu menggelengkan kepalanya. "Loh, kenapa? Kerja kayak Papa dulu di kantoran, Nak," kata Ardan yang berbaring memeluk Risang di dadanya.

"Biar di sini aja sama Bunda. Mau jualan risoles kayak Bunda, biar bisa makan terus."

Kami semua tertawa mendengar tuturnya. Kemudian kami berbincang untuk acara syukuran sunatan Risang yang akan kami adakan setelah Risang sembuh. Memang

dadakan, tapi kami juga ingin membuat syukuran karena Risang sudah sehat tanpa kesakitan lagi. Sekaligus akikah untuknya yang belum sempat aku lakukan ketika ia masih bayi dulu.

Saat aku mengatakan bahwa uangnya belum cukup terkumpul untuk membeli dua ekor kambing, kedua mertuaku langsung menghela napas.

"Lita, kamu jangan mikir kayak gitu terus, Nak. Papa sama Mama ini kan udah jadi orang tua kamu juga. Kami nggak keberatan belikan kambing buat Risang sama adiknya nanti," ujar Papa yang membuatku sedih seketika.

Rasanya masih sungkan ketika harus menerima banyak hal dari Ardan dan keluarganya untuk Risang. Apalagi tidak ada nama Ardan yang tertulis di akta kelahiran Risang. Perasaan bersalah itu tentu saja kembali mengurungku. Membuatku melamun terus ketika menjaga Risang sendirian, sementara Ardan mengantar Papa dan Mama pulang untuk mandi dan berbuka. Mereka akan datang lagi nanti untuk ikut menjaga Risang.

Kami menyewa kamar kelas satu yang berisi dua ranjang, yang dimaksudkan untuk tidur aku nantinya. Padahal aku sudah menolaknya. Meminta mertuaku untuk tinggal di rumah saja agar tidak merepotkan. Tapi

mereka bersikeras menolaknya, membuatku kalah suara dan membiarkan mereka berbuat semau mereka.

Riri sudah diberitahu hal ini tadi siang. Ia berkata akan segera pulang karena jenuh juga memikirkan skripsi yang tidak kunjung selesai.

***

"Kamu tiduran aja, Lita," ujar Mama yang baru keluar dari toilet.

"Ya, Ma. Nanti aja, belum ngantuk."

"Kamu dari pagi duduk, berdiri, duduk, berdiri. Kayak gitu terus loh, Lita. Capek pasti kamu. Nanti kenapa-kenapa sama kandungan kamu. Ayo, tidur aja. Nggak usah nggak enak sama kami," kata Papa dengan nada sedikit tegas.

Aku yang memang sudah lelah jiwa dan raga, akhirnya mengalah. Merebahkan tubuh di ranjang yang satunya dan segera memejamkan mata. Saat terbangun, aku mendapati Ardan dan kedua mertuaku sedang makan sahur di sofa yang ada. Ardan duduk di kursi di samping Risang, tampak menikmati nasi bungkus yang pasti baru dibelinya.

"Eh, kamu kebangun ya, Lita? Lapar?" Papa bertanya ramah, aku menggeleng dan berusaha bangun. Sudah merasa lebih baik meski sekarang rasanya mual sekali. Bau makanan yang sedang mereka makan terasa menusuk hidung.

Aku buru-buru masuk ke toilet dan berusaha meredam suara saat mengeluarkan isi perut. Ardan terdengar memanggil dari luar, tapi aku mengabaikannya. Barulah setelah selesai, aku membuka pintu. Meringis minta maaf pada kedua mertuaku yang pasti terganggu dengan suaraku.

"Tuh, tadi Mama minta Ardan beli air jahe sekalian. Biar kamu mendingan mualnya," kata Mama menunjuk air jahe yang dibungkus plastik di atas meja.

"Aku bawa buah juga tadi. Pulang dulu ngambil baju ganti buat kamu. Mau makan buahnya?" tawar Ardan yang kini membuka kotak makan berisi potongan buah segar yang langsung aku terima.

"Risang jadi pulang hari ini kan, Ar?" tanyaku di sela kunyahan.

"Iya, nanti nunggu diperiksa lagi sama dokter. Udah tinggal pemulihan doang, kan. Nggak nyampe seminggu juga sembuh."

"Nanti Mama masakin tahu sama tempe rebus buat dia. Kalau habis sunat itu nggak boleh makan yang berminyak dulu. Nanti bisa bengkak bekasnya. Dulu Ardan makan kentang goreng sehari habis disunat. Langsung bengkak tambah lama sembuhnya," kata Mama yang membuatku hampir menyemburkan tawa.

"Mama!" Ardan berseru tidak senang. Wajahnya memberengut karena Mama mengungkapkan rahasianya. "Mama kenapa, sih, senang banget bilang yang enggak-enggak sama Senja?"

"Yang enggak-enggak apa? Orang itu kenyataan. Dulu itu kamu bandel banget. Untung aja anak kamu nggak nurunin sifat kamu yang bandel itu."

"Mama apaan, sih? Aku nggak bandel. Buktinya bisa jadi ketua OSIS pas SMA!"

"Gitu aja bangga!" putus Mama dengan nada mencibir. Ardan makin menjadi-jadi dibuatnya.

"Enak aja! Ya bangga dong, artinya aku pintar. Bisa jadi pemimpin siswa-siswa satu sekolah," ujarnya dengan menggebu-gebu. Keluar deh, sifat kekanakannya. Heran aku, Ardan ini kalau berurusan dengan Mama pasti ujung-ujungnya seperti anak kecil. Lebih kekanakan dari anaknya sendiri.

"Ya Allah, Ardan. Berisik banget kamu. Nanti anak kamu bangun, Papa pukul pantat kamu pakai gagang infus!"

"*Astagfirullah*!"

***

Bab 27

Aku mengusap dahi Risang yang berkeringat banyak, padahal sudah memakai kipas angin. Cuaca memang sedang tidak menentu. Membuat perempuan hamil sepertiku jadi serba salah. Mau pakai baju pendek, sedang ada Papa di rumah, malulah aku. Mau pakai baju panjang, panas banget. Risang juga sedang sedikit flu karena terlalu banyak minum es sebelum sunat.

Karena Risang maunya tidur denganku, jadilah kamarnya dipakai oleh Mama dan Papa. Biasanya juga mereka tidur di sana kalau sedang datang ke sini, sih, karena kamar yang baru dibangun bersamaan dengan dapur samping kemarin, belum diisi dengan kasur dan perlengkapan lainnya. Masih digunakan untuk menempatkan mainan Risang agar tidak berserakan di ruang tamu.

"Nih, kata Mama, kamu jangan kebanyakan minum air es, Ja. Nanti bayinya kegendutan," kata Ardan yang baru masuk ke kamar membawa segelas air bening untukku.

"Gerah banget, ah!"

"Udah pakai kipas angin juga," katanya yang kemudian meraih kipas bambu untuk untuk mengipasiku yang duduk berselonjor.

Aku kemudian mengusap-usap dadaku yang gatal. Ardan tetap mengipasiku dengan tenang.

"Jangan gitu dong, Ja," ucapnya tiba-tiba.

"Apaan?" tanyaku bingung.

"Ya itu, kamu nggak pakai dalaman, ya?"

Aku langsung melempar bantal yang sanggup aku raih ke arah Ardan, membuatnya tergelak dan kembali mengipasiku.

"Mikirnya jangan ke situ mulu kenapa sih, Ar? Ngeres banget! Aku rendam pakai baking soda biar hilang karatannya sekalian!"

Ardan kembali tergelak mendengar ucapanku, kali ini membuat Risang mengeluh sambil menggaruk-garuk lehernya yang basah. Tidak lama kemudian, matanya terbuka dan mengedip-ngedip lucu ke arah kami berdua.

"Haus," ujarnya serak. Ardan memberikan air padanya, lalu kembali mengipasi Risang agar anak itu kembali tidur.

"Bunda belum bobok?"

"Ini tadi mau bobok. Mau Bunda kelonin lagi?"

Risang menggeleng, melirik ke bawah, di mana sebuah wadah plastik yang biasa digunakan untuk tempat nasi ketika sedang membagi makanan pada orang-orang,

menutupi bagian vitalnya sebelum ditutupi dengan sarung.

"Kenapa? Gerah pakai sarung?" Ia mengangguk. "Mau dilepas aja? Tapi nanti dingin nggak pakai celana."

"Nggak sembuh-sembuh, mau pakai celana lagi," ujarnya dengan bibir yang sudah mencebik dan air mata menggenang di pelupuk mata.

"Ya nanti juga sembuh. Makanya belum boleh makan yang ada minyaknya kan, kata Uti?" tanyaku sambil melepas sarung yang ia pakai.

"Katanya dari kemarin sembuh. Tapi Bunda jawabnya nanti-nanti terus!"

"Kan ada prosesnya, Nak. Nggak boleh gitu, ah. Sekarang kan, Risang udah nggak sakit lagi pipisnya. Nanti kasih tahu teman-temannya kalau Risang udah disunat, biar cepat gede, gitu ya?"

"Dikasih lihat ininya yang habis dipotong kemarin, Bunda?"

Ardan kembali tergelak. Ia mengecup pipi Risang yang kemudian ditangkis karena risih dengan bakal kumis yang sedang coba ditumbuhkan oleh Ardan. Lagaknya seperti ganteng saja kumisan, padahal lihat Pak Lurah yang berkumis tebal seperti Pak Raden saja dia geli sendiri.

"Papa geli! Aku nggak mau dicium-cium Papa kalau masih ada rambutnya di hidung!"

"Ini kumis namanya, Nak. Bukan rambut hidung."

"Tapi hidung Papa juga ada rambutnya. Itu pasti nggak dicukur-cukur jadi kepanjangan sampai bawah."

Kali ini aku yang tertawa mendengar celotehan Risang. Ia bergerak memelukku dan membawa tanganku untuk mengusap-usap rambutnya agar ia cepat tidur lagi.

"Mau sama Kakung, Bunda," ujarnya setelah matanya mengerjap karena mengantuk.

"Kakung udah tidur. Di sini aja sama Bunda kenapa?"

"Mau sama Kakung aja," rengeknya yang kemudian dibawa keluar oleh Ardan. Cara jalannya seperti penguin dengan sebelah tangan yang memegang ujung kausnya agar tidak menggesek bagian vitalnya yang masih belum sembuh benar.

"Udah tidur Papa sama Mama?" tanyaku saat Ardan kembali ke kamar. Aku sudah berganti pakaian dengan daster pendek tanpa lengan berbahan adem di kulit. Terasa nyaman dan lebih rileks.

"Udah tadi."

"Gangguin aja memang anak kamu, tuh. Kasihan Papa dari kemarin ngurusin dia terus, nggak mau sama yang

lain," ujarku saat ia melepas kausnya dan merebahkan diri di sampingku.

"Biarinlah, Papa juga nggak keberatan."

"Tapi kasihanlah, Ar. Mana kasur Risang di lantai. Pasti nggak enak banget mereka tidurnya."

"Mereka udah sering tidur di lantai, Ja. Malah kasur Risang mending banget, udah busa kayak gitu. Di tempat saudara aku nih, yang biasa dibuat tempat nginep di sini, masih pakai kasur kapuk. Mana keras banget kayak nggak pernah dijemur."

"Loh, bukannya tinggal di rumah Eyang kamu?"

"Iya kadang di rumah saudara juga. Tergantung tempat yang masih kosong. Kadang anak-anak pada milih di rumah Eyang sih, karena di sana adem tempatnya."

"Tapi pas belum nikah, kamu baliknya ke sini terus," ingatku padanya.

"Ya kan kamu sama anakku di sini. Masak aku tidur di sana?"

Aku langsung mencibir. Merebahkan tubuh setelah mematikan lampu utama. Ardan itu sebenarnya tidak bisa tidur kalau dalam ruangan gelap, tapi dia mengalah padaku yang tidak bisa tidur di ruangan terang benderang. Jadi kami memasang lampu kecil di dinding

sebagai penerangan. Cahayanya redup, tapi masih bisa membuat kami melihat sekeliling.

"Modusnya memang mantul banget ya, Bapak?" cibirku lagi.

"Oh, ya harus itu. Kalau nggak ya nanti progressnya nggak jalan-jalan. Nggak mungkin ada dia sekarang," katanya sambil membelai perutku dan membungkam bibirku.

***

"Bunda, katanya Satrio mau sunat juga nanti," kata Risang saat ia dan Satrio tengah duduk memakan ubi rebus di depan televisi. Mbak Dewi seperti biasa, membantu Mbak Sari di dapur setelah mengantar dagangan ke toko.

Risang belum kembali bersekolah karena ia masih risih mengenakan celana. Aku juga belum membiarkannya berpuasa karena kasihan saja melihatnya sering lemas. Makanannya itu-itu saja. Sekarang saja baru mau makan ubi rebus setelah tahu kalau ubi itu digali sendiri oleh Ardan di ember bekas yang dulu memang aku tanami.

"Oh, ya? Bagus, dong. Biar cepat gede ya, Satrio?"

"Iya, Bunda. Tapi nanti, nunggu Bapak pulang dulu kata Mama," ujar Satrio yang memang terbiasa memanggilku Bunda seperti yang Risang lakukan.

Tapi aku kemudian tersenyum miris. Karena suami Mbak Dewi sepertinya sudah tidak peduli pada mereka berdua. Dari yang aku tahu, Mbak Dewi sudah tidak dikirimi uang lagi oleh suaminya. Semakin sulit dihubungi juga. Itu sebabnya ia senang bisa membantuku di sini, meskipun gaji yang aku berikan tidak seberapa besar. Ia pun masih berjualan gamis dan kerudung saat ada orang yang menanyakannya.

"Ya nanti ya, Nak. Kalau Satrio mau, nanti Papanya Risang bisa antar kalau mau sunat. Mau diantar Papanya Risang aja?" tawarku padanya.

"Enggak, ah. Aku maunya sama Bapak. Tapi Bapak nggak pulang-pulang," katanya lagi seperti tak begitu peduli. Mungkin karena sudah tidak pernah bertemu dengan ayahnya lagi, jadi Satrio bersikap seperti itu.

Aku membiarkan mereka bermain bersama, dengan catatan, tidak boleh berlari-larian karena takut Risang jatuh. Keduanya mengiakan dan mulai mengeluarkan kertas gambar untuk diwarnai. Riri yang membelikan itu saat ia datang kemarin. Sekarang ia sedang menginap di rumah saudara karena diiming-imingi sesuatu.

"Kamu jadi puasa, Lita?" Mama bertanya dari dapur samping. Sedang membantu Desti membuat pastel untuk pesanan nanti sore.

Bulan puasa begini kami malah mendapat banyak pesanan tiap harinya. Awalnya mereka meminta menu yang berbeda-beda, kemudian aku membuat keputusan untuk membuka pesanan dengan catatan aku yang menentukan apa yang akan kami buat hari itu. Misal hari ini aku menjadwal menu berisi pastel, agar-agar, dan juga arem-arem, lalu mempostingnya di media sosialku sejak kemarin. Siapa saja yang ingin memesan bisa didata sejak kemarin, jadi kami bisa membuat menu yang banyak tanpa kerepotan harus membuat menu pesanan lainnya.

Hal ini cukup efektif karena mereka yang memesan jadi tidak bingung ingin memesan apa. Kalau misal ada yang ingin memesan menu lain, harus diinformasikan sejak sehari sebelumnya agar aku tidak kebingungan jika tidak punya bahan bakunya.

Semua pesanan itu dibungkus rapi dalam dus-dus kecil untuk snack. Selain diisi tiga menu itu, juga ada air mineral dan tiga butir kurma yang kami selipkan di dalamnya. Untuk snack dan air mineralnya kami patok harga seperti biasa, tapi untuk kurmanya, kami berikan gratis sebagai salah satu bentuk ikhtiar kami juga memberikan rezeki kepada mereka. Sedekah kan tidak melulu dengan nominal yang besar, nominal kecil pun kalau kita ikhlas memberinya akan jadi ladang pahala untuk kita.

Sebenarnya ide memberi kurma itu muncul begitu saja. Saat kami membeli kurma pada salah seorang teman yang baru saja membuka usaha dadakan saat bulan puasa begini. Kami membeli stok kurma padanya, sehingga selain untuk sedekah, kami juga bisa membantu teman yang sedang membutuhkan.

Orang-orang yang memesan snack pada kami biasanya akan memberikan snack itu pada orang-orang yang salat tarawih di masjid atau musala dekat rumah mereka. Kadang ada juga yang membawa tupeng dan akan dimakan bersama-sama di sana setelah salat selesai. Kami juga menerima pesanan itu apabila memang ada yang memesannya.

"Ma, Papa sama Ardan ke mana?" tanyaku saat tidak mendapati kedua lelaki itu sejak tadi.

"Oh, lagi nyari kambing katanya. Mumpung Papa lagi ada rezeki, Lita, jadi mending sekalian aja syukuran Risang kita buat waktu dekat ini," kata Mama enteng seperti biasanya.

"Lah, beli dua kan banyak, Ma?"

"Ya memang dua. Tapi tadi katanya mau bagi dua sama Ardan. Nggak apa-apalah, buat cucu sendiri ini."

"Mama, aku kan nggak enak sama Mama sama Papa kalau gini. Mana kemarin juga dibantu ngebenerin rumah," kataku rikuh.

"Kamu kayak siapa aja. Dibilang nggak usah nggak enakan sama kita. Mama malah senang. Rumah ini dibenerin juga biar Mama sama Papa enakan kalau lagi di sini, kan? Jadi apa salahnya sih, Lita? Kamu ada-ada aja," kata Mama tak habis pikir.

"Nih, Mama tuh selalu berdoa biar rezeki kalian lancar. Mama senang nih, kalian buka usaha kayak gini bisa bantu-bantu tetangga juga. Ya, Mbak Sari?" lanjutnya meminta dukungan pada Mbak Sari yang sedang sibuk membuat adonan bolu tape. Kami dikirimi tape dua kilo, gratis, dari Bu Jumi, penjual tape yang kini aku tahu namanya setelah bertanya pada Mbak Sari, hihi.

Karena bingung mau diapakan tape sebanyak itu, padahal kami jarang mendapat pesanan donat akhir-akhir ini. Jadilah kami membuat bolu tape yang rencananya juga akan mulai coba dipasarkan besok di toko, juga diberikan pada para pemesan hari ini sebagai tester.

"Iya, Bu. Kita-kita juga jadi nggak capek-capek banget kerjanya. Di sini enak, udah kenal lama jadi nggak kayak kerja. Nggak dipaksa juga kalau capek, karena kita sama-sama tahu ngerjainnya gimana, jadi satu ngerasa capek, ya yang lain ikut capek juga," kata Mbak Sari di tengah bisingnya dapur.

"Iya tuh, Bu. Ini kalau nggak di sini juga saya duuuhh ... pusing nggak ada pemasukan," sela Mbak Dewi yang

sedang mengolesi loyang untuk memanggang bolu tape. "Jualan kerudung sama gamis kan nggak tiap hari laku. Andai kata laku satu, itu juga untung nggak seberapa. Belum capek muter-muternya ke sana ke sini, ketemu tukang jajanlah di jalan, duitnya nggak jadi masuk dompet udah keluar lagi buat anak. Ya bukannya mau ngebandingin sih, Bu, tapi ya memang mending kerja kayak gini di rumah. Capek bisa selonjoran, lapar bisa makan. Nggak dibatasin juga masih perawan apa udah punya buntut. Bonus lagi jadi bisa tetap ngawasin anak."

"Nah, tuh, kan! Ini kalau nanti toko kamu makin rame, kamu buka orderan lewat WA gitu atau Instagram, terus laku banyak. Kamu harus nambah karyawan lagi, Lita. Tuh, Riri mending disuruh di sini aja daripada kuliah nggak kelar-kelar malah manjat gunung terus kerjaannya. Pusing Mama, anak perawan malah kayak gitu sekarang. Takut lupa gimana caranya pakai rok dia," kata Mama yang disambut tawa kami semua.

***

Bab 28

Aku baru saja berganti pakaian ketika Ardan masuk ke kamar dengan wajah masam. Ia melepas kausnya, dan melempar begitu saja, kemudian menelungkupkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa kamu?" tanyaku penasaran. Dia sudah jarang sekali mengambek seperti anak kecil sekarang. Kalau tiba-tiba dia berulah lagi, pastilah ada sesuatu yang mengganggunya.

"Heh! Kalau ditanya itu jawab," kataku sambil melempar botol losion yang mengenai pinggangnya.

"Apa sih, Ja? Aku tuh lagi kesal tahu, nggak?" Ia bangkit dan duduk dengan sebelah kaki terlipat. Wajahnya benar-benar kesal sekarang.

"Ya tahulah, kalau nggak tahu nggak bakal aku tanyain. Kenapa memangnya? Puasa, loh, nggak boleh emosian gitu."

"Ini loh, tadi aku kan dari konter sama toko ngantar bolu pesanan orang, kan. Nah, pulangnya santuy banget aku tuh, sambil nikmatin angin kan asoy banget, tuh. Eh, nggak tahunya dari belakang ada motor matic kencang banget, Ja. Tahu-tahu diseruduk aku kayak matador aja!" ujarnya dengan berapi-api.

"Terus kamu gimana? Ada yang lecet, nggak?"

"Ntar dulu, Ja. Belum kelar ini ceritanya. Kamu mah motong mulu kerjaanya," selanya kesal. "Jadi yang pakai itu anak SD, Ja. Anak SD bayangin aja udah pakai motor, nyeruduk orang pula. Eh, ya nggak mungkin aku nggak nolongin walau pun aku korbannya ya, secara aku orang tua. Pas lagi nolongin, bokong udah sakit, malah dipukul sama emaknya itu bocah! Edan kali itu emak-emak sabetannya kayak pakai kayu dari neraka!"

"Di mana memangnya kamu diseruduknya?"

"Itu loh, Ja. Di jalan masuk dari jalan raya gede. Kan udah banyak pohon-pohon di pinggir jalan. Untungnya ada saksi mata di situ, mau dipukul balik ya mikir lagi lah akunya. Emak-emak nanti berabe. Udah gitu nggak minta maaf, untung aja nggak minta ganti rugi. Harusnya aku yang minta ganti rugi, sebadan sakit begini, mana motor juga ringsek gitu."

Aku mendengarkan dengan saksama, lalu mengambil minyak urut untuk membaluri tubuh Ardan yang mungkin saja terluka.

"Terus kamunya gimana? Yang sakit sebelah mana? Sini aku olesin minyak dulu," kataku.

"Nih," tunjuknya pada punggungnya yang memerah panjang. "Dipukul pakai kayu apa tadi nggak tahu aku. Kalau besok aku gegar otak atau kejang-kejang, kamu

tuntut aja itu orang, Ja. Namanya Bu Rahmi kalau nggak salah. Orangnya gendut, rambutnya digulung udah agak ubanan gitu."

"Tadi katanya kamu nggak mau cari perkara sama emak-emak?" tanyaku tak habis pikir.

"Kan itu aku, kalau kamu kan emak-emak juga. Menang pastilah kamu. Secara umur juga masih mudaan kamu. Tenaga kamu pasti masih joss!"

Aku menekan bahunya keras dan Ardan menjerit kesakitan. "Senang kalau istrinya jadi bar-bar? Hmm?"

"Sakit banget, Ja! Jangan aku juga yang dieksekusi dong!"

"Kan lagi latihan dulu biar nanti kalau disuruh tanding sama kamu, akunya menang."

Ia kemudian berbalik, menggenggam tanganku dan bibirnya mencebik. "Maaf, deh. Habisnya aku kesal banget," katanya sungguh-sungguh.

"Ya udah, namanya juga anak kecil. Nggak diawasin sama orang tua jadinya gitu," ujarku sambil melihat lengannya yang juga memerah. "Ini juga sakit?" tanyaku sambil menyentuhnya.

"Sakit. Tadi agak kegesek aspal, untungnya pakai kaus lengan panjang, jadinya kausnya yang rusak."

"Ya udah, yang penting kamu nggak apa-apa. Nanti kita pijat kalau badan kamu ngerasa nggak enak."

"Memangnya kamu bisa mijat?"

"Ya enggak, panggil tukang urutlah," kataku seraya mengusap-usap lengannya.

"Aku mau cukur kumisku ajalah," katanya tiba-tiba, menyentuh bawah hidungnya yang ditumbuhi kumis lumayan lebat.

"Kenapa? Gatal?"

"Biar nggak sial. Kayaknya karena dia aku jadi kena sial. Risang nggak mau aku cium, kamu juga sama aja, eh, malah sekarang diseruduk motor kayak begini."

****

"Hilang ke mana dia?"

Riri tiba-tiba celingukan seperti mencari sesuatu saat melihat Ardan keluar dari kamar mandi. Ia bahkan mengangkat cangkirnya, memperhatikan isinya sebelum meminumnya.

"Oh, aman. Tapi kenapa nggak ada, ya?" tanyanya lagi pada diri sendiri.

"Nyari apa sih, Ri?" Ardan ikut penasaran juga.

"Kumis Abang. Ke mana dia? Mau kuselepet aja rasanya lihat ulet bulu nongkrong di atas bibir Abang," katanya

kemudian terbahak-bahak saat melihat wajah Ardan yang masam.

Aku hanya menggelengkan kepala melihat keduanya. Papa dan Mama juga sama, kembali memperhatikan Risang yang fokus mengerjakan soal-soal di buku sekolahnya.

"Nggak usah ngejek. Awas kamu, besok dapat suami bewokan!"

"Ih, tahu aja Abang! Aku memang mau nyari yang kayak gitu. Mirip-miriplah semoga sama Fazza."

"Fazza siapa?" Papa bertanya meski tatapannya masih terarah pada Risang di depannya.

"Ituloh, Pa. Pangeran Dubai yang ganteng banget. Peliharaannya macan sama singa."

"Oh, cocok bangetlah itu kamu minta tinggal di sana aja jadi babu peliharaannya Fazza itu. Sisirin deh tuh rambut singanya Fazza. Ketimbang kerjaan kamu pecicilan mulu. Dapat duit enggak, jadi cantik enggak, malah dekil kayak gitu," ujar Ardan sambil lalu.

"Enak aja! Abang ngomong gitu depan pecinta alam, bisa dirajam, Bang!" seru Riri tidak terima.

"Abang nggak ngomong sama mereka ini. Abang ngomongnya sama adek Abang. Harusnya tuh ya, kamu walaupun pecicilan terus tiap hari, muka tetap dirawat.

Jangan sabun mandi dipakai buat ngebersihin muka juga. Pakai deh tuh krim malam sama krim siang, biar agak cling dikit muka kamu. Roknya dipakai lagi, pasti banyak cowok yang naksir."

"Sembarangan! Dikira aku nggak punya cowok apa?!"

"Nah, kan. Ketahuan. Akhirnya ngaku juga," kata Ardan sambil bertepuk tangan. Mengetahui kesalahannya, Riri langsung meringis pada Papa yang sudah memperhatikannya dengan mata menyipit sempurna. "Siap dieksekusi, Pa," kata Ardan lagi, kemudian cekikikan saat melihat wajah memelas Riri.

"Enggak gitu, Pa, kami cuma teman dekat, kok," Riri berkilah dengan wajah dibuat-buat polos.

"Siapa? Yang biasa datang ke rumah itu?"

"Woaaah! Udah punya nyali sekarang, bawa-bawa cowok ke rumah!"

"Nggak gitu Abang, ih!"

"Siapa, Pa? Jangan-jangan rambutnya gimbal jugs kayak singa. Ih, malas banget punya ipar jarang mandi aku, Pa!" Ardan bergidik geli, kemudian mengusap belakang lehernya sebelum duduk di sampingku. Memelukku dan menciumi pipiku. "Nih, Pa. Cari mantu tuh yang cakep begini. Ini kalau Ibu masih ada, pasti bersyukur banget punya aku jadi mantunya," ujarnya kelewat percaya diri.

"Kamu juga, Ri. Tengoklah Mbak kamu ini, wangi terus di dekat suami. Mulus nih pipinya nggak ada kusam kayak kamu gitu. Perempuan itu memang bagusnya di rumah, biar cantik luar dalam begini," katanya lagi.

"Yang namanya hobi itu ya harusnya didukung, Bang! Abang punya adik satu doang, ngedukung enggak, malah ngejek terus kerjaannya tiap hari. Abang mana ngerti yang namanya udah jatuh cinta, apa aja dilakuin. Aku nih, cinta sama alam, rela kusam-kusaman demi alam," kata Riri tak kalah berapi-api.

"Sehari aja, Mama nggak mau dengar kalian ribut bisa nggak, sih?" Mama menyela dengan wajah kelewat kesal. "Tiap hari ribuuuuuut mulu kerjaannya kayak monyet!"

"Ih, dia tuh yang kayak monyet, aku mah enggak, Mama," tolak Ardan tidak terima.

"Tuh, kan! Abang tuh, yang rese banget jadi orang! Pantesan aja Mbak Lita mikirnya lama banget buat mau nikah sama Abang. Nyebelin banget orangnya!"

"Mana ada ya kayak gitu! Istri Abang ini, mau tahu dulu perjuangan Abang buat dapatin dia. Kalau gampang banget terimanya juga jadi nggak asik, tahu!"

"Ketiban sial itu pasti!"

"Enak aja! Ketiban cinta, lah! Ini namanya baru beneran cinta. Abang berjuang buat Mbak kamu. Kamu apaan, cinta sama alam tapi bikin orang tua kepikiran terus di

rumah. Kuliah terbengkalai. Mau lulus kapan kamu? Belum lagi nyari kerja itu susah, Dek. Umur kamu udah segini, belum tentu selesai kuliah langsung dapat kerja. Terus kamu mau apa? Mau nikah? Iya kalau ada yang mau sama cewek petakilan kayak kamu. Mending petakilan bisa ini itu. Kamu disuruh rebus air aja sampai airnya hilang setengah panci sendiri. Bisa dikepret sama mertua nanti tahu, nggak?"

Ardan yang tadinya mengejek Riri, kini tampak serius menasihati adiknya yang langsung mengerucutkan bibirnya.

"Mama bilang sama Abang kalau kamu makin sering keluyuran. Jarang di rumah, nginep-nginep di rumah teman. Mama sama Papa nggak berani negur, karena mereka nggak mau kamu marah. Sampai kapan, Dek?"

Mama membawa Risang yang kebingungan karena dipaksa membereskan buku-bukunya. Mereka berlalu ke kamar agar Risang tidak mendengar nada kemarahan yang sedang Ardan tahan sejak tadi.

"Apa harus kehilangan Papa atau Mama dulu, baru kamu tahu rasanya jauh dari orang tua? Itulah tolong kamu pikirkan. Mama sama Papa pasti kangen dan khawatir sama kamu. Apalagi anak mapala pasti banyak cowoknya. Mau berpikir positif pun susah, karena udah ada contohnya. Abang ini bodoh dulu, Dek. Janganlah

kamu contoh Abang. Kasihan Mama sama Papa. Jangan cuma pikir senang-senangnya kamu aja. Ditelepon juga katanya susah. Pernah mikir nggak kamu, kalau Mama khawatir di rumah mikirin kamu di sana lagi apa, tapi dihubungi nggak bisa. Mama nggak nafsu makan, sakit juga kamu nggak tahu, kan? Mama nggak pernahlah ngasih tahu kamu kalau kamu pulang. Karena yang namanya ibu, lihat anaknya pulang dalam keadaan sehat itu udah bersyukur banget, Dek. Tanyalah sama Mbak kamu ini, gimana kalutnya kemarin pas Risang sakit nggak bisa kencing. Jangankan Mbak yang mengandung Risang, Abang aja khawatir banget tahu, Dek. Hancur Abang rasanya lihat anak Abang kesakitan kayak gitu, Abang nggak bisa bantu. Tolonglah, Dek, pikirin orang tua. Papa kerja selama ini buat kita, buat kamu biar bisa kuliah. Udah diturutin masuk jurusan yang nggak Papa suka, kamunya malah kayak begini."

Ardan menghela napas, menatap adiknya yang memeluk Papa dengan sedih. Aku mengelus lengan Ardan agar dia tidak marah-marah lagi.

"Kamu naik gunung juga pakai duit Papa, kan? Pernah nggak kamu mikir, mungkin Papa punya hutang buat ngebiayain kamu kuliah? Di sana banyak anak kepingin kuliah, tapi terbentur biaya. Ngandalin beasiswa sama kerja paruh waktu biar ngeringanin orang tua. Tapi coba lihat kamu? Hambur-hamburin duit nggak jelas gitu. Kita

bukan orang kaya tujuh turunan, Dek. Papa bela-belain masih nyari duit buka usaha di sana-sini itu buat siapa kalau bukan buat kamu? Kasihanlah sama Papa."

"Udahlah, Bang," kata Papa sambil mengelus kepala Riri. "Udah ngerti pasti adeknya ini."

"Udahlah, Pa. Sekalian aja. Aku juga khawatir di sini kalau ingat dia. Mau aku kasih tahu sejak lama, tapi kayaknya Papa juga masih *fine-fine* aja."

Aku mengelus lengan Ardan, menggelengkan kepala agar dia berhenti bicara.

"Kemarin Mama bilang sama Mbak," kataku pelan. "Mama sedih, kamu jarang ada waktu sama Mama sekarang. Nggak tahu kegiatan kamu di sana kayak apa, udah nggak ada Abang juga yang mantau kamu," kataku pada Riri yang menatapku dan Ardan takut-takut.

"Kata Mama, mending kamu di sini aja, nggak usah kuliah daripada kerjaannya main-main terus. Mbak bingung harus ngomong apa, karena Mbak nggak tahu, Ri. Ini juga Mbak baru ngomong sekarang."

"Nah, tuh bagus. Di sini aja sama Abang, bantu jagain Risang nanti," kata Ardan lagi. Aku langsung menepuk pahanya pelan.

"Mbak nggak mau ngomong macam-macam, cuma mau mengingatkan, Ri. Walaupun sekarang Mbak sama Abang bahagia, tapi kami juga sedih waktu mengkhianati

kepercayaan orang tua. Tanyalah sama Papa, gimana perasaan Papa pas tahu Abang buat yang nggak-nggak sama Mbak. Jangan tiru apa yang kami lakuin, Ri. Nggak ada baiknya sama sekali," kataku yang kemudian dilanjutkan oleh Ardan.

"Tuh, dengar apa kata Mbak kamu. Pikirin dari sekarang. Mumpung kamu di sini. Abang ngomong gini juga buat kamu, Dek. Kalau Abang nggak sayang, Abang biarin kamu jadi anak nggak benar. Ini Abang sayang dan peduli sama kamu. Semua sayang sama kamu. Tinggal gimana kamu mau nanggapin sayang kami ini sama kamu."

***

Bab 29

"Eh, mau ke mana kalian?" Mama bertanya saat aku dan Ardan berpakaian rapi hendak ke pasar.

"Ke pasar, Ma. Kenapa?" tanya Ardan bingung. Mama tergopoh-gopoh mendatangi kami.

"Beli pete kalau ada. Sayur kentang nggak pakai pete kayak kurang rasanya."

"Memang sekarang musimnya? Perasaan nggak ada yang punya pohon pete di sini," kata Ardan ragu.

"Nggak ada yang punya di sini bukan berarti nggak ada! Kamu aja yang nggak perhatian," balas Mama sewot.

"Yaelah. Iya! Iya! Kalau petenya nggak ada mau diganti apa?"

"Jeroan ayam aja. Nanti dimasak sambal hati kentang."

"Ya udah, iya. Berapa kilo?"

"Sekilo aja, Ardan. Buat nyampurin nggak usah banyak-banyak. Kita kan udah ada daging kambing juga."

Kami memang akan mengadakan syukuran untuk Risang besok. Bukan yang mengundang orang, sih, tapi membagikan pada tetangga dan juga membawa tumpeng ke masjid nanti.

Kambingnya baru akan dipotong nanti siang selepas Dzuhur. Dua ekor, dan keduanya sedang dimandikan oleh Papa, Satrio, dan Risang yang menjerit-jerit karena kambing-kambing itu mengembik terus sambil memutari pohon nangka, tempat di mana mereka diikat. Katanya biar kambingnya bersih dan segar.

"Risang," panggilku pada Risang yang menengok tanpa mendekat. "Bunda sama Papa mau ke pasar. Ikut, nggak?"

Ia bergeleng cepat. Mengacungkan selang yang ada di tangannya. "Mandiin embek, Bunda! Kata Kakung biar kambingnya ganteng mau ketemu Allah!"

Aku tersenyum mendengarnya, kemudian membonceng Ardan yang sudah siap di atas motor. Melingkarkan tangan kanan di perutnya dan tangan kiri berpegangan pada belakang motor.

"Riri diem aja dari pagi, loh, Ar," kataku memberitahu.

"Biarin. Biar dia mikirlah, Ja. Mau sampai kapan dia kayak gitu terus. Sebelum ke sini, aku udah sering mantau dia. Memang sering pergi sama cowok. Ya nggak tahu siapa, dia kalau ditanya jawabnya cuma teman. Tapi tahulah aku gimana bedanya teman biasa sama teman dekat di hati."

Aku terkekeh mendengar ucapannya, menyandarkan dagu di bahu Ardan dengan nyaman. Ia menyetir dengan hati-hati. Pelan tapi pasti.

"Kayak kamu, ya? Dulu ngajakinnya berteman, terus dijadiin pacar."

Mendengar tuduhanku, Ardan tergelak. Ia mengelus tanganku yang melingkar di perutnya. "Harus pakai strategi, dong. Itu namanya taktik."

"Bukan licik?"

"Ya bukan, dong! Kalau licik tuh aku ngerebut kamu pas kamu punya pacar. Eh, tapi kalau kamu lebih milih aku dari pacarmu misal kamu punya pacar waktu itu, berarti aku lebih baik dong, dari pacar kamu ya, Ja?"

"Huuu! Pedenya nggak habis-habis! Nyetir aja yang benar, ini tangan nggak usah usap-usap genit," kataku memperingatkannya.

"Tapi aku keren banget ya, Ja?" tanyanya kemudian.

"Keren apanya?"

"Bisa marah-marah gitu, hihihi!"

Aku menggeplak bahunya, ia semakin tergelak dan mengambil tanganku untuk dikecupnya. Hal kecil yang membuat hatiku senang dan merasa begitu disayangi olehnya.

Kami sampai di pasar yang hari ini lumayan ramai. Aku lupa kalau sekarang adalah hari Rabu, di mana pedagang dari berbagai kecamatan tetangga akan ikut berjualan di sini. Apa yang di hari-hari biasa tidak dijual, hari ini akan ada. Misalnya hasil ternak, dari mulai ayam, bebek, kelinci, burung, kambing, dan perlengkapannya yang akan mengisi pasar luar sebelah timur. Ada juga pedagang pakaian yang menggelar dagangan mereka di pasar dalam. Orang-orang akan memanggil menawarkan dagangan mereka kepada siapa saja yang melewati lapak mereka.

Ardan menggandeng tanganku di sepanjang kami berjalan. Sesekali berhenti saat ada orang menyapa, mengobrol sebentar dengan ramah. Benar kata Ardan, tidak ada untungnya aku mencurigai Ardan akan bermain serong dengan orang lain. Dia memang aslinya sopan, jadi pada siapa saja akan bersikap baik. Dia sudah punya aku, punya Risang, dan sebentar lagi anak kedua kami akan lahir. Aku ingat bagaimana antusiasnya ia saat mengatakan akan membeli banyak baju-baju lucu untuk bayi kami nantinya. Ia tidak sabar untuk menimangnya, menggantikan popoknya, bahkan mencuci pakaiannya yang pasti akan menumpuk sepanjang hari.

"Ih, nggak apa-apa, Ja. Baju bayi kan kecil-kecil, dikucek dikit aja pasti bersih. Dia kan pasti bentar-bentar pipis, jadi nggak keringatan kayak aku," katanya waktu itu.

"Kamu bilang gitu sekarang, awas kalau nanti kenyataannya pakai mesin cuci buat nyuci baju bayinya," ancamku padanya.

"Iya, enggak. Mama bilang sayang bajunya kalau dicuci mesin. Soalnya kainnya kan tipis, apalagi popoknya tuh, tali doang isinya. Mending direndam bentar terus dikucek kata Mama."

Ia akan sangat patuh kalau Mama sudah menasihati tentang bayi yang masih aku kandung. Mengatakan akan sangat menjagaku dan bayi kami semampu yang ia bisa.

Ardan mulai rajin membersihkan rumah kami, terlebih kamar demi menghindari debu yang menumpuk di sudut-sudut kamar. Ia menyapu kamar saat aku masih di luar, setelah aku tidur, ia melanjutkan kegiatannya mengepel lantai dan mengelap perabotan yang ada di kamar. Memang tidak setiap hari, paling seminggu sekali ia mengelap semuanya, tapi tetap saja itu suatu hal yang membuatku terharu akan sikapnya.

"Biar kamu nggak capek. Aku seharian paling cuma jagain bocah-bocah. Ke konter juga bentaran doang. Kamu yang dari pagi capek, ngurusin kerjaan, masak gini doang aku ngeluh, sih? Toh buat anak aku juga."

Aku tiba-tiba merasa terharu. Kuraih lengan Ardan yang sedang sibuk memilih jeroan ayam yang menurutnya bagus-bagus. Padahal sama saja.

"Kenapa?" tanyanya bingung. "Capek ya, berdiri terus dari tadi? Bentar, ya. Habis ini selesai, kita pulang, kok," ujarnya bersabar.

"Ini mau buat tujuh bulanan apa gimana, Mbak Lita? Perasaan perutnya belum gede banget," kata si penjual ayam yang memang kukenal.

"Bukan, Bu. Ini mau dimasak aja sama kentang. Buat dibawa ke masjid, Bu," kata Ardan mendahului. Ia memang diberitahu oleh Mama untuk tidak mengumumkan acara syukuran Risang, agar orang-orang tidak memberi uang atau pun hadiah pada anakku itu. Karena niatnya kami memang membuat syukuran, bukan untuk mengambil untung dari sakitnya Risang kemarin.

"Oh, iya. Katanya bikin nasi pesanan juga ya, Mbak?"

"Iya, Bu. Tapi lagi libur ini beberapa hari. Anak kemarin habis sakit. *Alhamdulillah*, udah sembuh tapinya," ujarku.

"Owalah, iya. Itu anakku juga mulai belajar puasa, tapi belum kuat sehari penuh. Dipaksa sama dia, akhirnya sakit. Orang sebelumnya kerjaan makan terus, tiba-tiba nggak makan seharian, ya langsung drop," ucapnya sambil menimbang jeroan kami dan membungkusnya dengan plastik.

Setelah selesai bertransaksi, kami kembali mengelilingi pasar. Niatku memang ingin berkeliling, siapa tahu menemukan sesuatu yang enak dimakan.

"Eh, ya ampun, Ardan!" Aku memekik kegirangan, membuat Ardan dan beberapa orang sekitar menoleh kaget. "Ada mangga muda, Ar!"

Seorang penjual buah sedang menata mangga muda yang baru diangkut menggunakan becak ke lapak dagangannya. Mangga-mangga itu terlihat masih muda dan begitu menggiurkan. Kalau dibuat rujak atau asinan pasti rasanya enak sekali.

Seketika air liurku hampir menetes membayangkan bagaimana rasanya mangga yang masih mengkal itu terkunyah di dalam mulut. Bunyinya yang bergemeletuk membuatku tidak tahan untuk mendatangi si penjual buah dan langsung memilih mangga yang bagus.

"Ealah! Mbak'e! Udah hamil aja, Mbak?" Si bapak bertanya ramah, menganggukkan kepala dan menyalami Ardan yang mengenalkan diri sebagai suamiku. "Owalah, ini toh suaminya. Tak kira Mbak'e *rondo,* Mbak. Orang nggak pernah kelihatan suaminya," ujarnya tanpa basa-basi.

"Kerja, Pak. Pulang-pulang langsung investasi di ladang istri," ujar Ardan yang kemudian disambut tawa keduanya. Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengarnya.

"Ya begitu, Mas. Bagus malah. Biar anaknya yang ganteng itu nggak sendirian terus mainnya."

"Iya, Pak. Biar nggak dikira anak gadis juga istri saya ini."

"Owalah, iya. Kalau jalan sama anaknya juga kayak bukan anaknya, lah *wong* anaknya mirip bapaknya ternyata," kata si bapak sambil tertawa. "Cuma segini ini?" tanyanya saat aku menyerahkan sekantung mangga padanya.

"Iya, Pak. Itu juga yang makan paling cuma saya sama adik di rumah."

Si bapak kemudian memasukkan dua butir jeruk Mandarin ke dalam kantung keresekku tadi. "Ini buat anaknya yang ganteng itu," katanya lalu menyerahkan kembali keresek itu pada Ardan.

"Lah, Pak? Ini kan dagangan. Bayarlah, Pak," tolak Ardan tidak enak.

"*Ndak* usah. Bawa aja sana."

"Waduh, jadi ngerepotin, Pak," kataku tidak kalah rikuh.

"*Ndak* ngerepotin. Kalau dikasih sekarung lah itu baru ngerepotin," ujarnya sambil tertawa lagi.

Kami kemudian berlalu setelah mengucapkan banyak terima kasih. Kembali mengendarai motor setelah mengisinya lebih dulu ke POM bensin terdekat.

"Mungkin ini ya, definisi banyak anak banyak rezeki," kataku pada Ardan yang melambatkan laju motor ketika kami melewati polisi tidur.

"Iyalah. Orang-orang yang nggak kenal dekat pun senang kalau lihat orang hamil."

"Dia belum lahir aja udah banyak yang kasih doa ya, Ar?"

"Gimana udah lahir, kan? Makanya tuh, besok kalau udah mau lepas ASI, kita bikin lagi," ujarnya enteng. Dikira hamilnya manusia itu sama seperti kucing.

***

Ardan langsung berlari ke kamar mandi setelah melihat imam masjid tempatnya biasa salat, memotong kambing di depan rumah. Terdengar ia sedang muntah-muntah di dalam. Aku yang mendengarnya hanya bisa meringis kasihan.

"Anak itu memang nggak bisa lihat darah banyak. Usap-usapin minyak angin aja perutnya, Lita. Biar enakan perut dia," kata Mama yang ikut melihat anaknya terburu-buru lari ke kamar mandi tadi.

"Orang udah dibilangin dari tadi, nggak usah lihat, tapi memang ngeyel banget sih dia. Nanti malam pasti nggak mau makan."

Aku hanya bisa meringis lagi. Risang berlarian dari luar dengan cerianya. "Embeknya udah disembelih, Bunda.

Nanti kata Kakung mau ditiup biar badannya gede. Aku mau lihat sampai jadi gulai!"

"Eh, nanti pusing bau kambing," kata Mama menghentikan gerakan tubuh Risang yang melompat tidak berhenti-henti.

"Iya, Papa juga muntah-muntah kayak Bunda kalau pagi. Papa cemen! Padahal itu embek yang beli kan Papa ya, Uti? Nanti Papa nggak boleh lihat embeknya dicukur rambutnya!"

"Nggak boleh dekat-dekat lihatnya, ya? Nanti bau, Bunda nggak mau dekat-dekat kalau bau kambing," tegurku yang membuatnya mengerucutkan bibir.

"Ya udah, sama Kakung aja. Aku juga nggak mau sama Tante Riri juga. Tante nakal! Ayamku dilempar batu pas lagi makan!"

Risang rupanya masih kesal karena ayamnya yang kini sudah besar itu dilempar batu oleh Riri yang sudah bersusah payah menjemur kerupuk kering. Ayam itu tiba-tiba naik ke tempat Riri menjemur kerupuk itu dan langsung jatuh. Untung saja tidak sampai tumpah ke tanah, jadi tidak kotor.

"Oh, gitu?" Riri yang sedang membantu menggoreng kentang bersama Mbak Dewi menjawab ketus. "Tante juga nggak mau kasih kado buat Risang. Kadonya buat Satrio aja nanti."

Risang langsung mendekat ke arah Riri. Memeluk leher Riri dari belakang karena posisinya Riri duduk lesehan dengan kompor yang juga diletakkan di bawah.

"Tante boleh kok, cium aku. Yang nggak boleh kan, Papa. Ada kumisnya kemarin."

"Nggak boleh gitulah, Nak. Bahaya kayak gitu," tegurku karena Riri sampai terdorong ke depan akibat ulah Risang.

"Tapi nanti Tante Riri nggak kasih aku kadonya, Bunda!"

"Dikasih. Nanti kalau nggak dikasih, Uti beliin buat Risang," Mama menarik Risang menjauh dari Riri. Anak itu terlihat tidak rela. Padahal Riri sudah memasang senyum jahilnya sejak tadi.

Ardan keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat. Ia bersandar pintu dengan napas ngos-ngosan. Membuatku kasihan tapi juga merasa lucu. Begitu katanya nanti mau menemaniku selama melahirkan?

"Udah keluar yang pahitnya tadi," ujarnya seraya menarik kursi di dapur dan menuangkan air putih ke dalam gelas. "Padahal tinggal bentar lagi. Sampai kosong banget perutku," keluhnya sebelum meneguk air itu hingga tandas.

"Makanya, kalau dikasih tahu itu dengerin," kata Mama sambil menjewer kecil telinga Ardan. "Mama bikinin air jahe biar perutnya mendingan, ya?"

"Tapi dikasih madu, Ma. Biar ada manisnya dikit."

"Iya, Mama tahu. Sana ke kamar minta balurin minyak angin ke Lita."

Ardan mengikutiku yang sudah berjalan lebih dulu ke kamar. Mencari minyak angin yang disimpan di laci meja. Kemudian membalurkannya ke punggung Ardan yang sudah terbuka di atas kasur. Memijatnya pelan agar tubuhnya kembali rileks.

"Dikerokin sekalian, nggak?" tawarku.

"Nggak usah. Nanti nggak keren lagi punggungku dilihat kamu."

Aku memukulnya ringan, membuat Ardan tertawa.

"Memangnya kamu lebih suka lihat punggung kamu daripada muka kamu?" tanyaku menanggapi guyonannya.

"Ya enggak, sih. Mending saling lihatlah. Masak punya istri cantik dipunggungin?"

Aku tersenyum mendengar gombalannya. Ardan ini mungkin kalau mau memanfaatkan kemahirannya menggombal, dia bisa menjadi playboy cap tikus sawah. Untungnya dia hanya melakukan hal itu padaku. Kalau ia tahu aku sudah mulai membalas gombalannya, dia tidak akan berhenti sampai kehabisan kata-kata. Di saat-saat seperti itu, aku bisa merasakan sangat dekat dengannya karena kami akan tertawa bersama.

Hanya kami berdua, karena Ardan tidak akan seluwes itu mengeluarkan gombalannya padaku di depan orang lain, termasuk Risang yang nanti akan bingung mendengarnya mengatakan hal-hal tidak masuk akal.

"Ardan, nggak baikan dulu sama Riri?" tanyaku berhati-hati sambil terus memijat punggungnya yang liat.

"Nggak usah disuruh juga nanti baikan sendiri. Dia itu tahu kalau aku udah panggil dia Adek, berarti aku udah dalam mode serius. Takutnya dia main nggak benar sama teman-temannya itu. Walaupun aku kerja, aku juga mantau dia, Ja. Kamu tahu sendiri, anak pecinta alam itu mayoritas cowok. Sejak ikut kayak gitu tuh, dia jadi kayak lupa sama rok. Mama bilang dia sering diantar jemput sama cowok. Ya nggak tahu dia cowoknya apa bukan. Kita yang nggak mau su'udzon jadi susah, kan? Udah gitu kita nggak tahu, pas mereka naik gunung, tidurnya gimana. Teman kantorku dulu nih, pernah cerita kalau dia sering naik gunung. Cewek cowok gitu. Kadang bisa setenda bareng. Lah apa kita nggak puyeng mikir kalau Riri bisa aja kayak gitu?"

Aku mendengarkan dengan saksama. Ardan mengatakannya dengan nada bicaranya yang biasa, tidak menggebu-gebu seperti semalam saat memarahi Riri.

Baru hendak bicara lagi, pintu kamar sudah terbuka. Risang langsung melompat ke atas kasur dan

menelungkup di atas punggung Ardan. Mama yang datang membawa gelas berisi air jahe hanya bergeleng-geleng melihatnya.

"Papa bau, ya? Papa nggak puasa lagi kata Uti! Curang! Aku aja puasa, masak Papa enggak!" teriaknya pada Ardan yang langsung menutup telinga karena pengang.

"Papa sakit, Nak. Jangan ditindih gitu, nanti susah napas," kataku.

"Tapi Papa cemen, Bunda. Nggak berani lihat embek disembelih. Terus nggak puasa lagi. Papa hutang puasa sama Allah. Harus dibayar kata Pak Kyai, Pa," ujarnya menggurui.

"Iya. Besok kalau udah nggak Ramadan, Papa ganti puasanya."

"Tapi Papa habis ini nggak boleh makan sama minum depan aku, ya. Awas loh, dosa bikin aku kepingin juga," ancam Risang sambil menunjuk Ardan dengan wajah serius.

Aku dan Mama terkikik melihatnya. Apalagi Ardan hanya bisa menghela napas panjang dan mengiakan apa kata anaknya itu.

***

Bab 30

Gema takbir bergema sejak selepas Maghrib tadi. Pemerintah sudah mengumumkan bahwa hari raya Idul Fitri akan jatuh pada hari besok. Hari yang begitu ditunggu-tunggu oleh seluruh umat beragama Islam di penjuru bumi. Tidak terkecuali Risang yang sejak tadi sibuk berkeliling rumah hanya untuk memastikan bahwa seluruh anggota keluarganya akan ikut melaksanakan salat Eid besok pagi.

Ia membawa-bawa gamis berwarna putih yang kembar dengan milik Ardan di tangannya. Menunjukkannya padaku, kedua mertuaku, juga Riri yang masih santai menikmati buka puasa terakhirnya tahun ini.

"Udah wangi, udah dicuci sama Papa kemarin," pamernya pada Riri yang mencibir karena ia tidak mendapat jatah baju baru kali ini.

Kedua mertuaku dan Riri memutuskan untuk berlebaran di sini. Mengingat kakek dan nenek Ardan yang ada di sini sudah tidak ada, jadi mereka tidur di sini. Katanya ini tahun pertama mereka berlebaran bersama cucu dan menantu. Tidak masalah jika tidak berlebaran dengan keluarga besar yang lainnya, toh nanti kami juga akan pergi ke sana untuk bersilaturahmi.

"Awas nanti kena rendang," tegurku saat ia menempel padaku yang sedang membagi-bagi rendang ke dalam wadah untuk dibagikan pada karyawan toko dan konter.

Rendang ini dibuat oleh Mama dan aku, meski kebanyakan aku hanya membantu mengaduk dan mengiris-iris dagingnya sebelum dimasak. Ardan yang membeli dagingnya. Lima kilo dimasak rendang semua dicampur dengan kentang-kentang kecil yang kulitnya dibiarkan tanpa dikupas. Rasanya enak, meski Mama bukan orang Padang, tapi rasanya lebih baik dari rumah makan padang yang ada di sini.

"Resep ini Mama dapat dari teman Mama yang orang Padang asli. Dikasih bumbu rahasianya juga yang dikirim dari sana. Mama bawa pas pulang kemarin," kata Mama saat aku menanyakan bagaimana ia bisa membuat rendang yang enak ini.

"Bunda besok ikut salat, kan?" Risang masih menanyakan hal yang sama.

"Ya salat dong, Sayang. Tapi besok Risang salatnya sama Kakung sama Papa, ya? Nggak boleh sama Bunda lagi. Kan udah sunat, harus di bagian laki-laki," kataku menjelaskan.

"Oh, yang kata Bunda nanti wudunya batal kalau kena kulit cewek ya, Bunda?"

"Iya."

"Tapi kenapa kalau aku pegang Bunda nggak batal? Kan Bunda cewek, aku cowok."

Aku meringis mendengar pertanyaannya. Menjelaskan tentang hal seperti ini pada Risang masih perlu kesabaran yang banyak. Ia akan terus menerus menanyakan pertanyaan yang sama kalau merasa belum paham dengan penjelasanku.

"Karena Bunda itu ibunya Risang. Nggak apa-apa kalau sama ibu sendiri," kata Mama menjelaskan.

"Oh, gitu. Aku pegang mamanya Satrio juga nggak boleh ya, Uti?"

"Iya, nggak boleh. Nanti wudunya batal."

"Tapi kata Papa, aku belum mimpi basah, jadi nggak apa-apa, Bunda. Aku belum gede katanya."

Aku dan Mama melotot mendengar perkataan Risang. Andai Ardan ada di sini sekarang, dia pasti sudah dihadiahi jeweran oleh Mama.

"Uti, mimpi basah itu apa, sih?"

Aku melotot lagi. Setelah ini, Ardan harus mendapat kuliah tambahan agar tidak mengatakan yang tidak-tidak pada Risang. Anak itu belum tahu apa yang dikatakannya, tapi bukan berarti dia harus tahu di usianya yang masih sebelia ini.

"Ma?" Ardan pun pulang bersama Papa. Mereka baru saja dari masjid untuk salat Maghrib dan akan pergi untuk membagikan hadiah THR untuk karyawan kami. Sedikit lauk untuk dimakan besok, kue kering yang kami buat sendiri, juga sejumlah uang yang tidak seberapa banyaknya. Hitung-hitung sedekah. Kalau tidak ada mereka, kami mungkin masih belum bisa mencapai posisi kami yang sekarang. Keuangan yang makin membaik, juga kepuasan pelanggan yang mengundang lebih banyak pelanggan untuk mendekat.

"Udah selesai belum? Mau sekalian bantu bagi-bagiin zakat sama panitia masjid," kata Papa lalu menghampiri Risang yang meminta salim.

"Aku ikut ya, Kakung? Bawa apa itu namanya yang dipukul-pukul ya, Bunda?"

"Kentongan."

"Iya, itu. Kentongan. Sama nyalain petasan!"

"Bunda bilang apa tadi, ya?"

Risang langsung mengerucutkan bibirnya. Aku sudah mewanti-wanti untuk tidak membeli petasan atau melihat dekat-dekat orang yang bermain petasan.

"Cuma lihat, Bunda. Masak nggak boleh?"

"Petasan yang dilihat apanya? Kan berisik."

"Ya lihat pas meledak. Sama lihat kembang api yang nyala di langit itu."

"Lihat aja, ya? Nggak boleh beli."

"Kenapa nggak boleh beli?" Ardan bertanya sambil mengunyah bolu di tangannya. "Papa tadi bilang udah beli kembang api. Ditaruh di mana, Pa?"

Papa yang namanya disebut-sebut langsung berlalu ke kamar. Mama menggeleng melihatnya. Pasti sudah disimpan oleh Papa agar kami tidak tahu kalau Risang sudah dibelikan kembang api untuk malam ini.

"Risang bawa buat Satrio, nanti kasih ke Satrio, ya?" ujarku sambil memberikan tas berisi gamis yang sama dengan milik Risang, hanya berbeda warna dan ukurannya saja. Karena tubuh Risang lebih tinggi daripada Satrio.

"Satrio dikasih permen juga, Bunda?"

"Oh, iya. Permennya di mana? Yang simpan kan Risang."

"Tapi udah dimakan Tante Riri."

Aku hanya bisa tersenyum, mengambil plastik dan memberikannya pada Risang. "Dikasih beberapa, biar Satrio juga makan permennya, ya? Risang udah janji mau kasih buat Satrio, kan?"

"Iya. Ini Bunda pegang dulu, aku mau ambil permennya."

"Ja," Ardan memanggil dari kamar. Aku menghampirinya yang hanya memakai *brief boxer.*

"Ngapain kamu gitu doang? Mau jadi tuyul?"

"Ish! Ambilin baju, aku nggak mau pakai lengan panjang. Gerah," katanya.

"Ya Allah, biasa juga ngambil sendiri. Manja banget udah mau dua anaknya," ujarku tapi tetap mengambilkannya baju di lemari.

"Aku mau yang abu-abu itu di bawah. Nanti kalau aku tarik, terus berantakan, kamu marah-marah."

Aku mengambil kaus yang Ardan maksud. Kemudian sesuatu yang terselip di bawahnya terjatuh mengenai kakiku.

Sebuah kotak dari kayu yang aku tahu bukan milikku. Kayunya diukir cantik dan dipelistur, membuatnya semakin terlihat menarik.

"Ini punya kamu?" tanyaku setelah mengambilnya. Ardan yang sejak tadi berkacak pinggang hanya mengangguk, mengambil kotak itu dari tanganku masih dengan bibir yang mengukir senyum.

"Aku kan kemarin nggak kasih kamu apa-apa pas kita nikah. Bukan sengaja, sih, tapi memang aku maunya ngasih pas kamu udah jadi istri aku. Soalnya kalau belum, pasti kamu nggak mau," ujarnya sambil

mengeluarkan kalung berbandul mutiara berwarna pink yang cantik. Memakaikannya di leherku hingga dingin kalung itu menyentuh kulitku. Membuatku meremang, apalagi helaan napas Ardan terasa menampar kulit.

"Tuh, cantik, kan?" Ia membawaku menghadap cermin yang ada di pintu lemari. Memegang kedua bahuku dari belakang dan kepalanya berada di sebelah kiri kepalaku.

Aku menyentuh kalung cantik itu, lalu tersenyum penuh haru saat Ardan melingkarkan kedua lengannya di atas perutku. Membelai perut buncitku sebelum mendaratkan kecupan di atas bahu.

"Aku apa kalungnya yang cantik?"

Ardan terkekeh kecil. Kali ini mencium pipiku dan membunyikannya hingga aku tertawa kecil karenanya. "Dua-duanya. Tapi belum tentu kalungnya kelihatan cantik kalau bukan kamu yang pakai."

"Makasih ya, Ardan."

"Hmm. Makasih doang? Aku nggak dikasih apa-apa?"

Aku kembali tertawa. Lalu mengusapkan tangannya di atas hingga ke perut bagian bawah perutku, seolah sedang menyangga perut buncitku itu. "Ini hadiahnya, Papa, sama sepanjang hidup Bunda, buat jadi teman hidup Papa," kataku yang membuat senyumnya kian lebar.

"Udah cepetan pakai baju. Nanti kemalaman bagiin zakatnya," kataku melepaskan pelukannya.

"Yah, Bunda. Baru peluk-peluk bentar udah disuruh lepas."

"Kayak nanti nggak aja. Aku udah hafal tipu daya kamu," ujarku yang membuatnya tertawa. Lalu mengambil kaus yang masih kugenggam, memakainya dengan cepat dan kembali memakai sarung yang tadi ia lepas.

"Aku pergi dulu, ya? Kamu nggak udah pergi-pergi. Makan aja yang banyak biar full tenaganya," katanya sebelum keluar dari kamar dan mengerlingkan sebelah matanya padaku.

***

Saat kami semua hendak bersiap-siap untuk pergi ke rumah keluarga besar Papa, ternyata mereka lebih dulu datang berbondong-bondong ke rumah kami yang kecil ini. Berjalan kaki yang katanya mobil mereka diparkirkan di pekarangan di samping rumah Pak RT.

"Kan biar tahu di sini rumahnya Ardan. Tadi juga kejauhan, udah sampai dekat sawah di sana, terus balik lagi. Tanya ke orang itu di depan sana, ternyata rumahnya Pak RT," kata Bulek Asih yang duduk lesehan di lantai.

Hari ini memang cukup panas. Kami bahkan sampai membuat es untuk menjamu mereka. Untung saja rendang dan kawan-kawannya masih ada untuk bisa disajikan dan sekarang sedang memasak nasi yang tinggal sedikit di mejikom.

Ardan juga membeli banyak buah kemarin. Satu buah semangka lumayan besar sudah dipotong-potong dan sedang dinikmati para keponakan yang juga sedang bermain dengan Risang.

"Uti, katanya Akhyar juga mau punya adek bayi. Tapi perut Tante masih kempes, belum gede kayak Bunda," ujar Risang pada Mama seraya menunjuk istri salah satu sepupu Ardan yang merupakan ibunya Akhyar.

"Iya. Masih lama kalau Tante lahirannya."

"Bunda nggak lama lagi kan ya, Uti? Uti di sini aja biar nanti tahu pas dedek akunya lahir."

"Ya di sini, dong. Ini kan Uti di sini. Tante Riri juga mau di sini jagain Risang juga, kan?"

Mengenai Riri, ia memang mengatakan akan ikut kami di sini setelah menyelesaikan skripsinya. Wisuda, dan kemudian akan membantuku mengurus usaha yang baru aku rintis di sini sekarang ini. Ia sudah berjanji pada Papa dan Ardan akan menghentikan kegiatannya sebagai anak pecinta alam.

Aku sendiri tidak mau ikut campur masalah itu. Riri sudah dewasa, dia hanya perlu diarahkan karena bukan umurnya lagi semuanya harus didikte ini dan itu. Semua keputusan ada di tangannya. Dia mau bekerja setelah kuliah pun tidak masalah. Asal dia berhenti bermain-main di saat usianya sudah tidak lagi remaja. Tapi Riri malah mengambil keputusan untuk ikut Ardan di sini. Dia berkata ingin mulai belajar padaku dan Ardan. Tentu saja semuanya tanpa paksaan. Kami hanya memberi pilihan, dan itulah keputusannya.

"Makasih ya, Lita, udah mau direpotin sama kami semua," ujar Paklik saat mereka semua pamit pulang karena hari semakin sore.

"Nggak apa-apa, Paklik. Malah senang ditengokin ke sini. Jadi tahu goanya Ardan," kataku membuat Paklik tertawa.

"Iya, dia jadi jarang banget main ke rumah Paklik. Mentang-mentang udah punya istri sekarang ya."

"Ya masak mau dianggurin, Lik? Kalau dianggurin, nggak bisa kayak gini," sahut Ardan sambil mengusap perutku. Membuat tawa Paklik dan semuanya makin lebar.

Saat semuanya sudah pulang, Ardan langsung bergegas membereskan piring dan gelas yang masih bertebaran di atas lantai dan meja. Banyak remah-remah kue kering juga yang terasa risih di telapak kaki.

"Kamu belum istirahat dari pagi, Lita. Tiduran dululah, di kamar sebentar," kata Papa yang duduk menikmati kopinya.

"Nggak apa-apa, Pa. Ini bantu nyapu bentar," tolakku halus.

"Udah, biar aku aja yang beresin, Mbak. Capek pasti. Nanti Raden Bagusnya nyerepet terus kalau tahu istrinya kecapekan," kata Riri yang jelas-jelas menyindir Ardan. Untungnya lelaki itu tidak mendengarnya, karena sedang sibuk membantu Risang membuka kado dari saudara-saudaranya tadi. Hadiah karena sudah disunat waktu itu.

Kedatangan mereka juga bukan hanya karena hari ini adalah hari raya, tapi juga ingin memberi selamat kepada Risang yang sudah sunat. Mereka diberitahu waktu itu, tapi kami memang tidak mengadakan hajatan untuk memperjelas acara syukuran itu.

"Ya udah, aku ke kamar dulu ya, Pa?"

"Iya. Nanti dibangunin kalau mau Maghrib."

Aku kemudian masuk ke kamar. Menyalakan kipas angin dan mengganti gamis yang kupakai dengan daster pendek.

Sepertinya aku baru memejamkan mata saat Ardan membangunkanku dengan lembut. Mengecupi pipiku dan berbisik kalau hari sudah hampir Maghrib. Aku membuka

mata dan terlihat wajahnya begitu dekat denganku. Bibirnya mengukir senyum, lalu mencium pipiku lagi.

"Capek, kan?"

Aku hanya tersenyum menanggapinya. Mengusap wajah untuk mengusir kantuk yang masih memberatkan kelopak mata.

"Mandi dulu, udah mau Maghrib. Nanti habis Isya bisa tidur lagi."

Aku kemudian menarik Ardan mendekat. Memeluk tubuhnya yang nyaman. Menyelipkan wajahku di cerukan lehernya setelah mengecup kedua pipi dan bibirnya.

"Aduh, bumil manjanyaaa," guraunya sambil membalas pelukanku. Mengusap-usap punggungku lembut.

***

Bab 31

Ardan tidur telungkup dengan memeluk guling, lengkap dengan bibir melongo dan suara ngorok yang terdengar. Aku mengarahkan kipas angin ke punggungnya yang polos. Seperti perkiraanku, ia bergerak untuk menutupi tubuhnya dengan selimut. Tapi aku menyibak selimutnya hingga tubuhnya terekspos sempurna.

"Senja!" teriaknya setelah membuka mata. "Dingin banget!"

"Ya makanya ayo bangun! Udah jam berapa ini, katanya mau jemput anak di sekolah."

"Ya banguninnya jangan gitu. Dingin banget ini bokong aku dikipasin gitu nanti masuk angin gimana?"

Aku berdecak malas. Melempar handuk padanya yang langsung digunakan untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Salahnya sendiri, aku sudah bilang kalau dia harus segera mandi tadi. Tapi malah tidur lagi.

Keenakan sih dia ini. Hari ini tokoku tutup, tapi konter masih buka. Kasihanlah pekerjaku yang tiga hari kemarin *full* kerja di dapur untuk membuat pesanan dalam jumlah banyak. Meski toko baru bisa buka besok lusa, karena tidak bisa aku mengerjakan semuanya

sendirian mulai sore nanti. Jadi lebih baik dimulai besok saja membuat semuanya.

Tapi hari ini justru dijadikan ajang 'berduaan' versi Ardan yang membuatku mandi dua kali pagi ini. Makin pegal pula pinggangku setelah digarap olehnya. Sementara dirinya malah enak-enak tidur lagi.

Begini tidak sukanya aku pada Ardan. Dia memang menuruti apa yang aku perintahkan. Tapi ya itu, jawabannya pasti selalu 'nanti dulu'. Kalau ada Mama, dia pasti sudah ditendang pantatnya.

"Dingin banget, Ja, mandi jam segini," rengeknya di depan kamar mandi, sementara aku di dapur sedang menikmati selembar roti tawar diolesi Nutella.

"Salah siapa?"

"Nggak ada yang salah, dong. Apa salahnya aku ngajakin gituan sama kamu? Udah berapa hari libur kita? Mana dari pagi hujan, enak banget suasananya," kilahnya masih belum mau masuk ke dalam kamar mandi.

"Ya udah kalau nggak ada yang salah. Itu mau kamu sendiri, kan?"

"Memangnya kamu nggak mau? Orang sama-sama dapat— iya! Iya! Mandi, nih!"

Aku baru saja pura-pura melempar gelas kosong padanya, saat Ardan langsung masuk ke kamar mandi

dengan menggerutu. Ia keluar tidak lama kemudian sambil menggigil. Berlalu cepat ke dalam kamar sebelum kemudian kembali keluar membawa selimut dan seprei ke keranjang kotor.

"Bau iler kamu," ujarnya santai.

"Yang kerjaannya melukin guling siapa?"

"Aku."

"Coba cium itu guling baunya udah kayak apa? Awas aja nuduh-nuduh bau aku, ya!"

Ardan cuma cengengesan tidak jelas, kemudian kembali ke kamar karena dia belum berpakaian. Tapi setelah beberapa saat, dia tidak juga keluar. Pasti ada yang tidak beres.

Dan benar saja, Ardan sudah kembali terlelap hanya dengan boxer dan kaus oblong sambil memeluk guling kesayangannya. Kasur bahkan belum dikasih seprei dan dia sudah enak-enak tidur di atasnya.

"*Astagfirullah*! Ardan!"

Aku menarik boxernya, mencubit pelan bokongnya dan ia langsung terbangun dengan kaget.

"Ja! Ya ampun kamu mesum banget!"

"Mesum gigi lo ompong! Disuruh jemput anak malam molor lagi! Bilangin Mama, nih!" ancamku padanya. Ardan ini sangat takut kalau sudah kuancam akan

mengadukan pada Mama. Soalnya Mama kalau kesal itu tidak berhenti bicara dan tangannya tidak segan-segan mencubit atau menjewer Ardan. Hal yang sangat ia benci, karena katanya kharismanya bisa turun setelah diperlakukan begitu.

"Suruh tukang becak ajalah, Ja. Masih lemes aku ini."

"Lemes habis ngapain? Gali sumur?"

"Ngebor."

Aku langsung menimpuk wajahnya dengan bantal, Ardan justru terbahak-bahak sebelum bangkit dan menyemprot sedikit parfum di pergelangan tangannya. Menggosok-gosokkannya ke leher dan belakang telinga.

"Ambilin baju dong, Sayangku," rayunya yang tengah memakai celana trainingnya.

Ardan ini mirip banget bocah, kalau tidak ingat dia sudah punya bocah tujuh tahun anak kelas satu SD. Kalau tadinya aku terbiasa melihatnya memakai celana kain dan kemeja, sekarang Ardan lebih senang memakai celana training dan kaus saja.

"Orang udah nggak kerja kantoran ini," katanya ketika kutanya kenapa tidak pernah memakai kemeja lagi.

"Lambat aja naik motornya. Pastiin anaknya nggak kena air hujan. Suruh ganti pakai sandal dulu biar sepatunya nggak basah."

"Iya, Bunda."

"Kalau aku ngomong itu didengerin, jangan cuma iya-iya aja. Waktu itu juga udah dibilangin sepatunya dilepas, malah tetap aja dipakai jadi basah, kan?"

Ardan hanya berdecak mendengar kecerewetanku. Ia mengambil sepatu boot milik Risang dan miliknya sendiri. Milik Risang dimasukkan ke dalam kantung plastik, sementara miliknya ditaruh di teras.

Ardan kembali masuk untuk meminum air teh hangat yang memang aku buat sejak pagi. Kumasukkan ke dalam termos agar tidak berulang kali membuatnya.

"Ada nasi, Ja?"

"Ada. Tapi nanti dulu makannya, jemput anak dulu, Dan," tegurku ketika ia membuka tudung saji.

"Iya. Aku nanya doang. Boleh minta bikinin nasi goreng, Ja? Pakai suwiran ayam itu ya, Ja?"

"Pedas, nggak?"

"Ya jangan pedas-pedas, nanti anak aku minta juga dia kepedasan ya kasihan."

"Ya udah, aku bikinin. Sana kamu berangkat. Kasihan nanti Risang nungguin. Mana tahu kelasnya udah selesai."

"Iya, ini mau berangkat," ujarnya sebelum mendekat dan mengecup kedua pipi dan keningku lebih dulu.

Aku tahu, mungkin karena pernikahan kami masih sangat baru. Belum ada satu tahun dan butuh perjalanan panjang untuk kami lebih mengenal satu sama lain. Hari-hari kami masih terlewati dengan manis tanpa adanya drama berlebihan. Sikap-sikap Ardan yang manis masih bertahan hingga detik ini. Aku tidak tahu apakah nantinya akan berubah atau tetap sama. Yang jelas, aku berharap, apa pun nanti masalah yang akan menimpa kami, aku dan Ardan tetap bertahan bersama. Kami sudah berjalan sejauh ini. Bukan hal yang mudah untukku menerimanya, apalagi dengan masa lalu kami yang kelam itu.

Masih ada malam-malam di mana aku terbayang rasa sakitnya berjuang hanya berdua bersama Ibu. Sakitnya dadaku yang tiba-tiba sesak karena terlalu banyak pikiran yang mengganggu.

Ardan tidak perlu tahu kalau dulu aku benar-benar ingin mencampakkan Risang. Setelah bayi itu lahir, aku ingin sekali membuangnya. Karena wajahnya begitu mirip dengan Ardan. Seperti menegaskan kalau Ardan tidak akan pernah pergi dari kehidupanku. Ia mengikutiku sampai perasaan bersalah itu kemudian membuatku tersadar. Aku memang tidak akan pernah bisa menghilangkannya. Sekeras apa pun aku mencoba. Ardan tetap tinggal bersama kami. Di pikiranku, hatiku. Itulah mengapa aku tidak pernah mencoba berbohong mengenai siapa ayah yang sesungguhnya pada Risang.

Ketika akhirnya aku bertemu lagi dengan Ardan, pikiran jalangku pernah bekerja agar aku bisa membuatnya meniduriku lagi. Lalu aku hamil lagi agar ia bisa bersamaku dan Risang di sini. Tapi lagi-lagi ketakutan itu muncul. Membuatku tidak bisa tidur dan akhirnya aku menyalahkan diriku sendiri.

Ardan pasti sudah punya kehidupannya sendiri, pikirku waktu itu.

Hahaha. Munafik sekali, bukan? Aku menolaknya secara lisan, tapi hatiku selalu berharap kalau Ardan berusaha, berjuang untuk bisa kembali bersamaku di sini.

Saat ini kami sudah bersama. Ketakutan itu tetap saja ada. Akankah Ardan bertahan di sini, ataukah Ardan nantinya bosan dan memilih pergi. Lalu sanggupkah aku berdiri lagi andai dia benar-benar melakukannya?

Tanpa sadar, air mataku meluncur saking takutnya aku. Tubuhku gemetar tidak karuan. Pisau yang sejak tadi kupegang untuk memotong-motong bawang dan cabe terjatuh, untung tidak melukai kakiku.

"*Astagfirullah*! Senja!"

Ardan meraup tubuhku, membawaku ke dalam dekapannya yang hangat. Lalu aku mendengar suara tangis Risang di belakang kami. Ardan mengatakan sesuatu pada Risang, sebelum membopongku dengan susah payah ke dalam kamar.

"Ssshhh ... udah ada aku di sini. Ada aku, Ja. Ada aku."

***

Saat terbangun, Risang sudah ada dalam pelukanku. Tertidur dengan damainya. Bibirnya terbuka dan suara ngoroknya terdengar lirih.

Aku tersenyum, mengecup keningnya dan memeluknya lebih erat. Sedangkan kurasakan pelukan dari belakang. Ardan mengeratkan pelukan, mengecupi bahuku dengan lembut.

"Udah enakan?" bisiknya lembut di telingaku.

"Hu'um."

"Jangan gitu lagi, ya? Aku sama Risang sedih banget kalau kamu kayak gitu terus," pintanya sambil berbisik lalu mengecup pipi kananku yang masih berbaring miring memeluk Risang.

Berhati-hati, aku melepaskan pelukan Risang. Anak itu bergumam sebentar sebelum berbalik memunggungiku. Ketika itu, aku berbalik menatap Ardan yang langsung tersenyum menatapku. Mengusap kepalaku dan menyingkirkan rambut di keningku.

"Ardan."

"Hmm?"

"Kamu ... nggak bakal pergi lagi, kan?"

Ardan tersenyum lagi. Mengecup bibirku cepat. "Buat apa aku pergi?"

"Mungkin nanti kamu bosan sama aku?"

"Ya ganti gaya kalau bosanlah, Ja."

Aku langsung mencubit pinggangnya. Ardan hampir menjerit sebelum menutup wajahnya dengan bantal. Perutnya naik turun menahan tawa. Dia tidak mau membangunkan Risang yang tidur di belakang punggungku.

Setelah tawanya mereda, Ardan duduk bersandar pada kepala ranjang. Di belakang punggungnya ada bantal bertumpuk-tumpuk agar tubuhnya bisa sedikit miring. Posisi yang biasanya ia gunakan untuk memelukku sambil setengah rebahan, tapi aku menyukainya.

Aku langsung menempatkan diri ketika ia merentangkan tangan. Membuat tubuhku rileks di atas tubuhnya.

"Bunda makin berat, dedeknya makin gede, nih," ujarnya sambil mengusap perutku.

Aku menaikkan kaus yang kupakai. Bukan daster, karena kaus ini yang tadi terasa hangat di kulit. Bawahannya aku memakai kolor milik Ardan.

"Nggak usah ngorek-ngorek udel!" peringatku pada Ardan yang hendak mengorek di sana. Ia hanya terkekeh, mengecup sisi kepalaku lalu kembali mengusap-usap

perutku. "Ardan, nggak usah ke situ!" pekikku saat tangan Ardan naik dan membelai yang lainnya.

"Kirain mau minta nambah lagi, Yang?"

"Encok pinggang aku. Anak kamu masih harus tiga minggu lagi di perut aku. Keseringan kamu ajakin begituan nanti sakit aku."

"Bukannya makin sering makin bagus ya, Yang, kalau udah gede begini?"

"Ya nanti, kalau udah masuk sembilan bulan. Ini masih di umur delapan bulan, Sayang."

Ardan terkekeh kecil di belakangku. Menciumi kepala belakangku berulang kali. "Aku suka banget kalau kamu mau manggil aku Sayang," katanya bersungguh-sungguh. "Sayang beneran sama aku ya, Ja?"

Gantian pahanya yang menjadi korban cubitanku. Kali ini ia menjerit kecil hingga Risang melenguh dan menggaruk-garuk kepalanya. Tapi tidak bangun.

"Jawab kek, Ja. Jangan php-in aku."

"Mana ada php. Ini aja buktinya aku mau dibuntingin sama kamu. Kalau nggak sayang, mana mau aku dipegang-pegang sama kamu?"

"Ada orang yang memaknai sex itu sebagai kebutuhan, Ja."

"Aku bukan salah satunya. Sex itu harus aku lakuin sama orang yang aku sayang. Atau kamu yang anggap itu cuma kebutuhan?"

Ardan memiringkan kepalaku. Mengecup bibirku lalu menatap dalam ke mataku. "Bagiku, rasa sayang, cinta, dan nafsu itu sejalan, Ja. Aku sayang dan cinta sama kamu, tapi kalau nggak nafsu pas lihat kamu, buat apa? Sama halnya kayak misal orang nafsu lihat lawan jenisnya, kalau nggak pakai perasaan, sama aja kayak pemerkosaan, kan? Selama ini kita ngelakuinnya atas dasar kemauan kita kan, Ja? Aku memang mau kamu, tapi kalau kamu lagi nggak mau, ya udah. Aku nggak maksa. Masak kayak gitu kamu anggap cuma kebutuhan sih, Ja?"

"Berarti kamu nggak bakal ninggalin aku sama Risang, kan?"

"Ya buat apa aku ninggalin kalian berdua? Bertiga sama yang masih di perut ini. Orang kalian itu hidupnya aku sekarang, kok."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Menyentuh rahangnya, mengelusnya pelan dan melabuhkan kecupan kecil di bibirnya. Ardan sempat terkejut karena sejak kali pertama aku berani memulainya selain di saat kegiatan kami di atas ranjang waktu itu, aku jadi semakin berani untuk menciumnya lebih dulu.

"Makasih ya, Papa."

"Makasih juga ya, Bunda."

Kami berdua terkekeh bersama. Kemudian menoleh saat terdengar Risang melenguh dan mengulet sebelum matanya mengerjap dan terbuka.

"Bunda!" pekiknya serak.

"Anak Bunda udah bangun?"

Ia menganggukkan kepalanya, menggeser tubuhnya mendekat, lalu memeluk lenganku erat.

"Bunda udah nggak sedih lagi?"

"Enggak. Nih, Bunda senyum," kataku.

"Jangan nangis lagi dong, Bunda. Dedek di dalam nendangnya kencang, ya, jadi Bunda nangis?"

Aku tertawa kecil, mengusap kepalanya dan memperbaiki posisi dudukku. Membuat Ardan yang tadi memelukku, kini gantian memangku Risang. Saat seperti ini, mereka benar-benar mirip. Mata sipit mereka, rambut yang acak-acakan, juga senyuman mereka saat menatapku.

"Bentar lagi dedeknya keluar ya, Bunda?"

"Iya, masih agak lama, Nak. Kenapa?"

"Biar bisa ikutan bobok ditutupin pakai jaring."

Aku dan Ardan tertawa. Yang dimaksud Risang adalah kelambu penutup bayi yang memang mirip dengan

jaring-jaring itu. Risang yang memilihnya saat kami membeli perlengkapan bayi beberapa waktu yang lalu. Tidak banyak, karena pakaian baju Risang juga masih tersimpan di lemariku. Masih bagus, jadi bisa dipakai lagi. Ardan sudah mencucinya. Menatanya di lemari plastik kecil yang ia beli khusus untuk pakaian bayi kami. Ia hendak membeli lemari dari kayu, tapi aku melarangnya. Anak kami akan cepat besar seperti Risang, jadi lebih baik membeli yang dipakai sementara saja.

"Nggak muat dong, Nak. Abang kan udah gede," kataku.

"Nanti dedeknya bobok di sini juga?"

"Ya iya, dedeknya kan nenen sama Bunda, Nak," ujar Ardan sambil mengusap sedikit keringat di dahi Risang.

"Aku bobok sendirian, dong? Papa di sini juga?"

"Ya udah, nanti Risang bobok sini juga," putusku.

"Yeay!"

Ardan mendelik padaku, lalu tersenyum lebar saat Risang menoleh padanya dan mengatakan sangat senang bisa tidur berempat dengan sang adik nantinya.

***

Bab 32

Suasana rumah kembali ramai. Mama, Papa, dan Riri datang semalam. Mereka tidak sabar untuk menunggu kelahiran anak keduaku yang sepertinya masih betah di dalam perutku. Tapi beda dengan mereka yang santai menantikan kehadiran si mungil ini, Ardan justru cemas bukan main.

"Ma, memangnya normal kalau bayinya lahir lewat dari HPL?" tanyanya berulang kali pada Mama setelah bayi kami tidak kunjung lahir di hari kedua lewat dari HPL. Kami bahkan sampai mendatangi bidan karena ia memaksa ingin diperiksa.

"Kenapa nggak lahir-lahir, Bu Bidan? Bukannya HPL itu harusnya bayinya udah keluar?"

"Pak, HPL itu cuma perkiraan. Banyak, kok, yang baru lahir lewat dari HPL dari bidan atau dokter. Bayi kan lebih tahu kapan mereka mau keluar dari tubuh ibunya," jelas Bu Bidan pada Ardan dengan begitu sabar.

"Yaelah, Nak ... Papa udah cemas, kepingin ketemu kamu malah kamunya enak-enakan mulu di perut Bunda. Keluar dong, Nak," ujarnya saat mengajak anak kami bicara setiap hari.

"Ma, Mama nggak tahu ada ramuan apa kek, yang bisa bikin Senja cepetan ngelahirin? Mama nggak lihat dia udah ngos-ngosan gitu napasnya?"

"Yang, caesar aja, ya?"

"Yang, ayo maraton sama aku di hotel, kali aja dia langsung mau keluar kalau diajak main di kamar hotel."

Dan masih banyak ucapan nyeleneh milik Ardan yang sudah bosan aku dengar.

Sekarang dia sedang membongkar ulang tas bayi yang akan kami bawa seandainya aku sudah merasakan kontraksi asli. Selama ini hanya kontraksi palsu yang beberapa kali memang mengecoh. Tapi dari yang aku ingat saat hamil Risang dulu, kontraksi asli akan semakin sering terasa ketika benar-benar akan melahirkan.

Aku setengah berbaring sambil memainkan ponsel. Sekarang ini, aku sudah lebih leluasa untuk bermain di dunia maya dari sebelumnya. Ardan sering menyuruhku untuk rebahan saja daripada pusing melihatku berkeliaran dengan perut besarku.

Aku memotret Ardan yang bersila di atas lantai dengan kepala menunduk dan tangan yang sibuk menata kembali baju-baju bayi ke dalam tas. Menjadikannya Instagram *story* dengan *caption,* 'Si Bapak udah nggak sabar kepingin anaknya lahir'. Padahal orang yang

mengikutiku tidak banyak. Tapi tidak apa-apalah, sesekali juga.

"Sayang."

"Hmm?"

"Nggak mau tidur apa?"

"Bentarlah, Yang. Besok pagi pasti anak aku lahir. Ini antingnya aku taruh mana, ya? Apa aku simpan dompet aja? Takutnya nanti nggak kebawa."

"Kamu simpan aja dulu. Di tas nanti malah jatuh, ilang," kataku.

Anak kedua kami diprediksikan berjenis kelamin perempuan. Ardan langsung pergi membelikan anting, gelang, kalung untuk calon anaknya ini. Tapi Mama memarahinya, karena anting yang Ardan berikan itu cocoknya untuk anak yang sudah besar. Bukan anting bulat kecil yang biasa dipakaikan untuk bayi.

"Yang, ini kamu cuma bawa daster aja? Nggak kece banget dong, nggak kayak Kate Middleton gitu nanti?"

Aku mencebik. Mengabaikan dirinya dan merebahkan tubuh karena mulai mengantuk. Kemudian entah di jam berapa, aku merasakan mulas dan bergegas ke kamar mandi.

Saat di kamar mandi, ternyata sudah ada bercak di celana dalamku. Oke. Aku harus tenang. Sebelum

membangunkan Ardan, aku lebih dulu membangunkan Mama dan Papa agar bersiap-siap. Mereka seperti sudah siap. Terbukti dengan reaksi mereka yang santai dan menyuruhku untuk berkemas, sementara mereka membangunkan Riri dan berganti pakaian.

Aku belum merasakan mulas berlebih, jadi memilih menyiapkan makanan lebih dulu. Roti yang dioles selai untuk Risang nantinya. Padahal sebenarnya juga perutku sedikit perih karena merasa lapar. Jadi sembari mengunyah selembar roti, aku kembali ke kamar. Ardan masih ngorok seperti biasanya. Ia bahkan terlihat leluasa menguasai ranjang seorang diri. Tidak merasa kehilangan istrinya yang tadi tidur bersamanya.

Aku membangunkannya, Ardan hanya bergumam sebelum miring dan memeluk gulingnya.

"Ar, katanya mau anak kamu lahir? Ayo cepetan bangun," kataku sambil menggoyangkan tubuhnya. Menahan ringisan saat perutku tiba-tiba mengencang.

"Ardan? Aku panggilin Mama, ya?"

Ia tetap bergeming. Aku akhirnya menyuruh Risang yang ternyata sudah bangun dan tampak antusias saat melihatku. Padahal sekarang masih jam satu pagi.

"Bangunin Papa ya, Nak? Bilang, Mama udah pergi ke rumah sakit mau lahiran sendiri karena Papa nggak bangun-bangun, gitu," ujarku padanya.

"Tapi aku diajak kan, Bun?"

"Iya diajak. Makanya ayo bangunin Papanya."

Ia langsung melesat ke kamar, membangunkan Ardan dengan bar-bar yang langsung heboh seperti dunia akan perang. Ia keluar dengan rambut acak-acakan dan napas yang ngos-ngosan. Melihatku sedang santai minum teh hangat yang Mama buatkan.

"Ini beneran mau brojol, Yang?"

"Iya udah kamu cepetan cuci muka, kek! Dibangunin dari tadi susah banget! Mama tinggal juga, nih!"

"Sabar, Mama ih! Aku cuci muka dulu. Haduh! Mana jadi mules gini perut aku."

Mama dan Papa mempersiapkan apa yang perlu dibawa ke dalam mobil yang sudah dipanaskan oleh Riri. Adik iparku itu malah asik menyeduh pop mi dan membaginya dengan Risang yang makan dengan lahap.

Aku meringis menyadari bahwa di sini yang kelewat antusias adalah bapak si jabang bayi sendiri. Ardan keluar kamar mandi dengan terburu-buru, bahkan di saat masih ada sedikit busa sabun cuci muka di dekat telinganya. Ia berganti baju secepat mungkin, hanya menggunakan kaus panjang dan celana bahan.

"Ayo, biar cepetan ditangani sama dokter," ujarnya sambil menghabiskan sisa teh hangat di gelasku.

"Tuh, Papa udah siap. Yuk, kita berangkat sekarang," Mama mengambil alih keadaan.

Kami semua pergi ke rumah sakit yang biasa kami gunakan untuk cek perkembangan bayi. Melakukan USG dan lain sebagainya. Papa yang menyetir mobil, setelah sebelumnya Ardan yang melakukannya tapi bibirnya terus menerus mengaduh saat lampu berubah merah. Aku duduk diapit oleh Mama dan Riri yang memangku Risang. Bocah itu terus berceloteh riang bahwa adiknya akan segera lahir. Sementara itu, rasa sakit di perut semakin sering kurasakan. Tapi aku berusaha menahan ringisan karena akan semakin menambah kekhawatiran Ardan.

Sampai di rumah sakit, aku langsung dialihkan ke poli kandungan. Cek ini, cek itu, diinfus untuk menambah tenaga, lalu disuruh jalan-jalan pula untuk mempercepat proses pembukaan jalan lahir, rangsangan alami juga sudah dilakukan dengan bantuan Ardan.

"Belum nambah pembukaannya, Sus?" tanyanya pada seorang suster yang baru memeriksaku, setelah ia pergi salat Subuh bersama Papa dan Risang.

"Sabar ya, Pak. Dokter Yuni lagi menuju ke sini sekarang," kata si suster yang kemudian membantuku untuk turun dari ranjang.

"Ini mau ke mana lagi?"

"Jalan-jalan, Ardan."

"Kok jalan-jalan terus, sih? Capek nanti nggak kuat ngeden."

Si suster hanya tersenyum dengan kecerewetan Ardan. Aku mengabaikannya dan meraih tiang infusku. Berjalan mengitari ruangan sambil sesekali berhenti untuk mengambil napas dan menahan sakit saat terasa mengencang.

Hingga pukul delapan pagi, dokter mengatakan kalau aku sudah siap untuk bersalin. Membawaku ke ruang persalinan dengan didampingi oleh Ardan yang takut-takut berdiri di sampingku.

"Dok, lahiran itu ngeluarin darah nggak, sih?"

"Ya keluarlah! Kamu gimana, sih? Memangnya anak kamu lahir dari manusia tanpa darah?" semburku karena kesal dengannya.

"Duh, nanti aku pingsan gimana, Yang? Banyak nggak darahnya?"

"Berisiklah, Ar! Ini anak kamu udah mau brojol, malah kamu mikirin diri kamu sendiri. Ditahan kan bisa!"

Ardan hanya mengiakan sambil menggenggam erat tanganku. Ikut meringis saat aku mengejan dan sesekali dokter memerintahkan untuk menarik napas.

Pukul delapan lebih dua puluh tiga menit, bayi perempuan kami lahir dengan sehat. Ia terlihat bengkak dan Ardan sedikit ngeri melihatnya.

"Ini pasti emaknya kebanyakan minum es ya, dok?"

Dokter Yuni hanya tertawa kecil, "Ini normal, Pak. Nanti lama kelamaan juga kelihatan cantiknya. Mirip bapaknya lagi, nih, matanya sipit," ujar Dokter Yuni yang segera menyerahkan anak kami kepada suster untuk dibersihkan.

Ardan disuruh untuk keluar, menungguku yang juga dibersihkan oleh dokter dan para perawat. Anakku lebih dulu dibawa ke ruang bayi untuk dibersihkan dan diberi tanda pengenal, sebelum nanti diberikan padaku untuk menyusu pertama kalinya.

Aku sudah pernah melewati tahap ini. Bukan mau membandingkan dengan kelahiran Risang, tapi kelahiran putri kami yang sekarang, proses melahirkan yang sekarang lebih nano-nano rasanya. Ada suami yang menungguiku, ada keluargaku juga, banyak orang yang menunggu kehadiran malaikat keduaku ini. Rasa bahagia menyeruak begitu saja membuatku menangis begitu saja saat aku dibawa keluar dari ruang bersalin. Papa, Mama, Ardan yang menggendong Risang, juga Riri yang tersenyum lebar melihatku, menyerbuku ketika aku

keluar. Mengucapkan banyak selamat dan rasa syukur mereka karena aku dan bayiku sehat semua.

"Tadi aku udah azanin anak kita, Sayang. Cantik banget, mirip kamu," kata Ardan setelah mencium keningku setelah aku menempati ranjang inapku. "Bentar lagi dibawa ke sini kata susternya. Mau nenen sama Bundanya."

Aku hanya mengangguk sambil mengusap air mata yang terus keluar. Ardan tersenyum bahagia, ikut mengusap air mataku yang belum kunjung berhenti.

"Makasih, ya, udah berjuang buat kami," ujarnya sendu di depan wajahku.

"Makasih juga, udah selalu ada buat aku."

Danika Putri Wiryawan. Nama putri kami yang disematkan oleh Ardan. Kata Ardan, dia sudah tahu kalau anaknya akan lahir di pagi hari. Meski bukan ketika fajar menyingsing, tapi ia ingin memberikan nama Danika yang berarti bintang fajar, katanya. Sedangkan Wiryawan sendiri adalah nama belakangnya.

"Bunda, dedek matanya kayak aku sama Papa, ya?" Risang bertanya sambil membelai adiknya yang tengah digendong oleh Mama. "Tapi dedek bobok terus. Ngantuk banget ya, Uti?"

Kami terkekeh mendengarnya. Aku memintanya untuk mendekat. Ardan mengangkatnya dan Risang langsung memelukku dan menciumi pipiku dengan rakus.

"Tapi perut Bunda masih gede. Dedeknya masih ada lagi?"

"Ini dikasih kain, biar perut Bunda nggak gede lagi, Nak."

"Bunda, kapan kita pulang dari sini? Nggak bakal bobok di sini, kan?"

"Enggak dong, Nak. Nanti siang atau sore juga udah bisa pulang. Nunggu Bunda enakan dulu, ya?"

Ia hanya mengangguk, kemudian merebahkan diri sambil memelukku erat. Risang tidur tidak lama kemudian.

"Nggak tidur-tidur dia sejak ke sini. Serem katanya," ujar Papa yang dengan santainya menyeruput kopi yang dibelinya saat aku menyusui Danika tadi. Sementara Riri sudah tidur bersandar pada tembok di lantai. Dia sepertinya benar-benar mempelajari ilmu bisa tidur di mana saja sejak jadi anak pecinta alam.

Sore harinya, setelah kembali diperiksa, cek kesehatanku, kesehatan bayiku juga dan menyelesaikan administrasi, kami akhirnya bisa pulang. Tetangga yang mengetahui aku sudah melahirkan datang silih berganti untuk memberikan selamat dan melihat bayiku. Hal yang biasa dilakukan di sini.

Rasa haru lagi-lagi menyelimutiku. Di saat aku merasa sendirian, ternyata banyak orang yang masih peduli dan mau saling membantu tanpa pandang bulu.

"Bunda, Dedek ada apanya di perut?" Risang bertanya saat Mama menyeka Danika yang tetap tertidur dengan damainya. Bayi memang akan lebih sering tidur jika masih di bawah umur satu minggu katanya. Paling melek hanya jika merasa lapar saja. Buang air pun dengan mata terpejam.

"Itu yang nanti jadi udel kayak punya Abang," kataku sambil mencolek perut Risang, membuatnya tertawa lalu menghampiri Mama yang memakaikan Danika pakaian.

Ardan sendiri sedang tidur di kamar Risang, bersama Riri yang lebih dulu tidur di sana saat kami pulang tadi.

"Dedeknya bobok terus ya, Uti? Sama nenen doang bisanya," bisik Risang saat aku menyusui Danika, membuatku jadi bisa mengalihkan rasa perih akibat gesekan lidah bayi yang masih terasa tajam di kulit.

"Ya kan masih kecil. Dulu Abang juga kecil segitu," ujar Mama yang sedang membuka pakaian Risang, menyuruh anakku itu untuk mandi.

"Iya, ya, Uti? Nenen sama Bunda juga?"

"Ya iya, masak sama Papa? Memangnya Papa kamu ada nenennya?"

Risang kembali cekikikan. "Ada, Uti. Kecil. Kayak cokelat yang di warung-warung itu."

Mau tidak mau, aku terkekeh mendengar penuturan polos Risang. Ia berlalu dan berseru pada Papa yang sedang makan di dapur.

"Kakung! Dedek aku udah mandi! Sekarang aku mau mandi!"

"Dia kayak nggak capek gitu, belum tidur lagi padahal," ujar Mama yang sedang membersihkan bekas air untuk menyeka Danika tadi. Pakaian kotornya juga.

"Ma, nanti biar Ardan aja yang beres-beres," kataku tak enak.

"Halah, sekalian ini. Kayak gini doang."

Padahal Mama juga belum tidur sejak semalam. Sibuk menungguiku yang kadang memang membutuhkan sesuatu di rumah sakit, karena Ardan sibuk membawa Risang pergi jalan-jalan mengelilingi kantin rumah sakit. Mama tidak sekali pun meninggalkan aku, beliau baru tidak di sisiku ketika aku memasuki ruang bersalin.

Lagi-lagi, air mataku mengalir. Merasakan cinta kasih seorang ibu yang rasanya sudah lama pergi meninggalkanku. Mama tidak berperan sebagai ibu mertua pada umumnya, tapi seperti ibu kandung padaku selama ini.

"Lah, kenapa nangis? Perih banget nyusuinnya?" Mama bertanya sambil duduk di sampingku, mengambil Danika yang sudah selesai menyusu dari pangkuanku.

Aku bergeleng, menyeka air mata yang membasahi pipi, tapi ternyata terus turun hingga hidungku tersumbat. "Mama baik banget sama Lita," ujarku dengan suara serak.

"Loh, memangnya Mama harus jahat sama kamu? Ada-ada aja kamu ini," ujar Mama sambil tertawa, menimang Danika dalam pelukannya. "Nggak usah mikir yang enggak-enggak. Mama senang banget kamu sama cucu Mama sehat. Bisa kumpul lagi di sini. Mama nggak keberatan sama sekali direpotin sama kamu. Itu gunanya Mama di sini."

"Tapi Mama pasti capek."

"Ya pasti capek, namanya juga orang, Lita. Tapi Mama senang, bisa ngurusin cucu Mama kayak gini. Dulu Mama nggak tahu gimana rasanya ngurus Risang, sekarang biarin Mama ngurus Danika bareng-bareng sama kamu. Nggak usah sungkan. Kalau Mama keberatan, Mama nggak bakal mau ke sini dari dulu-dulu. Kamu ini kayak ke siapa aja, pakai nangis-nangis segala. Udah, ah, malu, udah punya dua anak juga, masih cengeng," cibir Mama sambil mengusap pipiku.

"Tapi Lita makasih ya, Ma. Nggak tahu kalau nggak ada Mama gimana."

"Iya, iya. Udah, ah. Sana kamu makan, nanti bangunin Ardan biar gantian momong Danika dulu. Mama juga mau mandi habis ini."

"Mama mandi dulu aja," tolakku.

"Iya, makanya sekarang kamu ambil makan dulu. Mama nunggu Risang selesai mandi, baru Mama mandi."

"Beli makanan aja, Ma, biar nggak capek masak," kataku sebelum berlalu ke dapur. Tadi ada tetangga yang memberi sayur bening katuk untukku.

"Iya, nanti nyuruh Riri buat beli. Kamu makan dulu yang kenyang, habis Mama mandi, nanti kamu mandi. Mama rebusin air nanti biar pakai air hangat."

"Aku bisa nyiapin sendiri nanti, Ma."

"Ya udah, Ardan aja yang nyiapin nanti. Udah, kamu makan aja. Mama nggak ke mana-mana, Lita."

Aku tersenyum mendengar ucapan Mama. Beliau seperti mengerti apa yang menjadi kekalutanku selama ini.

Meski kadang masih merasakan takut berlebihan, tapi aku sadar kalau kehidupanku lebih baik setelah bertemu kembali dengan Ardan dan menikah dengannya. Tidak ada lagi pikiran buruk tentang hari esok, karena aku

tahu, Ardan akan berusaha membuatku dan Risang baik-baik saja.

Dia memang menyebalkan, tapi sifatnya yang menyebalkan itulah yang membuat hidupku berwarna. Seperti katanya, Ardan mungkin memang bukan tipikal suami impianku, tapi kehadirannya lebih dari cukup menggantikan semua impianku tentang laki-laki yang mungkin menjadi suamiku. Karena aku sendiri tahu sejak awal, yang aku mau hanyalah Ardan, bukan orang lain.

***

Epilog

Aku terbangun saat Ardan menggoyangkan tubuhku, suara tangis Danika kemudian membuatku makin tersadar. Ia tengah menggendong Danika dengan mata mengantuk, yang menangis meminta susu.

"Bentar, aku bersihin dulu," kataku kemudian berlalu ke kamar mandi. Air susuku keluar terlalu banyak, meski sudah dipompa dan disimpan dalam freezer juga, tapi masih tetap keluar banyak setelahnya. Membuat baju yang kupakai gampang basah setiap saatnya.

"Anak Bunda lapar, ya?" Danika langsung menyusu dengan lahap. Pipinya yang kemerahan dengan garis-garis merah itu membuatku gemas untuk terus menciuminya.

Risang tidur di kasur bawah. Dia kekeh ingin tidur di sini meski sudah ditawari akan dibelikan sepeda baru oleh Papa. Berdempet-dempetan dengan Ardan yang tetap tanggap ketika mendengar suara Danika yang merengek.

"Sayang, di kulkas ada makanan apa?" tanyaku pada Ardan yang mengelus-elus kepala Danika dan menciuminya sejak tadi. Dia sangat suka kalau disuruh menggendong anaknya ini, tapi langsung memanggil-manggil saat Danika buang air besar. Bau katanya.

"Nggak tahu. Kamu mau makan?"

"Iya, lapar, nih."

"Kalau nggak ada, aku gorengin sosis mau? Adanya cuma itu kayaknya."

"Iya mau, deh. Apa aja asal nggak lapar lagi."

Ardan pun berlalu ke luar. Ia kembali tidak lama kemudian dengan sepiring sosis, nugget, dan nasi. Menyuapiku dengan telaten karena aku masih menyusui.

"Kamu nggak ikut makan?"

Ia bergeleng, menguap sebentar dan mengucek matanya. "Nggak kepingin. Buat kamu aja biar nggak lapar."

"Besok aku masakin, ya? Biar Mama juga nggak capek banget harus masak juga," tawarku di sela kunyahan.

"Boleh. Tapi nggak usah yang susah-susah. Kamu aja yang masak, biar Riri yang bersihin. Tugas kamu ngurus anak aja."

"Iya."

Kami diam untuk beberapa saat. Aku sibuk menghabiskan makanku, dan Ardan yang sibuk menyuapiku sambil sesekali menciumi Danika dengan gemas.

"Sayang?"

"Hmm?"

"Aku nggak dicium?"

Ardan mendongak, alisnya terangkat lalu tersenyum manis padaku. "Cemburu?"

Aku terkekeh, mendekatkan wajahku kemudian mengecup bibirnya. Ardan tidak menolak, ia juga mengecup bibirku dengan begitu manis. Mengabaikan bahwa tadi mulutku habis mengunyah makanan.

"Sayang kamu banget," bisikku.

"Sama, dong. Aku juga sayang kamu banget, banget, banget, bangeeeetttt."

-SELESAI-